Pradnya Paramitha

BETTER THAN THIS

BETTER THAN THIS

Pradnya Paramitha

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Ucapan Terima Kasih

Yang pertama tentu untuk **Kak Pradita Seti** dan keluarga besar **Elex Media Komputindo** yang berkenan memberi kesempatan sekali lagi untuk nama saya mejeng di rak toko buku.

Untuk skuad **Wijaya Family (Ibuk, Mbak Mita, Dek Imas, Mas Amin, dan Dhaneswari)** yang selalu bingung menentukan mau berkumpul di mana setiap kali ada *long weekend* di kalender.

Untuk **Shelli dan Rabia**, saudara ketemu gede yang selalu punya segudang rencana *traveling* setiap liburan tapi selalu berakhir wacana. Ah elaah, jadi kapan nih kita ke Taman Safari?

Untuk **Bang Azis**, atas kuliah singkatnya mengenai kamera dan fotografi. Ternyata rumit yha~

Untuk keluarga besar **Hipwee**, yang berhasil memaksa saya untuk menumbuhkan jiwa romantis dan kemampuan memotivasi orang bahkan saat saya sendiri sedang butuh motivasi. Hehe

Untuk **pembaca Wattpad** yang sudah terlebih dahulu jadi saksi kisah peliknya dua orang di buku ini.

Pada akhirnya, buku ini mungkin tidak akan pernah ada tanpa dukungan mereka semua. Terima kasih banyak!

Salam hangat,
Pradnya

Si Nenek Lampir

Kupandangi ujung sepatu Converseku yang saling beradu, seperti sedang meminiaturkan perdebatan antara aku dan Panji ini. Daripada perdebatan, sebenarnya lebih tepat bila disebut Panji memarahiku habis-habisan. Sementara aku tak punya nyali untuk membela diri. Kesalahanku ini memang lebih merugikannya daripada merugikanku.

"Lo jadiin gue barang taruhan?! Otak lo ditinggalin di mana sih?!"

Kali ini aku sibuk menatap sekelilingku. Apa pun, selain pria yang berdiri di hadapanku. Sementara itu, Panji yang jangkung tengah menunduk memandangku dengan pandangan yang seolah-olah dia ingin memukulku. Seperti kakak laki-laki yang memergoki adiknya mencuri uang dari dompet Ayah. Kupikir Panji sedikit menua. Aku bersumpah pernah menemukan uban di rambutnya.

Tepat saat itu, segerombolan cowok-cowok satu angkatan lewat di depanku. Ada yang kusut, ada juga yang semringah.

“Ras! Entar malem dukung mana nih Chelsea sama MU? Cepek cepek bolehlah?” tawar Bagus, salah satu di antaranya yang rambutnya cepak.

Aku langsung bersemangat. “Wah, boleh tuh! Gue pegang Chelsea—”

“Saras!”

Aku yang sudah melangkah untuk bergabung dengan gerombolan cowok-cowok pencinta bola untuk membicarakan taruhan selanjutnya, terpaksa berhenti. Tergopoh-gopoh aku kembali ke hadapan Panji yang masih murka luar biasa.

“Hobi taruhan lo udah kebangetan! Lama-lama diri sendiri juga lo bikin taruhan, tahu!”

Aku berdecak. “Lo kayak baru kenal gue, Ji? Taruhan itu seru! Semacam uji nyali tapi nggak pakai seram-seram gitu....”

“Dan semua ini lo lakuin cuma buat dokter gila itu? Tega!”

“Gue bukannya tega, tapi gue nggak punya pilihan! Lo kan tahu Morrie ngeselinnya kayak apa.”

Panji menyumpah-nyumpah emosi. Aku meringis kecut, lalu menunduk dalam-dalam. Oke, aku mulai menyesal sekarang. Mungkin Panji benar, aku keterlaluan. Seandainya saja aku tidak terlalu maniak pada taruhan. Seandainya saja aku tadi tidak terburu tersulut emosi saat Morrie mengganggguku seperti biasa.

Tapi, kali ini masalahnya berbeda. Bukan sekadar ketertarikan-tak-masuk-akalku pada taruhan, ataupun sekadar permusuhan-tak-masuk-akalku dengan Morrie, tapi menyangkut perasaan-tak-masuk-akalku kepada dokter yang kata Panji gila itu. Mana mungkin Panji berpikir aku akan diam saja kalau Morrie

mulai mengusik Riza? Morrie boleh mengambil semua cowok keren di dunia ini, aku tak peduli. Tapi Riza … itu lain soal.

"Coba sekarang jelasin kenapa lo bisa nggak punya pilihan," perintah Panji masih dengan nada-nada tinggi yang membuat kami menjadi perhatian mahasiswa yang menunggu kelas Hukum Tata Negara.

Morrie dan aku, jangankan tidak ada apa-apa seperti ini, sedang ada perang darurat pun, tidak mungkin kami berada di pihak yang sama. Aku juga tidak tahu kenapa cewek sok cantik itu begitu membenciku dan hobi mencari masalah denganku. Padahal, menurutku, aku adalah orang yang cukup baik. Aku tidak pernah mengusili orang selain Panji.

Beberapa hari yang lalu aku sempat melihat si cantik artifisial itu bersama Riza. Panji tahu pasti seberapa dalam perasaanku pada dokter muda itu walaupun sampai sekarang perasaanku belum berbalas. Lalu, si Morrie datang menyerobot? Enak saja!

Tadi pagi nenek lampir itu mencegat langkahku dan memancing perang dunia. Secara terang-terangan, Morrie mengaku bahwa dia tertarik kepada Riza. Ini aneh. Tipe cowok Morrie adalah tipe cowok yang dikagumi nyaris semua cewek di kampus. Kalau bukan anak band, ya atlet. Kalau dia sampai tertarik kepada Riza yang cupu, itu patut diperhatikan.

Lalu, Morrie bicara dengan salah satu pengikutnya yang selalu berusaha mengenakan apa yang dikenakan Morrie.

"Kayaknya gue udah bosan nih sama anak-anak band. Hidupnya nggak jelas. Kalau dokter kan masa depannya jelas, ya?"

Bagaimana aku tidak terbakar emosi? Apa maksudnya dia bicara seperti itu? Lalu, kubilang padanya supaya jangan sok

cantik banget, padahal cantik saja juga tidak. Lalu, Morrie malah mengatakan kalau aku yang sok cantik.

Aku akan berpikir jernih untuk meninggalkan saja Morrie dengan segala omong kosongnya kalau saja hari ini *mood*-ku tidak sedang hancur. Baru saja aku diusir dari kelas Sejarah Hukum Indonesia (SHI) gara-gara absenku yang sudah kelewat batas. Mengulang mata kuliah SHI semester depan sama dengan mengulang momen-momen membosankan yang membuatku tidur di kelas. Itu jugalah yang membuatku sering diusir dari kelas, hingga tidak bisa ikut ujian seperti ini. Morrie pasti tahu bahwa aku sudah mengambil kuliah dasar itu dua kali dan akan menjadi tiga kali semester depan. Mungkin karena itu dia sengaja mengonfrontasiku. Untuk menambah penderitaanku pastinya.

"Morrie, nggak semua orang harus berpenampilan aneh kayak lo untuk bisa cantik. Lo tahu, kan?" Semanis mungkin kukatakan ini kepada Morrie, supaya dia berpikir ulang untuk mencari gara-gara denganku. "Ada orang-orang yang memang cantik tanpa harus berusaha keras."

Sengaja kutatap Morrie dari ujung rambut hingga ujung kaki untuk mengintimidasi. Rok sepan ketat sepuluh senti di atas lutut, kemeja tipis ketat yang dua kancing teratasnya terbuka, dan sepatu hak tinggi. Juga rambutnya yang terlihat sebagai hasil olahan salon setiap pagi. Belum lagi *make-up*-nya yang mungkin jika diukur bisa untuk *make-up* satu kontingen teater. Benar-benar bukan gayaku.

Aku sudah mau pergi meninggalkan Morrie saat dia mengeluarkan tantangannya.

“Kalau lo emang secantik yang lo yakini, lo pasti berani terima tantangan gue!” teriaknya.

“Apa?” Aku berbalik. “Sumpah, gue lagi nggak minat lomba dandan.”

“Kalau lo berhasil, gue janji nggak akan gangguin dokter lo. Janji gue bisa dipercaya.” Morrie tertawa anggun.

Aku ingin menjawab, tapi Morrie sudah memotong ucapanku, “Kalau gue—”

“Kalau lo gagal,” kini senyuman anggun itu berganti dengan senyuman licik, “sepanjang hidup lo, lo harus mastiin Panji bisa jadi pacar gue.”

Barulah aku mengingat sebuah kenyataan besar. Bahwa cewek sok seksi itu selalu mengejar-ngejar Panji, sahabat karibku yang menyebalkan. Akhirnya aku paham duduk persoalannya. Selera Morrie belum berubah. Masih cowok-semi-berantakan-yang-suka-musik-dan-olahraga seperti Panji. Sekarang aku mengerti, dia mendekati Riza hanya untuk membuatku marah. Sekaligus mencari celah untuk mendekati Panji.

Ah, sudahlah. Tak ada gunanya mengikuti permainannya.

“Hei! Seriusan nih?” teriak Morrie saat aku beranjak meninggalkannya tanpa menjawab apa-apa. “*Anyway*, dokter itu bilang gue mengingatkan dia pada mantan pacarnya!”

Sontak aku berhenti. Aku berbalik dan kutatap Morrie lurus-lurus. Yang kutatap memasang senyum sinis penuh kemenangan. Riza punya mantan pacar? Aku baru tahu. Riza bilang aku mirip adiknya dan dia bilang Morrie mirip mantan pacarnya? Kenapa begitu banyak orang yang mirip-mirip di sekitarnya sih?!

"Apa tantangannya?" putusku akhirnya.

Setelah kupikir-pikir, bukan mustahil Morrie akan benar-benar mendekati Riza jika aku tak menghentikannya dari sekarang. Perempuan ini kan punya kecenderungan menginginkan semua yang kumiliki. Ya, oke. Riza memang tidak kumiliki. Tapi, dia pasti tahu aku menginginkan dokter itu setengah mati.

"Lo tahu kan, Sabtu malam gue ngadain pesta?" Morrie kembali tertawa dengan gaya anggun yang, demi Tuhan, sungguh memuakkan. "Bawa Leo ke pesta gue," kata Morrie yakin. "*Yes, Dear.* Leo angkatan 2010. Sebagai pacar lo."

***

Panji masih belum mau bicara denganku lagi sejak masuk kuliah Hukum Tata Negara sampai sekarang kuliahnya berakhir. Kalau aku mendekatinya dan mengajaknya bicara, Panji akan pura-pura sibuk bicara dengan yang lain. Atau kalau kebetulan di sampingnya tidak ada orang, dia akan pura-pura aku adalah bagian dari udara yang tidak perlu dianggap ada.

Karena tidak ada teman yang bisa kuajak bicara selama perkuliahan berlangsung, aku terpaksa menghabiskan kuota internetku untuk membuka Twitter dan Instagram Jerro Atma, fotografer muda yang kuidolakan setengah mati. Seperti biasa, apa pun yang dia *posting* membuatku ternganga. Meski hanya sekadar foto cangkir kopi paginya, Jerro Atma selalu bisa membangkitkan semangatku untuk segera lulus dari fakultas ini dan banting setir ke bidang fotografi. Setiap kali membuka akun media sosial Jerro, aku selalu miskin mendadak. Karena

selain tampan, Jerro juga murah hati soal berbagi ilmu. Dia sering membuat video berisi ulasan ataupun tips. Misalnya, bagaimana mengoptimalkan kinerja *shutter speed*[1] dan *aperture*[2] saat memotret dengan kamera. Ilmu luar biasa berfaedah seperti ini mustahil kulewatkan begitu saja.

Tapi, karena Panji tidak segera membaik *mood*-nya, aku mulai tidak sabar. Ketika aku melangkah masuk ke kelas berikutnya dan Panji berada tepat di belakangku, aku sengaja menjegal kakinya. Panji kemudian menabrak pintu kelas, menimbulkan suara berdebam.

"Apa-apaan sih lo?!" bentaknya kaget bercampur kesal.

"Itu bukti kalau gue kasatmata," jawabku datar, sambil melenggang masuk kelas.

"Lo nggak ngerti caranya minta maaf?" Panji mengekoriku ke bangku-bangku di deret paling belakang. Bagus, setelah seharian dia menganggapku tidak ada, kini dia mengejar-ngejarku. Aku memang hebat. "Setelah lo merusak masa depan gue dengan taruhan itu, sekarang lo mau merusak wajah gue, gitu?"

Aku mencibir. Sebagai cowok, Panji benar-benar cerewet. Gaya bicaranya mengingatkanku pada peran mertua menyebalkan di sinetron yang ditonton Ibu setiap malam. Aku heran mengapa banyak cewek tergila-gila padanya. Lagi pula, apa maksudnya aku merusak masa depannya? Memangnya

---

1 *Shutter* adalah tirai pada kamera yang menutupi permukaan sensor foto. *Shutter speed* adalah kecepatan tirai ini terbuka, untuk menangkap gambar. Semakin cepat *shutter speed*, semakin sedikit cahaya yang masuk

2 *Aperture* adalah bukaan diafragma pada lensa kamera yang berpengaruh pada banyaknya lintasan cahaya yang masuk. Pada praktik fotografi, *shutter speed* dan *aperture* saling berkoordinasi

seburuk itu pacaran dengan Morrie? Ya … walaupun kalau aku jadi Panji, lebih baik aku mati saja.

"Oke. Maafkan saya ya, Tuan. Maaf telah merusak masa depan Tuan yang terang benderang itu," kataku, lebih untuk membuat Panji diam.

"Kalau maaf aja cukup, penjara nggak ada gunanya!" katanya gusar, menirukan dialog Tao Ming Tse di serial *Meteor Garden* yang terkenal itu.

"Lo maunya apa sih? Tadi nyuruh minta maaf. Gue udah minta maaf, masih ngomel juga!" protesku kesal.

"Gue mau, lo harus menang taruhan itu!" ucap Panji menggebu-gebu.

"Caranya?"

"Ya bodo amat! Pikirin aja sendiri!"

Aku berdecak kesal. Panji meninggalkanku tanpa penerangan. Memintaku melakukan sesuatu yang teramat besar, namun tidak memberitahuku caranya. Aku tahu aku bersalah padanya. Tapi, sebagai sahabat, seharusnya dia mau memaafkan dan membantuku dong. Dia kan tahu bahwa manusia itu tempatnya salah dan lupa.

"Kenapa harus Leo sih?" tanya Panji dengan gusar.

"Emang kenapa kalau Leo?!" balasku tidak kalah gusar.

Panji mengacak rambutnya frustrasi. "Ya kali lo bisa pacaran sama tuh cowok! Akur aja nggak pernah!"

Aku tertegun. Astaga, iya. Ke mana otakku saat menyetujui tantangan Morrie? Mana mungkin aku bisa membawa Leo ke pesta Morrie sebagai pacar? Boro-boro pacar. Hubunganku dengan Leo tidak lebih baik dari hubunganku dengan Morrie.

"Lo dengerin gue ya, Ras," Panji duduk di sebelahku, setelah mengusir Yudha yang lebih dulu duduk di sana, "gue tahu lo ngelakuin ini demi si dokter gila itu."

"Dia nggak gila...."

"Gue belum kelar ngomong!" bentaknya. Aku langsung diam. "Coba lo pikir, ada manfaatnya nggak? Lo bikin si Morrie jauh-jauh dari dia, tapi lo yakin nggak dia suka sama lo? Lo yakin nggak kalau Riza akan membalas cinta-nggak-masuk-akal lo itu kalau lo nyingkirin Morrie? Dan demi itu lo tega naruhin temen lo sendiri? Ck, ck, ck." Panji menggeleng-gelengkan kepala. "Egois!"

"Makanya bantuin gue!" jawabku sewot. "Jangan cuma marah-marah mulu! Bantuin mikir gimana caranya bikin si Leo jatuh cinta sama gue!"

"Gimana mau dibikin jatuh cinta? Leo benci banget sama lo!" bentak Panji. "Dan lo benci banget sama dia," tambahnya, kali ini dalam desisan yang didramatisir, membuatnya semakin mirip dengan tokoh sinetron.

Tepat saat itu aku menoleh ke depan, mendapati Leo sudah masuk kelas. Dan sekarang sedang menatap padaku dan Panji yang masih mengoceh panjang lebar.

Aku mencoba memperingatkan Panji yang masih terus bicara. Tapi, si Leo tampaknya sudah menangkap beberapa kali namanya disebut dalam kalimat Panji karena suara Panji yang super stereo. Kini dia mendekat. Kutendang kaki Panji, lalu kuarahkan pandanganku ke depan. Aku bersumpah akan membunuh Panji setelah kelas ini berakhir.

"Kalian ngobrolin apa?" tanya Leo dengan nada sok *cool*-nya yang biasa.

Panji langsung diam. Leo menoleh padaku. Wajahnya sengak tak tertolong. Dengan alis terangkat, dia meminta jawaban. Ya aku tahu, dari awal pertanyaan itu memang ditujukan padaku. Walau Panji yang mengoceh panjang lebar. Sudah jelas, apa pun yang dilakukan oleh siapa pun, akulah yang bersalah di hadapan Leo.

Jadi, kumajukan tubuhku. Sambil bertopang dagu, kutentang kedua mata Leo yang songong itu. "Rahasia," jawabku datar dan final.

Aku tahu dia benci padaku. Tak mengapa. Karena aku juga benci padanya.

***

Bad Entrance

[2012]

"Itu yang yang duduk baris nomor dua dari belakang! Kamu tidur?! Bangun! Maju ke depan!"

"Siapa yang nyuruh ngobrol, heh?!"

Kutatap senior dengan pita hitam di lengan yang tengah berteriak-teriak di depan sana. Lama-lama telingaku bisa pecah. Mana, katanya ospek tahun ini tidak ada perpeloncoan? Memang tidak ada, tapi cara senior-senior itu bicara masih sama menyebalkannya.

Kutatap sekeliling. Angkatan 2012 alias para mahasiswa baru, duduk berbaris di auditorium. Baru saja seminar sesi pertama selesai. Masih ada satu acara lagi yaitu pengenalan kegiatan ekstra di kampus. Aku menatap sekeliling, berusaha mencari Panji. Tapi, sahabatku dan kelompoknya berada di ujung ruangan. Jadi, kemungkinan aku ngobrol dengannya adalah nihil.

Sekali lagi kulihat sekitar. Senior-senior yang berkacak pinggang itu benar-benar membosankan. Aku sudah tertidur saat seminar tadi dan berbuah hukuman harus berdiri sepanjang

seminar. Jika aku nekat ikut sesi selanjutnya, bisa dipastikan aku akan kena hukuman lagi. Jadi, dengan satu pertimbangan cepat, aku berdiri dan mengacungkan tangan.

"Izin ke toilet, Kak," kataku.

Senior berambut ala Nicholas Saputra tapi gagal menganggguk. "Ayo cepat, Dek! Acara udah mau mulai!"

Aku menganggguk cepat dan buru-buru keluar dari barisan. Namun, bukannya berbelok ke dalam gedung D tempat toilet berada, aku berjalan lurus. Menyeberangi lobi utama kampus, melewati gedung C yang sepi, lalu masuk ke gedung H. Saking buru-burunya karena ogah ketahuan kabur, aku sempat menabrak tong sampah di gedung H. Demi menghindari jatuh terjerembap ke lantai, tanganku refleks meraih papan pengumuman untuk berpegangan. Sayangnya, aku tak melihat ada paku kecil yang mencuat di sana. Alhasil, paku itu mengenai tanganku, membentuk goresan panjang di telapak tangan yang mengeluarkan darah.

Itu belum seberapa. Terlalu sibuk mengaduh, aku tidak melihat ada orang muncul di depanku. Tak ayal aku menabraknya begitu saja. Ini benar-benar horor. Pertama, darah dari luka di tanganku mengenai baju orang yang kutabrak. Polo shirt *putih itu kini berhias noda merah tepat di dada. Kedua, orang yang kutabrak adalah Bang Leo, angkatan 2010, ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa atau DPM yang kemarin sempat diperkenalkan oleh panitia ospek.*

"Sori, Kak. Nggak lihat," kataku buru-buru.

"Itu kenapa tangannya?" Leo bertanya sambil menunjuk tanganku yang berdarah-darah.

"Ini? Kena paku."

Leo mengamati lukaku sejenak, lalu matanya berpindah ke name tag *yang kupakai. Selanjutnya, Leo memberiku isyarat untuk mengikutinya. Aih, kurasa aku benar-benar sial hari ini. Sudahlah rencana kaburku gagal, tanganku cedera pula!*

Tiga langkah di depanku, Leo berjalan santai dengan tangan kiri tersembunyi di saku. Kalau aku mau, mungkin aku bisa kabur saja. Namun, entah bagaimana, kurasa kabur dari orang ini bukanlah pilihan yang bijak.

Leo berhenti di Koperasi Mahasiswa yang ada di Gedung C. Tak lama masuk ke dalam, Leo keluar lagi membawa sebotol Rivanol, kapas, Betadine, dan Hansaplast. Dengan isyarat mata, dia meminta tanganku. Aku bilang, aku bisa mengobati lukaku sendiri. Namun, Leo dengan nada datar bertanya, "Lo kidal?". Dan aku pun tersadar bahwa aku tidak akan bisa mengobati luka di tangan kananku dengan tangan kiriku. Jadi, dengan pasrah kuserahkan tanganku kepada Leo untuk diobati.

Diam-diam aku mengamati wajah Leo yang menunduk khusyuk mengobati lukaku. Rambut ikalnya berjatuhan di dahi dan ekspresinya terlihat sangat serius. Pendapatku masih sama seperti kali pertama melihatnya tadi pagi saat perkenalan anggota DPM. Dia cukup lumayan. Dan rasa-rasanya, raut wajahnya itu cukup familier. Apa mungkin kami pernah bertemu sebelum-nya?

"Sakit?" tanyanya.

Aku menangguk. Seandainya ini di rumah dan yang mengo-bati lukaku itu Ibu, sudah pasti aku menjerit-jerit kesakitan.

"Kabur dari ospek?"

Malas mencari-cari alasan karena perih di tanganku cukup mengganggu, aku menangguk saja. "Malas ikut seminar."

"Lo tahu apa tujuan diadakannya ospek dan penyambutan mahasiswa baru?" tanyanya tiba-tiba.

"Untuk penanda penindasan mahasiswa baru selama enam bulan ini," jawabku tak peduli. "Dan untuk menegaskan kalau saya junior dan kakak adalah senior. Iya, kan?"

Aku yakin sebuah hukuman sudah menantiku setelah jawaban itu kukeluarkan. Namun, Leo bergeming dan tetap konsentrasi mengoleskan Betadine pada lukaku. Sambil menempelkan plester, Leo bertanya, "Tangan lo yang kena paku, kenapa otak lo yang geser?"

Lalu, dia menatapku. Sebuah senyum lembut terlontar di wajahnya, yang membuatku ikut tersenyum. Kurasa aku mengerti kenapa banyak yang mengelu-elukan orang ini. Mungkin aku bisa jadi salah satu fan girl*-nya.*

"Lo bisa ikut gue, Sarasvati?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk dan lagi-lagi aku mengikuti langkahnya dengan suka rela. Entah bagaimana, aku masih ingin menghabiskan waktu dengannya. Sampai aku sadar dia membawaku kembali ke auditorium tempat ospek berlangsung. Firasatku mulai buruk saat Leo menginterupsi penjelasan salah seorang ketua organisasi kampus dan mulai bicara di hadapan ratusan mahasiswa baru.

"Ospek yang berisi penindasan sudah nggak zaman lagi. Saat ini, kampus kita menekankan kegiatan ospek yang berguna. Ospek dibuat untuk mengenalkan mahasiswa baru pada kehidupan kampus. Tentang tugas-tugas yang akan luar biasa banyak, tentang aturan di subbag akademik, tentang mencari beasiswa, dan lain sebagainya. Kalau memang ada yang sudah sangat hebat dan

merasa tidak perlu info semacam itu seperti Sarasvati ini, silakan pulang dan tidak perlu ikut ospek."

Di bawah sana, ratusan mata menatapku dengan sorot mata menghakimi. Dalam satu momen, dengan kata-kata yang diucapkan dengan nada nyaris tanpa tekanan, Leo berhasil membuatku terlihat seperti pemberontak sombong yang tidak tahu terima kasih.

Aku benci karena dia bersikap luar biasa baik sebelumnya, kemudian begitu saja mempermalukanku di depan ratusan mahasiswa baru. Aku benci karena dia tidak menghukumku dengan cara-cara biasa seperti mencabuti rumput, lari keliling lapangan, atau membuat pernyataan 'Saya tidak akan kabur lagi'. Aku benci karena aku sempat terjebak pesonanya dan manut-manut saja ketika digiring ke auditorium utama untuk dihabisi seperti itu. Aku benci, karena aku salah orang dan salah perhitungan.

***

Alasan untuk Menyesal

"Leo tuh," ujar Panji saat kami berjalan di koridor Gedung H untuk mengikuti kelas Hukum Adat.

Aku melirik sedikit dari layar ponsel yang sedang kuperhatikan. Dari arah berlawanan dengan aku dan Panji, Leo berjalan dengan ransel di pundak kanan.

"Buruan ajakin pacaran!" desak Panji lagi.

Kutatap sahabatku yang sedang memainkan permen karet di mulutnya itu, lalu kugelengkan kepala.

"Jangan gila. Ya nggak sekarang juga kali," jawabku. "Gue nyiapin mental dulu," tambahku, dengan sedikit malu.

Panji berdecak. "Sampai tahun 2030 juga gue nggak yakin mental lo siap," sindirnya.

Aku tidak menjawab. Karena aku pun tak tahu harus menjawab apa. Bagaimana caranya membuat Leo jadi pacarku dan pergi ke acara Morrie malam Minggu nanti adalah misteri terbesar abad ini bagiku. Aku belum tahu bagaimana memecahkannya.

Jadi, aku kembali menunduk menekuri ponselku dan

membiarkan Leo melintas di sebelahku dengan damai. Seolah-olah kami adalah orang asing yang belum pernah bertemu sebelumnya.

"Cemen banget!" ledek Panji.

Aku diam, tidak mau terprovokasi. Biar saja Panji ngomong sesuka hatinya. Aku akan jadi orang bijak kali ini.

Leo itu … tidak ada kata yang sepadan untuk menyatakan seberapa menyebalkannya orang itu. Kurasa ini menjadi koreksi bagi KBBI agar menambahkan kosakata baru yang artinya ... yah, orang semenyebalkan Leo ini.

Ada yang tak adil kalau kita membicarakan Leo. Dia itu anomali yang belum pernah terjadi di fakultas ini. Tidak pernah sebelumnya seorang mahasiswa S1 yang bahkan belum lulus, mendapat kepercayaan dosen untuk membantunya mengajar. Nyaris semua asisten dosen di sini minimal sedang menempuh S2. Namun, Leo ini, entah terlampau pintar atau apa aku juga kurang paham. Awalnya, dia hanya masuk kelas untuk mengabarkan bahwa dosen Hukum Tata Negara, alias Pak Budi yang kabarnya adalah pembimbing skripsi Leo, tidak bisa mengajar. Tetapi, mahasiswa harus tetap mengumpulkan tugas yang telah diberikan. Lama-kelamaan, ketika Pak Budi tidak bisa hadir, kelas berubah menjadi kelas tutorial. Mahasiswa akan bertanya jika menemui kesulitan dan Leo akan menjawab. Walaupun Leo tidak memberikan materi baru, dia sering dianggap semi asisten dosen oleh teman-temanku. Aku sendiri menganggapnya sok tahu. Dan semakin lama bila kuperhatikan, wajahnya semakin mirip dengan KUHP.

Apakah aku membencinya karena dia mahasiswa terlalu berprestasi sementara aku mahasiswa suram? Tentu tidak.

Aku punya banyak alasan untuk membencinya, meski harus kuakui, di awal pertemuan kami aku sempat terjebak dalam pesonanya juga. Terlebih, aku merasa familier saat melihatnya pertama kali. Rasa tidak asing membuatku berpikir barangkali Leo itu salah satu kakak kelasku di SMA, SMP, atau SD. Barangkali TK. Makanya aku sudah berharap akan aman semasa ospek dan bersikap sok akrab padanya. Tapi, tidak kusangka dia justru lebih jahat dibanding senior-senior lainnya. Aku mencoret kemungkinan Leo adalah kakak kelasku. Mana mungkin. Barangkali dia malah tidak pernah sekolah sebelumnya, sampai sekejam itu pada mahasiswa baru. Terutama aku.

Aku benar-benar tak habis pikir mengapa seorang ketua DPM sepertinya bisa ikut campur dalam proses ospek. Aku juga tidak paham kenapa semua orang seolah membiarkan Leo berbuat semaunya dan menghukumku dengan begitu mudahnya. Setahuku DPM hanya bertindak sebagai pengawas dan akan menyelesaikan masalah bila penyelenggara ospek mahasiswa yang sebenarnya, yaitu BEM atau Badan Eksekutif Mahasiswa, tidak bisa menyelesaikannya. Jadi, menurutku, tidak ada alasan lain bagi Leo untuk repot-repot menghukumku kalau dia memang tidak benci padaku dari awal.

Perseteruanku dengan Leo ini sudah terkenal ke mana-mana dan masih terbawa sampai sekarang. Mungkin karena itu juga Panji terlihat sangat syok ketika tahu aku harus pacaran dengan Leo untuk memenangkan taruhan itu. *Well*, aku juga syok. Aku punya banyak alasan untuk membenci Leo. Dan aku juga punya banyak alasan untuk menyesali taruhanku dengan Morrie ini. Karena kalau dihitung dengan ilmu statistik tingkat

lanjut pun, probabilitas Leo menjadi pacarku tidak mungkin lebih dari 1%.

Kulirik Panji yang sibuk menyapa cewek-cewek di sepanjang koridor. Kalau aku gagal dalam taruhan ini, kira-kira apa Panji benar-benar akan berhenti jadi sahabatku?

***

[2012]

"Ini apa?" tanya pria itu, sambil mengerutkan dahi. Kedua alis tebalnya nyaris bersatu di tengah. "Dan ini apa?" tambahnya lagi sambil mengangkat selembar kertas kusut bekas struk pembelian di minimarket.

Kusingsingkan lengan baju dan kutentang dengan berani pandangan Leo. Aku yakin apa pun yang kulakukan hari ini, dan apa pun jawabanku, sebuah hukuman paling mengada-ada sudah menunggu. Jadi, sekalian saja kubuat kesalahan yang besar. Biar sepadan.

"Ini adalah gado-gado. Made by *Ibu kantin," jawabku, sambil menunjuk plastik berminyak yang berisi bungkusan makanan. "Dan ini," kutunjuk struk* minimarket, *"adalah surat cinta kepada senior. Tugas ospek yang dikasih kemarin."*

Aku heran bagaimana senior-senior ini memaknai perpeloncoan. Katanya ospek tahun ini tidak ada perpeloncoan. Tapi masih saja ada tugas membuat surat cinta kepada senior yang sudah ditentukan melalui undian. Apa coba faedahnya? Itu belum seberapa. Aku yakin mereka berkomplot untuk menyiksaku dengan sengaja memberiku nama Leo. Membuat surat cinta untuk senior setan itu? Oh, jangan harap.

Jadi, kuambil salah satu struk pembelian yang ada di dompetku. Kemudian, di halaman kosong di balik nominal pembelian, kutulis sepenggal syair lagu Gugur Bunga yang sering kunyanyikan saat SMA.

Dear Bang Leo,

Betapa hatiku takkan pilu
Telah gugur pahlawanku
Betapa hatiku takkan sedih
Hamba ditinggal sendiri…
Siapakah kini pelipur lara
Nan setia dan perwira
Siapakah kini pahlawan sejati
Pembela bangsa sejati

With love,
Saras

Leo menarik napas panjang. Senior-senior lain mulai berkumpul. Jika saja tak takut dihukum, aku yakin maba-maba itu akan ikut membuat lingkaran di sekitar kami juga. Aku benci momen ini. Sejak ospek hari pertama, mereka memperlakukanku seperti tontonan gratis. Aku, yang dipelonco habis-habisan oleh si setan DPM ini.

"Pertama, menu hari ini adalah nasi goreng ayam dengan bentuk hati," ujar Leo datar, namun penuh tekanan. "Dan kedua, ini yang kamu sebut surat cinta?"

*"Pertama, saya nggak makan ayam. Apa saya harus maksa makan ayam dan masuk rumah sakit hanya karena menu hari ini adalah nasi goreng ayam berbentuk hati?" jawabku dengan pertanyaan. Tak lupa, ku-*setting *wajah polos tak berdosa. "Dan kedua, saya mengagumi kepahlawanan Bang Leo lho. Bang Leo itu sosok yang dibutuhkan bangsa ini di masa depan. Itu keren banget!" tambahku dengan nada bersungguh-sungguh.*

Masih dengan ekspresi lempengnya, Leo bertanya, "Menurutmu, jawaban itu masuk akal?"

Aku menganggukdengan pasti. "Masuk akal, Bang. Tapi ada satu hal yang menurut saya kurang masuk akal."

"Apa?"

"Bang Leo kan ketua DPM. Apa nggak capek kalau ikut campur di ospek juga? Lagi nggak ada kerjaankah, Bang?"

Kerumunan di sekitarku mulai berdengung. Beberapa menunjuk-nunjukku dengan frontalnya. Sungguh aku benci momen ini. Sengaja aku menyinggung soal posisinya sebagai ketua DPM, yang tak seharusnya ikut campur dalam ospek. Kuharap setelah ini Leo akan semakin marah dan menyegerakan hukumannya sehingga aku tak perlu berlama-lama menjadi tontonan.

Bersamaan dengan senyum tipis yang terukir di bibir Leo, aku tahu doaku akan segera terkabul. Namun, dengan cara yang sangat tidak menyenangkan.

"Memang capek. Kamu mau bantuin saya?"

Perasaanku tidak enak.

Tanpa menunggu jawabanku, Leo memanggil salah seorang senior yang aku lupa namanya. Mereka bicara dengan nada pelan selama beberapa detik, kemudian Leo kembali menatapku dengan senyum. Suasana semakin mencurigakan.

"Sebentar lagi agendanya adalah dewan pengajar mengenai aksi mahasiswa. Harusnya saya jadi moderator. Tapi, karena saya capek banget, kamu bisa gantiin saya, kan?"

*Aku sudah tahu sejak awal, bahwa senior yang diidolakan banyak orang ini sebenarnya punya bakat menjadi psikopat keji. Hukuman darinya tidak akan pernah se-*mainstream *berdiri di depan kelas,* push up, *ataupun* scott jump. *Hukuman darinya tidak akan terlihat seperti hukuman. Tapi, efeknya lebih mematikan.*

Hari itu, aku, yang tak punya pengalaman apa pun dan baru tiga hari menjadi mahasiswa, diharuskan menjadi moderator diskusi yang diikuti oleh ratusan mahasiswa baru dan dewan pengajar serta orang dekanat. Sampai sekarang, aku masih ngilu jika mengingat momen itu. Betapa buruknya penampilanku dan betapa habisnya mukaku di hadapan semua orang.

***

Strategi yang Gagal

Aku tidak pernah paham dengan obsesi-tak-masuk-akal Morrie padaku. Seolah aku adalah satu-satunya orang yang bisa menjatuhkannya menjadi batu tak berharga di jalan-jalan. Dan dia harus setengah mati mempertahankan posisinya untuk terus di atasku dengan membuatku menjadi pecundang.

Yah, seolah aku belum pecundang saja selama ini.

Asal tahu saja, di awal-awal mahasiswa baru, Morrie itu menempel padaku. Dia mengekoriku ke sana kemari dengan gaya sok akrab. Dia juga sering bertanya padaku soal materi di kelas, padahal dia tahu aku lebih banyak tidur di kelas atau merecoki dosen dengan pertanyaan-pertanyaan tidak penting. Tapi, sejak akhir semester satu dan nilainya melesat di atasku, tiba-tiba saja si nenek lampir itu menarik diri dan mulai menatapku bagai kecoa yang mengganggu pemandangan. Apalagi setelah dia menyadari bahwa Panji, sahabatku sejak SMA yang dia taksir dari awal kuliah, ternyata antipati padanya. Memangnya salahku kalau Panji tidak membalas cintanya?!

Jika Morrie membenciku karena aku pintar, kurasa dia salah alamat. Sudah kubilang bukan bahwa nilai Morrie sangat jauh di atasku? Aku bahkan tidak sepenuh hati berada di fakultas hukum universitas nomor satu di negeri ini. Sementara Morrie sudah melalang buana ikut lomba akademik untuk mempercantik CV, aku sibuk menikmati kebebasan bersyarat yang kudapat dari Ayah saat memulai kuliah dahulu. Ayah memperbolehkanku melakukan apa saja, termasuk fotografi, asalkan aku masuk fakultas hukum. Jika Morrie paham bahwa aku masuk jurusan ini hanya agar aku bisa melakukan apa pun yang kusukai, pasti Morrie akan mengerti jika aku tidak berminat merebut posisinya sebagai calon mahasiswa berprestasi. Apalagi mengingat sudah dua mata kuliah yang harus kuulang selama empat semester kuliah ini. Morrie jelas tidak punya alasan untuk takut aku akan melampaui prestasinya.

Jika Morrie membenciku karena aku cantik, anggun, elegan, berkelas, seperti model, dia lebih salah alamat lagi. Bukannya aku merasa tidak cantik. Beberapa orang juga mengatakan aku cantik. Beberapa orang yang kusebut di sini adalah kedua orang tuaku, keluarga besarku, Panji, dan Riza yang beberapa kali menyapa 'hai cantik' padaku—*astaganaga, rasanya aku selalu hilang kesadaran setiap kali dia mengatakan itu.* Tapi, lihat saja penampilanku. Sementara Morrie selalu *stylish* dengan tema-tema pakaian yang kukuh ia pegang, aku lebih sering memakai apa pun yang ada di baris paling atas lemariku karena aku selalu bangun kesiangan. Jika Morrie terlihat sebagai perempuan terpelajar dan penuh gaya serta populer, aku lebih sering terlihat sebagai mahasiswi pemalas yang sering menghabiskan waktu di perpustakaan untuk tidur.

Jika Morrie membenciku karena aku digilai cowok-cowok sehingga membunuh kesempatannya untuk dekat dengan cowok yang ia suka, sumpah, ini sungguh tidak masuk akal! Selama hampir dua puluh tahun hidupku, aku belum pernah punya pacar. Dan satu setengah tahun terakhir, kuhabiskan waktuku dengan mencintai diam-diam dokter muda yang praktik di pusat kesehatan mahasiswa. Bagusnya lagi, dokter itu tidak membalas perasaanku.

Aku tetap tidak mengerti kenapa Morrie repot-repot bersaing denganku. Jelas hasilnya sudah terlihat, Morrie si calon mahasiswa berprestasi Fakultas Hukum bermasa depan cerah, baik dari segi akademik maupun pergaulan sosial. Sementara aku, Saras, mahasiswa malas yang tidak tahu kapan akan lulus Pengantar Ilmu Hukum (PIH) dan SHI, serta tidak punya teman selain Panji, mahasiswa hukum yang sama suramnya.

Tapi, jika sudah menyangkut dokter muda yang duduk di depanku ini, Morrie benar-benar mencari masalah.

"Kamu kayak adik saya," begitu kata dokter Riza satu setengah tahun yang lalu, setelah aku nyaris setiap minggu datang ke PKM dengan berbagai keluhan yang kadang mengada-ada—sebenarnya tidak mengada-ada juga, aku memang merasakan berbagai keluhan tidak enak badan, yang biasanya menghilang setelah aku bertemu dokter Riza. Baru kali itu aku percaya bahwa penyakit rindu itu ada. "Adik saya juga suka paranoid tentang kesehatan. Ada keluhan dikit aja bisa bikin dia stres. Sebenernya itu malah bahaya, lho."

Saat itu, aku yang masih mahasiswa baru, hanya mengangguk-angguk seolah memahami perkataannya, padahal aku hanya sedang mengagumi kacamata minus yang dipakainya.

Bagaimana bisa dia setampan itu, ya Tuhan? Orang berkacamata kan biasanya cupu!

"Tapi, kalau adik saya punya alasan sih. Dia punya masalah dengan jantungnya sejak masih anak-anak. Ayah dan ibu saya melakukan penjagaan ekstra pada adik saya, dilarang ini itu. Mungkin itu juga yang bikin dia jadi paranoid, dia sadar kalau dirinya nggak sehat." Dia terdiam sebentar, menatapku lama. "Dia juga seumuran kamu. Sembilan belas, kan?"

"Kuliah di sini juga, dok?" tanyaku, waktu itu. Mungkin aku bisa mendekati adiknya untuk memperlancar jalan mengencani kakaknya. Yeay!

Dokter Riza menggeleng. "Dia meninggal di usia empat belas. Kalau masih hidup, ya mungkin kalian akan menjadi teman."

Sejak saat itu dokter Riza selalu mengenaliku ketika aku datang ke PKM dengan berbagai keluhan. Suatu saat ketika aku datang sebagai pasien terakhirnya sebelum jam praktiknya berakhir, ia mengajakku makan bersama. Kami jadi sering menghabiskan waktu bersama.

Seharusnya aku senang, kan? Iya, seharusnya aku senang. Jika saja ia tidak memintaku memanggilnya 'Kak' karena aku mengingatkannya pada adiknya yang sudah meninggal. Paham kan kenapa aku menyebut mencintai Riza adalah buang-buang waktu? Tentu saja, apa sebutan bagi mencintai habis-habisan pria yang hanya menganggapmu sebagai pengganti adiknya?

"*Knock, knock?*"

Suara itu menghentikan lamunan nostalgiaku. Di hadapanku, Riza tersenyum. Sama manisnya dengan satu setengah

tahun lalu ketika aku pertama kali melihatnya dan langsung terpesona.

Refleks aku tersenyum lebar. Melihatnya ada di depanku, makan siang denganku saja, aku sudah sangat senang. Meski saat ini dia hanya menganggapku adiknya, setidaknya aku sudah mendapatkan perhatiannya. Aku hanya perlu berusaha lebih keras lagi, kan?

"Terus gimana kalau udah tiga kali absen gitu? Nggak boleh ikut ujian?"

Sontak senyum lebarku lenyap digantikan ekspresi cemberut. Kenapa dia harus merusak situasi yang sudah sedemikian menyenangkan ini dengan pembahasan mengenai kegagalanku di kelas Pengantar Hukum Indonesia sih? Sekadar info, aku sudah gagal sekali di mata kuliah paling dasar bagi mahasiswa hukum itu karena persoalan kehadiran. Dosennya adalah seorang profesor tua yang sangat peduli dengan kehadiran. Tiga kali absen, silakan keluar dan ambil lagi semester depan. Terlambat lebih dari lima belas menit, silakan mengikuti kuliah dari luar. Dan aku tidak pernah bisa belajar dari kesalahan. Kurang pecundang apa?

Namun, seperti yang sudah-sudah, perubahan ekspresiku selalu membuatnya tertawa. Dan melihat tawa lebarnya yang dilengkapi dengan lesung pipit di pipi kiri itu, aku jadi ikut-ikutan tertawa. Ya, aku sadar betapa absurd tingkahku ini. Kalau Panji tahu kelakuanku saat bersama Riza, kurasa dia akan menertawaiku sampai tahun depan.

"Yaaa … ngulang semester depan," jawabku sambil garuk-garuk kepala.

"Waduh. Semester depan lulus, ya? Jangan sampai nggak

lulus. Apalagi cuma gara-gara kehadiran. SHI juga ngulang, kan?"

Oh, terima kasih, sekali lagi diingatkan bahwa sudah dua mata kuliah yang harus kuulang semester depan. Untung aku sayang padanya.

Sebelum aku menjawab sindiran Riza, ekor mataku menatap sosok-sosok tak asing yang baru saja memasuki restoran. Yang satu cowok oriental, dengan kulit putih, rambut hitam lurus tipis, mata sipit, dan senyum ramah yang ceria. Yang satu lagi adalah pria Indonesia asli, tinggi tegap walau kurus, kulitnya juga putih walau tak seputih yang pertama, rambutnya lumayan ikal. Wajahnya terlalu serius. Yang pertama adalah Bernard, seniorku angkatan 2010. Dan yang kedua adalah temannya yang bernama Leo, orang yang tak perlu dibahas.

Bernard melihatku, lalu melambai dan menyapa dengan ramah. Terlalu ramah, sampai membuat beberapa orang menoleh padanya. Sebaliknya Leo, hanya melihatku sekilas (mungkin karena Bernard begitu heboh menyapaku) lalu melengos, dan pura-pura tak pernah melihatku. Sebenarnya tidak akan terjadi apa-apa jika kami berpapasan seperti ini. Karena aku akan segera menggembungkan pipiku, menatap lurus ke depan, pura-pura tidak pernah mengenal orang yang berpapasan denganku. Sedangkan Leo, dia memang tidak pernah menganggapku ada selain dalam arena pertengkaran-pertengkaran kecil kami. Leo menyapaku seperti Bernard? *Haha.* Itu lebih mustahil daripada potensi hujan salju di daerah khatulistiwa. Jangankan menyapa, melirik pun tidak.

Aku sudah berniat mengabaikannya dan kalau bisa menghapus memoriku bagian aku bertemu Leo di resto ini. Tapi,

kemudian aku teringat tantangan Morrie. Sudah dua hari berlalu dan aku belum berbuat apa-apa. Malam Minggu tinggal tiga hari lagi dan hanya itulah kesempatanku untuk menjadikan Leo sebagai pacar. Tapi, bagaimana caranya? Leo menatapku saja enggan, apalagi menjadi pacarku? Tapi aku juga tidak sudi pacaran dengan Leo! Tujuh turunan pun tidak sudi!

"Kamu kenapa, Ras?"

Aku menatap Riza. Mungkin dia bingung melihatku curi-curi pandang ke arah Leo dan Bernard yang duduk di meja yang dekat pintu. Sekitar empat meja dari mejaku dan Riza.

Kuembuskan napas panjang. Kita tidak akan pernah tahu sebelum mencoba, bukan? "Bentar, ya," pamitku pada Riza, bangkit, dan mulai berjalan mendekati meja kedua seniorku itu.

"Tampang lo kayak orang bingung," komentar Bernard, ketika aku begitu saja duduk di sebelahnya.

Aku meringis kecut. "Iya, lagi bingung gue," kataku. Lalu, aku mengubek isi tasku, seiring dengan ide yang baru saja muncul di kepalaku. "Gue bingung nih, Bang Leo. Belom ngerti sama yang lo jelasin di kelas tadi." Asal saja kubuka bukuku.

Ketika aku memanggilnya 'Bang', Leo, yang duduk di depanku, menyipitkan mata seolah bertanya '*Tumben amat lo manggil gue bang?*'.

"Jadi yang ini maksudnya gimana?" tanyaku, tak mengacuhkan wajahnya yang sama sekali tidak ramah.

Leo menatapku dengan pandangan menyebalkan. Seolah mau mengatakan '*Sori ya, gue nggak nerima pertanyaan di luar*

jam mengajar' atau kalau bukan begitu, mungkin dia mau mengatakan *'makanya, kalau kuliah perhatiin dosen! Jangan ngobrol mulu!'*. Kalau nanti waktu skripsi aku mendapat dosen pembimbing seperti Leo, mungkin aku pilih untuk wisuda tahun depannya asal boleh ganti dosen pembimbing.

"Gue nggak pernah bahas bab itu," jawab Leo singkat, setelah melirik sekilas halaman buku yang kutunjukkan.

"Emang tadi lo bahas apa?"

Leo berdecak meremehkan. Aku nyengir lebar. Aku tahu kok, betapa aku terlihat begitu bodoh sekarang ini. Bodoh dan malas. Tapi, sepertinya di mata Leo, dua predikat itu sudah menjadi nama tengahku, sekeras apa pun aku mengembalikan harga diriku.

"Lo pasti tidur ya di kelas?" tuduh Bernard semena-mena.

"Enak aja!" protesku. "Gue bukannya tidur. Tapi, gue lagi nggak konsen!"

Masih dengan tampang soknya yang tidak pernah punya rasa bersalah, Leo berkata, "Mungkin lebih baik lo pindah jurusan."

Kurang ajar. Dia pikir dirinya itu siapa sampai menyarankan aku pindah jurusan segala? Ingin rasanya aku menyiram kopi panas Bernard ke wajah Leo. Tapi, karena aku sedang dalam misi mahapenting, aku hanya tersenyum-senyum saja. Seolah kata-kata Leo sama indahnya dengan kalimat 'kamu cantik'.

"Ya kan Bang Leo itu tutor yang *recommended* banget nih. Jadi nggak apa-apa dong kalau gue minta tolong? Gue kesulitan belajar."

"Gue bilang, lo pindah jurusan aja, nggak usah susah-susah belajar. Percuma."

Walau kutahan mati-matian, aku bisa merasakan keruhnya wajahku. Apalagi ketika Bernard kesulitan menyembunyikan tawanya. Ini keterlaluan. Si Leo ini memang layak disiksa dunia akhirat.

"Baik hati banget ya, Bang Leo ini," kataku sambil nyengir kecut ke Bernard. "Tapi, gue yakin sih, dia pasti mau membantu mahasiswi yang kesulitan belajar kayak gue. Soalnya kata anak-anak sih dia orangnya baik hati dan gemar menolong. Besok ya, Bang? Oke oke? Sip!"

Leo menatapku seolah-olah aku menyatakan cinta padanya. Namun, aku tidak menunggu jawaban Leo yang sudah tentu lebih menyakitkan lagi. Aku buru-buru pamit untuk kembali kepada Riza, *my charming prince* yang lebih menyenangkan.

"Mukanya jelek banget," ledek Riza begitu aku kembali ke meja dengan tampang cemberut.

"Itu tuh! Si sengak ngeselin banget!" dengusku.

"Leo?" tanya Riza dengan senyum geli. Aku mendengus, siapa lagi memangnya? "Kamu tuh nggak bosen apa musuhan sama orang udah hampir dua tahun begini?"

"Ya salah sendiri dia sengak!"

Riza masih saja tertawa-tawa. Dia tahu soal perselisihanku dengan Leo dan entah kenapa, Riza selalu merasa itu lucu. Mungkin aku membuatnya teringat kehidupan mahasiswanya yang menyenangkan.

Tak lama kemudian dia pamit untuk membayar dan kembali lagi sambil menyodorkan es krim vanila.

"Nih, obat," katanya.

See? Betapa manis sekali pria ini, menghafal kebiasaanku yang memerlukan secangkir kopi atau es krim vanila ketika

suasana hatiku terganggu. Aku tak tahu apakah dia selalu membelikan es krim pada pasiennya yang sedang *bad mood*. Yang jelas, seluruh perlakuannya itu membuatku baper. Benar-benar baper!

"Serius Kak Riza nggak mau jadi pacarku aja?" tanyaku tak tahan lagi.

Sayangnya, seperti yang sudah-sudah, dia hanya tertawa dan mengacak poniku.

Padahal aku serius! Kenapa sih semua orang mengira aku cuma bisa bercanda? Panji bilang aku bercanda saat ingin cepat-cepat lulus kuliah dan jadi fotografer. Ayah bilang aku bercanda ketika bilang mau indekos saja di dekat kampus. Dan sekarang saat menyatakan perasaan pada cowok yang kusuka pun, dia mengira aku bercanda. Sebal!

"Udah jangan bercanda mulu. Ayo, balik kampus."

Aku berdadah-dadah kecil ketika melewati meja Bernard dan Leo. Bernard melambaikan tangannya dan mengangguk kecil kepada Riza. Sementara temannya yang merasa sehebat presiden itu, hanya melirik sedikit lalu kembali sibuk dengan ponsel pintar di tangan. Aku mendengus keras-keras, sampai Riza yang berjalan sedikit di depanku menoleh.

"Udah sih, Ras," katanya dengan nada geli. "Jangan benci-benci amat sama orang. Nanti jadian tahu rasa lho."

Aku bergidik ngeri. "*Iyuh*. Mending kita aja deh yang jadian, yuk?" tawarku sambil membuka bungkus es krim. Siapa tahu kan keberuntunganku besar kali ini.

Riza terkekeh kecil. "Ya boleh sih. Tapi, habis itu kita LDR. Mau?"

"LDR? Kok?" tanyaku.

Aktivitas membuka es krimku langsung terhenti. Riza menoleh dan tersenyum lebar.

"Aku belum bilangkah? Aku ambil program spesialis di Sorborne. Awal bulan depan berangkat."

"Sorborne? Prancis?" tanyaku memastikan.

Riza mengangguk. "Yup, Prancis. Negerinya Zidane. Jadi, kupikir ini bukan waktu yang tepat untuk jadian dengan seseorang," tambahnya sambil tertawa lebar.

Sial. Jadi, aku ditolak?

"Kapan itu kamu pernah nanya kenapa aku pilih menjomblo, kan? Ya itu. Susah kalau harus LDR-an beda negara," terang Riza tanpa diminta.

Aku tersenyum terpaksa. Mendadak es krim vanilaku tidak menarik lagi. Orang di depanku masih sama. Sama manisnya dan sama menyebalkannya. Bagaimana mungkin dia akan pergi ke Prancis dalam waktu yang lama (atau sangat lama?), sementara aku sudah mempertaruhkan satu-satunya sahabatku untuknya?

***

Mission Impossible

"Halo, Bang Leooo! Apa kabar?"

Leo hanya memandangku aneh. Satu alisnya terangkat dan menghilang ke balik rambut ikalnya. Ekspresinya seperti menghadapi orang asing yang sok akrab menanyakan kapan dia menikah. Padahal aku hanya menanyakan kabarnya. Ya ya ya, aku tahu betapa anehnya tingkahku ini. Pertama, aku terus-terusan memanggilnya 'bang' sejak kemarin. Kedua, aku menanyakan kabarnya. Padahal siapa yang peduli dengan kabarnya? Dia mau pindah kewarganegaraan besok juga aku tidak peduli.

"Jadi, kapan mau ngajarin gue materi yang kemarin? Udah janji lho, ya!"

Sebenarnya aku jijik melakukan ini. Ini bukan gayaku. Mana pernah aku menyapa cowok dengan nada secentil ini? Bicara dengan cowok sambil mengedip-ngedipkan mata seperti ini lebih masuk akal kalau Morrie yang melakukan. Bukan aku. Mungkin, sampai rumah aku harus mandi kembang tujuh rupa untuk membuang sial.

"Lo sakit, ya?" tanyanya pendek.

Ya ya, kurasa aku memang sakit.

"Alhamdulillah, gue sehat. Makasih banget udah peduli, Bang. Tapi gue beneran butuh belajar nih."

Panji yang berdiri di sebelahku langsung mengeluarkan suara seperti orang tercekik. Aku menoleh dan melotot padanya seolah mau bilang: 'Diem lo! Jangan ganggu gue!'

"Lo juga harus belajar gimana supaya nggak ngerepotin orang lain," sahut Leo.

Oh. Manis sekali mulut penjahat satu ini.

"Tapi Bang Leo mau ngajarin, kan?"

Aku muka tembok, aku muka tembok, aku muka tembok!

Leo melirik jam tangannya. "Gue mau ketemu Pak Budi. Lo tanya temen lo aja," jawabnya sambil mengedikkan bahu pada Panji.

"Apa? Panji? Yah, boro-boro dia ngerti! Bang Leo nggak lihat, pas kuliah kemarin dia malah tiduran di belakang?"

Panji menendang tulang keringku. Aku nyengir lebar.

"Tunggu kuliah selanjutnya dan silakan tanya ke Pak Budi."

Leo sudah mau pergi ketika aku refleks memasang kakiku sehingga dia tersandung dan nyaris terjungkal. Sumpah, ini di luar kemauanku. Sepertinya gerak refleksku memang diciptakan untuk menyerang orang ini. Itu bukan salahku, kan? Namanya juga gerak refleks. Itu kan terjadi di luar kesadaranku.

Leo menatapku dengan ekspresi seolah ingin memakanku hidup-hidup. "Lo nggak cuma harus belajar hukum tata negara, tapi juga belajar bersikap kepada orang lain."

Tanpa memberiku kesempatan untuk membela diri, Leo meninggalkanku, setelah sebelumnya menepuk-nepuk

pundaknya, seperti sedang membersihkan debu. Sialan. Memangnya aku ini debu?

"Pake ngajarin bersikap baik sama orang lagi! Dia pikir dia Mamah Dedeh?!" decak Panji ikut emosi.

Aku hanya memandangi punggung yang semakin jauh itu. "Biarin ajalah. Yuk! Laper gue." Kuseret tangan Panji memasuki kantin yang hanya tinggal beberapa meter lagi. Menahan emosi memang bikin lapar.

"Lagian lo gitu banget sih PDKT-nya? Norak!" komentar Panji. "Kayak cewek murahan!"

Aku tidak menanggapi. Enak saja Panji bilang begitu. Membantu berpikir, tidak, mencela usahaku, iya. Orang seperti itu tidak perlu ditanggapi. Lebih baik aku segera mengisi perut dengan gado-gado favoritku.

Sialnya, Morrie si nenek lampir berambut cokelat buatan dan ber-*high heels* datang mengacaukan kenikmatan gado-gadoku. Melihat Morrie, Panji buru-buru ke toilet, pura-pura kebelet pipis. Dasar tidak setia kawan!

"Ehm! Jangan lupa datang ke pesta gue, yaaa!" teriaknya sok merdu di dekat telingaku. "Dan jangan lupa bawa pasangan. Karena pesta gue temanya *couple*!"

Ah, dia benar-benar jahat.

"Nggak lupa, kan? Sabtu malam!"

Jahat dan menyebalkan.

Ingin rasanya aku mengguyurkan saus kacang gado-gadoku ini ke wajah Morrie supaya dia diam. Tapi, setelah kupikir-pikir, sayang juga uang yang sudah kukeluarkan kalau aku malah membiayai *treatment* mandi kacang Morrie. Dan sayang

juga tenaga yang kukeluarkan untuk meladeni gangguan norak perempuan ini.

"Ehm," Morrie berdeham sok anggun lagi. "Gue ada ide, supaya taruhan kita jadi lebih asyik."

Mataku menyipit. Kurang asyik apa taruhan ini memangnya? Aku mempertaruhkan sahabatku demi orang yang sudah menolakku dan akan segera meninggalkanku?

"Lo ingat kan acara Perfilma[3] kita minggu depan? Yang di Puncak? Yap! Lo hadir, kan? Ah, lo harus hadir." Morrie menyeringai licik. "Kalau lo berhasil dengan tantangan gue yang pertama, ingat?" Lantas dia tertawa kecil. "Jangan kira gue bego bisa percaya gitu aja. Gue perlu bukti."

Apa maksudnya?

"Gue pengen lihat kalian *kissing* di hadapan semua orang. Bisa?"

"Apa?!"

"Lo pengen jadi fotografer, kan? Nah, kalau lo berhasil, gue akan kenalin lo sama Jerro Atma. Dengar-dengar lo ngefans banget sama dia, kan? Dia bisa jadi jalan buat lo wujudin cita-cita lo itu, kan?"

Aku tidak menjawab. Terlalu kaget dengan keluarnya nama Jerro Atma dalam ucapan Morrie.

"Tapi, kalau lo gagal, selain lo harus menjauh dari Panji, lo juga harus mengabdi ke gue selama seminggu. Gimana? Keren kan tawaran gue? Lo pasti setuju. Oke sip? Sip!"

Tanpa menunggu jawabanku, Morrie pergi setelah mengibaskan rambutnya dengan begitu ekspresif, membuat aroma sampo-entah-apanya itu mengusik hidungku sampai aku

---

3 Badan otonom pers, fotografi, film, dan musik mahasiswa di Fakultas Hukum

bersin-bersin. Tak lama kemudian Panji datang lagi dengan wajah datar. Entah tadi dia bersembunyi di mana.

"Pokoknya, gimanapun caranya, lo harus menang taruhan itu! Gue nggak mau tahu!" kata Panji mengulangi kalimatnya yang kemarin.

Aku berdecak. "Makanya jangan mencela mulu kalau gue usaha! Lagian lo kenapa sih? Morrie kan cantik. Nggak malu-maluin kalau diajak jalan."

"Lo rela gue pacaran sama dia?"

"Ng ... nggak sih."

"Nah!"

Aku meringis. Memangnya aku segila itu membiarkan sahabatku pacaran dengan musuhku? Kalau mereka saling cinta sih, tidak apa-apa. Tapi, mengingat Panji pura-pura kebelet pipis setiap kali Morrie muncul, aku bisa membayangkan betapa suram hubungan mereka. Baru sadar, betapa aku akan merasa bersalah jika nanti Panji tertekan secara mental karena harus berpacaran dengan Morrie akibat perbuatan bodohku.

"Kenapa lo nggak jujur aja sama si Leo?" tanya Panji.

"Jujur gimana?"

"Bilang aja kalo lo lagi taruhan sama Morrie buat pacaran sama dia."

"Lo gila, ya?!"

Memangnya aku tidak pernah nonton FTV? Kan sering ada cerita dua orang, sebut saja si A dan si B, yang sudah saling mencintai jadi berpisah gara-gara yang si A ternyata sedang taruhan dengan teman-temannya untuk mendapatkan si B. Walau si A sudah mengaku kalau dia benar-benar jatuh cinta dengan si B dan sudah melupakan taruhannya dengan

teman-temannya jauh-jauh hari, tetap saja si B tidak mau tahu. Si B sudah telanjur sakit hati walau sebenarnya dia juga mencintai si A. Ya walaupun akhirnya A dan B juga tetap bersatu sih. Tapi, kalau yang saling mencintai saja bisa pisah gara-gara taruhan, apalagi yang nyaris musuh seperti aku dan Leo?

"Nggak! Nggak! Begini aja udah parah, apalagi kalau gue ngaku!" tolakku mentah-mentah.

"Siapa tahu aja Leo jadi terharu kalau lo cerita soal permasalahan lo yang sebenarnya."

"Terharu apaan?!"

"Jadi, ceritanya lo minta tolong sama dia. Nggak mungkin kalau lo mau pake pesona lo buat deketin dia. Lo nggak punya pesona. Kalaupun ada, dia udah enek duluan sama lo."

Ucapan Panji ada benarnya juga walau sangat menyakiti hati.

"Berarti, gue ... curang dong?"

"Nggak juga. Morrie kan nggak bilang lo nggak boleh ngasih tahu Leo soal taruhan ini," jawab Panji lancar. "Lo nembak Leo, tapi lo sertain tuh alasan lo kenapa nembak dia."

Aku mengangguk-angguk paham. "Tapi, kalau dia tetep nggak mau, gimana?"

Panji mengernyit sedikit. Lalu, dengan ekspresi menyesal dia bilang, "Lo mesti nyari temen baru. Cuma Tuhan yang tahu hal gila apa lagi yang bakal lo lakuin. Jangan harap gue mau dijadiin tumbal terus!"

Aku tak mampu membalas omelan Panji. Sepertinya menerima tantangan Morrie memang suatu kesalahan besar.

***

Hari ini sudah hari Jumat. Besok kuliah libur. Aku tidak tahu nomor HP Leo. Apalagi alamat rumahnya. Kesempatanku untuk menjadikannya pacar hanya tinggal hari ini. Itu pun harinya pendek. Aku ada kuliah sampai jam sepuluh. Aku juga tidak tahu apa hari ini Leo ada kuliah atau tidak. Aku hanya mengandalkan keberuntunganku saja dengan mencarinya di sekretariat klub debat, karena aku tidak menemukannya di mana pun.

Kalau aku beruntung, Leo ada di sana dan melupakan kemarahannya padaku kemarin, lalu bersedia membantuku. Kalau aku sial, Leo mungkin tidak ada jadwal kuliah hari ini dan tidak berminat ke kampus. Kalau aku sangat sial, Leo ada di sana, tapi menolak bertemu denganku atau malah memaki-makiku di hadapan banyak orang.

Sekretariat klub debat terletak di bangunan deretan belakang kampus. Berseberangan dengan kantin fakultas yang berbentuk setengah lingkaran. Ruangan kecil itu selalu penuh orang. Aku juga tidak tahu apa yang mereka cari di sana. Memangnya tidak cukup belajar dan berdebat di kelas?

"Woi, Ras! Tumben? Ada angin apa nih?" sapa seorang cowok dengan kepala plontos.

Aku menjawabnya dengan tawa. Sebenarnya aku ingin balas menyapa, tapi jujur aku tak tahu siapa namanya. Walau aku tidak pernah ikut organisasi, aku cukup dikenal di kalangan mahasiswa hukum. Dari teman seangkatan sampai senior-senior angkatan atas. Mungkin karena sejarahku dengan Leo yang terkenal itu. Mungkin juga karena cuma aku yang sering lupa mengganti sandal jepitku dengan sepatu sebelum berangkat kuliah yang sering membuatku diusir dari kelas.

Dan barangkali cuma aku yang pernah dua kali mengikuti kuliah PIH dan SHI, dan masih harus mengulang juga. Astaga, aku baru sadar kalau alasan kenapa aku terkenal sama sekali tidak membanggakan.

"Nyari siapa?" tanya seorang cowok berpenampilan rapi dengan kemeja dan celana kain yang duduk di sofa dekat dengan pintu. Aku yakin dia senior tingkat atas. Mungkin sudah alumni. Tapi, kuharap dia tidak mengenaliku karena aku pun lupa siapa namanya. Ada tidak sih penyakit yang membuat seseorang sulit mengingat nama orang? Kalau ada, aku pasti salah satu pengidapnya.

"Leo ada nggak, Bang?"

"Ada kok." Si senior langsung melongok ke dalam. "Leo! Dicari Saras nih!"

Aku menelan ludah. Oke, mungkin aku harus mengadakan audisi untuk mencari seseorang yang tidak mengenalku dan memberinya nobel.

Untung saja sebelum senior itu bertanya-tanya lebih banyak, Leo muncul dari ruang dalam. Dan langsung berdecak dengan nada yang tidak menyenangkan.

"Gue nggak ada waktu ngajarin lo secara privat," katanya langsung.

Aku cemberut. "Gue bukan mau minta diajari."

"Lo mau apa?" tanyanya kemudian.

"Gue cuma mau ngomong bentar, Le. Ya? Bentaaar aja. Nggak akan lebih dari lima belas menit."

"Itu lama."

"Sepuluh menit deh."

"Gue lagi repot."

"Lima menit. Plis? Habis ini gue nggak akan gangguin lo lagi."

Leo menatapku dengan mata menyipit, seolah menilai apakah janjiku layak dipercaya atau tidak. Puji Tuhan! Leo mau keluar dari ruang klub debat itu bersamaku. Aku mengangguk sopan kepada senior yang masih duduk di sofa dekat pintu. Bagaimanapun aku berutang budi padanya. Aku yakin, jika hanya ada kami berdua, Leo tidak akan sudi memberiku lima menitnya yang berharga.

Di tengah-tengah perjalanan Leo mendadak berhenti. "Sebentar, kayaknya akhir-akhir ini lo sedikit terobsesi ya sama gue. Lo nggak naksir gue, kan?"

Aku menelan ludah. "Le, ng ... iya. Jadi pacar gue, ya?"

Seperti yang kuduga, Leo langsung membeku. Matanya melotot dan mulutnya sedikit terbuka. Ekspresi wajahnya terlihat aneh. Seperti terlalu terkejut untuk memberikan respons apa pun. Aku sudah menduganya, demi Tuhan! Aku sudah menduganya! Panji sialan! Apa yang harus kulakukan sekarang? Bagaimana cara membuat Leo amnesia dan melupakan apa yang kukatakan padanya barusan?

"Eh maksud gue ... gini, Bang...."

Tak punya pilihan lain, aku terpaksa menjalankan saran Panji kemarin. Kubilang kalau Morrie menantangku untuk pacaran dengannya dengan syarat kalau aku gagal, aku harus meninggalkan sahabat baikku satu-satunya. Kubilang saja kalau aku terlalu terbawa emosi sehingga menerima tantangan itu dan malah menyesalinya sekarang. Lalu, kubilang juga kalau Morrie akan mengadakan pesta besok malam. Pesta Morrie sama dengan makan mewah dan enak dan gratis. Terakhir, aku

meyakinkan bahwa ini hanya pura-pura dan kujamin aku tidak akan benar-benar jatuh cinta padanya.

Penuh emosi aku bercerita, tapi Leo hanya memandangku dengan ekspresi datar. Aku penasaran apakah Leo punya ekspresi lain selain itu?

"Gue nggak nyangka ... lo setolol itu," katanya datar.

Aku berusaha menyabar-nyabarkan diri. *Ini cuma sementara, Saras, cuma sementara. Lo hanya perlu berbaik-baik padanya sampai waktu taruhan itu berakhir.*

"Apalagi kalau lo pikir gue bakalan peduli. Itu lebih tolol lagi."

Tapi, ternyata aku tak sesabar itu. Menatap kesadisan yang terpancar di matanya yang tanpa ekspresi, membuat emosiku tersulut. Ini sudah keterlaluan. Bagaimana mungkin ada mulut sejahat ini sih?

"Kalau lo nggak mau, bilang aja! Nggak usah ngatain gue tolol!" bentakku tak sabar. "Lain kali ngomong itu pake otak! Tolol itu kalau gue ngatain orang lain tolol tanpa mikirin gimana perasaannya! Tolol itu kalau gue malah maki-maki orang yang ngajak ngomong gue baik-baik!"

Aku berbalik untuk pergi. Namun sebelumnya, karena kesalku benar-benar tidak tertahankan, kuinjak kaki Leo dengan kekuatan ekstra. Leo meraung kesakitan. Bodo amat! Dia pikir aku peduli? Orang seperti dia harusnya dideportasi dari negeri apa pun di bumi ini! Kurang menyakitkan kalau cuma injak kaki!

***

Glory

"Cuma Tuhan yang tahu hal gila apa lagi yang bakal lo lakuin. Jangan harap gue mau dijadiin tumbal terus!"

Kalimat Panji yang menohok kemarin benar-benar terpatri dalam pikiranku. Ekspresinya yang serius membuatku merasa benar-benar menjadi sahabat yang bodoh dan jahat. Siapa yang mau berteman denganku? Orang egois yang tega mempertaruhkan sahabatnya sendiri demi kepentingan pribadi? Seharusnya orang-orang sepertiku tak usah dilahirkan!

Masalahnya, Panji adalah satu-satunya sahabat yang kupunya sejak SMA. Temanku banyak. Tapi, sahabatku hanya Panji. Aku bisa menghabiskan waktu bersenang-senang dengan banyak orang, tapi aku hanya membagi kesedihanku dengan Panji. Aku bisa berpura-pura menjadi yang *cool* tak terganggu di depan semua orang. Tapi, hanya di depan Panji aku bisa menangis, mengeluarkan segala rasa yang kusembunyikan.

Kok bisa sih aku malah melakukan hal yang menyakiti dia? Kalau aku gagal memenangkan taruhan ini dan Panji benar-benar meninggalkanku, kepada siapa aku bisa menceritakan

semua masalah-masalahku? Aku mau lari pada siapa kalau sedang menanggung kesedihan tak tertangguhkan dan ingin menangis? Siapa yang mau kusiksa dan tetap menjadi sahabat-ku selain Panji?

Sebenarnya, kalau aku sedang sekacau saat ini, aku bisa menelepon Panji dan memintanya menghiburku, bukannya malah main basket sendirian di lapangan selarut ini.

Ah, ini semua gara-gara Morrie! Semuanya tidak akan se-buruk ini jika saja dia tidak selalu suka mengggangguku. Memangnya apa sih salahku? Aku kan tidak pernah mengggang-gunya! Kalau saja aku tidak pernah mengenal Morrie! Kalau saja aku tidak pernah mengenal Leo! Kalau saja hanya Panji orang yang kutemui di dunia ini pasti semuanya akan berjalan sempurna.

Kuputuskan untuk mengakhiri permainan basket-sen-dirian-dan-malam-malamku ini. Mungkin hanya orang gila dan orang yang sedang stres berat yang mau bermain basket sendirian di lapangan kampus pada jam sembilan malam begini. Dan benar, kan? Aku memang sedang stres akut, se-tengah jalan menuju gila.

"Mas Panji ke mana, Neng?" tanya Pak Kus, penjaga la-pangan kampus, ketika aku mengembalikan kunci lapangan. "Kok tumben sendirian?"

Aku menyengir kecut. "Nggak tahu, Pak. Lagi asyik kencan sama pacar-pacarnya kali."

Kalau bukan karena Pak Kus, tidak mungkin aku bisa main basket kapan pun yang kami mau. Harus izin ini itu dengan surat bertanda tangan resmi untuk menggunakan lapangan basket kampus ini. Tapi, sepertinya Pak Kus terlalu menyayangi

aku dan Panji yang sering menemaninya minum kopi dan menonton wayang. Jadi, selama lapangan tidak terpakai oleh yang memiliki izin resmi, kami bisa main basket kapan pun.

Ketika aku memasuki mobil, bersiap memutar kunci, dan menyalakan mesin, ponselku yang tadi kutinggalkan di mobil berbunyi nyaring. Ada panggilan dari nomor yang tidak kukenal.

"Halo."

"Gue Leo."

Aku nyaris menjatuhkan ponselku saat mendengar siapa orang yang meneleponku malam-malam begini. Buru-buru aku menata emosiku. Dengan nada sebiasa mungkin aku bertanya.

"Ya. Ada yang bisa gue bantu?" tanyaku sok *cool.*

"Sori soal tadi."

"Soal apa?"

"Soal tadi siang. Maaf, gue emang kelewatan."

Barusan Leo bilang apa? Maaf? Dia minta maaf? Si Tuan sok paling benar itu minta maaf padaku? Setelah tadi siang dia mengata-ngataiku tolol?

"Lo memang selalu kelewatan."

"Well, sori…."

"Ya. Dimaafin," jawabku akhirnya. Aku bukan tipe orang yang susah memaafkan. Prinsipku adalah, memaafkan, iya. Melupakan, tidak akan semudah itu.

"Makasih."

"Hmm," aku bergumam. Kupikir Leo akan segera menutup telepon, tapi ternyata tidak. "Ada lagi?" tanyaku, setelah tiga detik berlalu tanpa pembicaraan.

"Soal Morrie gimana?"

"Apanya yang gimana?"

"Masih butuh bantuan?"

Aku terdiam. Apa-apaan ini? Barusan Leo menawariku bantuan, kan? Ini dia sedang bercanda atau bagaimana sih? Apa jangan-jangan dia sedang teler di sebuah *club* dan mulai meracau yang tidak-tidak?

"Masih nggak?" Leo bertanya lagi karena aku tak kunjung menjawab.

"Kalau lo cuma mau ngerjain gue, gue sumpahin lo jomblo seumur hidup!"

"Hitung-hitung sebagai permintaan maaf gue. Dan," Leo berhenti sejenak, sebelum melanjutkan, "*acara makan gratis terlalu sayang kalau dilewatin."*

"Gue malah ngerasa aneh kalau lo mendadak baik gini. Tadi pulang dari kampus lo nggak kecelakaan, kan?" tanyaku, memastikan.

Leo tertawa kecil. *"Nggak."*

Ini bukan ilusi. Apalagi mimpi. Leo, si manusia dengan satu ekspresi itu baru saja tertawa. Tertawa padaku!

"Jam berapa besok?" Leo bertanya lagi.

"Tujuh," jawabku.

"*Gue jemput?*"

"Nggak usah. Ketemu di depan kampus aja."

"*Kayak mau kuliah.*"

"Daripada ketemu di KUA? Kayak mau nikah."

Leo tertawa lagi, membuatku tergoda untuk mengambil *handycam* dan mengabadikan tawa kecil Leo untukku. Hei! Ini benar-benar kejadian langka, lho! Belum tentu bisa seratus

tahun sekali terjadi. Biasanya kan setiap bertemu denganku, Leo akan memasang wajah dingin, datar, atau pura-pura aku bagian dari udara yang tak kasatmata.

Setelah Leo menutup telepon, aku langsung mengirim WhatsApp pada Panji, mengabarkan kabar bahagia ini. Tapi, tak ada balasan. Mungkin benar dia sedang kencan dengan pacar-pacarnya yang sudah tak terhitung lagi itu. Kesal sendiri, akhirnya aku menarik persneling mobil dan mulai mengendarai mobil seperti sedang balapan.

***

Taruhan. Morrie tidak pernah mengira bahwa aku akan datang ke pestanya sore ini. Apalagi datang bersama Leo sambil bergandengan tangan. Taruhan. Morrie tidak pernah memikirkan kemungkinan kalah taruhan denganku. Di saat aku sedang menahan tawa mati-matian, Morrie melengos kesal. Mengatakan supaya aku menikmati pestanya, lalu segera pergi meninggalkan kami yang sudah melirik-lirik penuh arti pada meja penuh makanan di dekat kami.

Morrie kalah. Hari ini aku makan gratis.

"Girls." Leo berdecak dengan nada tidak menyenangkan. "Penting banget ya taruhan?"

Aku mengedikkan bahu sambil mengambil sepiring salad buah. "Tanya deh sama itu nenek lampir. Dia nggak pernah mau kalah sama gue."

Leo mengambil segelas *wine*. "Tapi, lo juga ngikut aja," ledeknya dengan seringai geli. "Sama-sama tolol."

Aku sudah membuka mulut hendak mendebat kata-kata sadis Leo dengan kalimat yang tidak kalah sadisnya seperti debat-debat tolol kami yang biasa. Namun, dengan segera aku ingat bahwa kami sudah baikan. Lebih tepatnya, aku ingat taruhan ini belum berakhir. Dan, aku benci mengatakan ini, tapi memang nasibku sepenuhnya bergantung pada Leo. Aku harus pintar-pintar mengatur emosi agar suasana hati Leo tetap baik, setidaknya sampai akhir musyawarah besar Perfilma minggu depan.

"Tapi, seenggak-enggaknya lo nggak pernah pake baju begituan," kata Leo kemudian, menunjuk kepada Morrie yang sedang mengobrol dengan beberapa orang. "Itu baju jenis apa sih?"

Aku melirik. Pakaian Morrie kali ini memang benar-benar heboh. Aku tidak tahu apa yang sedang dipakainya itu. Semacam selendang yang dililit-lilitkan yang membuat punggung dan dadanya terbuka. Aku heran kalau dia tidak masuk angin setelah acara ini berakhir.

"*Well,* akhirnya ada juga nilai plus gue di mata lo, ya?" sindirku, sambil mengunyah salad. "Terhormat sekali."

Leo tersenyum tipis. "Setidaknya malam ini lo beda," katanya. "Lebih oke dari biasanya."

Aku menghentikan aktivitas mengunyahku dan refleks menyentuh rambutku walau hingga kini aku kurang paham juga kenapa aku menyentuh rambutku. Leo tidak memperhatikan keterkejutanku karena dia sudah sibuk mengambil sepiring kentang goreng dan *steak* daging. Tadi dia bilang apa? Aku lebih oke dari biasanya? Apa berarti biasanya aku tidak oke? Tidak cantik? Merusak pemandangan? Mencemari lingkungan?

Malam ini aku memang tampil sedikit di luar kebiasaan. Kebiasaanku adalah memakai celana jins sobek-sobek dan kaus lusuh yang warnanya sudah pudar. Terkadang aku memakai sweter dengan *hoodie* kedodoran. Atau jika aku sedang malas kuliah, aku hanya akan memakai *tanktop* di balik jaket Barcelona kesayanganku. Sedangkan malam ini, aku memakai gaun putih yang panjangnya selutut dengan aksen bunga-bunga halus di sekitar pinggang. Gaun putih yang baru kusentuh sejak Ibu membelikannya di usia delapan belas tahun. Rambut sebahuku yang biasanya kuikat ekor kuda atau tersembunyi di bawah kupluk aneka warna, kali ini berjatuhan bebas di bahu, dengan jepitan berbentuk ranting di atas telinga. Panji bisa mati terpana melihat penampilanku hari ini.

"Ya masa gue pake kaus lusuh di pestanya si nenek lampir?" protesku. "Bisa mati kegirangan dia merasa menang dari gue!"

"Kan? Jangan marah kalau gue bilang kalian sama-sama tolol," kata Leo dengan ekspresi datar.

Oh crap!

***

Sepulang dari pesta Morrie, aku langsung menelepon Panji, menumpahkan semua laharku yang tadi harus tertahan mati-matian selama pesta.

"Lo denger gue nggak sih? Sial! Nadanya tuh seolah-olah gue ini sampah! Nggak bisa banget jadi pacar! Udah berasa siapa dia coba?! Siapa juga yang mau jadi pacarnya! Kalau nggak demi Jerro Atma sama Kak Riza aja nih, udah gue bakar tuh cowok!"

"*Jerro Atma?*"

"Fotografer yang terkenal itu, Ji! Ahelah! Masa lo nggak tahu sih?"

Panji yang ada di seberang telepon tidak menjawab.

"Cupu banget sih lo, Jerro Atma aja nggak tahu!" decakku.

"*Lo nggak nyebut-nyebut soal Jerro Atma sebelumnya?*" tanya Panji kemudian.

"Oh, ya?"

Aku menggaruk hidungku, kemudian menceritakan taruhan tambahan yang diajukan Morrie beberapa hari yang lalu. Aku juga sedikit mendramatisir dengan menyebutkan Morrie mengancamku akan melakukan segala cara demi mendapatkan Panji, yang langsung tersedak mendengar ini. Selesai aku mengatakan apa yang harus kulakukan dalam taruhan ini, Panji membentak.

"*Lo gila?!*"

Aku meringis. "Jerro Atma, Ji, Jerro Atma!" kataku membela diri. "Kapan lagi gue punya kesempatan kenal sama Jerro Atma?"

Panji lagi-lagi tidak menjawab. Kurasa dia keasyikan menyusun *puzzle*. Atau mati tersedak napasnya sendiri. Entahlah.

"Gue kan pengen jadi fotofragfer, Ji. Enggak ada salahnya gue usaha. Jerro Atma bisa jadi batu loncatan gue, kan?"

Kali ini Panji tertawa sinis. "*Yakin banget lo si Morrie beneran kenal sama Jerro Atma.*"

Aku tidak menjawab, membuat Panji yakin aku tidak pernah memikirkan kemungkinan bahwa Morrie hanya mengada-ada soal relasinya dengan Jerro Atma. Astaga. Aku juga baru sadar bahwa aku tidak pernah memikirkan kemungkinan ini.

Panji mulai tertawa dan aku mulai bertanya-tanya sejak kapan aku kehilangan kecerdasan otakku. Bukankah seharusnya kebencianku kepada Morrie cukup membuatku waspada dengan segala keculasan nenek lampir satu itu?

"Kalau Morrie nggak kenal sama Jerro...."

"*Dia berhasil ngalahin lo,*" tandas Panji. "*Telak!*"

***

Unpredictable

Aku menghela napas, mencoba menguatkan diri sendiri. Lalu, perlahan-lahan kutepuk pundak Leo yang sedang duduk membelakangiku.

Leo menoleh, dengan segera aku memasang senyum manis yang aku yakin palsu. Ini interaksi pertama kami di kampus setelah 'pacaran'. Aku terpaksa melakukan ini untuk menegaskan bahwa kami benar-benar pacaran, supaya Morrie tidak curiga. Bukannya apa-apa, kalau ketahuan kan malunya minta ampun. Ngomong-ngomong tentang kecurigaan Panji semalam, kupikir tidak mungkin Morrie menipu. Maksudku, kenapa juga dia mau menjatuhkan harga dirinya sendiri untuk hal ini?

"Sendirian aja?" tanyaku, sambil mengambil tempat di sebelahnya.

"Jadi, sekarang makan siang gue ditemenin pacar?" kata Leo tanpa ekspresi. Kadang aku bingung. Apakah ada penyakit yang membuat orang tidak bisa berekspresi sedikit pun?

Aku mencibir. "Udah bagus kan gue mau nemenin? Jadi, makan siang lo nggak sepi-sepi amat."

Sisi baiknya, setidaknya hubunganku dengan Leo sudah jauh lebih baik. Bagaimanapun, gawat kalau dia memengaruhi Pak Budi agar tidak meluluskanku. Leo kan kesayangan Pak Budi.

"Sudah makan?"

"Wah! Gue ditraktir?"

"Seingat gue, nggak ada kata 'traktir' di kalimat gue barusan."

Aku menatapnya putus asa. Aku memesan lontong sayur dan kubayar dengan uangku sendiri. Kurasa, berharap Leo menjadi baik hati adalah harapan paling tolol sedunia. Aku heran kenapa banyak perempuan tergila-gila padanya.

"Lo vegetarian?" tanya Leo ketika makananku datang.

Aku mengangguk.

"Kenapa?" Dia bertanya.

Aku menyengir. "Kasihan binatangnya."

Sejujurnya aku jijik melihat daging. Saat aku masih TK, sekolahku pernah mengadakan kunjungan belajar ke peternakan ayam. Namun, tidak ada yang memberitahuku kalau ada penyembelihan ayam juga di sana. Aku masih ingat bagaimana pembunuhan ayam berlangsung di depan mataku dan bagaimana aku langsung muntah-muntah. Sejak saat itu, aku tidak pernah sanggup makan daging ayam maupun daging yang lain. Setiap daging-daging itu tersaji di depan mata, bayangan ayam yang lehernya putus di peternakan juga kembali menghantuiku.

"Lagian daging tuh sumber kolesterol, tahu. Hipertensi, serangan jantung, dan obesitas."

“Kata dokter kesayangan lo itu?”

Aku melotot. Dengan potongan lontong di dalam mulutku, aku bertanya bagaimana Leo bisa tahu aku sering bersama Kak Riza padahal kami hanya bertemu satu kali di kafe. Maksudku, bagaimana dia tahu Kak Riza itu dokter. Apa jangan-jangan dia juga salah satu penggemar Dokter Riza yang rutin mengunjungi Pusat Kesehatan Mahasiswa?

Namun, sebelum aku protes, aku sadar ada persoalan lain yang lebih penting untuk dibahas saat ini. Ketika aku melihat sekelilingku, kusadari bahwa seluruh mata yang ada di dalam kantin, yang kebetulan sedang tidak terlalu ramai, menatap kami berdua. Aku menatap Leo dengan salah tingkah. Namun, yang kutatap sedang menyalakan rokok, terlihat sama sekali tidak terganggu dengan gunjingan itu.

“Kenapa sih?” tanyaku tidak mengerti. “Gue nggak salah kostum, kan?”

“Bukan lo. Kita,” jawab Leo santai, dengan nada datarnya yang khas.

“Kita?”

“Ya kita. Kalau lo jadi mereka, lo nggak heran lihat kita duduk berduaan begini? Nggak pake berantem-berantem? Apalagi kalau gue begini,” tangan Leo terulur mengusap bagian belakang kepalaku dengan lembut, “dan gue ngelihat lo begini.” Leo menundukkan kepalanya dan menatap tepat di kedua mataku dengan sudut bibir yang terangkat membentuk sebuah senyum manis. Tatapan Leo kali ini terkesan lembut dan manis dan ... penuh cinta? Astaga, apa aku baru saja menyebut kata ‘cinta’? “Apa ini pemandangan yang biasa, Saras?”

Tidak tahan dengan tatapan Leo, aku menunduk dan mengaduk-aduk lontong sayurku yang tinggal kuahnya saja. Demi apa pun, ternyata Leo punya ekspresi lain selain ekspresi bosan, datar, dan mengernyit karena merasa terganggu. Ekspresi yang … berbahaya!

Leo berdecak penuh kemenangan. "Lo bisa salah tingkah juga, ya?" tanyanya dan lagi-lagi mengusap kepalaku. Kesal, aku menepis tangan Leo. "Lho, kenapa? Sekarang kita pacaran, kan?" tanyanya dengan alis terangkat sebelah.

"Tapi, nggak gitu-gitu juga kali," jawabku. "Lo kalau pacaran main fisik, ya?" sindirku.

"Lo nggak suka main fisik?"

"Gue sukanya main basket."

"Kapan-kapan boleh juga kita tanding basket satu lawan satu, ya."

Kutatap Leo dengan mata melebar. Yang kutatap balas menatapku dengan kening berkerut.

"Kenapa? Mau apa nggak?" tanya Leo dengan nada bingung.

Jelas mau! Inilah bukti bahwa pertolongan Tuhan datang tanpa terduga. Inilah cara terbaik untuk menjalankan tantangan Morrie, yaitu membawa Leo ke acara Musyawarah Besar Perfilma.

Aku berdeham, pura-pura santai. "Boleh sih. Tapi, pakai taruhan, ya. Biar seru," jawabku sok tidak butuh. "Kalau gue menang, lo harus ikut gue ke acara Perfilma di Puncak minggu depan. *Deal?*"

"Ngapain gue ikut Mubes? Gue bukan anggota Perfilma."

Aku mengibaskan tangan tidak sabar. "Udah ikut aja. Senior berprestasi kayak lo selalu diundang kok."

Leo mengedikkan bahu. "Gue emang keren banget sih, ya," katanya. Aku tidak menanggapi. Orang ini memang selalu terserang sindrom pamer setiap berada di depan mahasiswa suram sepertiku.

"Oke? *Deal,* ya?" desakku.

"Buat apa sih?"

Aku menyengir. "Nemenin gue."

"Lo nggak kelihatan tipe pacar manja?"

Kali ini aku merengek-rengek. Sedikit mendramatisir keadaan dengan menambahkan bahwa itu adalah puncak *show off* kami dari hubungan ini agar Morrie dan yang lain percaya. Akhirnya, walau mengatakan tidak janji dan harus melihat jadwal kuliahnya, Leo bersedia datang.

"Kalau lo kalah?" tanyanya.

"Gue nggak mungkin kalah!" jawabku percaya diri.

"Kalau lo kalah, gue dapat apa?"

Aku diam sebentar memprediksikan kemampuan basket Leo. Aku tidak pernah melihat maupun mendengar kalau Leo mahir bermain basket sebelumnya. Kalau dia memang mahir basket, dia pasti sudah menantangku sejak dulu-dulu seperti para atlet basket kampus lain. Dia kan hobi menjatuhkanku. Lagi pula, dari segi tampang, Leo lebih cocok menjadi penjaga perpustakaan daripada pemain basket.

"Kalau gue kalah, lo boleh ngajuin satu permintaan deh," jawabku akhirnya.

Leo mengangkat sebelah alis. "Apa aja?"

"Yoi."

"Serius nih? Gue catat di jurnal gue, ya?"

"Tapi, gue nggak mungkin kalah!" tambahku buru-buru.

Dan untuk pertama kalinya, aku melihat ekspresi lain di wajah Leo. Seringai tipis yang licik. Aku tidak mungkin kalah, kan?

***

Lap basket kampus, jam 5.

Pesan WhatsApp dari Leo itu kuterima ketika aku sedang berusaha menamatkan level terakhir dari *game* Plant vs. Zombie. Pukul setengah lima kurang lima menit. Akibatnya, aku harus lari-lari ke kamar mandi untuk bersiap-siap dan mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi demi mengejar waktu. Sampai di lapangan basket kampus, Leo sedang asyik memainkan bola basket dengan jari telunjuknya.

Aku membungkukkan badan, mengendalikan napasku yang ngos-ngosan. Sementara Leo menatapku tidak peduli, tidak merasa bersalah kalau janji yang dia buat secara super mendadak itu nyaris merenggut nyawaku karena menyetir mobil di atas 70 kilometer per jam.

"Lain kali kalau bikin jadwal yang nyantai dong!" protesku setelah napasku lebih teratur. "Dari kemarin-kemarin kek!"

Namun, sebelum napasku benar-benar pulih, Leo sudah melempar bola basket ke arahku dengan senyum tak berdosa.

"Ayo, mulai! Keburu malem," katanya.

"Lo nggak punya perasaan, ya?!" protesku menerima bola dari Leo. "Sebentar dulu!"

"Gue minjam lapangan cuma sampai jam enam. Lo telat setengah jam."

"Ah, gampang itu," kilahku, sambil terus mendribel bola.

Namun, Leo sudah mulai mengincar bola di tanganku. Tidak mau membuatnya mendapatkan bola dengan mudah, aku berkelit dan mulai mendribel bola.

"Wasitnya mana nih?" tanyaku di sela-sela mendribel bola. "Gue nggak mau ada yang curang mengandalkan kecerdasan, ya!"

Leo mengulurkan tangan, mencoba menghalangi langkahku dan merebut bola di tanganku. "Bernard."

Dengan ekor mataku aku menangkap Bernard berdiri di pinggir lapangan sambil menatap jam tangannya. Berikutnya aku mendengarnya berteriak bahwa permainan akan berjalan selama lima belas menit. Aku tertawa kecil, mengatakan lima belas menit itu terlalu sebentar. Bertepatan dengan tawaku dan terpecahnya konsentrasiku, Leo berhasil merebut bola dari tanganku dan membawanya ke arah berlawanan. Lalu, dengan mudah, ia memasukkan bola ke ring. Sementara aku masih berdiri dengan sisa tawa di tengah lapangan.

"Mana? Katanya jago?"

Kutiup poniku yang berjatuhan ke dahi sebagai tanda aku mulai tertantang.

Permainan basket singkat itu berjalan alot. Aku harus mengakui bahwa ternyata diam-diam Leo punya *skill* yang bagus dalam bermain basket yang selama ini tidak pernah dia tunjukkan. Gerakannya benar-benar gesit, membuatnya dengan mudah melingkar, berkelit, dan melompat.

"Mana sih Saras yang katanya jago banget main basket?" tanya Leo ketika aku terengah-engah di tengah lapangan. "Apa gue salah denger?"

Tuhan, Kau ke manakan kemampuan basketku yang terkenal itu?

***

Suasana Cheesy Romance sedikit sepi malam ini. Aku dan Panji adalah satu-satunya pengunjung yang sudah satu jam berada di kafe bergaya retro ini walau hanya memesan segelas *lemon tea* untukku dan secangkir *cappuccino* untuk Panji. Kami sudah berada di sini sejak aku pulang dari kampus dengan kekalahan total.

"Jadi, lo kalah?"

Aku menjawab pertanyaan Panji, yang sudah tiga kali dia tanyakan, dengan embusan napas yang kudramatisir. Mengingat soal pertandingan tadi sore membuatku kembali emosi.

Bayangkan saja, bagaimana ceritanya Leo yang tidak pernah kulihat memegang bola basket, yang kutahu hanya suka baca dan mengkritik orang, bisa mengalahkanku dengan skor telak. Aku merengek-rengek minta lima belas menit lagi pertandingan dan tetap saja kalah. Setelah dua kali lima belas menit berakhir—bahkan aku tidak bisa mengejar angkanya, orang itu, dengan ekspresi datarnya yang menyebalkan, mengingatkan bahwa dia akan menagih janji hak satu permintaan yang dia punyai.

Setelah itu dia meninggalkan lapangan, sementara aku terkapar di tengah lapangan basket yang mulai gelap, sibuk mempertanyakan janji Tuhan untuk menolong orang-orang

teraniaya. Beruntung Bernard masih ada di sana dan bersedia mendengarkan sumpah serapahku karena kekalahan ini.

"*Leo emang udah jago dari bayi, Ras!*" kata Bernard tadi sore. "*Tapi dia suka males tanding-tanding begitu. Paling main sama gue di lapangan deket kosannya.*"

Ada ratusan mahasiswa di kampus dan tidak ada seorang pun yang memberitahuku sebelumnya? Pasti ada konspirasi di balik semua ini, pasti!

Demi apa pun, setelah ini aku tidak akan bebas membawa-bawa bola basket ke mana pun aku pergi. Perasaan kalah ini pasti akan mengikutiku seumur hidupku. Leo pasti akan tertawa-tawa mengejek jika aku masih punya nyali membawa-bawa bola setelah dia berhasil mengalahkanku. Ah, mungkin dia tidak akan tertawa. Dia kan memang tidak pernah tertawa. Mungkin dia hanya akan tersenyum miring, mengangkat sudut bibir serta alisnya, dan memandang bola basket yang kupegang seolah ingin mengingatkanku pada kekalahan malam ini.

"Habislah gue kali ini," keluhku, sambil mengacak-acak rambut frustrasi. "Udah kalah taruhan sama Morrie, habis muka lagi di hadapan Leo. Bunuh gue aja, Ji!"

Panji tertawa menyindir dan mengatakan aku ini suka tidak penting. Panji tidak bisa memahami posisiku kali ini. Dunia memang tidak berakhir jika aku kalah dari Leo. Namun, itu berarti Leo tidak akan datang ke musyawarah kerja Perfilma minggu depan. Arti lebih dalamnya lagi, aku tidak punya kesempatan untuk melakukan tantangan Morrie. Dan jika aku tidak bisa melakukan tantangan Morrie, artinya aku kalah. Lalu, kalahku kali ini berarti aku harus menjadi babu Morrie

minimal satu minggu. Lihat, kan? Dunia memang tidak berakhir. Tapi dunia-*ku* mungkin berakhir.

"Berapa kali sih gue bilang? Jangan suka kepancing sama omongan Morrie! Lo sendiri yang rugi, Ras."

Aku berdecak kesal "Udah telat. Lo kan tahu gue susah mikir panjang lebar," kataku membela diri.

"Leo udah tahu belum soal tantangan yang di Puncak itu?"

Aku menggeleng. "Dan gue nggak berniat untuk jujur," tambahku buru-buru.

Panji mengangguk. Mungkin kali ini dia menyetujui langkahku. Mengatakan dari jauh-jauh hari bahwa aku akan menciumnya di hadapan banyak orang, tidak akan membawa kabar baik untukku. Malah mungkin Leo tidak akan pernah mau menginjakkan kaki di vila Puncak itu.

"Sumpah ya, Ras, permasalahan hidup lo tuh nggak ada yang mutu. Sampah semua," ujar Panji sambil berdecak.

Aku mencibir. Seolah-olah hidupnya adalah hidup yang paling bermutu sedunia. Padahal hidup Panji tidak lebih baik dari hidupku. Dia sibuk memacari cewek-cewek cantik-tapi-tidak-berotak dari fakultas lain dan sibuk menghindari Morrie. Aku bingung mengapa Panji begitu menghindari Morrie sementara pacar-pacarnya selama ini tidak lebih baik dari Morrie. Hmm, ya, Morrie cukup cerdas sih.

"Mending lo bantuin mikirin cara bikin Leo datang ke Puncak deh daripada nyela-nyela hidup gue. Hidup lo nggak kalah sampahnya ketimbang hidup gue," serangku.

Panji meringis. "Hidup emang sampah, ya? Tapi tetep aja kita hidup."

Aku mulai menutup wajah. Akhir-akhir ini Panji sering nongkrong dengan beberapa anak Filsafat, membuat terkadang dia suka membahas hal-hal yang tidak kumengerti. Kalau sudah begitu, aku hanya akan membiarkannya mengoceh sendiri. Aku yang terlahir sebagai manusia praktis, tidak bisa menerima pemikiran *njelimet* filosofisnya Panji yang menurutku tidak bisa membantuku keluar dari masalahku dengan Morrie dan Leo ini.

Aku menunduk, mengaduk-aduk *lemon tea*-ku yang tinggal seperempat gelas. Baru kali ini aku begitu menyesali ketidakmampuanku untuk berpikir panjang sebelum memutuskan sesuatu. Pada akhirnya, keputusan-keputusan tanpa pertimbangan seperti ini justru akan menjerumuskanku.

Astaga, apa frustrasi memang membuat orang mendadak bijak?

***

Starry Kiss

Perfilma adalah satu-satunya organisasi yang kuikuti karena mengikuti Panji yang pada saat itu sedang mengikuti seorang cewek cantik yang ditaksirnya. Panji gila, aku juga gila. Karena itulah kami terjebak di musyawarah besar ini.

Perfilma sendiri adalah organisasi yang tidak berhubungan dengan hukum, seperti klub debat Leo itu. Ini adalah tempatnya mahasiswa Hukum penggila seni. Meskipun aku menyukai fotografi, aku tidak suka ikut organisasi. Aku tidak suka terikat. Lagi pula, kegiatan rutin selalu membuatku bosan. Mungkin itu sebabnya aku sering tak lulus mata kuliah.

Sementara Morrie kegirangan karena dipercaya menjadi *project officer* alias ketua panitia sekaligus presidium musyawarah besar ini, aku dan Panji sibuk bergantian main *Burger* di HP-ku untuk menghilangkan bosan. Kami—aku maksudnya—juga sedang harap-harap cemas menantikan kedatangan Leo. Sudah setengah hari ini aku uring-uringan. Udara dingin puncak ternyata tidak bisa menurunkan suhu tubuhku yang terbakar emosi.

Aku bahkan tidak berani menghubungi Leo untuk memastikannya datang ke vila sekarang. Aku tidak berani memastikan apa pun. Aku hanya mengandalkan keajaiban bahwa siapa tahu tiba-tiba Leo muncul di pintu. Dengan wajah tidak menyenangkan juga tidak masalah, yang penting dia datang. Hingga kemudian aku menemukan *game burger* di HP-ku dan bertekad menjadikannya pengalih perhatian. Tapi, memangnya siapa yang akan teralih perhatiannya hanya dengan *game* cupu yang membuat kita membuat *burger* sepanjang permainan?

Sementara itu kurasa Morrie sudah tiga kali menanyakan kapan aku akan memenuhi tantangannya dengan bahasa halus: *Leo datang jam berapa?* Aku hanya menjawab, dengan dagu terangkat sok-sok percaya diri, bahwa Leo sedang ada bimbingan skripsi dan berjanji akan mengusahakan untuk datang. Padahal aku sendiri mulai depresi.

"Tapi, dia datang, kan?" tanya Morrie dan aku yakin melihat sorot kemenangan di matanya.

"Kita lihat saja nanti."

Itu jawaban yang paling aman. Mati-matian aku menenangkan diri. Mencoba bersikap sewajar mungkin dalam forum untuk menyembunyikan lirikan mataku ke pintu setiap lima menit sekali. Hanya Panji yang tahu bahwa di balik tawaku, mataku tidak pernah lepas dari pintu. Hanya Panji yang tahu bahwa aku nyaris meledak karena tidak bisa melakukan apa pun untuk memenangkan taruhan ini.

Confirmed. Aku selesai kali ini.

Tidak satu pun konten rapat malam itu yang masuk ke kepalaku. Aku sibuk menatap layar ponselku dan lima menit sekali menatap pintu, mencoba berilusi bahwa sosok Leo

berjalan melewatinya. Ilusiku semakin parah ketika aku merasa Panji menepuk pundakku dan mengatakan bahwa Leo baru saja datang. Dengan wajah bodoh aku menatap Panji dan bertanya apakah dia baru saja mengatakan sesuatu padaku. Panji berdecak dan mengatakan bahwa udara dingin dan *burger-burger* kampungan itu membuat otakku beku.

Aku merasa sudah gila ketika melihat Leo duduk di sebelahku, lalu menyapa dengan semacam kata 'hai' atau 'halo'. Aku pasti sudah benar-benar gila. Kuketuk-ketuk dahiku dengan jari sambil memejamkan mata, berharap kewarasanku kembali.

"Wah, selamat datang untuk para senior. Bang Bernard, Mbak Cintya. Wah ada Bang Leo juga, halo!"

Sontak aku membuka mata. Tunggu, sepertinya aku mendengar Morrie menyebut nama Leo. Aku menoleh ke samping lagi. Dan ternyata Leo masih di sana. Melambai pada Morrie dan kembali menatapku dengan alis terangkat.

Aku mencubit lenganku sendiri. Lalu, nyaris bersorak ketika merasakan sakit di kulitku. Sebenarnya aku juga berniat mencubit Leo. Tapi, aku ngeri dia ambyar seperti busa sabun dan hilang. Kutatap sekelilingku, rapat sedikit tertunda karena kedatangan beberapa senior seperti Leo, Bernard, dan beberapa yang lain. Kutatap Morrie yang duduk di seberangku. Pandangannya menyipit, seolah tidak rela bahwa Leo benar-benar hadir. Aku tersenyum kecil. Ternyata Leo memang nyata, bukan hanya imajinasiku semata.

"*So?*" Leo bertanya dengan alis terangkat.

Aku menyuruhnya diam ketika presidium yang terhormat mengetuk palu, tanda rapat akan segera dimulai lagi.

***

Sungguh, kadang aku benci pada dunia yang menempatkan perempuan di dapur. Dalam acara semacam ini, selalu saja ada tim logistik dibebankan begitu saja pada perempuan dengan alasan lo-kan-cewek-pasti-ngerti-soal-makanan. Halo? Lomba memasak di televisi saja didominasi oleh pria.

Siapa yang tidak kesal jika sementara para perempuan ribut di dapur, berdebat mana yang harus masuk lebih dulu, apakah bawang ataukah garam ketika memasak nasi goreng, para pria malah asyik berkumpul di ruang tengah, sambil minum kopi dan main kartu. Kurasa Ibu Kartini sedang menangis darah di alam sana.

Namun, aku juga tak seserius itu sih memasak. Tepatnya, aku hanya memperhatikan teman-temanku memasak karena tak seorang pun membiarkanku menyentuh bahan masakan dengan alasan aku akan menghancurkan apa pun yang sedang mereka buat.

"Udah, lo diem aja di situ!" perintah Mala, si penanggung jawab logistik. "Siapin piring aja sana!"

Well, aku senang sih. Paling tidak, tanganku tak perlu bau bawang ataupun cabai. Tapi, karena tidak punya kerjaan selain mengelap piring, aku jadi gelisah memikirkan bagaimana caranya melakukan tantangan Morrie. Sebentar-sebentar aku menatap Leo yang asyik ngobrol dengan senior-senior angkatan atas di ruang tengah sambil merokok. Sumpah demi Tuhan, aku akan lebih mencintai John Locke[4] jika ia mampu memberiku teori bagaimana cara mencium Leo tanpa dianggap

4 Pemikir Inggris, salah satu tokoh penting dalam teori kontrak sosial dan kenegaraan

murahan. Tapi, yah, John Locke kan sudah lama mati. Apa yang bisa kuharapkan?

Leo tersenyum lebar, sambil tak sengaja menatap dapur, dan menemukanku sedang memandanginya dengan ekspresi merana. Dia mengangkat alis bertanya. Aku tak menjawab dan menunduk memandang piring-piring yang kutata. Namun, lima menit kemudian aku lagi-lagi menatap Leo. Dan lagi-lagi Leo kebetulan menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan dan berhenti di dapur, menatapku. Lagi-lagi alisnya terangkat. Aku memaki kecil dan lagi-lagi menunduk.

"Hei."

Aku mendongak. Dan Leo sudah berdiri di pintu dapur.

"Apa?" tanyaku sok tidak paham. Padahal aku yakin Leo mendatangiku karena aku terus-terusan menatapnya.

Benar saja, Leo mengerutkan dahi. Tapi, kemudian dia melambaikan tangan, memintaku mendekatinya, sementara dia mendahului berjalan keluar dari dapur. Aku berdecak kecil.

"Gue masih nggak nyangka lo pacaran sama Bang Leo, Ras," kata Mala.

Aku menoleh dan menyengir lebar. "Gue juga, Mal. Percayalah."

Kuletakkan serbet putih dan piring yang kupegang, lalu berjalan dengan langkah terseret menemui Leo yang teras belakang vila. Di sana, Leo duduk sambil merokok. Astaga, aku tidak siap. Di mana Panji? Kenapa dia tidak muncul di saat-saat darurat hidupku? Eh, tapi kenapa juga aku mengharapkan Panji muncul? Memangnya dia bisa menggantikanku untuk mencium Leo? Kalau bisa, mungkin aku rela menjadi pembantu Panji seumur hidupku.

“Ngapain curi-curi pandang begitu?” tanya Leo begitu melihatku.

Yaiks! Jadi, begitukah kelakuanku di matanya? Curi-curi pandang? Sungguh memalukan.

Aku berdeham. “Nggak apa-apa,” jawabku sambil duduk di sebelahnya. “Ehm .. ehm...” Aku kembali berdeham.

Leo menoleh padaku dan mengerutkan dahi. Selanjutnya pria itu malah mengulurkan botol air mineral bersegel dibawanya. Aku meringis, tapi kuterima juga air mineral itu. Pasti dia mengiraku batuk. Padahal aku sedang gugup setengah mati.

“Jangan keseringan ngelihatin gue. Nanti naksir,” kata Leo dengan nada datar.

“Idih!”

Namun, baiknya, dengan botol air mineral di antara jari-jariku, aku menjadi lebih rileks. Dan ketika aku rileks, terbukti aku bisa lancar ngobrol dengan Leo. Membicarakan apa pun yang muncul di kepalaku. Aku benar-benar tidak menyangka ada saatnya aku dan Leo bisa ngobrol setenang ini. Bukan dengan nada tinggi dan urat-urat tertarik semua seperti yang dulu-dulu. Hingga akhirnya di satu jeda yang agak lama, Leo tiba-tiba bertanya.

“Lo maksa gue jauh-jauh ke sini, pasti ada tujuannya, kan?” tanya Leo lagi.

Dan kegugupanku kembali dengan sukses. Aih, sial.

Leo memandangku dengan kening berkerut, membuatku semakin salah tingkah. Salahnya adalah, aku belum sempat memikirkan alasan apa yang akan kuberikan kepada Leo atas perbuatan yang mungkin tidak menyenangkan ini karena

terlalu sibuk memikirkan bagaimana membuat Leo hadir di Puncak. Kini, setelah Leo ada di hadapanku, aku baru sadar betapa aneh perbuatan yang akan kulakukan ini jika tidak ada penjelasan.

Aku sudah hendak bangkit untuk kabur, namun dengan segera orang-orang yang berjubel di depan jendela tertangkap mataku. Termasuk Morrie. Mampus. Aku tak mungkin kabur. Entah karena Morrie mengundang mereka atau karena aku dan Leo yang berduaan di sini memang mengundang perhatian, aku tidak tahu. Dan sekarang aku sadar, tidak ada waktu untuk memberi penjelasan kepada Leo.

Sedikit canggung, aku menyandarkan kepalaku ke pundak Leo yang langsung mengernyit heran. *Lo cuma harus tenang, Saras*. Tenang. Senatural mungkin. Jangan terlihat kaku atau dibuat-buat.

"Lo ... sehat?" Leo bertanya heran sambil menunduk menatapku. Untungnya, dia tidak segera mengelak atau menyingkirkan kepalaku dari pundaknya sambil marah-marah. Kalau itu terjadi, *fix*, aku akan pindah kampus.

Tanpa memindahkan kepalaku dari pundak Leo, aku berbisik. "Apa pun yang gue lakukan, *please*, ingat, gue terpaksa."

Beberapa saat kemudian, aku tersenyum kecil dan menegakkan badan, menatap Leo yang masih memandangku heran. Aku tersenyum semanis mungkin dan mendekatkan wajahku kepada Leo yang tiba-tiba membelalakkan mata lebar.

"Jangan bilang—"

Kata-kata Leo terhenti begitu saja. Kutatap bibir Leo dan setengah mati aku membayangkan Riza. *Riza. Riza. Riza.* Aku

merapal mantra. Biar semakin mantap, kurapal mantra yang lain. *Jerro. Jerro. Jerro.*

Aku tahu pasti yang kulakukan ini sungguh menjijikkan karena Leo seperti tersihir. Setengah *speechless* dan setengahnya lagi tidak sempat melakukan apa pun. Berakting benar-benar seperti pasangan—aku juga tidak tahu dari mana kemampuan ini kuperoleh—kucium bibir Leo. Kami—tepatnya aku—benar-benar seperti kekasih yang mabuk cinta dan berciuman karena cinta.

Ketika kami menghentikan akting menjijikkan ini, aku bisa merasakan wajahku memerah yang tidak ada hubungannya dengan udara di Puncak yang dingin. Aku berpura-pura asyik melihat langit yang penuh bintang, tidak berani menatap Leo yang juga hanya diam saja. Tadinya kupikir dia akan marah-marah, membentak dan mengataiku tidak sopan dan meninggalkanku sendiri. Tapi, pria itu masih berada di sebelahku. Masih duduk seperti terhipnotis. Pasti dia syok berat dengan tingkahku yang menjijikkan ini!

"Sori, ya." Aku memberanikan diri, sedikit mengatasi rasa bersalah. "Morrie yang mau. Tapi ini terakhir kok. Suer!"

Leo tidak segera menjawab. Ketika aku menatapnya, pria itu sedang menatap kerikil di halaman. Aku terdiam, mendadak aku merasa benar-benar haus. Ada untungnya juga air mineral pemberian Leo ini. Kububa tutupnya dan kuminum dalam tegukan-tegukan besar.

"Manis," kata Leo tiba-tiba. "Lo habis makan permen?"

Kali ini aku terbatuk-batuk, tersedak air putihku.

***

Ferro Atma

Kurasa Morrie sudah gila. Serius.

Mungkin kekalahan dariku di taruhan itu membuat otaknya terganggu dan mendorongnya melakukan hal-hal yang di luar kenormalan. Sore ini, dia mendatangi meja pojok di kantin, yang menjadi tempat nongkrong favoritku bersama Panji, dan langsung menarik tanganku. Kemudian, ia menyeretku keluar dari kantin dan sekarang dia memaksaku masuk ke dalam mobilnya.

"Lo mau bawa gue ke mana sih? Eh! Si Panji lihat ya, lo bawa gue kayak tahanan gitu! Dia nggak mungkin diam aja! Dia pasti bakal lapor polisi! Lagian lo apa-apaan sih pake nyulik gue segala?! *Childish,* tahu! Kalah ya kalah aja, nggak usah resek!" Aku mengomel panjang lebar, sambil mencomot permen mint di kotak permen di *dashboard* mobil Morrie.

"Berisik," kata Morrie datar, memakai *sunglasses*-nya untuk melindungi mata dari matahari sore yang sedikit terlalu terik.

Daripada mengobrol dengan Morrie yang sedang kehilangan setengah kewarasannya, kuputuskan untuk membiarkan saja

dia membawaku ke mana pun dia mau. Sebenarnya, aku ingin berterima kasih pada Morrie yang menculikku karena baru saja Riza mengirimiku pesan ajakan makan siang bersama. Aku masih kesal karena Riza akan pergi ke Prancis dan aku bahkan baru diberi tahu. Ya memang aku tidak punya hak untuk marah. Tapi, patah hati itu hak segala bangsa, bukan? Aku tak ingin bertemu Riza. Karena aku tak tahu apa yang akan terjadi saat aku bertemu dengannya. Mungkin aku akan menangis karena patah hati dan itu sangat memalukan. Jadi, untuk sekarang, lebih baik aku mengurangi pertemuanku dengannya. Toh pada akhirnya dia akan pergi juga. Anggap saja sekarang aku sedang latihan.

Ternyata Morrie membawaku ke sebuah kafe mewah. Apa dia berniat mentraktirku? Memangnya dia berulang tahun hari ini? Atau dia berniat memberiku kado ulang tahun dengan mentraktirku di kafe mewah? Tapi, ulang tahunku masih bulan April nanti. Lagi pula, sejak kapan Morrie peduli pada ulang tahunku?

Morrie berhenti di depan sebuah meja, menoleh padaku, dan mengedikkan dagu ke depan. Pada seorang pengunjung kafe yang duduk di meja di hadapan kami itu.

Demi Panji yang selalu penuh kecurigaan, itu Jerro! Jerro Atma! Aku tidak mungkin salah lihat! Dan tak mungkin juga hanya melihatnya di majalah atau televisi atau dari jauh! Itu benar-benar Jerro Atma di hadapanku! Jerro Atma idolaku! Jerro Atma pahlawanku!

"Bang, nih fotografer amatiran yang ngebet mau kenalan sama lo nih!"

Apa? Barusan aku mendengar Morrie memanggil Jerro

Atma dengan sebutan 'bang'? Atau aku hanya salah dengar? Seakrab apa memangnya mereka? Apa Jerro juga alumni FH kampus kami? Kok aku tidak pernah dengar.

"Sori, gue telanjur janji mau ngenalin dia sama lo. Jadi, lo sabar-sabarin aja ya kalau dia agak bego!"

Kali ini aku tak peduli Morrie yang sedang berusaha menjatuhkan namaku. Di hadapanku, berdiri Jerro Atma yang ternyata jauh lebih tampan dari yang kulihat di majalah-majalah seni, tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya.

"Hai!" sapanya ramah.

Astaga, aku terpesona! Jerro jangkung, kurasa hampir 180 sentimeter. Kulitnya putih dan matanya agak sipit. Rambutnya lurus gondrong sepundak berwarna kemerahan dan saat ini sedang diikat, mungkin karena terlalu sering berpetualang sering *hunting* foto. Jerro benar-benar mirip dengan Abimana Aryasatya, artis yang dulu bernama Robertino itu.

Aku menyesal sering menghina *fans* k-pop yang terlalu heboh saat bertemu idolnya. Ekspresiku saat ini pastilah jauh lebih norak. Seperti kerbau dicocok hidungnya, aku membalas jabat tangan Jerro dengan ekspresi bodoh. Seperti seorang penggemar yang tidak pernah menyangka akan diajak makan siang oleh artis idolanya. Pantas Morrie tertawa penuh kemenangan. Lalu, dengan gaya memuakkan, ditepuknya pundakku.

"Dijaga tuh ekspresinya. Norak banget! Gue balik dulu, ya!" katanya padaku. Lalu, Morrie kembali menatap Jerro Atma. "Jangan diladenin kalau dia mulai modus. Dia udah ada pacar. Lo juga jangan keganjenan, Bang. Bilangin Mama, hari Minggu gue ke sana."

Morrie meninggalkan kami tanpa menoleh lagi. Sementara aku masih berusaha meyakinkan diri bahwa Morrie baru saja menyebut-nyebut kata 'Mama' di percakapannya dengan Jerro Atma. Mama itu sebutan untuk wanita yang melahirkan kita, kan?

"Duduk, Saras." Suara Jerro membangunkanku dari keterpanaan.

"Eh ... ng ... apa kebetulan Kak Jerro sama Morrie sodaraan?" Aku memutuskan bertanya langsung.

"Yap."

Aku bisa membayangkan bagaimana ekspresiku saat ini. Mata membulat, mulut ternganga, dan tidak ada cantik-cantiknya. Wajar kalau Jerro tertawa geli. Oh, bagus, Ras, membuat kesan yang begitu bagus di pertemuan pertama dengan Jerro Atma. Orang kedua yang kucintai setelah Dokter Riza.

***

Panji menatapku dengan wajah datar. Tidak setimpal dengan bagaimana aku begitu menggebu-gebu dan ekspresif menceritakan pertemuanku dengan Jerro Atma beberapa jam yang lalu. Si kutu kupret tidak setia kawan itu hanya melongo saja, sebelum kemudian kembali sibuk dengan *gadget*-nya yang baru. Membuatku ingin merebut ponsel canggihnya dan memasukkannya ke dalam mangkuk es campur yang baru kumakan setengah.

"Lo kapan sih nyenengin dikit kalau diajak curhat?!" sindirku kesal.

Panji hanya menatapku sebentar. "Lah, emang gue harus gimana? Lari-lari keliling kafe sambil nyiumin cincin? Emangnya gue Fransisco Totti?"

"Seenggaknya lo kasih komentar kek apaan! Biar gue ngerasa didengarkan."

"Dengerin kok, gue dengerin. Ya ... syukur deh kalo Morrie bisa nepatin janji."

Sudah kubilang bukan, tidak mungkin Morrie hanya mengada-ada soal Jerro Atma. Aku tahu betapa tinggi gengsinya orang itu. Hanya 'ngomong doang' jelas akan merusak harga diri yang dia puja habis-habisan itu.

"Lo pasti nggak percaya, Morrie nggak cuma kenal sama Jerro Atma," kataku setengah melamun. "Mereka sodaraan."

"Kakak-adik gitu?"

"Orang tua mereka cerai dari waktu Morrie masih SMP. Morrie ikut bokapnya, Jerro ikut mamanya."

"Serius lo?"

Aku mengangguk.

Tanpa kuduga, Panji tertawa terbahak-bahak. Dan baru berhenti ketika aku mengancam akan menceburkan ponsel barunya ke dalam es campur.

"Gue cuma lagi ngebayangin gimana waktu Morrie denger lo nge-*fans* ampun-ampunan sama kakaknya!"

Aku mengerucutkan bibir. Ya siapa yang tahu kalau idolaku ternyata kakak dari musuhku? Astaga. Terdengar seperti judul FTV. Tapi, kurasa Morrie tidak menceritakan yang jelek-jelek tentangku kepada Jerro. Perlakuan Jerro sangat ramah. Kupikir fotografer setenar dia tidak akan begitu saja meladeni fotografer *wanna-be*-nggak-kesampaian sepertiku ini. Namun,

pria itu justru bersemangat mendengar cerita pengalaman memotretku. Bahkan Jerro meminta untuk membawa hasil jepretanku ketika kami bertemu lagi nanti.

Demi apa pun, dia mau bertemu lagi denganku!

"Gue rasa cabutnya Riza ke Paris udah bukan masalah lagi nih, ya? Ck. Gitu dulu lo bilang Riza itu cinta sejati lo. Pret! Ada yang bagusan dikit, langsung pindah ke lain hati."

Aku menatap Panji yang bahkan tidak mengangkat mata dari *gadget*-nya ketika mengatakan itu. Mendengar nama Riza disebut, hatiku jadi sakit. Aku jadi teringat *chat* terakhirnya sore tadi yang belum kubalas sampai sekarang.

Semoga aku salah, tp Saras agak diem sjk kita makan di Bakmi Roxy kemarin. Saras marah krn aku baru ngasih tau soal Sorborne?

Memangnya aku harus menjawab apa? Kalau kujawab 'iya', pasti dia akan menuntut alasan kenapa aku marah. Memangnya aku siapanya? Aku kan bukan orang sepenting itu sampai dia wajib memberitahuku lebih awal. Kalau kujawab 'nggak', rasa-rasanya itu seperti keputusan untuk menyembunyikan perasaanku seumur hidup. Menjawab 'nggak' artinya aku memilih untuk jadi orang bodoh karena membiarkan orang yang kucintai pergi tanpa tahu apa-apa soal perasaanku.

Namun, setelah pergulatan panjang itu, yang membutuhkan waktu nyaris setengah hari untuk memikirkannya, kupilih opsi yang kedua.

Sowryyyy, Kak, tadi seharian sibuk ktmu sama idola. Ga marah kok, why should I? Hehehe

Oke sip. Aku baru saja mendeklarasikan kebodohanku.

"Ya elah. Nggak usah pasang muka *mellow* begitu, Ras. Nggak cocok," ledek Panji dengan kejamnya.

Aku menghela napas panjang. "Bentar lagi dia berangkat, Ji."

"Dan ciuman lo sama Leo nggak ada gunanya lagi."

Brengsek!

***

Moving On

Bisa dibilang Riza adalah cinta pertamaku. Dan hari ini, cinta pertamaku berangkat ke Prancis. Pesawatnya terbang dua jam yang lalu dan aku tak tahu kapan bisa bertemu dengannya lagi. Mungkin dua tahun, atau tiga tahun, atau lima tahun lagi, atau malah tidak pernah sama sekali. Siapa tahu dia telanjur mencintai Prancis dan enggan kembali ke Indonesia.

Kami sempat bertemu sekali sebelum dia berangkat hari ini. Bodohnya, bukannya memberi tahu Riza soal perasaanku, kami malah membahas soal obat tradisional untuk mengatasi nyeri haid. Selama ini aku sering ke Pusat Kesehatan Mahasiswa saat nyeri haid dan dia memberiku obat pereda nyeri. Lalu, begitu saja kami berpisah. Tidak lupa, kami saling mendoakan kesuksesan dan pesan terakhir Riza supaya aku berhenti mengandalkan obat pereda nyeri dan beralih ke gaya hidup yang lebih sehat dengan ramuan tradisional.

Aku tak tahu bagaimana patah hati orang lain, namun kepergian Riza membuatku semakin malas ke kampus. Yang kulakukan seharian adalah membersihkan kamarku.

Tumben-tumbennya aku peduli pada kamarku. Biasanya Mbak Mila yang akan membersihkan kamarku. Itu pun ketika Ibu sudah berteriak mengeluhkan betapa kamarku seperti bangsal pengungsian.

Tapi, hari ini aku sedang rajin. Mengganti seprai, menyapu lantai, menyusun ulang lemari bajuku, membersihkan sarang laba-laba sampai ke sudut-sudut tersembunyi, dan menyusun ulang rak bukuku—yang lebih banyak terisi kaset DVD daripada buku. Tidak lebih dari tujuh buku di rakku. Dua buku kuliah setebal kitab suci, sebuah KUHP yang nyaris tak pernah kubuka, dua novel pemberian Riza, dan satu agenda lawas bersampul hitam.

Agenda itu adalah catatan harianku yang ditulis Ayah dan Ibu. Mengerti maksudku, kan? Sepertinya kedua orang tuaku menganggap kelahiranku sebagai berkah luar biasa, sampai mereka menuliskan setiap hari pertumbuhanku hingga aku berusia sepuluh tahun. Buku itu akhirnya kuterima sebagai hadiah ulang tahun yang ke-17. Tapi, aku hanya membacanya beberapa halaman awal. Aku memang tidak suka membaca.

Aku sedang menyeleksi sepatu Kedsku yang tidak-terlalu-perlu-dicuci dan yang-wajib-banget-dicuci ketika sebuah pesan WhatsApp masuk ke ponselku.

Hi, ini Jerro. Lg ada pameran fotografi kan di Balairung UI? Tertarik utk dtg?

Aku susah mengetik pesan balasan berisi penolakan, namun sesuatu muncul di pikiranku. Ini Jerro! Fotografer keren yang mungkin bisa menjadi kunci dari cita-citaku. Dalam kurun

waktu seratus tahun, kira-kira ada berapa kemungkinan Jerro Atma akan mengajakku bertemu lagi dan membahas soal foto? Apa faedahnya jika aku menolak ajakan Jerro sekarang hanya demi memuaskan kesedihanku atas kepergian cinta pertamaku?

No, aku tidak sebodoh itu. Entah bagaimana orang lain mengatasi patah hatinya, yang jelas aku ingin semua ini berjalan dengan cepat. Dunia tidak kiamat setelah Riza terbang ke Eropa.

***

Jerro kemudian menyuruhku untuk membawa foto-fotoku ke kantor Portrait, sebuah perusahaan yang bergerak di dunia fotografi. Portrait memiliki dua produk utama. Majalah *Space* yang fokus pada *street photography*—beberapa edisinya kumiliki—dan situs www.portrait.com yang menyediakan foto-foto berbayar untuk keperluan bisnis ataupun komersil. Dapat dibilang Portrait adalah Shutterstocknya Indonesia. Dan Jerro Atma adalah sosok di balik kesuksesan Portrait.

Sebelumnya, Jerro juga menyarankanku untuk mengirim beberapa fotoku ke seleksi pameran foto di Sekolah Seni Indonesia (SSI), tempat dia mengajar. Tapi, aku memilih untuk membawanya ke Portrait untuk dimuat di majalah *Space*. Pikirku gampang saja kan, jangkauan majalah *Space* dan pameran foto di SSI itu kan beda. Space jelas lebih luas. Jadi, sebagai seorang amatir, aku mau juga karyaku dilihat banyak orang.

"Semakin banyak yang melihat, semakin banyak kemungkinan dikritik," kata Jerro dengan senyum tipis ketika kuutarakan alasanku.

Aku hanya mengedikkan bahu, malas berpikir lebih jauh. Aku malah sudah tertarik untuk jalan-jalan mengelilingi kantor Portrait yang memikatku sejak langkah pertama ini. Kantor ini tidak seperti kantor-kantor dalam bangunan kotak tinggi putih yang membosankan. Kantornya adalah sebuah rumah yang sederhana yang ditata dengan unik. Bagaimana aku tak terpikat? Aku menemukan sosok-sosok bercelana pendek dan kaus oblong biasa di kantor itu. Astaga! Itu kan kostum kerja impianku! Oh Tuhan, belum-belum aku sudah memimpikan tempat ini sebagai kantorku kelak.

"Kalau mau kerja di sini, di CV harus ada apa aja, Jer?" tanyaku tak mau mati penasaran.

Jerro yang sedang meneliti foto-foto yang kubawa menoleh sedikit. "Lo mau kerja di sini?" Dia balas bertanya. Apa pertanyaanku kurang jelas? "Apa, ya?" Lalu, Jerro tertawa. "Yang penting bisa foto aja sih."

"Berarti kalau gue udah bisa motret, gue udah memenuhi kualifikasi dong?" tanyaku super *ngarep*.

Jerro tertawa kecil. "Coba gue cek dulu ya portofolionya," jawabnya sambil membolak-balik foto yang kubawa. "*By the way*, kenapa lebih suka pakai kamera analog?"

Aku mengedikkan bahu. "Lebih klasik aja. Senang banget rasanya kalau lagi di studio, nyetak foto gitu."

"Emang iya sih. Beda rasanya motret dengan kamera digital dan analog. Cuma dengan analog, kita bisa memilih nuansa dalam foto. Setiap film entah itu Kodak atau Fuji punya tonal warna yang berbeda."

Aku menganggguk setuju. Sebenarnya, aku punya dua kamera. Yang pertama kamera DSLR Nixon D5300 yang

kudapatkan dari Oma saat aku lulus SMA. Dan yang kedua adalah Canon Canonet QL17 keluaran tahun 1960-an yang kubeli setelah menabung berdarah-darah selama satu setengah tahun.

"Eh, ini keren nih!"

Aku menatap foto yang ditunjuk Jerro. Sebuah foto hitam putih yang menampilkan seorang pria yang mengenakan baju safari empat saku, menyandar di suatu tiang sambil merokok. Latar hitam yang berasal dari bak truk besar membuat asap rokoknya terlihat jelas. Dari rokoknya keluar asap yang jika diperhatikan sekilas terlihat seperti peta Indonesia. "Itu bapak-bapak yang gue temuin di terminal," jawabku.

Jerro mengangguk-angguk. "Kalau ini? Lucu juga."

Kali ini Jerro menatap foto yang juga hitam putih, menampilkan seorang anak laki-laki kecil dengan seragam SD, bersiap menyeberang jalan yang ramai. Wajah anak itu terlihat seperti anak tersesat. Menatap ragu ke sekelilingnya, orang-orang dewasa yang berlalu-lalang.

"Itu...." Aku lupa mengambil gambar itu di mana. "Entah. Gue lupa."

Jerro tidak menanggapi. Dia terlihat syahdu menatap gambar itu. Astaga. Kalau sebentar lagi dia menangis, aku pasti akan dapat nobel.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

Jerro menatapku sebentar, lalu kembali pada foto. "Ini yang dialami semua orang," jawabnya. "Manusia yang tersesat. Manusia yang ... tidak pernah tahu kenapa dia hidup dan dari mana dia datang. Lo nggak pernah tahu kan kenapa lo dilahirkan? Dengan segudang tanggung jawab yang masa depan yang

lo nggak pernah tahu." Jerro mendongak lagi. "Pernah dengar Jean-Paul Sartre? Filsuf Perancis?"

Lalu, dimulailah sebuah kuliah filsafat yang panjang.

Baru kemarin aku menyadari bahwa Jerro dan Panji memiliki ketertarikan yang sama pada filsafat. Apa aku dikutuk untuk selalu berhubungan dengan orang-orang *njelimet* ini? Mana mungkin sebuah foto simpel bisa menjelaskan suatu teori filsafat yang sedemikian berat? Aku tak paham lagi. Kalau toh Jerro hanya membual, aku juga tak akan paham.

"*By the way*, Morrie bilang apa waktu mau ngenalin gue?" tanyaku buru-buru saat Jerro terdiam sebentar, mungkin sedang memikirkan teori filsafat lainnya. "Pasti yang jelek-jelek, ya?"

"Nggak ada. Dia cuma bilang ada temennya yang tertarik mendalami fotografi."

Teman? Apa baru saja Jerro berkata adiknya—si mak lampir menyebalkan itu—menyebutku sebagai teman? Bukan musuh?

"Dia juga ngancem gue, mau bunuh diri kalau gue nggak menyediakan waktu buat ketemu lo." Jerro tergelak. "Katanya ini demi harga diri dia. Nggak ngerti lagi gue sama harga diri anak muda zaman sekarang."

Aku ikut tertawa. Benar kan kataku? Morrie ini gengsinya ampun-ampunan banget. Mana mungkin dia membual akan mengenalkanku pada Jerro Atma jika dia tidak benar-benar mengenalnya.

"Lo pasti sayang banget sama tuh nenek lam—ng, Morrie, sampai lo rela ngeladenin fotografer amatiran kayak gue?" tanyaku.

“Adik gue bukan orang yang gampang ditolak sih kalau udah punya mau. Dia bisa menghantui seumur hidup gue kalau gue nggak nurutin apa mau dia.”

Kalau itu aku setuju banget. “Maaf ya, kalau gue jadi beban,” kataku.

“Nggak juga. Karena ternyata lo cukup berbakat. Kalau nggak, mungkin gue akan mikir lo cuma *fans* gue yang cari-cari alasan pengen ketemu dengan memperalat adik gue.”

Demi apa pun, aku memang itu! Aku memang *fans* berat Jerro yang akan melakukan apa pun—seperti mencium Leo si KUHP berjalan itu—untuk bertemu dan mengobrol secara langsung dengannya. Astaga, aku benar-benar menyedihkan. Tapi, yah, untung aku berbakat. Si berbakat yang menyedihkan. Keren.

***

“Panji, gue suka dia!” teriakku begitu memasuki kelas.

Panji yang sedang menunduk di atas *puzzle* yang sedang disusunnya mendongak.

“Apaan?”

“Jerro! Jerro Atma!”

“Oh.”

Apa aku sudah pernah bilang bahwa Panji adalah kutu kupret tidak setia kawan yang tidak pernah menyenangkan bila dijadikan teman curhat? Kesal sendiri, aku menumpahkan *puzzle* yang sedang disusun Panji, yang langsung disambut dengan lolongan menyedihkan Panji. Seolah-olah aku mengacaukan sistem peredaran darahnya.

"Jauh-jauh lo dari hidup gue, Ras!" jerit Panji. "Kena kutuk apa sih gue berurusan sama nenek sihir macam lo?!"

Aku mencibir, lalu duduk di sebelahnya. Sementara Panji memunguti kepingan-kepingan *puzzle* dengan ekspresi merana, seperti Cinderella yang disuruh memunguti pecahan piring oleh ibu tirinya. Panji memang selalu lebay jika sudah menyangkut *puzzle*. Dan basket. Dan cewek. Dan segala hal tentang hidup, *bla bla bla*.

Tak lama kemudian Morrie dan gerombolannya memasuki kelas, membawa wangi sesuatu yang membuatku bersin-bersin. Entah parfum merek apalagi yang dikenakannya. Benar-benar sial di mata kuliah Hukum Adat ini aku harus sekelas dengannya. Yang lebih sialnya lagi, Leo sepertinya juga mulai menjadi kesayangan Bu Farida, dosen mata kuliah Hukum Adat yang sebenarnya. Mungkin Bu Farida dan Pak Budi teman nongkrong, lalu Pak Budi menggosipkan tentang kegeniusan Leo, lalu Bu Farida tergoda untuk memanfaatkannya juga.

Otaknya terbuat dari apa sih si Leo itu? Kok bisa-bisanya dapat nilai A di semua mata kuliah, sementara aku harus keluar masuk kelas yang sama di semester yang berbeda? Kenapa sih dia tidak konsentrasi menyelesaikan skripsinya saja? Kapan dia akan selesai kalau sibuk membantu dosen dan mahasiswa muda? Kapan dia lulus dan pergi dari kampus ini sehingga beban hidupku bisa lumayan berkurang?

"Kemarin lo jalan sama Jerro?"

"Iya," jawabku tanpa berpikir. Sedetik kemudian, aku mendongak karena sadar bukan suara Panji yang kudengar. Tapi, Morrie yang berdiri anggun di hadapanku, bersedekap, dan sengaja memamerkan tungkainya yang khas model. Kepada

Panji, kurasa. "Eh, Morrie. Udah sarapan?" sapaku semanis mungkin. Setidaknya dia sudah berjasa mengenalkan Jerro kepadaku.

"Nggak usah sok akrab!" ujarnya kesal. "Ngapain lo jalan sama abang gue?"

Aku mengedikkan bahu. "Ngomongin foto, Mo. Gue jelasin juga lo nggak bakal ngerti."

Morrie mendelik. "Cuma ngomongin foto? Nggak sambil ngopi-ngopi cantik atau nonton film atau apa pun yang menjurus ke kencan, kan?"

"Astaga, Morrie. Apa lo ini walinya Jerro sampai gue harus laporan semua yang gue lakuin sama dia?" Aku mengangkat alis. "Ya kalau emang gue kencan sama Jerro, kenapa sih?"

"LO KAN UDAH PUNYA PACAR!"

Suara Morrie menggelegar, menimbulkan angin puting beliung yang meluluhlantakkan kelasku. Ah, oke, itu berlebihan. Tapi, aku harus menutup kupingku demi menjaga kesehatan. Sementara Panji tak sengaja menumpahkan sendiri *puzzle* yang sedang disusunnya saking kagetnya pada teriakan Morrie.

"Lo nggak perlu ngomong sekencang itu. Kita manusia, bukan kelelawar," protes Panji sambil memunguti lagi *puzzle*-nya untuk yang kedua kali dengan nada yang lebih merana.

Tapi, Morrie bahkan tidak memperhatikan keberadaan Panji—sumpah, kali ini aku harus bertepuk tangan—dan tetap menghunjamkan mata bengisnya kepadaku.

"Lo kan udah punya Leo!" tambahnya lagi dengan volume yang lebih rendah, namun tekanan lebih tinggi. "Jangan genit-genitan sama Jerro!"

"Gue nggak genit-genitan sama Jerro."

"Jangan keluar-keluar sama dia! Pokoknya jangan terlalu dekat sama dia! Jangan bikin dia tertarik sama lo! Belajar foto boleh, tapi jangan belajar yang lain dong!"

Kugaruk kepalaku yang mendadak gatal. "Lo pikir gue mau ngapain sama kakak lo sih, Mo? Lagian mana mungkin kakak lo tertarik sama gue? Kakak lo ganteng gitu pasti udah punya cewek. Nggak usah lebay deh."

"Kalau kakak gue udah punya pacar, gue nggak akan selebay ini, Saras!" bentak Morrie.

Mendadak aku tertarik. "Jerro jomblo?"

Morrie berdecak. "Iya, Jerro jomblo, tapi lo enggak!"

See? Aku sudah lama berpikir bahwa sebenarnya Morrie ini tidak terlalu pintar. Mungkin kepintarannya itu sebagai hasil dari pembacaan buku yang membuat otaknya berbuih-buih. Tapi, tidak cukup pintar menangkap bahwa kemarahannya bisa menyebarkan banyak informasi penting tentang Jerro kepadaku.

Aku menyengir lebar. "Apa barusan lo mengakui bahwa mungkin aja kakak lo tertarik sama gue? Kakak lo, yang fotografer terkenal itu? Ke gue lho, Mo," aku pura-pura membelalakkan mata tak percaya, "mahasiswi bermasa depan suram ini?"

"Ya siapa tahu! Selera kakak gue rada aneh. Jadi, gue khawatir."

Aku memajukan tubuhku dan menyangga daguku dengan tangan, semakin memasang ekspresi bingung dan tertarik di saat bersamaan. "Apa barusan lo mengakui bahwa gue adalah selera kakak lo? Bahwa gue cukup menarik untuk mungkin membuat kakak lo tertarik?"

Morrie mendadak salah tingkah.

"Wah, begini lo malah bikin gue jadi berpikir untuk mendekati abang tersayang lo itu."

"Saras!" Morrie benar-benar menjerit sekarang sambil menyibakkan rambut salonnya ke belakang dengan gaya yang sedikit dramatis. Mungkin dia berniat memamerkan aroma sampo barunya. "Jangan macam-macam lo!"

Saat itu Leo memasuki kelas dengan celana jins dan senyum sok *cool*-nya yang biasa. Pasti Bu Farida sedang asyik penelitian lagi.

Morrie langsung menatapku tajam. "Gue bilangin Leo kalau lo macem-macem!" desisnya dan segera berlalu untuk duduk di tempat yang telah disediakan oleh punakawannya. Tak lupa sambil mengibaskan rambut panjangnya. Aku dan Panji bertukar pandang, lalu tertawa diam-diam.

Aku sudah bersiap-siap untuk tidur, karena kelas-mendadak-tutorial ini tak pernah menarik minatku. Aku tidak pernah menemukan kesulitan dalam belajar karena aku memang tidak pernah belajar. Ng, ya, kecuali malam sebelum ujian. Sepertinya Leo juga tidak pernah menegurku jika aku tidur di kelasnya. Teman-temanku mengira karena Leo sudah menjadi pacarku, jadi dia membiarkan saja aku tidur di kelasnya saking cintanya padaku. Padahal aku tahu pasti, Leo memang sudah malas menegurku karena tahu dia hanya buang-buang umur jika terus-terusan menegurku.

Namun, diam-diam aku memikirkan kata-kata Morrie tadi. Aku baru ingat bahwa saat ini statusku adalah sebagai pacar Leo. Walau aku hanya pura-pura pacaran dengan Leo, kan semua orang tahunya aku pacaran dengan Leo. Jika aku jalan

dengan cowok lain, orang-orang tahunya aku sedang selingkuh. Astaga. Betapa hebatnya sebuah status. Identitasku, moralku, ditentukan oleh status yang dipahami oleh sosialku.

Aku mendongak, kemudian menatap Leo yang sedang duduk di meja sambil menjawab pertanyaan Shinta. Wajahnya semakin mirip KUHP saja. Ya ampun, kok bisa, aku pernah ciuman dengannya?

***

When You Tell Me That You Love Me

"Gue harus apa dooong?"

Panji berkelit menghindariku sambil tangannya lincah mendribel bola. Ketika Panji hendak menembak ke ring, aku meloncat, dan bola itu kembali berada di tanganku. Kali ini aku yang berlari menghindari Panji.

"Lo beneran suka sama itu Kang Foto?" tanya Panji, berusaha merebut bola dari tanganku.

Aku tidak segera menjawab. Kulempar bola ke sisi kiri Panji, saat itu juga aku berkelit ke kanan, menangkap kembali bola yang kulempar, melewati Panji, lalu melempar bola dengan tembakan *three point.* Masuk.

"Yeay! Terlepas dari soal itu, masa gue harus selamanya menyandang predikat pacar Leo?" jawabku, sambil mengejar Panji yang sudah mulai menuju ring yang satunya.

"Ya … kan lo sendiri yang bikin," kata Panji. Dia menembak dan kali ini masuk.

Bersamaan dengan itu tenagaku habis. Aku mengempaskan diri di tengah-tengah lapangan basket. Berbaring di atas semen

yang keras dengan napas terengah-engah. Pertandingan satu lawan satu kali ini berjalan lebih lama. Lampu lapangan membuat mataku silau. Panji ikut-ikutan berbaring di sebelahku. Kalau ada yang melihat kami, pasti akan jadi pemandangan menarik.

"Mana bisa gue cari pacar kalau gue menyandang predikat 'pacar Leo' di mata orang-orang? Yang ada gue jadi cewek jalang yang doyan selingkuh!"

"Iya sih."

"Lo lihat aja ekspresi Morrie tadi, heboh banget pas tahu gue jalan sama kakaknya. Pasti dipikirnya gue ini lagi genit-genitan sama Jerro di belakang Leo."

"Bukannya emang iya?"

Kutendang kaki Panji keras-keras. Panji tergelak-gelak. Setelah kuancam akan memberi tahu Lina, pacarnya, tentang keberadaan Rafina, pacarnya yang lain, barulah Panji mau diam.

"Gampang ajalah. Ada pacaran ada putus."

"Maksud lo?"

"Lo kan kemarin pura-pura pacaran sama Leo. Terus kenapa nggak pura-pura putus sekarang?"

Aku terdiam sejenak, memandang lampu sorot lapangan yang membuat mataku perih, mencoba memahami kalimat Panji. Sejenak kemudian aku tersentak bangkit.

"SIALAN, LO GENIUS AMAT, JI!" teriakku keras-keras, sampai membuat Panji terbangun dan menutup telinganya kuat-kuat.

"Budeg kuping gue!"

"PANJI, GUE SAYANG SAMA LO!" tambahku lagi sambil

bangkit dan menari-nari keliling lapangan. “LO ORANG TERCERDAS YANG PERNAH GUE KENAL!”

“Lo aja yang bego, kali. Masa begitu aja nggak kepikiran.”

“SUMPAH GUE AKAN TULIS NAMA LO DI HALAMAN TERIMA KASIH SKRIPSI GUE!”

“Di *thanks to* buku nikah juga kalau bisa. Kan ini hubungannya dengan kisah percintaan.”

“AYO, MAIN SEPUTARAN LAGI! GUE SEMANGAT NIH!”

Panji kembali menggeletak di lantai. Pura-pura mati.

***

Aku tidak menunggu lama-lama untuk melaksanakan rencana Panji. Statusku dengan Leo ini hanya merugikanku saja. Bagaimana aku bisa *move on* dari Riza jika usahaku mencari cinta baru terbentur hanya karena aku pura-pura pacaran dengan Leo?

Maka, siang ini, setelah aku memastikan Leo ada di kampus, aku mendatanginya di tengah-tengah kantin tempat dia biasa nongkrong. Dia sedang berada di tengah-tengah komplotannya. Mungkin gerombolan mahasiswa tua itu punya jadwal bimbingan yang sama. Karena biasanya hanya Leo yang masih sering berkeliaran di kampus.

“Weitset! Ada Saras Sini! Sini! Duduk sini!” kata Bernard sambil menggeser duduknya dan memaksa Williams, seniorku yang lain, untuk pindah. Maka, dia memberiku tempat di sebelahnya, yang berarti di sebelah Leo karena William sudah pindah sambil menggerutu.

Aku tersenyum tipis. "Nggak lama kok, mau ketemu Leo aja."

"Udah, sini duduk dulu! Mau ikut main futsal nggak? Entar sore?"

"Gue nggak bisa futsal."

"Bola aja jago, masa futsal nggak bisa?" celetuk William yang pindah ke ujung meja sambil membawa piringnya.

Aku menyengir. "Kapan-kapan aja deh." Lalu, aku langsung menuju pada Leo. "Mau ngomong bentar dong, Bang," kataku.

Leo yang sedang makan gado-gado hanya menoleh singkat. "Ngomong aja."

"Manggilnya masih 'Bang' masa?" celetuk William lagi-lagi. Yang langsung ditanggapi oleh Bernard dengan pertanyaan *'harusnya apa?'* dan ditanggapi lagi oleh Arif dengan kalimat '*Sayang kek, apalah. Kayak manggil tukang gorengan pakai Bang*' dan Bernard langsung menyambar lagi '*Eh, angkatan bawah kan manggil kita pakai 'Bang'? Berarti kita semua tukang gorengan dong?*'.

Sumpah, aku bisa gila kalau lama-lama berada di antara gerombolan rusuh ini. Jadi, aku memutuskan untuk tidak menanggapinya dan berkonsentrasi penuh untuk mengeluarkan Leo dari lingkaran setan itu.

Aku menyengir. "Ke depan bentar, yuk?" pintaku.

"Ngomong di sini aja. Gue lagi makan," kata Leo.

"Nggak mungkin."

"Nggak mungkin kenapa?"

"Soalnya … ini rahasia."

Leo tertawa kecil, sedikit meremehkan. "Biasa aja sama mereka. Anggap aja nggak ada."

Aku menggaruk keningku yang mendadak gatal. "Serius nih boleh ngomong di sini?" tanyaku sekali lagi.

Leo mengangguk. Dengan mulut penuh gado-gado.

"Yakin lo?" tanyaku sekali lagi, memperhatikan sekeliling kami yang ramai dan teman-temannya yang mencuri-curi dengar percakapan kami.

Leo menepuk tempat kosong di sampingnya. "Sini, duduk sini. Biasanya lo seneng nemenin gue makan?"

Aku mendengus kesal. Sepertinya Leo sedang kambuh stresnya. Namun, aku menurutinya juga untuk duduk di sebelahnya. Kalau sampai Leo mendadak memesankan makanan untukku, aku benar-benar yakin Leo memang benar-benar gila. Untungnya tidak.

"Kenapa?" tanya Leo, meneruskan acara makannya.

Aku menghela napas sebentar lalu mengatakan maksudku. "Kita putus."

Lingkaran setan itu langsung senyap. Yang tadi sibuk *ceng-cengin* aku dan Leo sekarang hanya melongo. Begitu juga dengan Leo yang langsung berhenti mengunyah. Dia mendongak, menatapku dengan pandangan tak mengerti. Aku menyengir tipis dan melempar pandangan yang kira-kira berarti *'gue-udah-bilang-ini-masalah-sensitif'*.

"Putus?" ulangnya.

Aku mengangguk. "Iya, kita putus aja."

Leo meletakkan sendoknya, lalu mengusap rambutnya ikalnya. Sepertinya dia menyesali keputusannya untuk menyuruhku bicara di tengah teman-temannya. Dari matanya seolah dia mau bilang *'apa-apaan sih lo?'*. Kujawab dengan cengiran kecut yang kira-kira berarti *bukan-gue-yang-mau-ngomong-di*

sini. Salah sendiri. Aku sama sekali tidak berniat mempermalukan dia seperti ini. Dialah yang berniat mempermalukan dirinya sendiri. Namun, jika dia memang benar pintar seperti yang digembar-gemborkan dosen itu, seharusnya dia segera menjawab 'oke' dan mengakhiri semua ini dengan mulus.

Di luar prediksiku, Leo masih mengusap-usap rambutnya, tertawa kecil, lalu menghadapku sepenuhnya. Ah, lama! Ayolah, cepat bilang 'oke'! Apa susahnya sih?!

"Kenapa?" tanyanya masih dengan alis terangkat.

"Hmm...." Ini pertanyaan yang belum pernah kupikirkan.

"Kalau gue nggak mau putus, gimana?"

"Eh...." Yang ini apalagi.

"Ada masalah apa sih? Gue salah apa? Mana boleh lo main putus gitu aja. Harus ada kesepakatan," kata Leo serius. "Dan gue nggak sepakat."

Leo mencekal tanganku. Lalu, bangkit dan menyeretku keluar dari kantin, meninggalkan teman-temannya yang masih menatap kami tak percaya. *Well,* aku juga tak percaya. Dengan tingkah Leo kali ini, maksudku. Tapi, aku harus mengakui bahwa akting Leo benar-benar sempurna. Mungkin aku perlu menyarankannya untuk ikut *casting* FTV.

Setelah jauh di luar kantin, aku melepaskan cekalan tangan Leo yang mulai terasa sakit di pergelangan tanganku. "Udah deh, udahan aktingnya. Gue ada kelas sebentar lagi. Makasih bantuannya selama ini!" kataku, melambaikan tangan dan siap meninggalkan Leo.

Tapi, Leo malah menarik tanganku lagi dan menahanku tetap di tempat. "Mana bisa lo main putus gitu aja?"

Aku mengangkat sebelah alisku tinggi-tinggi. Kenapa tidak bisa? Kenapa tidak bisa putus? Bukankah kata Panji, ada pacaran berarti ada putus?

"Le ... maksudnya—"

"Lo nggak berharap gue lepaskan dengan mudah setelah lo cium gue begitu aja, kan?"

"Hah? Tapi—"

"Pacaran beneran dulu," Leo mengernyitkan dahi sedikit, "baru minta putus."

"Hah?

"Jadi, Saras...." Tangan Leo yang tadi mencekal pergelangan tanganku, kini meraih jemariku dengan lembut. Matanya menatap dalam-dalam ke mataku. Mendadak, aku merasa udara setingkat lebih dingin dari sebelumnya. "*First of all, we should be better than this.* Kita memulai dengan caramu, tapi sekarang kita pakai caraku."

"Hah?" Kenapa mendadak dia memakai aku-kamu begitu?

"*I love you.* Kamu mau jadi pacarku beneran?"

Aku tahu, betapa bodoh tampangku sekarang. Sesungguhnya aku merasa ada bagian sarafku yang belum tersambung. Atau mungkin, saraf Leo yang sedang eror. Sementara udara di sekitarku semakin dingin saja. Melihat cara Leo menatap mataku membuatku benar-benar merinding. Seharusnya tidak begini.

Kenapa Panji tak pernah mengajariku cara pura-pura mati sih?

***

Sesuatu di Masa Lalu

Sejak kapan ada peraturan yang mengatakan orang boleh minta putus kalau benar-benar pacaran? Kalau hanya pacaran pura-pura, bukankah itu artinya semua hanya sandiwara? Bukankah peristiwa putus ini adalah sebuah formalitas untuk menegaskan statusku sebagai *single*? Kenapa si monster Leo itu malah membuat semuanya rumit? Apa tak cukup kehidupan akademisku saja yang rumit? Kenapa kehidupan percintaanku juga dibuat rumit?

"Hai." Tubuhku tersentak. Seseorang telah menjejalkan dirinya di sebelahku, bersempit-sempit menaiki tangga yang sedang penuh. Ketika aku menoleh, kutemukan cengiran Panji yang khas.

Kutatap sekitarku. Sepertinya aku berada di gedung perkuliahan. Ah, aku tak sadar bahwa kakiku membawaku ke gedung ini. Padahal kupikir aku masih berdiri di depan Leo, memasang wajah tolol yang tiada duanya.

Tunggu, sebenarnya yang tolol itu aku atau Leo sih?

“Sehat?” tanya Panji lagi. “Tampang lo kayak baru aja keracunan gas.”

Melihat muka Panji, aku jadi ingat bahwa ini semua salahnya. Siapa yang mencetuskan ide untuk pura-pura pacaran dan pura-pura putus? Panji! Panji seorang yang patut disalahkan atas hancurnya hidupku. Kupukul lengan Panji keras-keras.

Panji berteriak, “Apaan sih?! Kok gue teraniaya mulu kalau deket lo?”

Aku mengerang kecil sambil menenggelamkan kepalaku dalam kupluk putih yang kukenakan. “Berantakaaan! Hidup gue berantakaaan! *Fix!* Gue ditakdirkan seumur hidup jomblo! Gue nggak akan pernah mengalami kisah cinta romantis apa pun dengan siapa pun!”

“Lo ini ngomong apa?”

“Leo nggak mau diputusin!” bentakku.

Dengan segera aku menyesali apa yang kukatakan saat kurasakan pandangan orang-orang di sekitarku. Oke, aku sukses menghancurkan hidupku yang sudah hancur. Sementara si genius menyebalkan ini, yang menjadi sumber segala malapetaka ini, hanya memasukkan tangannya ke saku, dan bertanya ringan. Argh! Aku harus mencabut predikat genius untuk Panji. Apaan? Dia malah membuat hidupku semakin hancur!

“Wah, kok bisa gitu?”

Seolah-olah aku sedang bercerita tentang kegagalanku di ujian tengah semester mata kuliah Hukum Tata Negara.

Kuseret Panji ke kelas. Setidaknya jika di kelas, aku dan Panji aman mengobrol di bangku pojok belakang. Tingkah absurd kami yang sudah terlalu sering ini tak menarik lagi bagi teman-teman.

"Dia bilang, gue nggak berhak mutusin dia karena kami nggak pernah pacaran beneran!" bisikku setelah mendapat spot yang aman. "Katanya lagi, gue harus pacaran beneran dulu sama dia baru bisa minta putus." Aku langsung terdiam, syarat Leo bahkan terdengar aneh di telingaku. "Dan dia nembak gue! Astaga! Itu orang otaknya ke mana sih?!"

Panji tak segera menjawab. Dia hanya menatapku, sambil mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja. Sementara pikiranku terasa begitu penuh. Seolah-olah lemari, meja, kursi, dan sebagainya dijejalkan begitu saja di sana. Aku nyaris berteriak saking frustrasinya. Namun, sebelum aku berteriak, Panji lebih dulu melakukannya.

"*Damn it!* Gila tuh cowok genius! Sumpah! Leo genius!" teriaknya sambil bangkit dari kursi dan memukul-mukul meja. Apa lagi ini? Apa satu-satunya temanku ikut-ikutan menjadi gila seperti Leo? "Gue suka dia!"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata tak mengerti.

Panji kembali duduk di bangkunya dan menatapku serius. "Benar, Ras! Gimana mungkin lo mengakhiri sesuatu yang nggak pernah ada?"

"Maksudnya?"

"Ya gimana mungkin lo mutusin Leo kalau lo emang nggak pernah pacaran sama dia!" Panji kembali terbahak-bahak. "Lo tahu nggak sih? Hidup lo itu sampah banget. Lo bilang Leo menghalangi akses lo ke Jerro. Tapi, kalau nggak ada Leo, Jerro juga nggak pernah ada. Lo nggak akan pernah kenalan sama Jerro, kan? Dan kalau nggak ada Jerro, Leo juga nggak pernah ada. Hubungan lo sama Leo akan tetap buruk seperti dulu. *See?* Hidup lo paradoks."

Aku memejamkan mata, memutuskan Panji sedang kesurupan.

"Itu artinya, Ras…." Panji memegangi dadanya dengan dramatis. Aku takut dia sesak napas saking bersemangatnya. "Artinya ... lo nggak bisa menghilangkan salah satunya! Dua-duanya harus ada di dalam hidup lo! Itulah paradoks!"

Aku mulai meremas-remas rambutku. "Ji, *please*, gue lagi nggak pengen ngomongin filsafat," kataku hati-hati. "Tolong banget. Jadi, masalahnya apakah gue harus pacaran sama—"

"Itulah hidup, Saras! Penuh paradoks. Penuh hal-hal nggak jelas yang sering bikin kita bertanya-tanya. Tapi, toh kita tetep hidup! Nggak mutusin buat bunuh diri. Kalau bukan paradoks, pasti itu hidup yang dimanipulasi."

Kubentur-benturkan kepalaku ke meja. Berusaha gegar otak. Namun, Panji masih mengoceh dengan riangnya, seolah sedang membahas balonku ada lima yang rupa-rupa warnanya.

***

Aku memandang hampa pada dua orang yang sedang bercakap-cakap akrab ini. Yang satu sibuk bertanya panjang lebar tentang dia, dia, dan dia yang entah siapa, sementara yang lain menjawab dengan tenang setiap pertanyaan yang diajukan padanya. Kuhela napas keras-keras, berusaha mengabarkan keberadaanku di sana. Sekaligus berusaha mengusir salah satunya. Tetapi, dua orang yang kumaksudkan, yaitu Ibu dan Leo, masih asyik berbincang-bincang, tanpa memedulikan wajahku yang sudah seperti udang panggang.

Demi dewa-dewi di kahyangan, kenapa kejutan ini terlalu berat untuk kucerna? Bagaimana bisa Leo dan ibuku bercakap-cakap bagai dua orang yang sangat akrab? Apa ini bukti bahwa reinkarnasi itu ada dan mereka memang saling mengenal di kehidupan sebelumnya?

Dua puluh menit yang lalu Leo memencet bel rumahku. Aku, dengan dahi berkerut dan senyum terpaksa, membukakan pintu dan mempersilakan dia masuk. Dalam hati aku bertanya-tanya mau apa dia ke rumahku sore-sore begini dan dari mana dia mendapatkan alamat rumahku. Tapi, sebelum aku menanyakan apa yang ingin kutanyakan itu, tiba-tiba Ibu muncul. Leo memperkenalkan dirinya, lalu dunia pun berubah.

Ibu sedikit histeris memanggil Ayah yang masih berada di kamar. Ayah tergopoh-gopoh datang dengan penampilan rapi. Kedua orang tuaku memang bersiap ke bandara, mengejar penerbangan ke Bali jam sembilan nanti. Ayah ada lokakarya seminggu di Bali dan Ibu memutuskan ikut menemani. Barangkali mereka merencanakan *honeymoon* kedua, entahlah. Tapi, kini, kedua orang tuaku asyik bercakap-cakap dengan Leo. Seolah Leo adalah anak pertama mereka yang baru saja kembali dari perantauan.

"Ini Leo, Ras!" kata Ibu bersemangat.

Ya, aku tahu dia Leo. Aku juga tahu kalau dia Leo yang menyebalkan itu.

"Leo anaknya Om Lucky dan Tante Amira. Temen Ibu sama Ayah yang tinggal di Surabaya." Lalu, Ibu berpindah ke Leo. "Kok baru main? Kamu udah empat tahun di Jakarta, kan? Mama Papa sehat? Kapan mereka ke Jakarta? Aduh, Tante sudah kangen sama mereka."

Biar kujelaskan. Jadi, dulu ketika kuliah, kedua orang tuaku bersahabat dengan dua orang bernama Lucky dan Amira. Lalu, Ayah dan Ibu menikah, sementara Lucky menikah dengan Amira. Ya ampun, kok gampang sekali ya jodoh mereka. Aku bahkan tak membayangkan aku menikah dengan Panji. Pasti akan jadi film komedi.

Nah, Lucky dan Amira kemudian punya anak laki-laki yang lucu dan menggemaskan, bernama Leo. Lalu, ketika Leo lulus SD, Lucky dipindahtugaskan ke Surabaya. Sejak itu Rama-Widia (nama ayah dan ibuku) tidak pernah bertemu lagi dengan Lucky-Amira, selain hanya saling menelepon. Hingga kemudian anak bungsu Lucky-Amira, si Leo ini, kuliah di Jakarta. Ngekos di daerah sekitar kampus dan menjadi mahasiswa berprestasi kesayangan dosen. Lalu, tamat. Riwayatku yang tamat. Bagaimana tidak, jika Ibu memasang wajah berbinar-binar seolah-olah berhasil menemukan jodoh yang tepat untuk putri semata wayangnya. Aku, iya, AKU!

Aku baru tahu sejarah panjang keluarga ini sepuluh menit yang lalu. Ibu menceritakan dengan berapi-api, sementara aku hanya menanggapi dengan 'Oh...' atau 'Oalah...' atau 'Oh begitu...'. Aku tahu sih terkadang banyak kebetulan di dunia ini. Tapi, apa ini tidak terlalu kebetulan?

"Apa Saras belum cerita?" Leo bertanya. "Kami ... ehm, pacaran."

Tunggu-tunggu, barusan aku seperti mendengar Leo menyebut-nyebut soal pacaran. Apa aku sedang berhalusinasi? Apa aku sedang dalam pengaruh ekstasi? Tapi, tak mungkin Leo menyebut kata 'pacaran'. Memangnya siapa yang pacaran? Kami kan cuma....

“Wah, yang benar?” Ibu terlihat histeris saking senangnya. “Jadi, Leo dan Saras pacaran?”

SIALAN! KURASA KATA PACARAN TADI BUKAN SEKADAR HALUSINASI!

“Leo!” jeritku keras-keras. “Lo apa-apaan sih?!”

Aku tidak tahu lagi semerah apa wajahku sekarang. Ibu dan Leo terperanjat, lalu menatapku dengan heran.

“Apa yang apa-apaan?”

“Kenapa lo ... lo....” Aku menatap Ibu yang terlihat bingung. “Lo—argh!” Kesal sendiri, kutendang kaki Leo keras-keras. Leo hanya ber-aduh kecil dan menyingkirkan kakinya jauh-jauh dariku. Lalu, si gila itu nyengir kecil kepada Ibu, seolah memaklumi bahwa aku sudah sering melakukan kekerasan padanya.

“Jadi, kalian pacaran?” Ayah bertanya.

“Nggak!” jawabku cepat, sementara Leo menjawab ‘Iya!’ tak kalah cepatnya. Aku melotot.

Leo menatapku dan ... dan astaga! Aku baru tahu Leo bisa memasang ekspresi ini. Sebuah ekspresi sakit hati sekaligus pasrah, membuat pemandangan berupa mata yang meredup dan bibir yang sedikit tertarik ke bawah.

“Ini nggak lucu ya, Saras,” katanya dengan nada super serius dan sedikit merana. “Aku tahu aku salah. Tapi, nggak harus sampai nggak diakui sebagai pacar begini, kan?”

“Maksu—”

“Maksudnya, aku minta maaf. Harus berapa kali? *Please*, udahan marahnya.”

Dear God, apa yang kuhadapi ini masih Leo Fabyan Harries? Seniorku yang angkatan 2010 itu? Aku tak percaya! Rasanya

aku ingin menampar Leo, mencengkeram pundaknya, dan bertanya siapa dia sebenarnya. Drama sampah macam apa yang sebenarnya sedang dia mainkan?

Kualihkan pandanganku dari Leo ke arah Ayah dan Ibu. Aku menggelengkan kepala, sebisa mungkin mengirimkan sinyal penolakan untuk membersihkan namaku. Sebisa mungkin aku memohon kepada Ayah dan Ibu supaya mengusir orang ini karena dia berbahaya. Tapi, Tuhan tampaknya sedang mengujiku. Ayah dan Ibu malah saling melirik dan melempar pandangan penuh arti.

"Leo, ayo diminum dulu tehnya. Anggap aja lagi di rumah sendiri. Nah, Om sama Tante harus pergi sekarang. Takut ketinggalan pesawat," kata Ibu semanis madu.

APA?

"Oh iya, Tante mau pergi, ya? Kalau saya ajak Saras keluar sebentar apa boleh?"

"Boleh! Boleh banget!"

APA? APA?

"Asal jangan pulang terlalu malam. Ah, akhirnya rencana Lucky jadi kenyataan! Hati-hati, ya!"

APA? APA? APA?

"Daaah. Yang akur ya, kalian!" kata Ibu saat meninggalkan kami berdua.

Oh Tuhan, sebenarnya apa yang sedang terjadi? Ibu—ya, ibuku. Aku tak mengerti mengapa dia sampai begitu. Masalahnya, ini kan Leo?! Seandainya saja Ibu tahu bahwa Leo yang membuat masa mahasiswa baruku seperti mimpi buruk. Beruntung masa suram itu tidak menimbulkan trauma psikis.

***

Buku Harian

Leo mengajakku ke sebuah kafe sederhana tak jauh dari kampus. Kostumku saat ini, yaitu celana pendek katun dan *jersey* Barcelona yang sudah sedikit pudar serta sandal jepit ungu kebanggaan—sebenarnya Ibu mewanti-wantiku untuk ganti baju dan sedikit berdandan. *Iyuh*. Buat apa aku dandan? Buat Leo? *Hellooo?*—yang memang tak memungkinkan untuk membawaku ke restoran mewah.

"Lo mau ngejelasin nggak sih?" tanyaku masih sewot, ketika Leo tak kunjung menjelaskan, malah sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Penjelasan bagian mana?" Leo balas bertanya, sambil mengangkat pandangnya padaku.

"Semuanya dong!"

"Kamu nggak berubah," katanya sambil tersenyum sedikit. "Kenapa harus nasi pecel dan bukan gado-gado pun kamu minta penjelasan." Aku menatap Leo tak mengerti. "Pas ospek," terangnya.

"Gue nggak mau jadi mesin konyol yang mau aja ngikutin

aturan nggak jelas," jawabku, sambil menyeruput kopiku. "Dan tingkah nggak jelas, tentu saja." Kupandang Leo dengan mata menyipit. Yang kupandang hanya balas menatap tanpa rasa bersalah.

"Apa Om dan Tante pernah nyebut-nyebut soal perjodohan?" tanya Leo kemudian.

Aku berpikir sebentar. Sekuat tenaga berusaha mengingat. Tapi, yang kuingat justru aku yang menyebut-nyebut soal perjodohan. Ketika Ibu dengan cerewetnya menanyakan siapa pacarku dan tidak percaya ketika aku mengaku jomblo sembilan belas tahun, iseng saja kuminta Ibu untuk mencarikanku jodoh. Kubilang:

"Ibu aja deh yang cariin Saras jodoh. Biar nggak ribet."

Seingatku Ibu tidak menjawab apa-apa, selain melemparkan bantal sofa ke wajahku.

"Apa orang tuamu pernah nyebut-nyebut soal perjodohan sejak kecil?" Leo bertanya lagi.

Kali ini aku menggeleng dengan mantap.

"*Well*, kita dijodohin dari kecil."

Kurasa gangguan pendengaranku kambuh lagi.

"Kita di—apa?" tanyaku.

"Dijodohin."

Di-jo-doh-in. Bukan di-bo-doh-in. Aku tidak salah dengar.

"Kalau nggak salah, orang tua kamu punya buku harian. Semacam catatan tumbuh kembang kamu sampai umur sepuluh tahun?"

Kali ini aku menganggguk. Buku itu masih tersimpan rapi di rak bukuku. Bagaimana Leo bisa tahu soal buku itu?

"Jadi, seharusnya kamu tahu soal perjodohan ini. Semuanya ada di sana," kata Leo.

***

Begitu Leo mengantarku pulang, aku langsung lari ke kamar. Kubongkar rak bukuku yang dipenuhi kaset-kaset DVD dan foto-foto hasil jepretanku yang kucetak dan kubiarkan menganggur begitu saja. Buku harian bersampul hitam lusuh itu masih ada di sana, ditimbun oleh tumpukan kertas-kertas *handout* kuliah yang tak pernah kubaca.

Aku bertanya-tanya, mengapa minat bacaku begitu buruk, sampai-sampai aku mengabaikan buku yang kata Ibu sebagai sejarahku ini. Kenapa aku tak pernah berpikir bahwa ada rencana-rencana rahasia semacam perjodohan yang ditulis dalam buku ini. Ya ampun, aku baru sadar pentingnya membaca seperti yang diulang-ulang Leo di dalam kelas.

Kubuka halaman pertama, berisi catatan kelahiranku. Hari, tanggal, jam, dan berat badan, serta nama rumah sakit tempat aku dilahirkan.

Halaman kedua berisi tulisan Ibu, yang menceritakan tentang perkembanganku. Kapan aku mulai mampu tidur miring, merangkak, tengkurap, dan cerita tentang saat aku mendadak demam tinggi dan membuat Ibu dan Ayah panik bukan kepalang dan langsung membawaku ke UGD. Di halaman ke-15, aku tersenyum-senyum haru membaca tulisan Ibu, tentang harapan-harapannya untukku. Ayah dan Ibu bergantian menulis catatan tentang perkembanganku.

Hari ini Saras sudah mulai kubiasakan makan nasi. Pertama-tama dia muntah dan tidak mau makan. Mungkin ngambek. Ah, anakku semakin cantik saja. Dan semakin pintar merajuk. Mas Rama sampai tertawa dibuatnya. Jika sedang ngambek, Saras akan mengacak-acak kotak mainannya, dan menyebarkannya ke seluruh lantai dengan wajah masam. Pernah juga ada kejadian lucu. Saras sudah bisa jalan waktu itu. Dia sedang mengejar kucing di halaman. Tapi, karena dia terlalu asyik mengejar kucing, Saras tersandung batu dan jatuh terjerembap. Saras tidak menangis. Dia segera duduk, menoleh menatapku, dan tertawa kecil sambil mengusap-usap kakinya yang sakit. Seperti mau menyembunyikan sakitnya karena takut aku marah karena dia nggak hati-hati. Padahal aku tahu dia kesakitan. Kadang aku heran kenapa dia tidak pernah menangis. Hanya ekspresi wajahnya yang bisa kubaca dengan mudah. Apa dia sedang marah atau sedang lapar. Kurasa Saras akan menjadi perempuan yang kuat. Ah, betapa kehadiran Saras ini membuat duniaku sempurna. Mas Rama semakin sering pulang kantor lebih awal. Saras, menjadi sumber dunia untuk kami berdua.

Demi apa pun, aku sudah pandai berakting sejak berumur dua tahun?

Hari ini Saras mulai masuk TK. Lucu sekali melihat putriku memakai seragam birunya dengan dasi kupu-kupu. Dan juga topi dan tas kecil bergambar Power Rangers. Kemarin aku membelikannya tas bergambar Barbie. Tapi, putriku ngambek dan menaruh tas itu ke dalam tumpukan mainannya. Aku rasa putriku tidak suka Barbie. Saras begitu menggemaskan. Kadang

aku menyesali keputusanku dan Widia tentang menunda memiliki anak sampai lima tahun. Ternyata memiliki putri seperti Saras begitu membahagiakan.

Ah iya, tadi malam aku mengundang Lucky dan Amira untuk makan malam di rumah. Anak kedua Lucky tiga tahun lebih tua daripada Saras. Sepanjang makan malam dua anak itu, Leo dan Saras, sibuk saling bercerita. Aku juga tak tahu apa yang mereka obrolkan. Mungkin Leo sedang bercerita tentang hari pertama sekolah SD-nya, sementara Saras bercerita bahwa dia juga akan masuk TK hari ini. Lucky berceletuk untuk menjodohkan saja Leo dengan Saras. Kami semua tertawa, sementara Leo dan Saras menoleh, memandang kami tidak mengerti.

Hatiku mulai kebat-kebit ketika membuka halaman berikutnya.

Lucky tampaknya serius dengan rencana menjodohkan Saras dengan Leo. Aku sih setuju saja. Dengan begitu persahabatanku dengan Lucky yang sudah terjalin sejak kuliah ini akan berlanjut menjadi keluarga. Tapi, Widia keberatan. Widia tidak mau membuat putriku tertekan dengan perjodohan ini. Putriku harus menentukan sendiri jodohnya dan kami sebagai orang tua tidak boleh ikut campur. Widia bertanya, apakah ada cara lain untuk membuat kedua anak kami bersatu selain perjodohan. Aku dan Widia serta Lucky dan Amira membicarakan ini sepanjang makan malam kemarin. Akhirnya kami memutuskan....

Kututup buku hitam berdebu itu. Kurasa informasi yang kubutuhkan sudah kudapatkan semua. Kami memang

dijodohkan. Dijodohkan dengan begitu diam-diamnya, sampai aku tak tahu. Tapi, kok begini? Sepertinya adegan perjodohan di FTV-FTV tidak seperti ini. Bukankah aku perlu dipanggil dalam sebuah rapat keluarga, yang mengabarkan bahwa aku sudah dijodohkan. Dengan demikian aku harus memutuskan siapa pun pacarku, kalau aku punya pacar. Lalu, aku akan menolak dan marah-marah sambil berkata bahwa ini bukan eranya Siti Nurbaya. Tapi, kemudian orang tuaku tidak peduli. Dan keesokan harinya keluarga pria yang dijodohkan denganku datang untuk makan malam. Lalu, aku akan membenci siapa pun pria yang datang sebagai jodohku malam itu.

Tapi, ini seolah-olah mereka membuatku menemukan sendiri jodohku. Astaga. Apa ini alasannya Ayah bersikukuh supaya aku masuk fakultas hukum? Supaya aku bertemu Leo lalu kami bisa saling jatuh cinta dengan natural? Ya Tuhan. Ya Tuhan.

"Ini semacam konspirasi," kata Leo tadi. "Mereka diam-diam aja, nggak memaksakan perjodohan ini. Padahal diam-diam mereka memfasilitasi. Seolah-olah aku dan kamu bertemu karena takdir. Dan mungkin mereka menginginkan kita saling jatuh cinta secara natural."

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Ternyata begitu orang tuaku? Astaga. Kenapa aku tidak pernah berpikir sampai ke sana?

"Aku juga nggak akan tahu kalau nggak kebetulan dengar percakapan Papa sama Om Rama," kata Leo lagi. "Akhirnya aku desak Papa supaya cerita. Papa sih nggak masalah. Dan dia nggak merasa perlu repot-repot menyembunyikan keinginannya."

"Lo kapan tahunya?" tanyaku.

Leo berpikir sebentar. "Sebelum kamu masuk kuliah."

Aku mengernyit. Jika begitu ... jadi ini alasannya kenapa Leo tidak pernah baik padaku? Kenapa dia selalu membenciku bahkan saat aku tak melakukan apa-apa?

"Iya. Itu dia alasannya." Seolah tahu yang kupikirkan, Leo membenarkan tanpa rasa bersalah. "Aku nggak rela kenapa cewek seperti kamu yang akan jadi pendampingku."

"Cewek kayak gue?" Aku menatap Leo dengan ekspresi tidak terima. Aku yakin yang dia maksud *'cewek kayak lo'* itu tentunya hal-hal negatif.

"Cewek rusuh yang di kelas kerjanya cuma berisik kalau nggak tidur. Yang sok ke mana-mana bawa bola basket padahal nggak jago-jago amat. Yang selalu ngacauin kelas gara-gara suka ngigo kalau ketiduran di kelas. Kamu banget, kan?"

Saking syoknya, aku hanya bisa mengerjap-ngerjapkan mata tanpa menjawab hujatan-hujatan Leo. Kurasa Tuhan membuat kesalahan ketika menciptakan Leo, Tuhan lupa memberikan hati pada manusia ini. Mulutnya terlalu jahat untuk ukuran manusia. Dipikirnya aku mau menjadi pendamping hidupnya? Sori, aku tidak mau terkena *stroke* di usia muda.

"Tapi, ternyata kamu nggak seburuk itu," kata Leo, menyatukan kedua tangannya di atas meja dan memajukan tubuhnya. Sebelah alisnya terangkat. "Meski kerjaan kamu cuma tidur dan berisik, tapi kamu nggak bego-bego amat. Yah, di samping fakta harus ngulang kuliah pengantar hukum sampai tiga kali sih."

"Itu kan karena gue terganjal absen!"

"Dengar," Leo semakin memajukan tubuhnya, "jangan kamu kira aku senang ya, begini—"

"Le," kuangkat tanganku untuk menghentikannya, "bisa

nggak kita pakai gue-lo kayak biasa? Sumpah, geli banget di kuping pakai aku-kamu!"

Leo tersenyum tipis. Lalu, menggeleng. "Nggak bisa. Ini buat latihan."

"Latihan apaan?!"

"Ya latihan menjadi sepasang kekasih betulan."

Apa? Apa-apaan? Kenapa pria ini pede luar biasa? Memangnya siapa yang mau jadi pacarnya?

Tapi, sebelum aku sempat protes, Leo melanjutkan narasinya. "Sebentar lagi keluargaku akan balik ke Jakarta dan menetap di sini. Suka nggak suka, gimanapun caranya, aku harus bawa kamu ke hadapan mereka sebagai pacar. Aku—"

"Lo setuju dengan perjodohan ini?" tanyaku tak percaya.

"Apa aku punya pilihan?" Leo balas bertanya.

Pertanyaan macam apa itu? Tentu semua orang punya pilihan!

"Masalahnya adalah...." Leo terdiam sebentar. Ekspresinya seolah sedang mempertimbangkan sesuatu. Sesaat kemudian, dia menggaruk kepalanya dengan sedikit tidak nyaman. "Masalahnya posisiku sedang sulit, Saras."

"Maksudnya?"

"Kafe ini sedang kritis," jawab Leo, melambaikan tangannya sambil lalu. "Yap, kafe ini kurintis dengan susah payah. Tapi, sekarang sedang pailit. Aku butuh suntikan dana."

"Jadi...."

"Mungkin Papa mau ngasih suntikan dana kalau aku bawa kamu ke rumah."

"Keberatan, Sir!" Aku mengangkat tangan buru-buru. "Gue nggak ngerti arah pembicaraan ini."

Leo memiringkan kepala sedikit, sambil menatapku. Mungkin sedang berpikir. "Jadi pacarku, ya?"

Aku benar-benar ternganga sekarang. Mungkin ada tiga detik mulutku terbuka lebar, sebelum akhirnya kuputuskan aku salah dengar.

"Apa lo bilang?" tanyaku.

"Jadi pacarku, mau ya? Tolong."

Jadi, aku tidak salah dengar? Leo baru saja memintaku jadi pacarnya? Dengan embel-embel kata 'tolong' pula? Apa tadi sore matahari terbenam di timur?

"Nggak!" jawabku ketus. "Nggak mau! Walau di dunia ini cowoknya tinggal lo doang, mendingan gue lesbi!"

Bukannya sedih, Leo malah tertawa lebar. "Sayangnya, kamu nggak bisa nolak."

"Excuse me?"

"Ingat taruhan basket kita? Yap, kamu kalah. Dan kamu menjanjikan satu permintaan. Apa pun." Leo mengangkat sebelah alisnya. "Ini permintaanku."

"Hah?"

"Iya, Saras. Dan sebaiknya mulai sekarang kamu biasakan bicara lebih lembut pada pacarmu. Ganti itu sebutan gue-elo dengan aku-kamu."

Dan sekarang, aku berdiri di tengah-tengah kamarku, menggigit-gigit buku, dan mendoakan dosen pembimbing Leo pergi ke luar negeri dan menetap di sana. Dengan begitu skripsi kampret satu itu tidak akan pernah beres.

Ya-Tu-han. Kurasa Leo mampu membuatku menjadi orang yang religius karena menyebut-nyebut nama Tuhan terus dari

tadi. Ya bagaimana? Bukankah aku baru saja menghancurkan hidupku sendiri?

***

"Ada orang yang kayaknya gue kenal menuju ke sini," kata Panji, di sela-sela mendribel bola.

Aku menyeringai. "Ah, lo mau mengecoh gue, ya?" tanyaku, tetap menghalangi langkah Panji. "Jangan harap deh. Bodo amat."

Panji berkelit ke samping. "Serius. Pakai kemeja putih, pake celana jins. Mukanya mirip KUHP."

Aku langsung membeku, membiarkan Panji melenggang cantik melewatiku, dan memasukkan bola ke ring. Panji tergelak, sambil mengusapkan handuk ke wajahnya. Aku menoleh ke belakang dan tidak menemukan seseorang dengan muka mirip KUHP di tempat yang ditunjuk Panji tadi.

"Sial!" makiku, sambil menjatuhkan pantatku ke lantai lapangan. "Kirain beneran si Leo ke sini."

"Lah, memang iya," jawab Panji santai, sambil menunjuk sebelah kananku.

Ketika aku menoleh, Leo sudah berdiri di sebelahku, dengan senyum menyebalkan yang membuatku ingin pingsan saja. Astaga, kapan dia datang? Kenapa dia tiba-tiba muncul seperti jin begitu?

"Mau main, Bang?" Panji bertanya.

"Nggak," jawab Leo sambil mengulurkan sebotol air mineral padaku. Aku yakin dia hanya ingin membujukku lagi dengan bersikap baik seperti ini.

“Dia udah jago, Ji. Nggak level main sama amatir kayak kita,” sindirku sambil melempar air mineral itu kepada Panji yang sudah memandangnya dengan mupeng. Aku tak mau minum pemberian Leo, siapa tahu sudah dibubuhi jampi-jampi.

“Karena kalau aku main basket, aku bisa mendapatkan apa pun yang kuinginkan,” kata Leo, dengan alis terangkat dan senyum dikulum, seperti mengingatkanku pada kekalahan yang menghancurkan hidupku itu. “Udah makan?”

“Ada urusannya sama lo?” tanyaku sambil mengangkat alis.

“Kelas Hukum Adat kan jam dua. Kamu nggak akan sempat makan siang kalau nggak sekarang.” Lalu Leo mengulurkan tangannya padaku, yang kusambut dengan pandangan ‘apa-apaan sih?’. “Ayo, kutemenin makan,” tawarnya. “Aku traktir.”

“Wih! Gue nggak boleh ikut, Bang?” Panji langsung semangat, namun langsung pura-pura salah dengar ketika kutatap dengan pandangan paling kejamku.

“Jawaban gue tetep enggak, walau lo traktir gue trip ke Eropa!” jawabku.

Leo tersenyum tipis dan menggoyang tangannya. “Ayo,” ajaknya.

Aku berdecak. Tapi, kusambut juga tangan Leo. Aku penasaran apa yang akan dia bicarakan. Panji melambai dengan tampang memelas, memohon supaya dia boleh ikut acara traktir-mentraktir yang sangat jarang ini.

Memasuki kantin, orang-orang menatap kami aneh. Mau tidak mau aku teringat ketika aku keceplosan berteriak soal memutuskan Leo di tangga pada waktu itu. Mungkin

orang-orang sudah mengira bahwa kami putus, lalu mendadak baikan dan makan berdua di kantin. Ah, sudahlah. Aku malas memikirkannya.

Di mejanya yang biasa, dikelilingi punakawannya yang setia, Morrie menatapku tajam, seolah memperingatiku untuk tidak mencolek kakaknya. Aku mengangkat alis dan mengirimkan sebuah sun jauh untuk Morrie, yang langsung mendelik marah. Aku tertawa lebar.

"Harusnya kamu contoh si Morrie. Dia ikut kontingen *mooting*[5] tingkat nasional di UGM. Nggak kepengin?" tanya Leo yang datang membawa dua gelas es teh.

"Lo mau ngomong apa?" tanyaku, memutuskan untuk mengabaikan nasihat Leo. "Tapi, jawaban gue tetep sama. Lo ... duh! Mikir dikit dong kalau mengajukan permintaan! Ya gue emang janji bakal menuruti satu permintaan lo, tapi nggak begini juga!" omelku langsung.

"Kata orang, menolong itu perbuatan baik."

"Ya tapi orang juga mikir dulu sih kalau minta tolong!"

Leo mengangkat tangannya, menyuruhku diam. "Kemarin kan kamu minta tolong soal taruhan sama Morrie. Nah, sekarang gantian aku yang minta tolong. Sama aja, kan?" tanyanya dengan sebelah alis terangkat.

"Ya nggak begitu juga!"

"Saras, aku juga nggak akan diam aja kok. Aku juga sambil mikir. Seenggaknya, sampai aku nemu cara untuk nolak permintaan Papa, kamu harus jadi pacarku."

---

5 *Mooting* atau peradilan semu adalah semacam simulasi proses pengadilan yang sering dimanfaatkan oleh Mahasiswa Hukum praktik konkrit dari materi-materi yang didapatkan di kelas. *Mooting* ini sering dikompetisikan, baik secara internal kampus, sampai tingkat nasional.

"Tapi, kenapa sih, Le? Kan lo tinggal bilang nggak mau ke bokap lo? Ini hidup lo, gitu. Lo yang menjalani, jadi lo yang punya hak memutuskan."

Leo tidak segera menjawab. Malah menatap dasar gelas es tehku yang sudah tandas. Aku benar-benar tak habis pikir kenapa masih ada orang yang berpikir perjodohan adalah hal yang bagus di tahun teknologi begini.

"Nggak semudah itu," jawab Leo kemudian. "Kamu akan tahu saat ketemu Papa nanti."

Aku sudah bersiap membantah kata-kata Leo, tapi batal di ujung-ujung momen. Sebagai gantinya aku mengacak-acak rambutku sendiri untuk melampiaskan emosi. Faktanya, aku memang kalah main basket! Reputasiku dipertaruhkan. Aku tak punya pilihan!

"Lagian, kenapa kamu harus nolak? Kamu juga nggak ada pacar," tanya Leo kemudian.

Sialan. "Ya kapan gue akan punya pacar kalau semua orang tahu gue pacar lo?!" tanyaku sewot.

"*Well, then*. Beres, kan? Aku bisa jadi pacar yang sempurna buat kamu dan aku bisa terima kamu apa adanya."

Aku ternganga. Benar-benar ternganga. Menyesal aku menerima tawaran traktiran yang ternyata cuma es teh dan lontong sayur ini. Kok bisa Leo berpikir begitu? Kok bisa dia sesantai itu? Kok bisa dia terima-terima saja disuruh menjalin hubungan dengan orang yang dia benci? Apa tadi katanya? Pacar yang sempurna! Iya, neraka versi sempurna!

"Gimana? Kamu setuju, kan?"

"Sebentar." Kuangkat tanganku, minta *time out*. "Biar gue perjelas. Jadi, lo minta gue jadi pacar lo untuk membujuk agar bokap lo ngasih suntikan dana?"

Leo mengangguk.

"Sampai kapan?"

"Soal itu...." Leo berpikir sebentar. "Aku belum bisa pastikan. Tapi, kamu mau, kan?"

Kutatap Leo dengan sebal. "Apa gue punya pilihan?"

Leo tersenyum tipis dan berkata 'pintar'.

Seandainya Doraemon benar-benar ada, rasanya aku ingin pergi ke masa lalu untuk membatalkan taruhan dengan Morrie, supaya aku tak perlu berurusan dengan Leo begini. Basket sialan itu benar-benar menghancurkan hidupku.

Ya ampun, kurasa aku mengerti sekarang. Ketika Leo membantuku memenangkan tantangan Morrie, itu bukan karena dia benar-benar bersalah padaku dan benar-benar ingin membantuku. Mungkin Leo sendiri tengah terjepit posisinya. Keluarganya menginginkanku sebagai menantu dan dia membutuhkan uang untuk bisnisnya. Makanya, ketika aku datang padanya memintanya menjadi pacarku, pasti dia seperti mendapat durian runtuh. Sial. Aku tahu Leo tak pernah baik padaku.

"Udah buruan makan. Itu udah dingin," kata Leo menunjuk lontong sayur di depanku. Lalu, dia sendiri membuka buku untuk belajar. Aku mendengus sebal. Siapa sih yang mau pacaran dengan perpustakaan berjalan seperti dia? Pasti membosankan.

Saat aku sibuk merutuki kesialanku menjadi pacar Leo, ponselku berbunyi. Jerro Atma. Ah, ada juga hiburan di tengah hari yang menyebalkan ini.

"Ya, Jer?" Kujawab telepon Jerro.

"Hei. Ada waktu nggak sore ini? Sekitar pukul tiga?"

Aku masih di kelas Hukum Adat jam sampai pukul empat nanti. "Ada-ada. Kenapa?"

"Gue mau *hunting* foto di RSCM. Mau gabung nggak?"

"RSCM? Mau fotoin mayat?"

Jerro tertawa. "Nggaklah. Kita lihat aja nanti, apa yang bisa difoto dari sana. Mau nggak?"

Aku lagi-lagi melirik Leo yang masih konsentrasi membaca.

"Mau dong. Oke! Nanti gue langsung ke sana. Iya, ketemu di RSCM aja. Sip. *Thanks*."

Daripada mendengarkan ocehan Leo yang membosankan di kelas Hukum Adat, lebih baik aku *hunting* foto dengan Jerro, kan? Lebih berfaedah.

"Gue nggak masuk kelas deh, Le," kataku akhirnya, setelah menelan suapan terakhir longtong sayurku.

Leo langsung mendongak. "Kenapa?"

"Males. Keringetan begini, badan gue lengket semua."

"Ganti baju kan cukup?"

"Aduh, rambut gue lepek nih. Gerah," jawabku sambil mengusap rambutku yang basah dan kumal. "Gue harus mandi dan keramas," tambahku buru-buru. "Gue mau pulang, teru—"

Leo menaruh sebuah kunci di atas meja. "Mandi di kosanku aja. Di depan kampus. Deket. Masih bisa ngejar sejam lagi."

Aku berpikir sebentar. Ternyata melarikan diri dari Leo lumayan susah juga, ya. Tapi okelah, daripada mandi di toilet kampus, jelas kosan Leo seribu kali lebih baik. Biar nanti kupikirkan cara lain untuk kabur dari kelas Hukum Adat.

Kosan Leo adalah kosan campur yang lumayan bagus. Terletak di depan kampus berupa bangunan megah bergerbang tinggi yang mudah ditemukan.

Kamar Leo berukuran 4 x 3 dengan kamar mandi di dalam. Super rapi, bahkan jika itu adalah kamar cewek. Kamarku

yang dibersihkan oleh Mbak Mila saja tidak pernah serapi ini. Dindingnya berwarna biru laut, dengan jendela memasukkan semilir angin karena kamar ini ada di lantai dua. Ada gitar menggantung di salah satu sisi dinding. Ada meja yang dipenuhi seperangkat alat Play Station. Ada sebuah rak buku besar di sisi yang lain. Puluhan buku berjajar seperti perpustakaan. Ada sofa panjang bermotif catur tak jauh dari lemari buku. Di sisi yang berlawanan ada sebuah *double spring bed*. Aku baru tahu kalau Leo itu Madridista dari *bed cover* kasurnya dan karpet tebal di tengah-tengah ruangan yang bergambar logo Real Madrid.

Aku segera menyelesaikan rutinitasku setelah main basket. Mandi dan keramas. Beruntung aku selalu membawa peralatan mandi dan baju ganti di mobilku. Tak terbayang jika aku harus mandi dengan peralatan mandi Leo.

Kalau sampai ada *hairdryer* di kosan Leo, *fix*, aku akan menjadikan tempat ini *basecamp*-ku. Setelah mandi dan mengeringkan rambut dengan handuk, aku melihat jam. Masih ada waktu lima belas menit sebelum kelas dimulai. Tapi, sepertinya kasur Leo empuk sekali.

***

Kubelokkan mobilku ke gang yang mengarah ke kosan Leo. Kulirik jam di *dashboard* mobil. 22.16. Apa memang dari dulu malaikat mencatat kematianku di hari ini jam 22.16?

Aku lupa waktu setelah berputar-putar bersama Jerro untuk *hunting* foto di RSCM, mendengarkan filosofi-filosofinya tentang rumah sakit sebagai tempat yang kontradiksi, di mana kebahagiaan dan kesedihan begitu jalin-menjalin. Dan

betapa pada realitasnya, bahagia dan sedih seperti dua sisi koin. Saling bersinggungan dan mungkin menyatu. Apa maksudnya aku juga tak tahu. Tapi, mendengarkan Jerro berfilsafat, jauh menyenangkan daripada mendengarkan Panji berfilsafat. Mungkin pengaruh tampang, entahlah. Yang jelas, ketika aku melihat ponselku, nyaris jam sembilan tadi, ada sepuluh *missed call* dari Leo. Aku baru ingat bahwa aku masih membawa kunci kamar kos Leo karena aku tidak kembali ke kampus sebelum pergi ke RSCM.

Mungkin aku perlu menambahkan ke catatan malaikat tentang penyebab matiku: *Dibunuh seniornya yang galak dan serba sok. Cool.* Itu cara mati yang keren.

Kos campur itu terlihat meriah di malam hari. Lampu-lampu sudah menyala sebagian besar dan terdengar sayup-sayup suara musik. Aku segera turun dari mobil dan masuk ke kos. Semakin tinggi anak tangga yang kunaiki, semakin hatiku berdebar-debar. Kira-kira apa yang akan Leo lakukan padaku nanti?

Tunggu-tunggu, sebenarnya Leo tidak harus terkunci di luar, kan? Pastinya Leo itu lebih dari sekadar pintar untuk mencari kunci cadangan ke penjaga kosnya atau numpang di kamar sebelahnya. Dia tidak harus terkunci di luar. Ah, tahu begitu aku tidak ngebut tadi. Hampir saja aku kena tilang karena menerobos lampu merah.

Tapi, ketakutanku jadi kenyataan. Ternyata Leo memang terkunci di luar. Di kursi panjang yang ada di depan kamarnya, Leo berbaring dengan lengan kanan menutupi matanya. Mungkin tidur. Di meja kecil sebelah kursi, ada mangkuk mungkin bekas indomi dan dua cangkir kopi.

Selama setengah menit, otakku berputar keras. Apa sebaiknya kuletakkan kunci ini di tangan Leo, lalu kabur sebelum dia bangun? Apa aku harus membangunkannya dan meminta maaf atas kelakuanku?

Dan sebelum aku memutuskan, Leo menggeliat dan melihatku. *Oh shit!* Lain kali seharusnya aku tak perlu banyak berpikir. Banyak berpikir dan banyak pertimbangan itu merugikan. Kini aku kehilangan kesempatanku untuk kabur dan menyelamatkan diri dari kematian dini.

Leo menatapku tajam. Sumpah, aku tidak mau berpikir lagi seumur hidupku!

Buru-buru kuacungkan plastik hitam yang kubawa. "Martabak. Telur, manis, ada semua. Kopi Starbucks."

Ya ya, aku menguras tabunganku untuk menyogok Leo. Semoga dia memaafkanku.

Leo berdecak, lalu bangun. "Malu-maluin penegak hukum," sindirnya kejam.

Aku meringis kecut. Kuulurkan kuncinya, Leo merenggutnya dengan kesal.

"Sori-sori, gue lupa kalau gue masih bawa kunci lo," kataku memelas. "Tapi kan lo bisa minta kunci cadangan ke penjaga? Kenapa malah tidur di luar?"

Refleks Leo menoleh kepadaku dengan tatapan bengis. Astaga! Apa aku salah lagi? Lalu, Leo menghela napas panjang dan tangannya menunjuk sesuatu di pintu yang membuatku menepuk dahi keras-keras. Tentu saja! Kunci kamar Leo ada dua. Kunci biasa dan kunci tambahan berupa gembok yang sudah pasti inisiatif Leo sendiri. Jadi, kalaupun Leo pinjam kunci cadangan, gemboknya tetap tidak bisa dibuka.

“Ya ... kenapa harus pakai gembok segala? Emang kurang aman?” tanyaku, masih berusaha mencari alibi.

Leo geleng-geleng kepala, tapi tidak menjawab. Hanya meletakkan tas dan bukunya di meja dan langsung menuju kamar mandi. Sementara itu aku tidur-tiduran di kasur Leo. Mungkin aku harus mengatakan padanya kalau klub bola pilihannya buruk sekali. Ah, sebaiknya tidak sekarang. Dia bisa semakin marah nanti.

Tak lama kemudian Leo keluar kamar mandi, memakai celana bokser dan bertelanjang dada dengan handuk menyampir di kepalanya yang basah. Melihatku masih di kamarnya, Leo memaki kecil lalu buru-buru kembali ke kamar mandi. Aku tertawa kecil. Bukankah seharusnya aku yang menjerit sambil menutup mata karena pemandangan tidak senonoh tadi? Kenapa malah dia yang malu-malu kucing begitu?

“Ngapain kamu masih di sini?” tanya Leo yang keluar lagi, kali ini sudah memakai kaos putih kusam.

“Menunggu hukuman,” jawabku.

“Aku nggak sekurang kerjaan itu. Pulang sana!” katanya, sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Aku berdecak kesal. Leo memang menyebalkan. Apalagi ketika sok tak peduli begini. Bila ini ospek, dia pasti sudah memperhitungkan sederet hukuman yang kira-kira paling setimpal dengan kesalahanku. Tapi, ya sudahlah. Mungkin dia sudah lebih dewasa. Mungkin Leo sudah berubah. Mungkin perang dunia sudah tidak tren lagi.

“Dimakan, ya,” kataku, menepuk plastik-plastik sesembahanku di meja Leo sebelum menuju pintu.

“Saras,” panggil Leo ketika aku sedang memakai sepatuku di depan kamarnya.

Aku mendongak. “Apa?”

“Tadi kamu jalan sama siapa?”

“Kenapa emang?” tanyaku sambil mengangkat alis. Leo tidak menjawab, seperti sedang menatap udara di hadapannya. Omong-omong, Leo ganteng juga jika sedang tidak membaca buku. Apalagi ketika rambutnya basah dan wajahnya tidak mengernyit sinis. Tampang KUHP-nya hilang entah ke mana. “Kalau gue selingkuh, lo marah nggak?” tanyaku sambil mengikik dalam hati.

Leo terlihat berpikir sebentar. “Tergantung,” jawabnya.

Aku tertawa lebar. “Kemarin lo bilang lo akan menerima gue apa adanya, kan? Berarti lo juga harus terima gue kalau misalnya gue khilaf dan selingkuh. Itu baru namanya apa adanya.” Aku menyeringai. “Dan mungkin gue akan sering khilaf.”

Leo menarik bibirnya ke belakang, membentuk senyum ambigu. “Jangan begitu lagi. Kamu nggak sembilan belas tahun jomblo lagi sekarang. Lebih dewasa lagi, ya?”

Kubanting pintu kamar Leo. Apa seluruh kampus tahu kalau aku sembilan belas tahun jomblo?

***

“*Seriously*, gue mau ikut SIMAK UI lagi tahun ini.”

Aku yang sedang melihat-lihat hasil jepretanku di RSCM kemarin, nyaris menjatuhkan kamera berhargaku ketika mendengar kata-kata Panji, yang langsung dia ucapkan begitu

sampai di depanku. Masalahnya dia sambil menggebrak meja, seperti preman yang minta uang.

"Gue pengin masuk filsafat," tambahnya, sambil menunjukkan sebuah buku kecil lusuh berjudul *'I and Thou'* yang dia pinjam dari perpustakaan.

Aku berdecak. "Lo udah bilang begitu dari tahun lalu, Ji."

"Serius gue!"

"Iye."

"Lo jangan sedih ya kalau nanti gue tinggal."

Aku mendongak lagi. "Lo juga udah ngomong gitu dari semester lalu."

Panji berdecak, lalu mulai mengoceh panjang lebar. Aku kembali asyik dengan kameraku. Merasa tak kupedulikan, Panji melipir ke penjual makanan. Sebenarnya, Panji pindah jurusan adalah hal yang paling kutakutkan. Memangnya bagaimana? Aku mengenalnya sejak masih SMA dan sejak saat itu Panji jadi satu-satunya sahabatku. Kalau dia benar-benar pindah ke Filsafat, walaupun kami masih satu kampus, tapi pasti akan jarang bertemu.

Tapi, aku yakin Panji tidak akan pergi ke mana-mana. Pertama, karena dia memang seorang yang *'talk more do less'* alias seringnya ngomong doang. Kedua, mana mungkin ayahnya yang seorang dosen hukum itu memperbolehkan. Sama sepertiku, Panji ada di sini hanya karena menuruti perintah. Pantas kami bisa menjadi sahabat baik. Perasaan kami sama.

"Pacar lo selingkuh tuh."

Aku mendongak lagi. Panji telah kembali dengan sepiring nasi ayam. Dengan dagunya, dia menunjuk ke arah belakangku. Leo baru saja masuk ke kantin bersama seorang perempuan

berpakaian rapi. Rok sepan abu-abu dengan atasan batik ber-kerah *shanghai*. Rambutnya digelung ke atas dengan sebuah sumpit cina.

Panji berdecak-decak. "Cantik beneeer!"

"Itu ... Nanda, kan? Angkatan 2010 juga?" tanyaku tak yakin.

"Yep," jawab Panji, masih dengan pandangan terpesona. "Anak-anak 2011 sempat bikin karangan bunga pas dia wisuda. Bunyinya: *Turut berduka cita atas diwisudanya Ananda Bunga Soemitro: The most wanted lady in the Faculty of Law*. Gue ikut nyumbang sepuluh ribu."

Ah, aku pernah dengar kabarnya. Nanda ini senior favorit waktu ospek angkatan 2012 juga. Orangnya baik. Ramah. Tidak sombong. Super cantik lagi. Dengar-dengar, dia juga pintar. Sempat bersaing dengan Leo di ajang Mahasiswa Ber-prestasi tingkat fakultas. Tapi, entah benar entah tidak—aku tidak terlalu tertarik dengan berita-berita di kampus. Wajar jika cowok-cowok merasa kehilangan saat Nanda lulus 3,5 tahun.

"Katanya sekarang dia kerja Stasiun TV juga. Jadi pembawa berita."

Sekilas, melihat Nanda mengingatkanku pada Maudy Koesnaedi.

Leo membawakan segelas jus untuk Nanda. Lalu, kedua-nya ngobrol seru. Dan Leo, yang selama ini tidak pernah tersenyum ataupun tertawa, yang selalu sinis dan memasang ekspresi datar yang menyebalkan, kini sedang tertawa bersama Nanda. Jika tidak tertawa, dia akan tersenyum-senyum kecil, memperhatikan Nanda yang sedang bicara. Orang buta pun tahu bahwa tatapan Leo itu tatapan memuja.

Panji tertawa kecil. "Gue pikir si Leo itu *gay*."

Aku mengalihkan pandanganku dari Leo ke Panji. "Hebat tuh cewek, bisa bikin Leo si datar dari goa hantu jadi berbinar-binar gitu. Pastinya dia cocok jadi duta perdamaian PBB," kataku geli.

"Mereka pacaran nggak sih?"

Aku mengedikkan bahu. "*Tauk*. Nggak ada faedahnya juga gue tahu."

"Tapi, katanya mereka memang dekat. Cocok sih," jawab Panji dengan tampang mupeng-mesum yang menjijikkan. Tapi, sesaat kemudian dia mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Kabar buruk, Ras," katanya dengan nada datar.

Dengan heran aku ikut mengamati sekitar. Barangkali setengah dari penghuni kantin, sibuk mencuri-curi pandang padaku dan Leo. Bergantian. Dengan ekspresi heran. Yah, kira-kira aku tahu apa yang mereka pikirkan. Bagaimana bisa Leo duduk di sana dengan Nanda, memandang penuh cinta, sementara aku, pacarnya dalam tanda kutip, duduk di sini bersama sahabatnya yang terobsesi pada filsafat.

Damn. Status palsu ini benar-benar membawa bencana!

***

Drama Pertama

Sebuah tepukan mendarat di pipiku, membuat acara makan malam romantisku dengan Jerro terputus. Aku membuka mata dan wajah pertama yang kulihat membuatku tak ingin melihat dunia lagi. Aku mengerang kesal. Jadi, segala makan malam romantis dengan Jerro tadi hanya mimpi?

"Udah sampai, Sayang," kata Leo.

Aku langsung mengumpat mendengar Leo menyebutku 'sayang'. Sementara si datar-ngeselin itu malah tertawa lebar. Selama perjalanan dari Depok tadi, Leo terus-terusan memanggilku sayang, *babe, honey, darling*, dan semua panggilan menjijikkan lainnya. Katanya untuk latihan di hadapan orang tuanya nanti. Tapi, astaga! Bagaimana kalau aku muntah-muntah saking mualnya? Aku-kamu-nya Leo itu saja sudah membuat bergidik ngeri. Apalagi pakai sayang-sayangan? Bisa-bisa aku diare.

"*Please*, simpan dulu kosa kata makianmu itu. Malam ini, jadi pacar yang baik, ya?"

Di depan mataku, ada sebuah rumah megah bergaya jawa. Terdapat tiang-tiang penyangga di beberapa tempat. Atapnya mengerucut tinggi dengan pintu-pintu kayu. Kulirik jam di *dashboard* mobilku. Tujuh lewat lima belas. Ternyata kami telah menempuh perjalanan selama tiga jam dan selama itulah aku tidur. Aku masih di Jakarta, kan?

Leo melepas sabuk pengamannya. Sebelum dia keluar, aku buru-buru menarik tangannya.

"Gue harus ngapain?" tanyaku setengah panik.

"Duduk. Makan. Ngomong," jawab Leo. "Dan jangan lupa bernapas."

Aku berdecak cemberut. Namun, Leo sudah keluar dari mobil. Mau tak mau aku melepas sabuk pengamanku dan ikut keluar. Rumah besar itu terlihat sepi. Ada satu mobil terparkir di garasi. Di bagian kanan halaman, terdapat sebuah taman kecil dengan bangku besi tua berwarna hijau. Lampu taman yang berwarna kuning cukup membuat suasana menjadi hangat.

Aku mengikuti langkah kaki Leo yang lebar-lebar. Pintu rumah itu sudah terbuka. Seorang wanita seumuran Ibu muncul dengan memakai celemek.

"Ini pasti Saras, ya?" tanyanya. Leo mengangguk, lalu wanita itu memelukku hangat. "Waah, cantiknya! Tante udah lamaaa banget nggak lihat kamu. Ayo, masuk-masuk! Tante lagi masak di dapur sama Ayesha."

Kutelan ludah dengan susah payah. Entah kenapa, aku merasa terintimidasi dengan keramahan wanita ini. Seorang wanita yang ... bagaimana aku mendeskripsikannya? Memakai daster bermotif batik seperti ibu-ibu pada umumnya, namun auranya terasa berbeda. Rambutnya sebatas pundak, tebal,

hitam, dan disisir rapi ke belakang, ditahan oleh jepit hitam di belakang telinga. Wajahnya memang sudah menua, banyak kerut di sana-sini, namun tidak membuatnya terlihat tua. Dengan tubuh yang segar bugar, membuat wanita ini terlihat lebih muda namun tidak sok muda.

"Ibu apa kabar, Sayang?"

Tante Amira masih merangkulku hangat, seolah aku anak perempuannya yang sudah lama merantau. Di belakang kami, Leo mengikuti tanpa kata-kata.

"Baik, Tante. Wah, harum banget masakannya."

"Duduk dulu, Sayang. Mau minum apa?"

"Nggak usah repot-repot, Tante."

Sementara itu Leo sudah masuk ke dalam, entah ke mana, meninggalkanku sendiri bersama ibunya. Tak lama kemudian seorang perempuan-nyaris-seperti-Morrie muncul dari rumah. Bedanya yang ini dalam versi tanpa *make-up*. Tinggi semampai, langsing dengan kaki jenjang, putih, rambut panjangnya dicepol ke belakang, memakai celana pendek dan celemek di badannya.

"Oh … ini calonnya Leo, Ma?" Perempuan yang kuduga bernama Ayesha itu menatapku dengan dahi berkerut.

Aku menelan ludah. Aku merasa buruk rupa di hadapan perempuan ini, bahkan ketika perempuan ini tidak sedang *on dress and make-up*.

"Ini Ayesha, kakaknya Leo."

Kurasa aku pernah melihat Ayesha dan Leo di kampus.

"Akhirnya gue ketemu lo juga!" jerit Ayesha histeris sambil memelukku, membuatku terlongo-longo. Ada apa dengan keluarga ini? Rasanya aku baru pertama kali bertemu mereka?

Tak seharusnya mereka menyambutku seramah dan seakrab ini. Aku merasa benar-benar sedang menghadap keluarga mertua.

"Gue sering ke kampusnya Leo. Tapi, bocah itu selalu menghindar kalau gue nanyain lo," cerocos Ayesha. "*By the way*, semester depan gue mulai kuliah di kampus lo. Ambil master."

Aku meringis. Tentu saja. Bagaimana Leo bisa memperkenalkan musuh besarnya kepada kakaknya?

"Tante kapan sampai Jakarta?" tanyaku. "Om Lucky masih di Surabaya?"

"Oh, enggak, Sayang. Om udah di Jakarta juga. Mulai kemarin kami akan berkumpul lagi di Jakarta. Leo nggak cerita?"

Cerita. Aku hanya cari bahan pembicaraan.

"Om sebentar lagi pulang. Tadi udah di jalan kok katanya."

Bagus. Aku tak sabar bertemu orang tua kejam itu. Aku penasaran, seganas apa Om Lucky sampai Leo tunduk mentah-mentah begitu. Pasti dia pria setengah baya dengan perut buncit, rambut klimis sedikit botak, dahi penuh kerutan, dan kumis yang melintang. Mungkin juga dia seperti August Melasz, si aktor spesialis antagonis di sinetron yang sering ditonton Ibu itu.

Sambil menunggu Om Lucky tiba, akhirnya aku membantu Tante Amira dan Ayesha menyiapkan makanan di dapur. Sungguh aku merasa kikuk. Di rumahku, aku tidak pernah berminat mengurus dapur. Makanan tiba begitu saja di meja makan. Sekarang aku harus sok-sok membantu mereka memasak. Padahal aku hanya tak tahu harus melakukan apa. Sementara Leo sudah masuk ke kamarnya sejak tadi menghilang dan tidak keluar lagi. Dasar sial.

"Leo gimana, Ras?"

Aku yang sedang menata piring di meja makan mendongak. Leo? Wah, sudah pasti dia menyebalkan. Membuatku hipertensi dan berhasrat membunuh orang, kalau saja hukum pidana tidak berlaku lagi.

"Ya gitu deh, Tan. Ngeselin," jawabku sekenanya.

Tante Amira tertawa lebar. "Dulu terakhir kali Tante lihat, kamu sama Leo masih TK. Kalian asyik main Lego. Eh, sekarang kalian udah pada gede. Waktu emang nggak berasa, ya."

Yang benar aku dan Leo pernah main Lego berdua? Aku? Dan si datar itu?

"Itu kayaknya si Om udah datang. Kamu panggilin Leo dulu, Ras."

Aku membelalakkan mata. Aku? Memanggil Leo yang sedang di kamarnya? Kenapa aku? Kenapaaa? Apa yang ada di pikiran Tante Amira saat menyuruhku ini?

Ayesha menepuk pundakku. "Naik ke atas, kamar nomor dua dari kanan. Ada poster Mozart di depan pintu," katanya.

Oh. Kenapa tidak Ayesha saja yang memanggil Leo? Tapi, apa aku punya pilihan? Sementara Tante Amira ke depan untuk menyambut Om Lucky, aku naik ke atas untuk memanggil Leo. Demi Tuhan, ini benar-benar menyebalkan.

Di depan pintu kamar yang tertempel poster Mozart, aku mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Aku mulai memanggilnya. Tetap tidak ada jawaban. Tapi, pintu itu langsung terbuka ketika aku memutar kenopnya. Kamar Leo di rumah tak kalah rapi dengan kamar kosnya. Bedanya, kamar yang ini didominasi oleh perabotan kayu. Dindingnya berwarna cokelat hangat. Lantainya juga dari kayu. Langit-langit tak terlalu tinggi

dengan sebuah tiang kayu di tengah-tengah ruangan. Di bagian kanan, sebuah rak menjulang dipenuhi buku. *Well,* kurasa Leo bisa hidup tanpa makanan asalkan dia punya buku. Orang yang baru saja kusebut, sedang tengkurap di atas kasur.

Aku mendekatinya, sudah siap membentaknya menyuruh turun, ketika aku melihat Leo tertidur lelap. Wajahnya menoleh ke kanan. Rambutnya yang biasanya rapi beriap-riap ke dahinya. Napasnya teratur. Wajahnya tenang seperti bayi. Kurasa aku sudah menemukan momen ekspresi paling ganteng dari Leo: *saat dia tidur*.

Karena tak tega membangunkannya, aku turun ke bawah dengan tangan hampa. Di meja makan, di antara makanan-makanan yang telah tersaji, di antara Tante Amira dan Ayesha, telah hadir seorang pria paruh baya. Astaga. Itukah Om Lucky? Seorang pria yang terlihat bertahun-tahun lebih muda daripada Ayah. Bertubuh semampai, ramping dengan perut rata. Rambutnya lurus, wajahnya juga mulus. Kurasa tak ada kemiripan antara Om Lucky dengan anaknya. Om Lucky lebih cocok menjadi artis sinetron daripada jaksa. Kalau Leo, dia sangat cocok menjadi jaksa. Apalagi dengan keahliannya mencari-cari kesalahanku.

"Ah, Saras," sambut Om Lucky ramah. "Sudah besar kamu, Nak? Sekarang Om nggak bakal kuat gendong kamu dong, ya!" Om Lucky memelukku hangat.

Aku menyengir kecil. "*Welcome back to* Jakarta, Om. Selamat bergabung kembali dengan kesuntukan dan kemacetan," jawabku.

Om Lucky tertawa. "Ah, di Surabaya juga sama macetnya. Ayah dan Ibu apa kabar?"

"Baik, Om. Ayah masih pengacara. Ibu masih psikolog."

Leo benar-benar tak bangun malam itu. Ketika Ayesha berniat membangunkan Leo, aku melarangnya. Mungkin Leo benar-benar lelah. Dia sedang magang di LBH UI dan kata temanku yang juga magang di sana, lembaga itu sedang sibuk-sibuknya saat ini. Jangan tanya dari mana aku tahu soal keseharian Leo. Informasi soal Leo sering datang sendiri tanpa kuminta, hanya karena seluruh dunia tahunya aku pacarnya.

Tapi, dampak buruknya, Tante Amira melarangku pulang sendiri karena sudah malam. Bahkan Tante Amira langsung menelepon Ibu, mengatakan kalau aku akan menginap di Bekasi malam ini. Sementara Ayesha sudah berteriak riang, mendata film-film yang ingin ditontonnya malam ini bersamaku. Di sudut, tempatku duduk, aku meringis kecut. Sial. Bisa-bisa orang tua Leo semakin yakin bahwa aku dan Leo saling mencintai dan tidak mungkin terpisahkan kalau begini caranya.

***

Aku melepaskan diri dari Ayesha, setelah hampir dua jam dia menjebakku dalam *girl's talk* apalah. Tentang *fashion*, cowok keren, cinta—yang tidak pernah kumengerti. Aku hanya mengangguk-angguk sambil memakan *popcorn*-ku. Kurasa Ayesha sudah lama menginginkan adik perempuan yang menyenangkan. Aku tidak heran akan hal itu. Memangnya apa yang bisa diharapkan dari adik yang seperti Leo?

Dari lantai satu, aku masih mendengar sayup-sayup suara televisi. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas

lewat. Tadinya aku hanya berniat mencari air putih di dapur. Tapi, niatku langsung berkembang ketika melihat Om Lucky dan Tante Amira masih menonton TV berdua. Aku harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan hidup dan kisah asmaraku, kan? Sudah jelas Leo sialan itu tidak bisa diharapkan. Akulah yang harus menyelesaikan masalah ini dan menyelamatkan kami berdua. Huh. Betapa enaknya menjadi Leo.

"Lagi nonton apa, Tante?" sapaku.

"Eh, Saras. Belum tidur? Sini sini." Tante Amira mengundangku duduk di dekat mereka.

Bagus. Mereka menyayangiku. Jadi, aku aman mengatakan hal ini. Tidak mungkin mereka memarahiku, kan?

"Besok kamu ada kuliah jam berapa? Berangkat dari sini pagi-pagi aja. Biar nggak kena macet. Leo itu paling benci sama macet. Makanya dia lebih suka pakai motor. Tante kadang ngeri kalau lihat berita kecelakaan di TV."

Aku menyengir. "Besok jadwal Saras kelasnya Leo, Tante. Kalau Saras telat, Leo juga pasti telat."

"Coba kamu kasih tahu itu si Leo, Ras, jangan keasyikan bantuin ngajar dosennya." Om Lucky ikut nimbrung. "Kan kalau mau, sebenarnya dia bisa lulus 3,5 tahun. Langsung lanjut S2. Biar cepet kariernya nanti."

Hmm. Tipe orang tua diktator.

"Ng, ada yang Saras pengin tanyain sama Tante dan Om," kataku akhirnya. "Soal ... soal Saras sama Leo."

"Ya. Kenapa, Sayang?"

"Begini. Ng...." Harus kuakui aku tetap gugup. Bagaimana cara mengatakannya? "Sebenarnya ... Saras sama Leo ... nggak pernah pacaran." Kuhela napas panjang.

Lalu, segera mengalir ceritaku mengenai hubunganku dengan Leo yang tak pernah baik sampai beberapa minggu yang lalu aku memintanya pura-pura jadi pacarku dan bagaimana Leo memintaku sebaliknya. Lalu, kukatakan bahwa Leo memiliki perempuan yang dia cintai, sebagaimana aku yang naksir pada fotografer keren. Akhirnya, kukatakan bahwa perjodohan itu sama sekali bukan hal yang bagus.

Hening. Ada perubahan di wajah Oom Lucky dan Tante Amira. Aku semakin gugup. Apakah aku salah perhitungan? Apakah mereka tidak cukup menyayangiku? Apakah aku lancang mengatakan ini? Yang benar saja. Ini kan menyangkut masa depanku juga! Tidak mungkin aku salah! Seharusnya mereka sadar bahwa rencana perjodohan ini hanya baik bagi mereka dan justru bencana bagi kami yang menjalani. Seharusnya begitu. Seharusnya, ya.

"Saras." Om Lucky menegakkan punggungnya. "Perjodohan itu nggak pernah ada."

BLAR! Rasanya seperti ada petir yang menyambar kepalaku. Aku melirik jendela besar di dapur, berusaha melihat apakah memang sedang hujan atau petir itu hanya dalam kepalaku saja. Tidak hujan. Apa-apaan ini? Apa Leo menipuku? Apa dia sengaja melakukan ini untuk mempermalukanku di hadapan orang tuanya?

"Tapi, Leo bilang—"

"Yang ada hanya keinginan kami, Om, Tante, dan orang tua Saras, untuk menjadikan persabatan kami menjadi ikatan keluarga."

Apakah itu berbeda?

"Ibumu sudah menolak perjodohan ini karena nggak mau kamu menjalani sesuatu dengan terpaksa. Tapi, pada dasarnya, kami semua setuju dan ingin kalau kamu dan Leo bisa bersama." Om Lucky berdeham. "Jadi, ya kamu bisa menganggap perjodohan itu nggak pernah ada. Kalau Saras suka dengan orang lain, ya nggak apa-apa. Itu hak Saras. Tapi...."

"Tapi?"

"Lain dengan Leo."

"Lain dengan Leo?" Aku membeo.

Om Lucky tertawa kecil. "Ada hal-hal yang belum bisa kalian pahami," terangnya. "Kalian memang masih muda. Penuh gejolak. Om ngerti soal itu. Gimanapun Om juga pernah muda. Om juga pernah seperti kalian, mati-matian mempertahankan apa yang Om anggap benar di masa itu. Percayalah, Saras, nggak ada orang tua yang mau anaknya menderita. Dan Om sudah buktikan sendiri kalau pilihan orang tua itu memang yang paling tepat." Om Lucky menatap Tante Amira dengan mesra. Yang ditatap hanya tersenyum tersipu.

Sementara aku masih berkubang dalam ketidakpahaman.

"Maksudnya, Om...."

"Maksudnya, biar Leo mencari caranya sendiri untuk membuat Saras suka sama dia. Saras nggak usah pusing mikirin. Kalau Saras suka orang lain, ya nggak apa-apa. Hitung-hitung itu sebagai tambahan perjuangan Leo. Kalau kata Sujiwo Tejo, laki-laki, baru benar-benar menjadi laki-laki jika terjatuh berkali-kali dan bangkit berkali-kali."

Aku menelan ludah. "Jadi, maksud Om, Om memaksa Leo untuk membuat Saras jatuh cinta sama dia? Nggak peduli gimanapun caranya?"

Om Lucky mengangguk. Aku mengerjapkan mata tak percaya. Bagaimana mungkin?

"Tapi Om, apa Om nggak peduli dengan perasaan Leo? Leo cinta sama orang lain!"

Lagi-lagi Om Lucky tersenyum. "Maafkan Om ya, Saras. Tapi, di keluarga kami, setiap calon anggota baru harus melewati persetujuan bersama. Karena suatu pernikahan itu bukan hanya antara dua orang, tapi juga dua keluarga."

Gila! Kurasa orang-orang ini sudah gila! Haruskah membahas masalah pernikahan saat ini? Aku bahkan belum dua puluh!

Aku tak yakin apa yang kukatakan selanjutnya kepada Om Lucky dan Tante Amira. Yang kuingat aku naik ke kamar Ayesha, lalu tidur di sebelah 'calon kakak ipar'-ku itu sambil berpikir bahwa ternyata Leo lebih malang daripada aku.

***

Setelah Tante Amira dan Ayesha puas memelukku dan puas mengatakan 'sering-sering mampir, ya!', akhirnya aku dan Leo bisa memulai perjalanan ke kampus.

Sepanjang perjalanan Leo hanya diam, seolah-olah aku tidak ada di sebelahnya. Dia bahkan tidak minta maaf karena dia ketiduran sehingga aku harus menginap. Dia bahkan tidak minta maaf karena telah meninggalkanku bersama keluarganya semalaman. Wajahnya masam seperti tak rela melihat matahari, padahal dia mendapatkan tidur yang layak lebih dari delapan jam. Sementara aku? Semalaman aku tak tidur gara-gara memikirkan kata-kata Om Lucky.

"Lo nggak mau minta maaf karena ketiduran?" tanyaku, tanpa menatapnya.

Leo menatapku sekilas. Lalu, menghela napas. "Maaf."

Minta maaf macam apa itu? Tapi, sebenarnya alasanku tidak bisa pulang bukan karena larangan Tante Amira sih. Aku tak tahu di mana Leo meletakkan kunciku. Mungkin dia kantongi semalaman. Kan tidak mungkin aku merogoh-rogoh kantong celananya sementara dia tidur.

Melihat suasana hati Leo yang sepertinya buruk, aku juga jadi malas melihatnya. Kusandarkan kepalaku ke samping, berencana untuk tidur. Melihat pemandangan di depanku yang padat merayap dan suasana hati 'sopirku' yang sedang entahlah, kurasa perjalanan pagi ini akan panjang.

"Kamu pernah nggak sih mikir sebelum melakukan sesuatu?"

Aku sudah nyaris tertidur ketika kudengar Leo bertanya dengan nada keras. Seolah dia sudah menahan diri lama dan akhirnya gagal. Aku menoleh, menatapnya tak mengerti.

"Kamu ngomong apa sama Papa?" tanyanya lagi.

"Ah, itu…." Aku buru-buru menegakkan diri. Ada apa? Apakah buruknya suasana hati Leo pagi ini karena itu? Dari mana dia tahu aku telah bicara pada kedua orang tuanya? "Kenapa memangnya?"

"Kenapa memangnya." Leo mengulang pertanyaanku penuh tekanan. "Seharusnya kamu pikir baik-baik sebelum ngelakuin sesuatu. Terutama yang menyangkut orang lain."

Emosiku ikut tersulut karena Leo terus-terusan menyinggung pikiranku. "Gue cuma berusaha keluar dari lingkaran setan ini, Le! Gimanapun ini menyangkut hidup gue!"

"Aku cuma minta sedikit waktu! Aku juga bukannya nggak mikir, Saras! Aku juga cari cara gimana kita berdua bisa keluar dari rencana ini! Dan kamu mengacaukan semuanya!"

"Mengacaukan?" tanyaku tak percaya. "Mengacaukan apa maksud lo? Paling nggak gue berusaha mengungkapkan pendapat gue!"

"Oh. Berhasil?" tanyanya dengan nada menyindir yang membuatku bernafsu menyiramnya dengan bensin.

"Paling nggak gue mencoba! Lah, elo? Lo bisa apa? Nurut gitu aja sama kata bokap lo! Mana katanya lo cari jalan keluar? Yang gue lihat kita makin kejebak dalam lingkaran setan ini! Lo itu nggak bisa diandalkan!"

Bersamaan dengan itu terdengar suara rem berdecit, tubuhku terhentak ke depan, dan dahiku nyaris membentur *dashboard* karena aku sedang tidak memakai sabuk pengaman. Ketika aku mendongak, ternyata mobilku tinggal beberapa senti lagi dari mobil depanku. Beberapa orang menatap ke arah kami penasaran. Ketika aku menoleh ke samping, Leo sedang mencengkeram erat-erat setir mobil. Wajahnya lurus ke depan, namun aku bisa melihat urat-urat di pelipisnya berdenyut. Sepertinya Leo marah besar. Tapi, aku lebih marah.

"Lo gila, ya?!" bentakku. Bisa-bisanya dia menyetir seperti itu! Memangnya dia lupa dia membawa nyawaku juga? "Kalau nggak bisa nyetir, ngomong! Pindah sini, biar gue yang nyetir!"

"Ini jam berapa?"

Dahiku sontak berkerut. Kenapa tiba-tiba dia menanyakan jam?

"Enam tiga puluh!"

Bibir Leo terangkat sedikit. Sebuah senyum dingin tersungging di bibirnya. "Baru jam setengah tujuh pagi, udah dua orang yang bilang aku nggak bisa diandalkan."

Oke. Aku benar-benar bingung sekarang. Apa semua orang pintar harus bicara loncat-loncat seperti ini? Harusnya Leo itu lebih menghargai kapasitas otakku dengan bicara lebih jelas!

"Kamu tahu tadi Papa bilang apa? Aku adalah laki-laki payah yang nggak bisa diandalkan dan beraninya cuma ngumpet di belakang punggung kamu."

"Apa?"

Leo tertawa kecil. Sebuah tawa yang lebih beraura sedih daripada bahagia. *"True."*

Aku menelan ludah. Sebesar itukah efek dari pembicaraan kami semalam? Aku tak mendengar ribut-ribut apa pun tadi pagi.

"Salahku memang," katanya kemudian, membuat dahiku semakin berkerut. "Seharusnya aku menjelaskan posisiku sejak awal. *Hell, my fucking pride."*

Aku menelan ludah lagi. Tapi, aku tidak menjawab apa-apa. Sebenarnya aku tak tahu bagaimana harus menanggapi Leo. Sisa perjalanan ke kampus pagi itu terasa begitu menyiksa. Aku berusaha tidur, namun pikiranku tak bisa berhenti bekerja. Leo diam tanpa suara. Wajahnya lurus ke depan. Sampai di parkiran kampus, dia menyerahkan kunciku dalam diam dan meninggalkanku tanpa berkata apa-apa.

Bagus. Kami tidak benar-benar pacaran saja sudah bertengkar penuh drama begini.

***

Drama Kedua

"Ada apa sih? Muka lo serius amat?" Bernard bertanya sambil cengar-cengir.

Aku berdecak. "Gue mau nanya nih."

Seminggu terakhir Leo sama sekali tidak mengganggguku. Tidak menyapaku dan bahkan tidak memedulikanku. Hubungan kami kembali menjadi Saras-Leo sebelum sandiwara pacar-pacaran itu. Apabila bertemu, Leo akan pura-pura bahwa aku adalah bagian dari udara. Di kelas, Leo tidak akan mendekatiku dalam radius lima meter. Seolah-olah aku membawa virus mematikan yang mampu menular hanya karena kami menghirup udara yang sama.

Aku tahu dia marah padaku. Tapi, aku tak tahu di mana salahku. Aku kan hanya bertanya ke Om Lucky. Apa salah jika aku berusaha menyelamatkan kami berdua? Bertanya padanya? Hah. Sampai mati aku tak akan melakukannya. Peduli setan. Toh semua ini hanya berpusat padanya. Seperti kata Om Lucky, aku tak perlu memusingkan soal perjodohan ini karena ini semua urusan Leo.

Tapi, bagaimanapun aku juga penasaran. Terutama tentang hubungan kami saat ini. Apakah dia masih membutuhkanku sebagai pacar pura-pura? Sementara kedua orang tuanya sudah tahu bahwa kami tak pernah pacaran. Jika memang dia sudah tidak membutuhkanku lagi, kan sudah saatnya aku mengejar Jerro. Bertanya langsung padanya? Jangan mimpi. Sampai wisuda pun aku tak akan melakukannya.

Beruntung, di puncak rasa penasaranku tentang Leo, Tuhan ternyata memberikan jawabannya. Tak biasanya aku melihat Bernard bergentayangan di kampus sejak awal semester ini. Angkatan 2010 memang sedang sibuk dengan skripsi. Kalaupun ada, biasanya gerombolan. Hanya Leo yang masih sering terlihat di kampus karena membantu dosen di banyak kelas. Langsung saja kubawa Bernard ke kantin.

"Nanya apaan? Gue nggak ngumpetin Leo," kata Bernard masih cengengesan. "Tapi, nanti sore kita ada rencana futsal bareng angkatan 2010."

Aku tidak menjawab. Kuaduk-aduk *cappuccino* cincauku dengan gelisah. Sesungguhnya aku tak tahu apa gunanya Bernard di sini. Sebenarnya lagi, aku tak tahu apa yang harus kutanyakan padanya. Aku bingung harus mulai dari mana.

"Kenapa? Lo berantem sama Leo?"

"Ah...." Aku berdecak lega sambil melepaskan tanganku dari sedotan. Ternyata Bernard orangnya cukup peka. "Lo emang senior paling cerdas di dunia, Ben!"

Bernard tertawa jemawa. "Berantem soal apa?"

Aku menggeleng. "Justru itu. Gue nggak tahu."

Apa aku harus menceritakan kejadian di rumah Leo pada

Bernard? Yang dengan demikian membuka sandiwara pacaranku dengan Leo selama ini?

"Apa dia cerita sesuatu ke elo?" tanyaku.

Bernard menyalakan sebatang rokok, setelah isapan pertama, dia menggelengkan kepala. "Kami nggak seperti kalian, *girls*. Nggak semua masalah dicurhatin."

Aku berdecak. "Sama sekali?"

Bernard menggeleng, sambil mengembuskan asap rokoknya dengan dramatis. "Gue belum ketemu Leo dua minggu ini."

"Ahelah! Nggak ada gunanya gue seret-seret lo ke sini!" sungutku kesal.

Bernard tertawa lebar. "Tapi, kalau soal pacaran itu, gue tahu."

Apa?

"Lo tahu?" ulangku tak percaya. Bernard mengangguk. "Jangan-jangan lo juga tahu soal ... soal—"

"Perjodohan?"

"Lo tahu juga?!"

Bernard tertawa lebar. "*My little pumpkin* Saras, gue sama Leo itu ibarat satu jiwa dalam dua badan. Kayak kata-kata mutiara terkenal soal persahabatan itu lho. Lo tanya kapan Leo masturbasi pertama kali juga gue tahu."

Mengerikan. Katanya tadi mereka tidak seperti cewek yang saling curhat? Lalu, ini apa namanya? Dasar cowok memang hobi *denial*!

Akhirnya kuceritakan seluruh rangkaian kejadian di Bekasi dua minggu lalu. Bernard mendengarkanku dengan khidmat, sambil sesekali menyapa cewek-cewek cantik yang melewati meja kami.

“Sumpah gue nggak ngerti!” decakku. “Nggak Leo, nggak bokapnya, gila semua! Kok ada ya orang tua yang tega gitu sama anaknya? Om Lucky bilang nggak ada orang tua yang pengin anaknya menderita. Lha, yang sedang dia lakukan ke Leo apa coba? Dan si kampret itu, apa-apaan malah marah ke gue? Gue kan ngelakuin itu demi dia juga!”

“Ras, lo pernah baca novel *Bilangan Fu*?” tanya Bernard tiba-tiba, tidak ada hubungannya.

“Ayu Utami?” tanyaku.

“Udah baca?”

Aku menyengir. “Lo tahu hobi baca gue yang parah ini kan, Ben? Gue nggak baca apa-apa selain koran. Panji pernah bawa-bawa novel itu di kelas. Nggak tahu dibaca apa nggak,” terangku panjang lebar. “Kenapa emang?”

“Ada tokoh namanya Parang Jati. Dia anak seorang guru spiritual, namanya Suhubudi. Parang Jati itu anak tunggal, tapi bukan anak kandung. Dia bayi tanpa orang tua, ditemuin sama seorang perempuan spiritual juga, namanya gue lupa. Terus Parang Jati diambil sama Suhubudi, dijadikan putra mahkota di Padepokan Suhubudi.”

“Suhubudi nggak punya anak?”

“Nggak.”

“Nggak punya istri?”

“Punya. Tapi, bukan itu yang mau gue ceritain, et dah!”

Aku terkekeh-kekeh geli.

“Parang Jati gede jadi pemuda yang lurus-lurus aja. Lurus banget. Dia penuh tanggung jawab. Dia nggak pernah menolak perintah Suhubudi. Bagi Parang Jati, Suhubudi adalah dewa. Apa pun yang dia lakukan, ayahnya harus tahu dan harus

setuju. Dan apa pun yang dikatakan ayahnya, dia harus setuju."

"Kayaknya gue kenal orang yang mirip Parang Jati." Aku tertawa lebar. "Leo banget. Nggak punya pendirian."

Bernard ikut tertawa kecil, sambil menyalakan rokok kedua.

"Parang Jati menganggap Suhubudi dewa karena dia merasa Suhubudi yang menyelamatkan hidupnya. Suhubudi nggak punya kewajiban apa-apa ke Parang Jati. Toh bukan dia yang membuat Parang Jati hadir ke dunia. Kalau lo sama orang tua lo, bisa aja lo memprotes dengan bilang bahwa lo nggak minta dilahirkan. Tapi, Parang Jati nggak. Suhubudi ini benar-benar orang luar, yang hanya karena belas kasihnya, mengambil Parang Jati, menebus kesalahan orang lain. Kondisi Parang Jati pada waktu itu kan antara hidup dan mati. Kalau dia ditinggalkan di hutan, tempat dia ditemukan, ya pasti bakal mati. Dan kalau Suhubudi membiarkan, sebenarnya juga nggak apa-apa." Bernard menghela napas. "Tapi, Suhubudi nggak. Dia mengambil Parang Jati dan membantunya hidup."

"Kasihan," gumamku.

"That was exactly what happened to Leo 23 years ago."

Kutatap Bernard dengan pandangan bertanya. Bernard mengangguk, memastikan aku tidak salah dengar.

"Orang tua kandung Leo, meninggalkan dia di depan minimarket samping rumah keluarga Leo. Pegawai supermarket yang panik, membawa bayi merah itu ke sana. Lalu, Om Lucky dan Tante Amira memutuskan untuk mengambil Leo sebagai anak."

Lagi-lagi kutatap Bernard dengan pandangan sumpah-lo.

"Leo sendiri yang cerita," jawab Bernard. "Itu sebabnya dia nggak bisa nolak perintah bokapnya. Bagi Leo, kedua orang tuanya adalah dewa."

Aku menelan ludah. Aku benar-benar baru tahu kalau Om Lucky dan Tante Amira bukan orang tua kandung Leo. Kenapa Ayah dan Ibu tidak pernah bilang? Tidak mungkin mereka tidak tahu, kan?

"Lo tahu nggak Leo sempat kuliah bisnis setahun sebelum masuk FH?"

Aku menggeleng.

"*Passion* Leo sebenarnya adalah bisnis. Tapi, bokapnya nggak suka. Dia disuruh sekolah hukum, dia ikut. Disuruh sekolah ke Jakarta, dia manut. Dan sekarang, dia diminta membawa lo sebagai calon mantu mereka," Bernard berhenti sejenak untuk menelan ludah, "Leo juga nggak bisa nolak."

Aku mengernyit. "Tapi kan—"

"Gue bisa ngerti lo bingung dengan sikap Leo. Tapi, dia punya alasan. Mungkin alasan itu nggak masuk akal buat kita, tapi masuk akal buat dia. Apa coba, Ras? Kita nggak bisa menerapkan cara berpikir kita ke semua orang."

Aku menatap Bernard dengan kerutan di dahi. "Gaya ngomong lo udah kayak si Panji."

Bernard tertawa. "Tapi benar, kan? Lo nggak pernah ada di posisi Leo untuk men-*judge* dia salah."

Iya juga. Aku hanya melihat dari sudut pandangku sendiri. Sudut pandang Leo tentu berbeda. Barangkali semuanya memang lebih sulit dari sudut pandang Leo. Dan aku membuat posisinya semakin sulit dengan pembicaraanku dengan Om Lucky malam itu.

Tapi, tetap saja aku tak terima bila Leo begitu saja menyalahkanku. Seharusnya dia memang bilang soal ini. Agar aku tahu posisinya sejak awal sehingga tidak mengambil langkah sendiri. Salah siapa kalau dia sok-sok misterius begini?

"Oi! Lagi di mana, Bro?"

Aku mendongak mendengar teriakan Bernard. Senior tengil itu sedang bicara kepada ponselnya.

"Alaaah. Kerja melulu. Sini, ke kantin. Ada gue sama Saras. Iya, Saras pacar lo. Lupa?"

Aku melotot. Bernard hanya cengar-cengir tak peduli. Bisa kutebak dia sedang menelepon Leo.

"Alasan aja lo! Tapi, entar sore jadi kan futsal? Gue udah *booking* lapangan sampai dua jam. Kalau lo nggak dateng, gue bom kafe lo. *Yo!* Salam sayang dari Saras. Jangan lama-lama marahnya, Mas, gitu katanya."

Aku memaki keras-keras sambil menggeplak kepala Bernard dengan fotokopian modul yang baru saja kudapatkan. Sebodo amat Leo mendengarnya. Bernard baru saja menghancurkan namaku. Makianku terus menderas seperti pidato kepala sekolah di upacara bendera. Bernard hanya tertawa-tawa sampai memutus sambungannya dengan Leo.

"Kalau mau ketemu Leo, entar dateng ke lapangan futsal aja, Ras," katanya masih dengan senyum geli.

"Siapa yang mau ketemu Leo sih?!" tanyaku gusar. Tapi, kemudian aku teringat sesuatu. "Tapi, Ben, si Leo suka sama Nanda, kan?"

Bernard mengedikkan bahu. "Labil tuh anak. Padahal Nanda juga udah ngasih sinyal *ijo*."

Aku berdecak-decak. “Gitu pakai ngambek gue bilang nggak bisa diandalkan. Emang cemen kan dia?”

Kusingkirkan *cappuccino* cincauku, lalu kupesan kopi hitam panas. Kurasa aku butuh banyak kafein hari ini. Dan seharian itu, pikiranku tak bisa lepas dari Leo. Sial. Lama-lama aku ikutan gila.

***

Beruntung, sebelum kegilaanku semakin parah, Jerro menghubungiku, mengajakku masuk ke kelas fotografinya di IKJ. Di depan Bernard yang memandangku tolol, aku mengiyakan ajakan Jerro dengan sedikit lebay. Ya bukan lebay juga sih, karena aku menginginkan hal ini entah sejak kapan. Namun, aku terpaksa berkutat dengan pasal-pasal demi mengikuti maksud terselubung Papa yang membungkusnya dengan kebaikan yang sungguh menggoda seperti kebebasan.

Selesai kelas, Jerro mengajakku makan malam. Aku semakin senang. Di kafe tempat kami makan malam, lagu *If I Fell*-nya The Beatles terputar sayup-sayup.

“Cause I’ve been in love before and found that love was more than just holding hand....”

Aku bersenandung kecil mengikuti alunan lagu. Sementara Jerro sedang sibuk bicara dengan seseorang di teleponnya. Mungkin beginilah risikonya mengencani orang sibuk. Aku harus sering-sering menghafal lirik lagu untuk membunuh kebosanan. Astaga, apa aku tadi bicara soal kencan? Kuketuk dahiku sendiri dengan gemas. Benar kata Panji, terkadang aku ini terlalu lebay menafsirkan keadaan. Mampir makan

bareng saja sudah kuartikan kencan. Kalau Jerro mengajakku kerja di Portrait, bisa-bisa kuartikan sebagai lamaran. Bodoh betul.

"Jadi, cinta itu apa?"

Aku mendongak. Kupikir Jerro masih berbicara dengan entah siapa di teleponnya dengan topik tentang cinta. Tapi, ternyata dia bertanya padaku.

"More than just holding hand," jawabku mengulang sepenggal lirik The Beatles.

"Kalau ciuman? *Sex? Marriage?* Itu kan lebih dari sekadar pegangan tangan."

"Kalau menurut lo?"

Jerro terlihat berpikir, mengetukkan jarinya secara konstan ke meja. "Cinta itu adalah ketika dua orang bersama dalam posisi yang setara. Berbeda, tapi saling melengkapi. Bersama-sama, tapi nggak membuat lebur perbedaan mereka."

Ah, apa aku sudah bilang, satu-satunya yang menyebalkan dari Jerro adalah hobinya membuat rumit segala sesuatu? Persis seperti Panji. Bedanya, aku tak peduli Panji mau bicara apa karena menurutku itu sampah. Sedangkan Jerro, aku harus menyimak semua kata-katanya dan mengangguk atau menggeleng, memaksa otakku bekerja lebih keras supaya bisa memberikan komentar yang cerdas dan ketololanku tidak terlihat. Ini fakta menarik. Cuma Jerro yang bisa memaksaku mengasah otak lebih kejam.

"Kalau buat gue, Jer, cinta itu nggak perlu didefinisikan," kataku sok bijak.

"Tapi, gimana lo bisa tahu sesuatu itu ada kalau lo nggak mendefinisikannya?"

“Ya dirasain. Cinta itu harus dirasakan, bukan didefinisikan.” Astaga, aku romantis sekali.

Jerro tertawa kecil. “Saras, gimana lo bisa duduk di kursi kalau lo nggak pernah tahu kalau kursi itu tempat untuk duduk?”

Pada saat-saat seperti ini, aku merindukan sosok Panji. Mungkin dia bisa menggantikanku untuk ngobrol secara filosofis dengan Jerro. Dan aku juga sangat merindukan Leo. Karena dia tidak pernah mengajakku ngobrol filosofis. Ah, Leo membuat hidupku lebih mudah.

“Halo, semua.”

Ah, beruntung aku diselamatkan oleh kedatangan seseorang.

“Hei, Mo. Lo beneran ke sini? Gue kirain cuma bercanda.”

Koreksi. Aku sama sekali tidak beruntung.

“Mana mungkin gue biarin kalian bersenang-senang tanpa gue,” jawab Morrie, duduk di sebelah Jerro, di depanku.

Kurasa Morrie punya hobi baru yaitu menyelidiki aktivitas kakaknya. Apa aku sudah pernah cerita bahwa Morrie selalu muncul di saat-saat yang tidak tepat dalam pertemuanku dengan Jerro? Kemarin dia juga tiba-tiba muncul begitu saja saat aku dan Jerro mengobrol di sebuah *coffee shop* setelah *hunting* foto di RSCM. Muncul dan langsung mengambil alih semua pembicaraan di antara aku dan Jerro. Kurasa Morrie memang tidak akan membiarkanku mendekati kakaknya.

“Leo lagi apa, Ras?” Morrie bertanya padaku dengan seringai licik. “Tadi gue ketemu dia di perpus. Skripsinya udah sampai mana? Dia pasti lulus semester ini, kan?”

Kutatap Morrie dengan ekspresi datar. “Kalau tadi kalian ketemu, kenapa nggak nanya ke dia sekalian, Morrie?” tanyaku dingin.

Jangankan dia, aku saja tak tahu skripsi Leo sampai mana. Siapa yang mau tahu memangnya?

Morrie tertawa anggun. "Kan gue nggak enak sama lo. Nanti lo berpikir macam-macam."

Aku hanya berpikir semacam kok. Bagaimana caranya mengenyahkan Morrie dari hidupku dan berbahagia selamanya dengan Jerro. Eh, dua ding. Juga bagaimana memberi tahu Morrie bahwa aku dan Leo tidak pacaran.

"Gue heran lo nggak sedang konsentrasi menyiapkan kampanye buat nyalon ketua BEM dan malah ngebuntutin kakak lo, Mo."

Jerro menatap adiknya dengan kening berkerut. Morrie tersenyum lebar.

"Gue nggak perlu mempersiapkan apa-apa karena gue emang udah layak dari sananya. Lagi pula, Pemira[6] masih semester depan, Saras sayang."

"Kan biasanya lo selalu bergerak sebelum yang lain sempet menghela napas. Agak-agak keliatan nafsunya gitu, ya."

Jerro berdeham. "*Come on*, ada apa dengan perempuan-perempuan muda zaman sekarang. Saingan boleh, tapi musuhan itu buang-buang waktu."

Morrie langsung menoleh, menatap kakaknya dengan sengit. "Lo ngapain sih ngajak-ngajak dia masuk kelas lo? Tahu nggak dia tadi sampai bolos kelas buat *sit in* di kelas lo?"

Aku berdecak. "Mo, gue terharu sama perhatian lo soal kuliah gue. Tapi, percayalah, gue bisa mengatasi kuliah gue sendiri."

"Karena Leo yang jadi asdosnya?" tanya Morrie dengan seringai licik. "Dan lihat, apa yang lo lakukan di sini."

---

6 Pemilihan Mahasiswa Raya, biasanya untuk memilih ketua BEM dan DPM

Lama-lama nama Leo itu *annoying* juga, ya. Tak cukupnya orangnya, namanya juga sangat menyebalkan.

"Tunggu-tunggu, ada yang berbaik hati ngasih tahu gue siapa Leo yang kalian sebut-sebut ini?" Jerro menyela dengan alis berkerut.

Baik aku dan Morrie sama-sama tidak menjawab. Aku sibuk merutuki kesialanku karena menyandang status pacar Leo meski hanya pura-pura. Sedangkan Morrie, entah apa yang sedang dia pikirkan. Merasa tidak ditanggapi, atau mungkin juga gerah berada di tengah perseteruan dua perempuan, Jerro minta izin ke toilet. Baik aku dan Morrie tetap tidak menjawab. Jerro menghela napas dan berguman *'Girls'*, lalu beranjak meninggalkan kami.

Tiba-tiba saja Morrie mengambil ponselnya, lalu menelepon. Aku sungguh berharap dia menelepon pacarnya atau puna-kawannya untuk nongkrong bareng dan meninggalkanku sendiri dengan Jerro. Tapi, aku salah.

"Bang, gue lagi nongkrong sama Saras. Lo nggak mau gabung?" kata Morrie langsung tanpa basa-basi. Sialan. Aku benci padanya. "Ada Jerro juga lho. Iya, Jerro yang gue ceritain kemarin. Ayolah, skripsi masih bisa besok kali." Morrie tertawa anggun. Sebelum kemudian kembali memasang ekspresi masam dan menyerahkan ponselnya padaku. "Nih, cowok lo!"

Aku menelan ludah. Aku tak ingin bicara dengan Leo. Tidak, karena kami masih perang dingin. Aku memang cukup bersimpati padanya tentang kisah hidupnya yang malang itu. Tapi, aku masih tak bisa menerima kemarahannya padaku, sementara dia tak bisa melakukan apa-apa tentang masalah itu. Aku sungguh-sungguh tak mau bicara dengan Leo.

Memangnya apa yang harus kami bicarakan? Tapi, Morrie pasti menggila kalau aku tak mau bicara dengan Leo. Akhirnya kuterima ponsel mahal Morrie.

"Ya?" tanyaku sedatar mungkin. Ah, seharusnya tidak datar, Saras! Morrie kan tahunya kami pacaran! "Hai, Sayang. Lagi di mana?"

Huek! Aku harus kuat. Setidaknya aku tidak boleh muntah di depan Morrie!

"Kamu jalan sama Jerro lagi?" tanya Leo tanapa basa-basi.

Dan apa urusannya dengan dia?

"Iya, tadi aku iseng masuk kelas dia di IKJ. Tahu kan, aku pengin banget belajar foto. Aku bosan ngurusin pasal-pasal. Kamu lagi apa?" jawabku semanis mungkin.

Terdengar Leo menghela napas panjang. *"Aku minta maaf."*

Apa aku tidak salah dengar? Minta maaf katanya?

"Ah, skripsi melulu yang diurusin. Jangan lupa makan. Nanti sakit malah kacau. Iya, ini lagi makan," jawabku masih berpura-pura manis.

"Setelah kupikir-pikir, kamu dan Papa benar. Aku memang payah dan kurang bisa diandalkan."

Ini benar Leo bukan sih? Jangan-jangan Morrie salah pencet nomor?

"Astaga. Serius? Pak Budi begitu? Sabar ya, Sayang, lagi *bad mood* aja kali. Besok coba lagi."

"Jadi mulai hari ini aku akan berusaha." Ada jeda sebentar. *"Untuk membuat kamu benar-benar jatuh cinta."*

"Iyalah. Pak Budi kan selalu—apa?! Lo ngomong apa sih?" Ups. Aku keceplosan. "Kenapa begitu, Sayang?" Apa? Tadi dia bilang apa?

Di seberang Leo tertawa kecil. *"Kemarin-kemarin aku memang cuma setengah hati. Tapi, sekarang nggak lagi. Jadi, Sayang, kamu harus siap-siap untuk jatuh cinta padaku, ya."*

"Lo gila!" bentakku. Morrie menatapku dengan dahi berkerut. Aih, sial. "Eh, maaf-maaf. Habis kamu ngagetin. Kok begitu sih?"

"Kenapa? Takut jatuh cinta sama aku, Saras? Selamat datang di keluargaku, Sayang."

"LEO!" Tanpa sadar aku bangkit, sambil menggebrak meja. Melihat dahi Morrie yang semakin bertambah kerutannya, aku kembali duduk dan menelan ludah. Tapi, aku tak peduli lagi. Leo ini sepertinya lupa memakai otaknya. "Jangan bercanda," tambahku dengan suara rendah.

"Seperti yang selalu kamu bilang Saras, aku ini KUHP berjalan yang nggak pernah punya waktu buat bercanda. Jadi, mulai sekarang berhenti jalan sama Jerro. Kamu cuma boleh jalan sama aku. Ngerti?"

"Apa?!"

"Dan aku harus minta berapa kali lagi sih? Ganti gue-lo itu dengan aku-kamu. Sudah ya, kasihan pulsanya Morrie. Bye, Darling. I love you too."

Leo mematikan sambungan sepihak sebelum aku sempat membalas atau memakinya. *I love you too*? Kapan aku mengucapkan *I love you* kepada Leo? Apa maksudnya dia berniat membuatku benar-benar jatuh cinta? Apa itu berarti sekali lagi dia menuruti perintah ayahnya? Ck. Jadi, obrolan kami kemarin tidak ada gunanya?

"Berantem? Wah, padahal belum apa-apa, ya."

Kutatap Morrie yang baru saja bertanya dengan senyum miring yang menyebalkan. Kuserahkan ponsel Morrie dengan wajah paling masam. Iya, aku tahu sandiwaraku bermanis-manis di depan Morrie tadi tidak ada gunanya. Sial.

"Jauhi Jerro," kata Morrie lagi. Tenang, datar, namun penuh tekanan. Kurasa dia mulai serius. "Gue nggak tahu hubungan macam apa lo sama Leo itu, tapi jauhi Jerro."

Menjauhi Jerro? Sementara Leo mengancam akan membuatku benar-benar jatuh cinta? *BIG NO!* Aku harus membuktikan kepada Leo kalau aku bukan cewek-cewek *mainstream* seperti penggemarnya itu. Aku harus menunjukkan padanya bahwa aku bukan cewek yang mudah dibuat jatuh cinta. Dia pikir, dia itu siapa sih? *Damn!* Tidak bisa. Aku tidak akan melepaskan Jerro. Aku harus membuat Leo mundur teratur.

"Kalau gue nggak mau?"

Morrie menyibak rambutnya dengan kesal. "Lo ini apa-apaan sih?"

Aku mengedikkan bahu. "Lo yang apa-apaan, Mo. Jelas-jelas Leo dan Jerro itu beda. Leo pacar gue dan Jerro itu guru fotografi gue. Apa sih duduk persoalannya?"

"Gue nggak percaya niat lo ke Jerro cuma sekadar belajar foto!"

Well, kali ini rupanya Morrie cukup pintar. Karena aku tidak merespons apa-apa selama tiga detik, Morrie menjentikkan jarinya girang. Seolah baru saja menemukan ide cemerlang. Kalau dia berteriak 'EUREKA!', aku pasti yakin dia menemukan Hukum Newton IV.

“Gini aja, Ras. Gue akan membiarkan lo melakukan apa pun dan akan pura-pura nggak tahu soal lo, Leo, dan Jerro, dengan satu syarat.”

“Apa? Taruhan lagi?”

Morrie mengangguk. “Lo tahu kan nanti ada lomba debat tingkat fakultas? Nah, kita tanding di sana. Kalau lo menang, ya tadi, silakan lakukan apa pun. Gue nggak akan peduli lagi. Dan kalau lo kalah, lo harus jauh-jauh dari Jerro. Cari guru fotografi lain. Oke?”

Aku tidak menjawab. Kutatap Morrie dengan tatapan terdatarku. Debat? Apa dia sedang bercanda?

“Ah, ya. Satu lagi. Kalau lo kalah, lo harus jadi tim sukses gue di Pemira semester depan. Lo harus mendukung gue habis-habisan untuk jadi ketua BEM. Gimana?”

Kurasa aku mau muntah.

Morrie melirik ke kananku sebentar. “Itu Jerro. Gimana? Lo setuju, kan? Buruan!” desaknya dengan suara lirih.

“Lo tahu debat akademis sama sekali bukan bidang gue, Mo. Itu curang namanya.”

Morrie tertawa anggun. “Memang. Di bidang itulah gue bisa memastikan kemenangan gue, bahkan dari sekarang.”

***

Kopi, Martabak, dan Buku-buku

Mana mungkin aku mengalahkan Morrie di debat hukum terbuka? Sementara PIH dan SHI saja aku belum lulus. Aku hanya belajar saat malam sebelum ujian dan yang kupelajari akan lenyap dari pikiranku lima menit setelah aku keluar dari ruang ujian. Aku bahkan tak begitu ingat nama-nama mata kuliahku semester lalu. IP-ku tak pernah lebih dari tiga. Seringnya malah kurang. Sementara Morrie, sering dengan sengaja yang seolah-olah tak sengaja, mengatakan bahwa IP-nya empat.

Tapi, masa aku harus menolak tantangan Morrie? Nenek lampir itu pasti bahagia tiada tara karena menyangka aku jiper menghadapinya di ranah akademis. Walaupun, aku memang sedikit jiper, dia tidak boleh tahu. Lagi pula, ini demi Jerro. Demi kehidupan cintaku yang waras dan menyenangkan. Hidupku akan terbuang sia-sia kalau aku hanya berkutat dengan Leo. Aku harus membuatnya mundur perlahan.

Panji sempat terbelalak saat aku mengatakan ingin ikut lomba debat. Berikutnya dia bertanya apa aku sehat-sehat saja?

Ataukah aku telah divonis sakit parah, lalu akan mati muda, dan ikut lomba debat sebagai salah satu dari sepuluh hal yang ingin dilakukan sebelum mati? Terakhir, Panji berkata,

"Lo itu udah cukup malu-maluin tanpa perlu ditambah sok ikutan lomba debat gini, Ras. Dan kalau mau mempermalukan diri sendiri, jangan ngajak-ngajak gue!"

"Ayolah, Ji. Masa lo udah mau dua tahun jadi mahasiswa FH nggak pengin coba ikut kompetisi hukum sih?" rayuku.

Panji harus mau menjadi timku. Karena kompetisi debat ini dilakukan berkelompok. Tiga orang satu kelompok. Dan siapa lagi yang mau berkelompok dengan mahasiswa suram sepertiku selain Panji yang sama suramnya?

"Ini bukan karena taruhan-taruhan konyol nggak jelas lo sama Morrie, kan?"

Alih-alih menjawab, aku hanya menyengir lebar.

"Astaga. Iya? Lagi?!" Panji melotot. "Lo taruhan lagi sama Morrie?"

"Nggak sengaja, Ji, nggak se—"

"Apanya yang nggak sengaja?!" bentak Panji. "Lo tahu nggak sih, sikap ceroboh lo itu selalu menyeret orang lain dalam masalah? Pernah mikirin orang lain nggak lo? Lo pernah peduli nggak kalau lo itu merugikan orang-orang yang nggak bersalah kayak gue? Asal lo seneng, asal lo puas, nggak peduli orang lain yang kena getahnya! Pernah mikir nggak?"

Aku menunduk, mengaduk jus alpukatku yang sudah encer. Tak berani membalas omelan Panji karena itu memang benar. Kurasa Panji benar-benar hebat karena masih tahan menjadi temanku setelah apa yang sering kulakukan padanya. Astaga. Betapa aku sayang padanya. Entah aku jadi apa kalau Panji

tidak pernah lahir. Atau lahir tapi mengambil jurusan filsafat seperti obsesinya itu dan kami tidak sedekat ini. Hidupku pasti akan sangat hampa.

"Sori, Ji," kataku lirih.

"Kali ini apa yang lo taruhin? Gue lagi? Hah?"

"Bukan!" Aku menggeleng cepat-cepat. "Gue mempertaruhkan diri gue sendiri."

"Ya gitu! Kalau memang mau taruhan, ya pertaruhkan diri lo sendiri, jangan orang lain!"

"Iya."

"Udah banyak pengalaman buruk kok nggak pernah belajar!" Panji mengeluarkan sebatang rokok dengan gusar.

"Ng, jadi lo nggak akan bantuin gue kali ini?" tanyaku dengan ekspresi sememelas mungkin.

Panji berdecak. "Lo emang tolol. Dan kayaknya takdir gue emang nemenin ketololan lo."

Aku menyengir lebar. Kupeluk lengan kanan Panji erat-erat. Memang cuma dia yang bisa diandalkan. "Kopi lo gue yang bayarin! Pesen lagi juga boleh."

Panji mencibir. "Ternyata harga gue cuma dua cangkir kopi, ya."

"Ya ampun, Ji! Lo itu berharga banget! Nggak bisa dihitung dengan duit!" teriakku dramatis. Panji semakin mencibir. "Tapi, gimana caranya ngalahin Morrie? Kita sama-sama suram."

Panji tertawa. "Ya bagus kalau lo segera sadar akan hal itu," katanya seolah aku sangat pintar karena berhasil menyadarinya. "Tapi, nggak apa-apa. Gue kan orangnya optimis. Asal mau belajar, semua orang bisa pintar."

Aku mengernyit. "Tapi, lo mau belajar kan, Ji?"

Panji terbatuk-batuk, lalu buru-buru minta izin ke toilet, tanpa menjawab pertanyaanku lebih dulu. Kuiringi kepergian Panji dengan cibiran. Sepertinya memang hobinya untuk meninggalkanku dalam kegelapan tanpa pertolongan. Tapi, tak apa. Yang penting dia bersedia menjadi timku. Setidaknya, kalau Morrie benar-benar membantaiku di debat nanti, kan malunya bersifat kelompok. Bukan individu.

Kembali dari toilet, Panji membawa sebuah ide cemerlang.

"Apa gunanya lo dijodohin sama Leo kalau lo nggak manfaatin keahlian dia?"

Ah. Sudah lama aku curiga Panji itu genius seperti Einstein.

***

"Kopi, martabak, buku-buku." Kutunjuk satu-satu persembahan yang kubawa. "Lihat kan, Sayang, betapa seriusnya gue."

Sosok di depanku mengernyit mendengarku memanggilnya 'sayang'. Aku tertawa dan dalam hati berkata, *Syukurin! Begitulah rasanya setiap kali lo manggil 'sayang'. Bikin bulu kuduk merinding!"*

Leo terlihat segar. Mungkin baru selesai mandi dan keramas karena rambutnya masih setengah basah. Handuk putih dikalungkan di lehernya. Aroma apel segar tercium samar-samar dari tubuhnya.

"Aku pikir kamu lagi *hangover*," katanya, lalu membuka pintu lebar-lebar, mempersilakanku masuk.

Ketika aku meneleponnya dan kubilang aku butuh bantuan untuk lomba debat bulan depan, Leo membuatku harus

mengulang tiga kali kalimat yang menyatakan aku ingin ikut lomba debat. Jelas, dia menganggap itu keajaiban. Barangkali dia mengira aku mendapat hidayah. Tapi, ujung-ujungnya, dia menganggapku berbohong dan hanya mencari perhatiannya saja. Aku mencari perhatian Leo? *Hello!* Dan sekarang dia malah mengataiku mabuk. Memangnya seaneh apa sih kombinasi Saras dan lomba debat?

"Udah dibaca buku-bukunya?" Leo bertanya.

"Belum. Gue nggak ngerti pasti. Makanya kan gue minta tolong lo jelasin."

"Kamu bisa baca, kan? Kalau kamu paham bahasa Indonesia, harusnya nggak sesusah itu," kata Leo datar, sambil menyusup ke balik laptopnya yang diletakkan di sebuah meja kecil tak jauh dari lemari bukunya yang super besar.

"Jadi, begini kegiatan malam minggu mahasiswa semester akhir?" tanyaku geli. Pasti dia sedang berkutat dengan skripsinya.

"Semester akhir itu udah susah, tanpa harus bantu kamu belajar," jawab Leo tanpa dosa. "Pasti harus ngulang dari awal, kan?"

Aku menyengir kecut. Kalau tidak sedang butuh bantuannya, aku pasti sudah melempar *remote* televisi ini ke mulutnya. Tapi, kalau melihat dahi Leo yang sampai berkerut memandangi layar laptop, aku jadi kasihan padanya. Ternyata, di balik serbasempurnanya itu (oke, singkirkan sikapnya yang menyebalkan, tapi aku tahu kalau bagi cewek-cewek di kampusku, Leo itu setengah dewa), Leo menyimpan hidup yang tak asyik. Meski dia mungkin ber-IQ 300, menyandang predikat sebagai mahasiswa berprestasi di universitas, dan

terancam lulus dengan nilai sempurna, aku masih lebih beruntung daripada dia. Setidaknya, aku melakukan apa yang kuinginkan. Tidak seperti Leo.

Tapi, ah, tidakkah orang ini aneh? Maksudku, dua hari yang lalu dia mengatakan akan membuatku benar-benar jatuh cinta padanya. Tapi, kenapa dia tidak mengubah perlakuannya padaku? Maksudku, bukannya mengharapkan perlakuan manis dari Leo. Astaga, memikirkannya pun tidak pernah. Tapi, apakah dia bermaksud membuatku jatuh cinta padanya dengan sikapnya yang menjengkelkan dan zalim ini?

"Aku tahu aku memesona. Tapi, tolong pandangannya dijaga ya, Sayang."

Shit! Aku buru-buru buang muka.

"Aku harus beresin ini dulu. Hari Jumat aku *deadline* skripsi. Kamu…." Leo melihat buku-buku yang kubawa. Ada lima buku yang kupinjam dari perpustakaan dan Leo mengambil satu yang lumayan tebal. "Baca ini. Nanti kita diskusi. Otak yang kosong itu harus diisi sebelum berdebat dengan orang lain. Terutama Morrie."

Wah. Aku lumayan *surprise* dengan kalimat Leo ini. Bukan kebiasaannya untuk bicara panjang lebar. Kuterima buku itu dengan malas. "Biasanya gue menang debat sama Morrie."

"Kamu belum bilang kenapa tiba-tiba berminat ikut lomba debat," kata Leo, kembali kepada laptopnya.

"Gue taruhan sama Morrie."

"Lagi?" tanyanya dengan nada geli. "Soal apa kali ini?"

"Morrie nggak akan gangguin PDKT gue sama Jerro kalau gue men…." Kalimatku menggantung ketika tiba-tiba Leo mengangkat wajahnya dan menatapku dengan dahi berkerut.

Ah sial! Seharusnya aku tak bilang kalau ini semua demi Jerro! Bagaimana kalau Leo tak mau membantuku?! Bagaimanapun kan dia harus membuatku jatuh cinta! Dan sekarang aku malah terang-terangan bilang bahwa aku memanfaatkannya untuk mendapatkan cinta orang lain. *Ck ck.* Lo pintarnya kapan sih, Ras?

Tik tik tik. Aku tak tahu harus berkata apa di momen ini. Aku bahkan bisa mendengar detak jam dinding! Aku menunggu respons Leo, namun dia tidak berkata apa-apa. Dia hanya menatapku sebentar lalu kembali sibuk dengan laptopnya. Apa itu artinya dia masih mau membantuku memenangkan taruhan? Aku mencoba menanyakan ini lewat mataku, tapi Leo terlihat terlalu sibuk dengan laptopnya.

Aku menghela napas. Lalu, bangkit dan mulai berjalan-jalan mengelilingi kamar Leo. Ada poster Mozart di atas tempat tidurnya, poster yang sama dengan yang terpasang di pintu kamarnya yang di Bekasi. Di sebelah Mozart ada poster Natalie Portman yang anggun. Apa Leo selalu membayangkan Natalie Portman sebelum tidur? Yah, cewek ini memang tipe Leo banget sih. Cantik dan cerdas.

Kubawa buku yang direkomendasikan Leo ke kasur. Membaca memang paling enak sambil tidur-tiduran, walau Ibu selalu cerewet kalau aku melakukannya. Menyiksa mata, katanya. Untung saja yang kubaca hanya sebatas SMS, *chat*, atau berita *online*. Jadi, agak tidak berpengaruh sih dengan kesehatan mataku.

Lima belas menit pertama begitu menyiksa. Barisan kalimat-kalimat yang menerangkan tentang norma hukum, diiringi bunyi tuts-tuts dari Leo dan laptopnya, membuatku

bosan setengah mati. Kuhela napas panjang-panjang. Kucomot sepotong martabak untuk menghibur diri sendiri. Lalu, kuputuskan untuk menyalakan iPod. Suara laptop Leo itu menyiksa mentalku. Dengan lagu Muse yang mengalun di telinga, penjelasan Hans Kelsen tentang tentang konsep hukum statis jadi lumayan menarik dan mudah dicerna. Tapi, tak sampai setengah jam, mataku sudah berat.

***

Langit-langit yang lapang, dinding berwarna biru laut yang lengang tanpa poster-poster Muse dan Robert Plant muda, dan aroma wangi apel segar di udara sekelilingku. Jelas ini bukan kamarku. Aku ingat kemarin aku sedang berada di kamar Leo, membaca buku membosankan sambil mendengarkan lagu Muse dan—jangan bilang aku masih di kamar Leo?

Buru-buru kusingkirkan selimut tebal yang menutupi tubuhku. Sebentar, aku tak ingat kapan aku memakai selimut. Dan *earphone* yang menyambung ke iPod sudah tidak terpasang di telingaku lagi. Begitu juga buku Hans Kelsen yang kubaca tidak lagi di tanganku.

Aku bangkit, menjejakkan kakiku ke lantai, mencoba mengenali keadaan. Memang benar aku masih di kamar Leo. iPod dan buku ternyata berada di meja dekat dengan laptop yang sudah padam. Leo tidak lagi di sana memandang layar laptop dengan dahi berkerut. Si pemilik kamar sedang bergelung tidur di sofa kecilnya. Kulirik jam dinding. Sudah pukul dua pagi. Kurasa Ibu sudah bersiap lapor polisi.

Akhirnya aku memutuskan untuk mengirim pesan pada

Ibu, mengatakan kalau aku ketiduran di rumah teman dan bangun-bangun sudah pukul dua pagi. Terlalu dini hari untuk pulang. Sebenarnya aku tak yakin Ibu akan marah kalau aku bilang ketiduran di kos Leo karena terlalu serius belajar. Leo kan anak sahabat mereka tercinta yang digadang-gadang akan menjadi jodohku yang sempurna. Tapi, yang benar saja aku mau bilang aku menginap di kos Leo. Bisa-bisa Ibu menyuruh kami segera tunangan.

Setelah memastikan pesan itu terkirim, aku mendekati sofa tempat leo bergelung. Kutatap wajahnya yang sedang pulas. Ngomong-ngomong, tumben Leo bersikap baik? Bersikap baik dan manis. Mengambil iPod dan buku supaya tidurku lebih nyaman dan memberiku selimut tebal ini sedang dirinya sendiri kedinginan karena AC, bukannya marah-marah dan menuduhku menginvasi kamarnya. Dia lebih cocok begitu padahal.

Aku berjongkok mengamati pria itu. Apa aku sudah pernah bilang bahwa sebenarnya, jika tidak sedang menatap dengan pandangan meremehkannya dan alis terangkat sadis, atau jika tidak sedang tenggelam di balik buku-buku tebalnya, dan jika tidak sedang terkena sindrom pamer, Leo itu ganteng? Kurasa sudah. Leo itu punya mata yang ambigu. Tajam mengintimidasi, namun terkadang polos seperti bayi. Rahangnya juga tegas, semakin terlihat maskulin dengan bayang-bayang hitam. Yang paling kusuka adalah rambut ikalnya. Saat jatuh menutupi dahi, menimbulkan efek gemas, yang membuatku tertarik untuk mengusapnya.

HAHA! Aku pasti mulai gila.

"Lo itu lumayan," gumamku lirih, "asal nggak nyablak mulutnya."

Sebelum aku sadar apa yang kuucapkan, mendadak Leo membuka mata. Aku terkejut dan terjengkang, hingga belakang kepalaku terbentur pinggiran meja DVD, menimbulkan suara yang menyedihkan. Aku mengaduh kecil.

Leo yang baru saja membuka mata langsung bangun, mendekat, dan menyentuh kepalaku.

"Sakit?" tanyanya dengan suara serak. "Berdarah nggak? Ngapain sih kamu jongkok di situ? Sakit nggak?"

Aku cengar-cengir tak jelas, padahal aku nyaris menangis saking sakitnya. Apa Leo mendengar kata-kataku sebelum dia membuka mata tadi? Ya ampun. Kurasa wajahku semerah warna bajuku sekarang.

Leo menarikku untuk duduk di sofa. Lalu, dia beranjak menuju lemari es kecilnya, merontokkan beberapa es batu dari cetakan dan mengambil sapu tangan dari lemari. Dengan es batu dan sapu tangan, Leo mengompres kepalaku yang sudah mulai benjol.

"Pusing nggak?" tanyanya.

Aku tak menjawab. Kenapa Leo peduli sih? Dan kenapa aku jadi sulit bicara begini? Apa ada hubungannya dengan benturan tadi?

"Kamu bisa ngomong nggak?" desak Leo.

Aku berdecak. "Ck! Iya, nggak apa-apa. Sakit sih. Tapi, salah gue juga," jawabku, menyingkirkan tangan Leo dari kepala, lalu bangkit. "Gue mau tidur lagi. Numpang dulu, ya. Males nih nyetir dini hari begini." Lalu, menuju kasur Leo, menarik selimut dan tidur membelakangi Leo, yang masih menatapku sambil memegangi sapu tangan berisi es.

Sepuluh menit berikutnya aku hanya memandangi dinding kamar Leo. Entah apa yang dilakukan Leo di belakang punggungku. Mungkin dia meneruskan tidur. Tapi aku tak mendengar suara derit di sofa. Karena penasaran, aku berbalik dan menemukan Leo masih di posisi yang sama, sedang menatapku. Astaga. Bagaimana mungkin aku membiarkan diriku berada dalam kamar yang sama dengan Leo? Aih, sial.

Aku buru-buru bangkit. "Gue balik aja deh," pamitku, lalu meraih kunci dan buku-buku yang kubawa. "*Thanks,* ya!"

"Ras, ini jam dua," tahan Leo. "Nunggu pagi aja sekalian."

Aku menyengir. "Nggak masalah. Naik mobil ini."

"Emangnya pakai mobil pasti aman?"

"Lo nggak tahu gue sabuk hitam Ju-jitsu?" tanyaku. "Gue lebih ngeri sekamar sama lo."

"Kenapa?"

Aku menyengir. "Lo kan zalim dan kejam. *Bye*!"

Namun, ketika aku sudah meraih gagang pintu, Leo menarik tanganku. Aku yang tak siap dan saking kerasnya tarikan Leo, tersentak berbalik dan langsung menubruk dadanya.

"Pulang besok pagi," katanya lirih namun penuh tekanan. Kedua matanya memandangku tajam. Bibir tipisnya nyaris menghilang. Aku sungguh tak heran jika kemudian aku mundur dari pintu, menaruh kembali kunci mobil di meja, dan kembali ke kasur. Mata Leo sangat mengintimidasi.

Aku hanya diam saat Leo mengambil jaket di lemarinya, lalu keluar kamar setelah berkata, "Kunci pintunya kalau itu bisa bikin kamu merasa lebih aman."

Sampai matahari terbit, aku tak bisa tidur. Mataku terpejam, tapi pikiranku terus menari. Sialnya, yang dia tarikan adalah

ekspresi khawatir Leo saat mengompres kepalaku. Juga tatapan matanya yang begitu membius saat menyuruhku tinggal.

Kurasa aku perlu CT-Scan.

***

Satu Hari Setelah Kopi, Martabak, dan Buku-buku

Baru sepuluh menit terlelap, aku terbangun dengan aroma kopi di sekelilingku. Bercampur dengan aroma apel yang sedikit familier.

Ketika aku membuka mata dan menemukan Leo berdiri di dekat rak buku super besarnya, sambil memegang cangkir kopi, hal pertama yang kulakukan adalah melompat bangun. Hingga nyaris terjerembap jatuh karena menginjak ujung selimut yang berjuntai ke lantai. Gerakanku membuat Leo menoleh.

“Selamat siang, Putri Tidur,” sapanya dengan senyum miring.

Aku, masih terhuyung-huyung mengumpulkan nyawa, kembali duduk di tepian kasur. Beberapa kali aku mengucek mata. Otakku dengan lambat berusaha memproses informasi. Leo sedang sibuk menelusuri barisan buku-buku itu dengan jarinya. Pria itu memakai celana jins, kaos putih, dan kemeja flanel yang dibiarkan terbuka kancingnya. Mau ke mana dia subuh-subuh—sebentar. Tadi dia bilang ‘selamat siang’, kan?

“Siang?” gumamku.

Leo kembali menoleh, lalu pura-pura menatap jam tangannya. “Apa jam setengah dua itu kurang siang buat kamu? Dasar pemalas. Aku udah kerja, udah balik, kamu masih aja tidur.”

Aku mengernyit. Dengan segera aku melirik jam dinding di salah satu sudut kamar. Memang benar sudah setengah dua. Astaga! Bukankah aku baru tidur sepuluh menit? Bagaimana ini bisa terjadi? Aku bahkan tidak bisa tidur sampai matahari terbit. Aku bersumpah aku bisa mendengar suara-suara ayam. Tapi, bagaimana bisa aku masih ada di kamar ini di pukul setengah dua siang?

“Lo dari kampus?” tanyaku dengan suara serak

“Kenapa kamu nggak kunci pintunya semalam?” Leo menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan.

Aku menggeleng. “Gue bahkan nggak tahu kenapa gue masih ada di sini.” Aku bangkit terburu-buru. “Dan gue harus segera pergi.”

Leo hanya melirikku sekilas. “Kenapa buru-buru?” tanyanya dengan nada menyindir. Ugh. Aku membencinya. “Makan dulu,” tambahnya sambil menunjuk ke arah meja kecilnya. Ada kotak *styrofoam* dan sebotol air mineral di sana. Oke, aku ralat. Aku tidak terlalu membencinya.

Tapi, aku tetap harus segera pergi.

“Oh, terima kasih. Atas tumpangannya. Dan bonus sarapannya. Tapi, gue harus segera pulang, sebelum Ibu lapor polisi.”

Aku celingukan mencari-cari barang apa saja yang harus kubawa pulang. Leo berdecak kecil, meletakkan cangkir kopinya, lalu meraih kotak *styrofoam* itu dari atas meja. Sebelum

aku menemukan barangku-barangku, Leo menarikku dan menyuruhku duduk di sofa. Dibukanya *styrofoam* yang ternyata berisi gado-gado itu, lalu tanpa memberiku kesempatan menolak, Leo menyuapiku potongan-potongan lontong.

"Kamu tahu nggak kalau kamu harus bisa menghargai tindakan orang lain? Kalau aku udah beliin makanan, ya kamu harus makan. Tahu nggak ini belinya pakai uang? Nggak pakai daun. Ke sananya juga pakai tenaga. Nggak *delivery* terus diantar ke sini. Terus, kamu mau pergi gitu aja sebelum makan? Nggak sopan!"

Leo terus-terusan menyuapiku dengan porsi besar-besar tanpa memberiku kesempatan menjawab omelannya. Ya bagaimana aku bisa membela diri jika mulutku penuh makanan? Aku bisa menyemburkan sayur-sayur ini jika aku sedikit saja membuka mulut.

"Kamu juga tahu kan kalau telat makan itu buruk untuk lambung manusia? Iya, kamu itu manusia kan, Saras? Ini udah hampir jam dua siang, orang udah makan dua kali dalam sehari. Semalam terakhir kali yang masuk ke lambungmu itu kafein. Oke, dan sepotong martabak. Tapi, kamu tahu kan kalau penyakit *maag* itu bisa sangat berbahaya? Kamu seharusnya tahu karena kamu bergaul sama dokter. Gimana sih?"

Whoaa. Apa ada masalah dengan otak Leo? Apa dia sedang frustrasi dan mencari pelampiasan? Perasaan sejak kemarin kosakatanya yang dia ucapkan jauh lebih banyak dari biasanya.

Karena suapan Leo semakin lama semakin tidak manusiawi, aku mengangkat tangan untuk mendorong tangan Leo. Sementara pipiku masih menggembung, kesulitan mengunyah

karena kebanyakan. Leo bangkit untuk mengambil air mineral, membuka segel dan tutupnya, lalu menyodorkannya padaku.

"Kenapa lo nggak ada romantis-romantisnya sih?!" gerutuku setelah menelan semua makanan di mulutku dan mendorongnya dengan air mineral. "Lo pikir mulut gue ini mesin cuci main jejel-jejelin gitu aja?!"

Leo hanya tersenyum kecil, lalu mengambil makanan dengan ukuran lebih kecil dan kembali menyodorkannya padaku.

"Aaaa...."

"Gue bisa makan sendiri!" Dengan kesal, aku merebut gado-gado itu dari Leo.

Tapi, Leo lebih gesit menjauhkan makanan itu dariku. Sebagai gantinya malah menyodorkan sendok dengan potongan tahu ke mulutku tanpa memberikan kesempatan menolak.

"Ho ... mghu hapah hih?! Hak harukh ho lo mo hiknin hue hayuh hinta![7]" omelku dengan mulut penuh makanan.

"Aku nggak perlu ngapa-ngapain untuk bikin kamu jatuh cinta."

"Hhapi....[8]"

"Makan aja nggak usah pakai ngomel," jawab Leo pendek.

Aku tersedak potongan tahu yang sedang kukunyah, yang membuatku terbatuk-batuk parah. Leo menepuk-nepuk punggungku lembut dan menyerahkan air putih lagi.

"Ngunyah aja nggak beres. Apa perlu aku kunyahin biar kamu tinggal menelan? Tapi, nanti transfernya dari mulut ke mulut, ya?"

---

7 Lo mau apa sih? Nggak ngaruh kalau lo mau bikin gue jatuh cinta!

8 Tapi....

WHAT THE...? Kali ini aku tersedak air putih yang sedang kuteguk.

Leo tertawa lebar. Dan ... mungkin aku gila, atau sedang menuju ke arah sana. Tapi, bukannya menyalurkan kekesalanku dengan menendangnya, aku malah memikirkan ekspresi tertawanya yang ... adakah kata ganti lain supaya aku tidak perlu mengucapkan kata 'ganteng'? Demi Tuhan, aku sudah mengucapkannya!

"Aku baru sadar kalau kamu lucu juga," komentarnya dengan senyum geli yang tiada habisnya.

KURANG AJAR! Jadi, dia memang sengaja membuatku tersedak? Apa dia tidak tahu kalau ada orang yang mati karena tersedak? Apa dia sebegitu bencinya padaku sampai ingin membunuhku?

Tapi, sebelum aku memakinya dengan salah satu kata yang kukenal, muncul sapaan dari arah pintu yang membuat Leo langsung menghentikan tawanya. Aku menoleh dan menemukan Nanda berdiri di sana dalam setelan rapi dan senyum menawan. *Geez,* apa tadi dia melihat Leo menyuapiku?

"Hai! Hai, Nan." Leo terlihat salah tingkah. Diserahkannya kotak gado-gado itu padaku dan dia bangkit berdiri.

"Tadi gue tungguin di kafe, gue pikir—"

Leo menepuk dahinya sendiri. "Gue lupa!" katanya dramatis. "Sori sori. Tadi gue lupa bawa buku yang lo minta. Makanya gue ke kosan dulu, tapi...." Leo melirikku, lalu terlihat bingung mau mengatakan apa. Nanda ikut melirikku. Lalu, mereka bedua terdiam, seolah sedang berkomunikasi melalui telepati.

Oke, ada yang salah di sini.

Aku meringis, lalu menaruh kotak makanan itu di meja. "*Thanks* ya, Bang Leo, atas pinjaman buku-bukunya. Dan juga traktiran makan siangnya. Sampai ketemu lagi kapan-kapan!" kataku, sambil berjalan melewati mereka berdua yang sedang berdiri aneh di depan pintu. Aku menyapa Nanda sebentar dan ketika sudah jauh dari pintu kos Leo, aku ngibrit ke bawah.

Untungnya, aku cukup tahu diri untuk segera meninggalkan kedua insan yang diam-diam saling mencintai ini. Untung otakku cukup cepat bekerja kali ini. Melihat mereka 'pacaran' adalah hal terakhir yang ingin kusaksikan, setelah sinetron-sinetron kampungan tontonan Ibu itu dilarang tayang semua.

Tapi, bagaimana, ya? Kenapa otakku tidak mau berhenti bekerja supaya aku tak sibuk mempertanyakan apa yang dilakukan Leo dan Nanda sepeninggalku?

***

Mr. Perfect and Panic Attack

"Saras? *Honey*?" Ibu melongok dari balik pintu. "Kamu lagi ngapain sih?"

Aku mengangkat mata. "Emang kelihatannya apa, Bu? Lagi bercocok tanam? Jelas-jelas lagi baca buku!"

Ibu tertawa lebar. "Malaikat mana yang menyadarkan kamu tentang pentingnya membaca?"

Malaikat Morrie. Tunggu, apa Morrie bisa disebut malaikat?

"Ada tamu tuh," kata Ibu lagi.

"Bilang aku lagi nggak bisa diganggu, Bu," jawabku, kembali asyik dengan buku. "Si Panji palingan mau ngajakin basket."

"Bukan Panji. Pacarmu."

Badanku seketika tegak. Kupasang wajah tak paham kepada Ibu walaupun sebenarnya aku sangat-sangat paham siapa yang dimaksud oleh Ibu.

"Leo."

Untuk apa Leo kemari? Memangnya urusan sepenting apa yang membuat pria datar itu meluangkan waktu menemuiku

di rumah? Kali pertama dia datang, Leo membawa kabar buruk tentang perjodohan sialan itu. Kali ini berita buruk apa lagi yang dia bawa? Padahal sudah lima hari ini aku menghindarinya. Tidak menghubunginya sama sekali meskipun sebelumnya aku meminta bantuan untuk membimbingku belajar. Bukan, bukan aku sudah tak butuh dia lagi. Aku hanya berusaha mengurangi segala urusan dengannya karena aku mulai curiga bahwa terlalu banyak interaksi dengannya bisa mengganggu kinerja otakku.

"Bisa nggak, Bu, kalau Ibu bilang aku udah tidur?" tawarku. "Ngomong-ngomong, aku kan udah bilang kalau aku dan Leo nggak pacaran!"

Ibu terkekeh geli. "Kayaknya Leo lagi gelisah. Sana temani," kata Ibu, lalu meninggalkanku.

Gelisah? Leo? Hal semacam apa yang bisa membuat *Mr. Perfect* yang selalu tenang terkendali itu gelisah? Dan yang terpenting, apa hubungannya denganku?

Tapi, untuk menghindari omelan Ibu, aku terpaksa mengangkat badanku dari kasur dan berjalan ke ruang tamu. Di sana, Leo sedang ngobrol dengan Ibu. Di dekatnya ada *paperbag* lumayan besar. Aku tidak melihat tanda-tanda kegelisahan dalam diri Leo. Penampilannya terasa biasa saja. Aku tak paham dengan mata psikolog.

"Mau apa?" tanyaku sembari menghempaskan diri di sebelah Ibu.

Leo mengambil *paperbag* cokelatnya dan menyerahkannya padaku. "Ini. Artikel-artikel bagus dan buku-buku yang akan berguna kalau kamu baca."

“Oh. *Thanks*,” jawabku singkat, sambil menerima *paper-bag* itu.

“Ada baiknya sesekali kamu ikut diskusi klub debat tiap Senin sore. Bisa membantu untuk lomba debat nanti.”

“Oke.”

“Lomba debat?” Ibu menegakkan punggung. “Kamu ikut lomba debat, Ras?”

Dan yang sudah kuduga, Ibu langsung berlebihan ketika tahu aku mendaftar ke lomba debat kampus. Dan Leo dengan senang hati menerangkan bagaimana proses belajar kami selama ini. Lalu, Ibu dengan sok seriusnya menitipkan aku kepada Leo supaya dia membimbingku. Sementara aku duduk mengerut di sudut sofa, memandang Leo dengan mata menyipit, memastikan bahwa rasa kangenku padanya ini hanyalah ilusi. Tak mungkin aku rindu pada Leo walau kami sudah lima hari tidak bertemu.

Akhirnya, setelah setengah jam barulah obrolan Ibu dan Leo (serta aku sebagai penyimak) berakhir. Untung saja. Lebih sepuluh menit lagi mungkin aku sesak napas. Sesak napas karena kurasa aku tak berilusi. Aku benar-benar kangen padanya.

“Ke mana aja lima hari ini? Katanya mau belajar?” tanya Leo langsung begitu Ibu ke dalam.

Aku menggeleng. “Gue belajar kok. Sama Panji, Lia. Sama Bernard.”

“Kenapa nggak sama aku? Aku yang asisten dosen, Bernard bukan.”

Idih! Perlu ya dia menyombongkan diri begitu? Jelas Bernard lebih oke daripada Leo. Seenggaknya bersama Bernard, otakku tetap berada di tempatnya.

”Lo kan sibuk,” jawabku, memilih tak ribut.

Leo sedang sibuk mempersiapkan sidang skripsinya. Aku tak mau mengganggunya. Yah, oke, itu hanya alasan. Aku hanya tak mau bertemu dengannya. Lagi pula, aku tetap membaca buku-buku yang dipinjamkan Leo kok dan ternyata asyik juga membahas soal hak asasi manusia dan hukum-hukum yang mengaturnya. Panji dan Lia, dua orang tak berdosa itu juga kusiksa dengan buku-buku dan latihan-latihan debat yang lebih sering berakhir dengan menggosip berjemaah.

“Besok aku sidang,” kata Leo.

Apa ini penyebab kegelisahan yang disebut-sebut Ibu? Tapi, aku tetap tak melihat hubungannya denganku. Dan sebenarnya, apa sih yang dikhawatirkan Leo dengan sidang itu? Toh dia sudah menjadi kesayangan dosen sejak mahasiswa baru.

“Kalau mau nonton aku dibantai dosen, kamu bisa datang. Jarang-jarang, kan?” katanya lagi.

“Wah, iya juga. Biasanya Leo kan selalu benar dan genius.”

Leo meringis. “Iya nih. Aku agak *nervous*. Makanya aku ke sini, untuk meningkatkan rasa percaya diri.”

“Apa tuh maksudnya?”

“Kalau di hadapan kamu, aku merasa pintar gitu. *So, everything will be fine.*”

“Sialan.”

Leo tertawa lebar. Lalu, kami sama-sama diam. DEMI TUHAN.

“Kamu nggak mau belajar?” tanya Leo, setelah lima menit kami sama-sama diam. Aku juga tidak tahu mau membahas

apa dengan orang yang sedang stres mau sidang seperti Leo ini. "Belajar, yuk? Diskusi apa gitu. Biar aku rileks."

Aku tertawa. "Dari mana belajar bisa bikin rileks?" tanyaku. Aneh sekali manusia-manusia seperti Leo ini. "Lo mau rileks? Yuk, kita melakukan sesuatu."

Aku bangkit dan berteriak pamit kepada Ibu.

"Mau ke mana?" Ibu balas berteriak dari dalam.

"Ini, menghibur si calon sarjana *cum laude*," jawabku asal. "Kasihan dia, Bu, stresnya udah mencapai tahap histeria."

Ibu tertawa. Ibuku memang seorang psikolog. Pasti tahu bahwa kondisi histeria itu sudah gawat sekali untuk manusia. Lalu, Ibu muncul, menyemangati Leo sebentar dan berpesan supaya aku tidak pulang terlalu malam.

"Mau ke mana sih?" tanya Leo sambil menstarter motor besarnya. "Ke hotel banget nih? Ngapain di hotel sih? Mahal. Di mobil kamu kan bisa."

"Ha-ha. Selera humor lo kampungan!" kataku sambil naik ke boncengan. Semoga aku tidak masuk angin naik motor malam-malam tanpa jaket. "Udah, jalan dulu. Entar gue kasih aba-aba."

Dan ketika motor Leo mulai meninggalkan halaman rumahku, aku baru sadar, bukankah aku berniat menghindarinya? Kenapa aku malah sok-sokan menghiburnya?

***

"Pasar malam?" tanya Leo begitu turun dari motor dan menemukan tenda warna-warni di lapangan di depannya.

"Yes, Sir!"

Pasar malam adalah *stress theraphy* keduaku setelah main basket. Melihat penjual-penjual berjajar, barang-barang dagangan yang berderet seperti lukisan, dan mencoba wahana-wahana penguji adrenalin dapat membuatku rileks. Berbeda dengan *mall*, yang membuatku capek. Tampilan benda-benda di *mall* dan orang-orang yang ada di sana membuatku terintimidasi. Beruntung sahabatku adalah orang seperti Panji. Kami dengan mudah bersepakat mencoret *mall* sebagai daftar 'tempat *hangout* favorit' kami.

Dulu aku paling suka masuk ke rumah hantu. Tapi, setelah mengetahui bahwa cara membuat hantu-hantu itu tetap tenang di alam sana adalah dengan menghindari sorot cahaya yang ternyata adalah sensor, aku jadi kurang tertarik. Belum lagi terkadang ada hantu-hantu manusia yang suka iseng dengan pengunjung dan perlu ditonjok. Aku jadi semakin malas.

Tata letak pasar malam seperti sudah menjadi pakem. Tenda-tenda penjual berderet di pinggir lapangan, membentuk pagar. Sementara di tengah wahana-wahana berjejeran. Ada musik dangdut koplo yang disetel entah dari mana. Kincir angin yang paling menjulang tinggi. Favoritku adalah perahu kora-kora. Bentuknya seperti perahu kora-kora yang digantung melalui kedua sisinya. Pengunjung akan duduk di dalam perahu, lalu perahu akan digoyang seperti ketika kita menggoyang bandul. Awalnya pelan, sampai akhirnya berkecepatan semakin tinggi. Pengunjung yang duduk di kursi ujung akan merasakan sensasi ketika perahu dalam posisi vertikal seperti Titanic saat akan tenggelam dan dijatuhkan begitu saja ke bumi dengan kekuatan yang tidak manusiawi. Kalau tidak kuat, ya paling muntah-muntah.

Leo langsung pucat ketika kuajak naik kora-kora. Tapi, aku tahu bagi orang seperti Leo, gengsi adalah nomor satu. Dengan wajah sok *cool* dia mengedikkan bahu dan bilang 'oke'. Tunggu saja. Dia akan merasakan pembalasanku di atas sana, saat Titanic tenggelam.

"Ng, gimana kalau di tengah aja?" tawar Leo ketika aku menuju kursi paling ujung kanan.

Di depan Leo, aku diam-diam tertawa tanpa suara. "Apa enaknya duduk di tengah? Kurang menantang."

Tepat peluit dibunyikan, tanda perahu akan segera dilanda badai, kusentuh telapak tangan Leo. Ternyata dingin dan berkeringat. Aku tertawa lebar. Kapan lagi aku melihat ekspresi ketakutan Leo seperti ini.

"Anggap aja ini persiapan ketemu dosen besok!" teriakku, mengatasi suara bising.

Leo tidak menjawab, tapi dia menahan tanganku dalam genggamannya. Ketika gerakan perahu semakin kencang, hingga perahu mencari posisi vertikal, Leo meremas tanganku kuat-kuat. Kutatap tangan Leo dan tanganku yang bertaut. Ada pusaran kupu-kupu yang tiba-tiba muncul di perutku, yang jelas tidak ada hubungannya dengan perahu kora-kora. Sudah puluhan kali aku naik wahana ini, baru kali ini aku merasa kepalaku berputar.

Kutepuk pipiku pelan. Tetaplah waras, Ras. Pria ini bukan Jerro. Hanya Leo, yang sudah nyaris mati tegang. Aku menghela napas.

"Jangan cemen ah!" teriakku.

Wajah Leo semakin memucat. "Ras, aku mau mun—"

“Ceritain soal sidang di pengadilan. Gue belum dapet kelas praktik nih.”

Leo menatapku. Bibirnya sudah pucat, membuatku semakin menyesal. Kalau dia mati, aku pasti masuk penjara.

“Ras, ini beneran—”

“Eh, katanya kalau kesaksian terdakwa nggak pakai disumpah dulu, ya?”

Leo terlihat setengah mati mencoba untuk fokus. Rasa bersalahku semakin menumpuk. Mungkin aku terlalu kejam padanya.

“Iya....”

“Terus? Kok bisa sih? Padahal semua keterangan yang muncul di pengadilan harus melalui proses sumpah dulu, kan?

“Iya. Tapi, memang begitu aturannya. Terdakwa punya hak ingkar. Mereka boleh memberikan keterangan versinya, bahkan boleh bohong.”

“Wah. Iya, kapan itu gue inget Pak Yos pernah bilang gitu. Terus, keterangan itu tetap dipertimbangkan sebagai alat bukti?” Aku terus bertanya.

“Tetap dipertimbangkan sebagai alat bukti, tapi yang terlemah.”

Kurasakan tangan Leo dalam genggamanku mulai menghangat. Usahaku berhasil. Dulu Panji juga harus kuajak ngobrol ngalor ngidul supaya tidak muntah di tempat ketika pertama kali naik wahana ini. Aku heran dengan cowok-cowok ini. Masa kalah denganku. Bahkan dia kalah dengan ABG-ABG yang duduk di kursi-kursi di seberang kami yang cekikikan riang gembira. Dan begitu, mereka masih begitu

sombongnya mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang harus dilindungi oleh laki-laki.

"Ceritain soal pengadilan dong? Lo pasti udah sering ikutan, kan?"

Leo mengernyitkan dahi. "Kamu juga udah pernah, kan? Itu termasuk salah satu kegiatan ospek."

Aku mengangkat alis. "Lupa? Gue nggak benar-benar ikut ospek."

Leo tertawa kecil. "Ah iya. Kamu terlalu sibuk bikin onar untuk ikut ospek dengan benar."

Syukurlah dia sudah bisa tertawa.

"Ya … seperti yang sering kamu lihat di TV. Ada hakim, terdakwa, pengacara, saksi. Gitu-gitulah. Susah mau menjelaskan, kamu harus lihat sendiri."

"Oooh." Kutatap dua ABG yang masih cekikikan sambil mencuri-curi pandang pada Leo. "Eh, sumpah saksi diambil atas nama Alquran, ya?"

"Ya tergantung agama saksi."

"Lah, kalau ateis? Disumpah pakai apaan?"

Leo tertawa lebar. "Yang itu kayaknya belum dipikirkan. Dulu ateis nggak ngetren kayak sekarang."

"Kapan-kapan ajakin gue ya kalau lo ada kegiatan ke peradilan."

"Ngapain aku ngajakin junior tukang bikin onar kayak kamu? Malu-maluin almamater."

"Kan gue pacar lo, Le, bukan junior lo," jawabku sambil mengedipkan mata sok manis.

Leo tergelak. "Yang namanya pacar itu harusnya nggak boleh pecicilan jalan sama cowok lain dengan alasan belajar

fotografi tapi *flirting* habis sampai temannya bolak-balik ngaduin."

Aku hanya menjawab ledekan Leo dengan tawa. Sebenarnya aku sibuk dengan pikiranku sendiri. Aku sibuk memandangi tangan Leo yang masih menggenggam tanganku. Aku sibuk memaki hal gila yang sedang terlintas di pikiranku. Bahwa ada rasa nyaman yang mengalir dari tanganku ke pikiranku. Sialan. Aku ini kenapa sih?

"Sudah?"

Aku mendongak. Perahu sudah berhenti dan aku baru menyadarinya. Tak ada sisa pucat di wajah Leo. Dia terlihat asyik-asyik saja. Tapi, dia masih menggenggam tanganku ketika kami turun. Dan aku merasa berdosa ketika berniat membiarkannya. Sumpah, aku merasa gila. Bisakah aku kembali menjadi Saras yang dulu? Yang membenci setengah mati seniornya yang bernama Leo? Aku benci Saras yang ini. Yang salah tingkah hanya karena Leo menggenggam tangannya.

"Besok datang, ya?" pinta Leo ketika aku naik ke boncengan motornya untuk pulang. "Kalau aku lulus, kamu boleh minta apa pun. Kutraktir."

"Lo pasti lulus," jawabku yakin.

"Jadi, nggak ada alasan untuk nggak datang dan nolak traktiran, kan?"

Sial. Leo ini kenapa sih?

"Gue sibuk," jawabku dengan suara bergetar.

"Sibuk menghindariku karena takut jatuh cinta?"

Holy shit.

***

Serangan Cinta Pertama: 1-0 Untuk Leo

Aku terburu-buru menaiki tangga. Sidang memang hanya diadakan di ruang kelas kecil. Sebelumnya, kupikir sidang diadakan di ruangan besar seperti seminar-seminar yang sering diikuti Leo itu. Ya, bisa saja banyak audiens kalau memang dikehendaki. Tapi, kalau aku, aku lebih memilih sebuah sidang tertutup, di mana hanya aku, penguji, pembimbing, dan Tuhan yang tahu. Setidaknya kalau aku dibantai, tidak ada orang yang melihat.

Sedikit ngos-ngosan, aku mencari kelas yang disebutkan Leo semalam. Tidak sulit karena aku segera melihat Leo sedang berdiri melamun di pinggir teras lorong. Berkemeja putih dan celana hitam seperti pelayan restoran.

"Le!" seruku, terengah-engah.

Leo menoleh, lalu tersenyum lebar. Sama sekali tidak terkejut. Seolah sudah menduga sebelumnya bahwa aku akan datang. Sial!

Tentu saja aku datang. Aku tak mau dia besar kepala menganggap aku sengaja menghindarinya karena takut benar-benar jatuh cinta padanya. Hah. Dia pikir dia itu siapa.

"Kok belum mulai sidangnya? Gue pikir gue udah telat."

"Pak Iskandar belum datang. Dimundurin sejam."

"Ah sial. Tahu gitu gue nggak buru-buru. Bisa cari pacar dulu ini sih!"

Leo tertawa dan mendahuluiku untuk duduk mengampar di selasar depan kelas. Aku ikut duduk di sebelahnya. Anak-anak 2010 lainnya belum terlihat.

"Masih *nervous*?" tanyaku.

"Nggak tuh. Biasa aja."

"Ah, asdos terkenal masa *nervous*. Cemen!" dengusku.

Leo tidak menjawab. Hanya menyeringai lebar. Karena tak tahu harus melakukan apa, aku mulai menyalakan iPodku. Aku lalu menawarkan sebelah *earphone* kepada Leo. Tumben dia mau menerima. Biasanya dia mencela musik-musik modern yang kudengarkan dan memuja-muja musik klasik yang dia dengarkan. Aku tak tahu di mana bagusnya. Apa serunya mendengarkan orang main piano sepanjang lagu? Tanpa syair dan tanpa gebukan drum yang menghentak semangat?

Tapi, hari ini bahkan Leo tidak protes ketika aku memutar lagu Secondhand Serenade, yang bahkan aku tidak suka-suka amat. Aku mulai curiga sebenarnya Leo tidak mendengarkan musik, tapi mendengarkan desingan otaknya sendiri yang sedang menghafal isi skripsi. Atau mungkin menghafal isi KUHP, entahlah.

Aku mulai menyanyi-nyanyi kecil ketika lagu yang terputar selanjutnya adalah *Endlessly* milik Muse, band favoritku. Sambil membuat burger di ponselku, aku menghayati dalam-dalam lagu ini. Tak lama kemudian beberapa anak 2010 muncul dari

ujung lorong. Di antara cowok-cowok yang terlihat norak, ada Nanda yang selalu rapi dan sempurna.

Tadinya kupikir Leo akan segera bangkit dan menyambut mereka. Tapi, si KUHP berjalan ini malah mendekatkan kepalanya padaku dan menyanyikan sepenggal lagu *Endlessly*.

"*Hopelessy, I'll love you endlessly. Hopelessy, I'll give you everything. I won't give you up. But I won't give you up. I won't let you down. And I won't leave you falling. If the moment ever comes.*" Kemudian tertawa lebar. "Yang ini lumayan nih," katanya lalu bangkit, melepas *earphone* dan menyerahkannya padaku.

Kutatap punggung Leo yang sudah menyongsong teman-temannya itu. Lalu, tertawa kecil. Aku tak tahu kalau Leo juga mendengarkan Muse. Kupikir dia hanya mendengarkan Mozart atau Beethoven. Omong-omong, suaranya bagus juga, walau tetap kebanting kalau dengan Matt Bellamy, vokalis *rock* terseksi sepanjang masa itu. Ya, setelah Robert Plant muda tentu saja.

***

"Cemburu nih, yeee!"

Aku melirik sedikit ke arah Bernard yang duduk di sebelahku. Lalu, menatap ke depan, ke sudut seberang meja di mana Leo dan Nanda sedang asyik mengobrol. Aku yakin seratus persen melihat bunga-bunga keluar dari mata Leo ketika dia bicara dengan Nanda.

"Cemburu," ulangku dengan nada geli dalam bisikan. "Kalau Leo masih labil-labil lagi setelah hari ini, dia emang

sepayah-payahnya cowok," jawabku sambil tertawa kecil, tetapi masih berbisik.

Sidang Leo berjalan lancar. Tidak lebih dari enam puluh menit. Leo dapat menjawab pertanyaan dan kritikan-kritikan dosen padanya. Ya apalagi yang bisa diharapkan dari sidang mahasiswa berprestasi kesayangan dosen seperti Leo? Selain mendapatkan nilai A untuk skripsi dan mendapat tawaran untuk mengajar di almamater setelah menyelesaikan S2-nya nanti? Hasil itu sudah bisa ditebak bahkan sebelum sidangnya dimulai. Ibarat film, ini sama sekali tidak seru.

Kini Leo mentraktir kami di kantin fakultas. Meski sedang beramai-ramai, tapi semua juga tahu kalau Leo dan Nanda sedang berada di dunia yang berbeda dengan kami. Sebuah dunia yang hanya milik mereka berdua. Sementara kami hanya figuran tak penting yang cukup puas dibayar lima puluh ribuan.

"Lo tahu kan Ras kalau Leo—"

"Persetanlah," potongku, tahu ke mana arah pembicaraan Bernard. "Si kampret itu menempatkan gue di posisi yang nggak enak, tahu!"

"Maksud lo?"

"Gue merasa jadi penghalang. Lo, Willie, Tama, dan semua orang yang ada di sini mungkin, tahu kalau Leo dan Nanda itu udah kayak Barbie dan Ken. Tapi, lo kan juga tahu, Leo nggak meresmikan hubungan mereka karena dia harus ngebuat gue jatuh cinta. Kalau gue nggak ada, hubungan mereka bisa lancar jaya."

Bernard tertawa kecil.

"Walau sebenarnya gue lebih setuju kalau tersendatnya hubungan mereka itu dikarenakan kecemenan Leo sih,"

tambahku. "Lagian apa-apaan sih? Masa dia bilang gue sengaja menghindari dia karena takut jatuh cinta? Ngaco nggak sih? Itu sebabnya gue di sini, Ben. Jadi lo jangan salah sangka."

"Tapi, memang iya, kan?"

"Iya apa?"

"Lo takut jatuh cinta beneran sama Leo?"

Aku menatap Bernard dengan mata mengerjap-ngerjap tak percaya dia baru saja mengatakan kalimat itu. Astaga! Apa ekspresiku ini mudah terbaca? Kok Bernard bisa menebak? Bahkan aku sendiri tak mengerti perasaanku!

"Kalau iya, emang kenapa?" tanyaku menantang. "Emang seharusnya begitu, kan?"

Bernard mengedikkan bahu. "Memang."

Apa anehnya jika aku takut benar-benar jatuh cinta kepada Leo? Apa untungnya jika aku jatuh cinta padanya, padahal aku tahu dia memang sedang berusaha membuatku jatuh cinta? Sementara aku juga tahu pasti bahwa perasaannya hanya untuk Nanda. Itu kan namanya mencari penyakit. Wajar kan jika aku sekuat tenaga menghindari jatuh cinta kepada Leo, yang baik padaku hanya karena dia HARUS melakukan itu?

Dan menilik gelagat tubuhku yang sudah tidak kompak ini, yang bisa-bisanya salah tingkah saat melihat ke dalam mata Leo, sudah seharusnya bukan jika aku menghindarinya? Lantas apa yang kulakukan di sini? Sial. Seharusnya aku tak memedulikan ledekan Leo. Biar saja dia tahu aku takut jatuh cinta padanya. Sial. Aku harus segera menyelamatkan diri. Aku hanya buang-buang waktu di sini.

Tapi, sebelum aku selesai mengarang alasan untuk pamit pergi duluan—lagi pula, apa sih yang kulakukan di sini, di

antara anak-anak 2010, Leo lebih dulu berkata bahwa dia harus pergi dulu. Kuduga dia hendak melakukan selebrasi berdua bersama Nanda.

Sekali lagi senior-senior itu menyalami Leo, mengucapkan selamat atas kelulusannya, sekaligus menyuruhnya datang ke tanggal sidang masing-masing. Sementara aku tetap diam di sebelah Bernard, mengaduk-aduk salad buahku yang masih banyak. Aku senang Leo pergi. Setidaknya, aku tak perlu buru-buru menemukan alasan untuk pergi dari perayaan ini.

"Ras." Aku mendongak. Leo menatapku dengan alis terangkat. "Ayo?"

Apa maksudnya dengan 'ayo'? Ayo apa? Ayo ke mana? Dahiku berkerut sementara Leo memasang ekspresi menunggu dengan bosan.

"Kamu ikut aku, kan?" tanyanya lagi.

Maksudnya aku ikut dia yang akan melakukan selebrasi berdua dengan Nanda, begitu? Tapi, tunggu. Kenapa Nanda masih duduk di tempatnya? Tidak bersiap-siap pergi seperti Leo?

"Diajakin tuh!" ujar Bernard sembari menendang kakiku.

Nggak mau! Nggak mau! Sampai mati juga nggak mau!

Tapi, yang dilakukan tubuhku adalah bangkit, meraih tas selempangku dan mengikuti langkah Leo, disertai pandangan penasaran Nanda dan suit-suit heboh geng senior itu. Hingga saat ini, kurasa aku meninggalkan otakku di rumah.

"Emang mau ke mana sih?" tanyaku setelah keluar dari kantin.

"Kamu maunya ke mana?" Leo balas bertanya.

"Lah, lo yang ngajak kenapa gue yang ditanya?" balasku gusar. "Gue pikir, lo mau pergi sama Nanda."

"Sesuai janjiku kemarin, aku akan traktir apa pun yang kamu mau."

"Lho, yang tadi?"

"Tadi kan temen-temen yang mau. Sekarang, yang kamu mau. Jadi, maunya ditraktir apa?"

Kenapa ribet sekali sih bicara dengan Leo?

"Ng ... Bang Leo, sebenarnya nggak usah repot-repot," jawabku. "Yang tadi udah cukup kok. Yaaah walaupun lo bikin gue nggak sempat ngabisin saladnya."

"*It's okay*, Saras. Pilih aja apa yang kamu mau."

"Beneran, Le?"

"Aku juga beneran, Saras."

Aku berdecak. "Kalau lo tetep maksa, gue akan pilih yang mahaaal dan banyaaak!" ancamku.

"Apa itu yang mahal dan banyak?"

"Ng ... Namaaz Dining?" Kusebutkan nama restoran berkonsep *gastronomy moleculer* yang menggabungkan teknik memasak dengan laboratorium fisika-kimia. Karena keunikan dan kerumitannya membuat restoran itu sangat mahal. Sekali makan bisa menghabiskan lebih dari dua juta untuk berdua.

"Oke."

Aku membelalakkan mata terkejut. Tapi, untungnya aku bisa segera menguasai diri. "Tapi, karena makan di Namaaz Dining harus reservasi dulu, untuk sekarang gue mau mau es krim Baskin Robbins, Starbucks ... ah, gue mau nonton! Lagi ada festival film Prancis kan di Kedutaan? Gue mau itu!"

Leo mengerjap-ngerjapkan mata, seolah menyesali tawaran traktiran yang ia berikan. Dalam hati, aku terbahak-bahak. Sementara luarnya kupasang wajah tak berdosaku. Siapa suruh

dia sok kaya menawariku mentraktir apa saja. Apa dia tidak tahu bahwa manusia bisa menjadi sangat jahat bila mendapat kesempatan?

Tapi, kemudian Leo tersenyum. *"Well, anything you want, Babe."*

Kali ini aku ternganga-nganga. Pertama, karena Leo menyetujui permintaanku yang tidak masuk akal itu. Kedua, Leo memanggilku *'babe'*. Dan ketiga, sambil mengatakan itu, Leo mengulurkan tangannya dan mengacak rambutku.

"Nggak usah sok manis! Gue nggak akan kemakan sama trik murahan begitu," kataku ketus. Kusingkirkan tangan Leo dari rambutku, lalu lebih cepat meninggalkannya.

Di belakangku, kudengar Leo tertawa kecil. Astaga. Ternyata *meme-meme* yang beredar di internet itu benar. Sekarang, aku jadi bertanya-tanya. Yang diacak-acak rambutku, tapi kok yang terasa berantakan hatiku?

***

Tak ada Namaaz Dining. Tak ada Baskin Robbins atau Starbucks atau nonton film di festival film Prancis. Aku hanya meminta Leo mentraktirku menonton film India di bioskop dan mengatakan bahwa janjinya sudah terpenuhi. Ternyata aku tak sejahat yang kukira. Aku tak tega memiskinkan Leo dalam satu kesempatan. Mungkin lain kali aku akan melakukannya.

Sepanjang film berlangsung aku nonton dengan tenang. Jangan harap ada adegan-adegan romantis apalah antara aku dengan Leo karena si kampret itu tidur selama film berlangsung. Kurasa dia terlalu sibuk menghafal KUHP semalaman. Setelah

itu, kami kembali ke kampus karena mobilku masih di sana. Dan sekarang, aku bersama Panji untuk menumpahkan semua keluh kesahku berhari-hari belakangan.

"Buku-buku dari lo bikin masa depan gue suram, Ras!" Panji berdecak sebal, membahas buku-buku yang kusuruh baca untuk persiapan debat.

Aku tidak menjawab. Kuambil sebatang rokok milik Panji dan menyalakannya. Baru saja Rafina, entah pacar keberapa Panji, meninggalkan kafe dengan wajah masam tak lama ketika aku datang. Si cewek-nyaris-Morrie itu memang tak pernah menyukaiku. Mungkin dia penganut paham 'persahabatan pria dan wanita adalah mustahil', entahlah. Aku juga tidak peduli.

Setelah isapan pertama rokokku, aku tak tahan lagi. Kucekal lengan Panji yang sedang memasang *stick* biliar, kutatap matanya dalam-dalam supaya dia tidak berbohong.

"Ap—"

"Kalau gue bilang Leo ganteng, lo masih mau temenan sama gue nggak?"

Panji menatapku dengan ekspresi aneh, seolah aku baru saja menari telanjang sambil berorasi soal korupsi. Nah, kan? Panji pun menganggapku aneh. Aku memang aneh! Aku memang sudah gila! Padahal aku belum bercerita apa yang kurasakan pada Leo belakangan. Bisa-bisa Panji mengirimku ke rumah sakit jiwa!

"Oh, itu," kata Panji berikutnya dan mengibaskan tanganku dari lengannya untuk kembali memasang *stick*-nya. "Kirain apaan."

"Lo masih mau temenan sama gue kan, Ji? Mau, kan? Gue janji deh bakal memperbaiki otak gue sec—"

"Lebay amat sih?" ujar Panji. "Ya terus kenapa kalau lo merasa Leo ganteng?"

"Berarti gue sakit jiwa!"

"Ratusan cewek bilang Leo ganteng, sakit jiwa juga?" tanya Panji.

"Ya nggak gitu juga...."

"Tapi, kalau lo yang bilang, memang agak aneh sih."

Aku menghela napas, duduk di atas meja biliar. Kubuang rokokku karena hasratku untuk merokok mendadak hilang. Segera kuceritakan soal gejala-gejala tak wajar yang kualami belakangan ini.

Selesai aku bercerita, Panji membuat ekspresi kaget yang dramatis seperti menutup mulutnya dengan tangan dan mata membelalak dengan tidak natural. Melihat ekspresi penasaran Panji, entah kenapa aku teringat cowok-cowok ganteng yang membawakan acara gosip, yang membuat kegantengan mereka langsung minus seratus di mataku. Tapi, kemudian membuka mulut dan berkata datar, "Akhirnya lo suka juga sama tuh cowok."

"A-khir-nya?" tanyaku dengan alis terangkat.

Panji kembali memasang *stick* biliarnya dan menunduk. "Dari awal gue udah yakin ujungnya bakal begini. Kayak FTV. Dari pura-pura jadi beneran."

"Beneran apa sih?!" tanyaku gusar. "Gue nggak pacaran sama Leo!"

"Nanti juga pacaran."

"Panji! Gue cerita ke lo itu buat mengembalikan kewarasan gue! Bukannya malah denger ramalan sampah lo itu!"

Panji menyeringai. "Gue kan hanya membaca situasi, Saras *darling*," jawabnya kalem. "Emangnya kenapa sih kalau lo jatuh cinta beneran sama dia? Kenapa? Akan ada bencana besar, gitu? Air bah yang memusnahkan seluruh penduduk Jakarta, gitu? Jangan lebay deh."

Aku menghela napas. Panji memang teman yang buruk. Tidakkah dia melihat bahwa jatuh cinta pada Leo itu memang bencana? Ya, bencana bagiku setidaknya. Ini aku seperti sedang menyodorkan hatiku untuk disakiti. Membiarkan diriku terlena dengan sikap-sikap Leo, padahal aku tahu dia hanya terpaksa melakukannya. Padahal aku tahu dia hanya mencintai Nanda dan kehadiranku hanyalah bencana baginya. Padahal aku juga tahu bahwa semua ini hanya soal bagaimana Leo bisa mendapatkan bantuan dana dari ayahnya untuk modal bisnis. Apa itu bukan musibah namanya? Dan lagi—

Ponselku bergetar, menampilkan *notification* dua pesan yang muncul beruntun. Pertama pesan dari nomor tak dikenal. Yang kedua dari Leo.

Hi, Saras. Ini Nanda, temannya Leo. Apa kamu ada waktu? Bisakah kita bertemu? Aku ingin ngobrol.

Dan … apa lagi yang akan Nanda bicarakan jika bukan tentang Leo dengan segala kelabilannya itu?

Lusa Mama ngajakin makan siang bareng. Bisa kan, Darling?

Astaga. Ini memang bencana!

***

Stupid Saras

"Leo bilang kamu mau ikut lomba debat ya, Saras?"

Aku mengangguk kecil.

"Untuk taruhan dengan Morrie, ya?"

Aku mendongak, menatap Nanda yang duduk rapi di hadapanku. Senyum tak pernah hilang dari wajahnya yang cantik. Aku benar-benar tak ingin menemuinya. Aku tak ingin mendengarkan keberatannya mengenai perlakuan Leo padaku, yang artinya aku harus mengatakan yang sebenarnya: bahwa Leo baik padaku hanya karena dia butuh bantuanku untuk merebut hati orang tuanya. Menyebalkan sekali.

"Ayo, kita langsung ke pokok persoalan, Kak." Aku mengalihkan topik. "Mau nanyain soal Leo, kan? Soal hubungan kami?"

Nanda terlihat terkejut dengan keterusteranganku, namun ia segera menguasai diri dengan tersenyum tipis.

"Aku dan Leo bersahabat baik. Tapi, dia itu super tertutup. Kadang aku penasaran sama isi pikiran Leo."

"Karena Kak Nanda suka sama dia?"

Nanda terkejut lagi. Lalu, tertawa kecil. "Oke, Saras, oke. Sepertinya ngobrol basa-basi bukan gaya kamu, ya," katanya geli. "*Well*, aku hanya ingin tahu apa hubungan kalian. Hanya itu."

"Karena?"

"Karena," Nanda menggaruk hidungnya, "ya seperti yang kamu bilang tadi. Aku memang suka dengan Leo. Aku merasa sebenarnya dia punya perasaan yang sama. Tapi, kadang Leo itu ... Leo ya Leo. Gitu, kan? Nggak bisa dibaca pikirannya."

Aku mengaduk-aduk *hazelnut latte*-ku. Ada perasaan tak nyaman dalam diriku saat Nanda bicara mengenai perasaannya. Padahal, aku sudah mengetahuinya dari Bernard.

"Tapi, akhir-akhir ini aku lihat Leo dekat dengan kamu." Nanda tertawa kecil. "Ini aneh. Dulu kalian kan musuh banget."

Aku juga berharap kami bisa kembali seperti yang dulu. Tampaknya hidupku lebih mudah saat Leo hadir sebagai musuh daripada sebagai ... sebagai apa? Sebenarnya, hubunganku dengan Leo itu apa sih namanya? Kusebut pacar pura-pura juga tidak tepat karena kedua orang tua kami sudah tahu yang sebenarnya. Lagi pula, di kampus aku juga tidak pernah repot-repot lagi berakting pacaran dengannya. Tapi, kenapa si KUHP berjalan itu masih saja bersikap aneh dan memanggilku dengan panggilan-panggilan noraknya itu?

"Leo bilang kedua orang tua kalian bersahabat baik."

Aku mengangguk. Apa lagi yang Leo bilang? Dan apa yang diinginkan Nanda dariku?

"Jadi hubungan kalian itu—"

"Nggak ada hubungan apa-apa," potongku. "Seperti yang dibilang Leo, kedua orang tua kami ternyata sahabat baik. Dan

bagi mereka permusuhan kami nggak masuk akal. Makanya mau nggak mau aku sama Leo baikan."

Nanda terlihat merenung sebentar. Lalu, tersenyum tipis. "Maaf ya, Saras. Aku merepotkan. Yah ... aku juga nggak tahu harus gimana. Aku nggak tahu gimana perasaan Leo pastinya. Jadi, aku nggak bisa mutusin apa aku harus bertahan atau aku harus mundur dan lupain dia. Kadang Leo itu bikin gemas. Rasanya aku pengin nanya langsung apa perasaan dia ke aku."

"Kenapa nggak nanya?"

Nanda meringis kecut. "Pola pikirku masih konvensional, Saras. Aku ngerasa cewek nggak seharusnya nembak duluan. Cewek itu menunggu." Nanda menunduk menatap cangkir kopinya. "Tapi ... itu mungkin karena aku takut ditolak aja sih," tambahnya sambil tertawa kecil.

Aku berdecak-decak kecil. Leo, selain payah, ternyata juga brengsek. Bagaimana dia bisa mempermainkan hati perempuan sekeren Nanda?

"Tenang aja, Kak, nanti aku bantu cari tahu perasaan si Leo cupu itu."

"Ah, beneran?" Nanda berbinar-binar.

Sial. Apa yang kulakukan?

"Ng ... iya. Aku sih yakin dia juga suka sama Kak Nanda."

"Yang benar?"

Stop, Raaas! Diam!

"Iya. Sebenarnya dia emang suka sama kamu sih, Kak. Dari lama. Tapi dia harus nyelesaiin beberapa hal dulu sebelum mengakui perasaannya. Supaya nanti nggak ada hal-hal yang mengganggu hubungan kalian."

Ya Tuhan. Apa yang sedang kuocehkan? Dan kenapa hatiku terasa ditusuk-tusuk begini?

"Beberapa hal...," Nanda mengangkat alis, "beberapa hal seperti apa?"

Kutatap perempuan sempurna ini lekat-lekat selama beberapa detik. Dan aku sudah bisa memutuskan bahwa memang dia orang yang paling tepat untuk Leo. Bukan aku. Bukan Saras.

"Soal itu mending kamu tanya Leo langsung."

"Tapi—"

"Kalau kamu nggak berani nanya, bukan berarti semua harus aku yang ngasih tahu, kan?" potongku.

Nanda terlihat terkejut dengan kesinisan mendadakku. Ya apa lagi yang bisa kulakukan memangnya? Perasaan kesal ini muncul begitu saja. Aku kesal karena Leo membiarkan semuanya terjadi. Seharusnya ini tidak akan terjadi jika saja Leo sedikit lebih tegas.

"Oke. Makasih banyak ya, Saras," jawab Nanda dengan manis, meski aku baru saja bersikap sinis padanya. Aku menelan ludah. "Dari dulu, aku tahu kamu sebenarnya baik dan Leo itu berlebihan kalau ngejelek-jelekin kamu."

Yeah, siapa yang peduli itu sekarang? Aku baru saja melibatkan diri dalam lingkaran setan. Aku baru saja menawarkan diri untuk membantu hubungan Leo dan Nanda, padahal jelas-jelas masalah mereka adalah aku. Jika aku ingin membantu melenyapkan masalah mereka, artinya aku harus melenyapkan diriku sendiri, bukan? Cerdas sekali, Ras.

***

"Ibu? Kok Ibu di sini?" tanyaku heran, mendapati Ibu sedang duduk di antara Leo dan Tante Amira, mengobrol seru tentang isu antara Obama dan istrinya.

Di meja besar persegi panjang itu, juga ada Leo yang sibuk mengetik di ponselnya dan terlihat bosan.

"Hei, Sayang, kamu kok telat sih?" tegur Ibu.

Aku mengempaskan diri di sebelah Ibu, tepatnya di depan Leo. Ajakan makan siang bersama Tante Amira memang tidak main-main. Padahal aku setengah mati berpura-pura lupa. Kusibukkan diriku dengan berbagai kegiatan seperti nonton Naruto di laptop Panji dan memberi saran-saran jitu untuk Panji yang sedang dilanda putus cinta dengan Rafina. Tapi, Leo mengingatkanku satu jam yang lalu, membuat usaha pura-pura lupaku gagal total.

"Macet," jawabku beralasan. "Hai, Tante. Apa kabar?" sapaku pada Tante Amira untuk basa-basi. "Tante kok kurusan?"

"Oh, ya? Padahal Tante nggak lagi diet lho."

Sebenarnya tidak juga. Kan hanya basi-basi.

Tak lama kemudian Om Lucky dan Ayah menyusul. Hanya Ayesha yang absen, yang kata Tante Amira sedang di Bandung. Dahiku semakin berkerut. Kenapa aku bahkan tidak diberi tahu bahwa acara makan siang ini akan *full team* begini? Kalau saja aku tahu, aku memilih untuk menghibur Panji yang sedang patah hati dan mengarang alasan bahkan yang paling tidak masuk akal pun.

Otakku masih dipenuhi oleh percakapanku dengan Nanda kemarin. Sebenarnya aku masih heran kenapa aku mau-maunya melibatkan diri dalam percintaan mereka yang pelik itu. Seharusnya aku menjauh. Sejauh-jauhnya. Apalagi saat-saat

hatiku tak bisa diatur begini. Aku benci mengakui, tapi aku merasakan sesuatu yang aneh ketika pertama kali melihat Leo tadi. Sesuatu seperti pusaran kupu-kupu di perut. Aku tak tahu sesuatu itu apa. Tapi, sungguh. Itu. Sangat. Mengganggu.

Setelah para orang tua mewawancarai singkat rencana Leo selanjutnya, yang dijawab dengan singkat pula oleh Leo bahwa ia sedang menunggu pengumuman beasiswa, makan bersama siang itu didominasi oleh obrolan orang tua. Leo lebih banyak berkutat dengan ponselnya. Sementara aku lebih sering berkutat dengan pikiranku. Nyaris tidak ada interaksi antara aku dan Leo. Tapi, kalau kupikir-pikir, interaksi macam apa pula? Aku tak butuh Leo dan Leo tak butuh aku. Selama ini hubungan kami hanya berlandaskan kebutuhan, bukan?

Untung saja, ya untung saja, Panji mengirimiku *chat*. Walau *chat*-nya sungguh tak penting seperti kalimat: *ciyeee ketemu calon mertua*. Tapi, setidaknya *chat* Panji memberiku kegiatan untuk membalas dengan kalimat yang tak kalah tak pentingnya, seperti: *Kayaknya gue butuh segelas tequilla+jeruk nipis. Tonight?*. Dan *chat-chat* tak penting kami berlanjut lebih tak penting lagi, walau sebenarnya sangat penting karena hal ini bisa mengalihkan perhatianku dari sosok yang duduk di depanku. Baru kali ini aku merasa Panji sebagai malaikat penyelamat hidupku.

Saat aku menunduk, membaca ponsel di pangkuanku dan tertawa kecil membaca lelucon Panji soal Morrie dan model rambut barunya yang diombre dengan warna oranye, sebuah tangan mendarat di kepalaku, mengusap rambutku lembut, seperti meminta perhatian. Aku menoleh. Kupikir Ibu yang melakukannya. Tapi, Ibu dan para orang tua sedang sibuk

berceloteh. Aku menghela napas berat, lalu menatap ke depan. Ke arah tersangka satu-satunya yang tersisa.

Leo menatapku dengan senyum dikulum.

“Apa?” tanyaku.

“Aku udah reservasi di Namaaz Dining,” jawabnya dengan nada rendah.

“Apa?”

“Kamis ini jam 7 malam, ya?”

“Apa?”

“Apa pun jadwalmu, *reschedule*. Awas kalau sampai kamu sok-sok lupa lagi.”

“Ap—”

“Nggak punya kata lain selain ‘apa’?”

Aku terdiam dan menunduk lagi. Diam-diam aku mengutuk permintaan isengku untuk makan malam di restoran *gastronomy molecular* itu. Dan mengutuk Leo yang apa-apaan-kok-menganggapku-serius. Aku harus menolak ajakan ini. Harus. Tapi, bagaimana caranya? Bagaimana caranya aku tega menolak ajakan Leo setelah dia melakukan reservasi? Bukankah Namaaz Dining menggunakan sistem prabayar? Dan bagaimana dia tahu bahwa aku sering sok-sok lupa jika menyangkut sesuatu tentangnya?

“Ada masalah?” Terdengar suara Leo lagi.

Aku mendongak lagi, memasang wajah datar maksimal. Masalah? Satu-satunya masalah adalah serangan cinta Leo kali ini terlalu berat. Dia curang. Dan aku harus mencari cara untuk mengalahkannya. Sementara hatiku tidak terlalu bersemangat lagi untuk mengalahkannya.

***

"*What the hell ... gastronomy molecullar* yang itu?" Panji membelalakkan mata. "Modal juga dia, ya."

Aku berdecak. "Dia itu curang!"

Membayangkan makan malam berdua saja dengan Leo, dengan suasana romantis, dan hidangan-hidangan yang tak biasa, membuatku ketakutan sendiri. Mana mungkin aku melakukannya. Kalau aku memaksakan diri, bisa-bisa jantungku meledak.

Tunggu, kurasa mulai sekarang aku juga harus menghindari Leo dengan alasan apa pun. Sudah cukup. Tidak bisa ditoleransi lagi. Aku bisa benar-benar jatuh cinta padanya jika aku terus-terusan membiarkan diriku berinteraksi dengannya.

"Jadi?" tanya Panji sambil mengangkat alis. "Lo tolak?"

"Pastinya!" jawabku mantap.

"Yakin? Belum tentu ada cowok lain yang akan ngajakin lo ke sana."

Kutatap Panji dengan ekspresi terhororku. Tapi, dia hanya mengedikkan bahu sambil cengengesan. Aku berdecak keras dan menghela napas berat. Hari ini aku membolos kuliah. Aku tidak mau bertemu Leo. Kurang dari tujuh jam lagi makan malam itu akan terjadi dan aku belum punya alasan yang tepat untuk menolaknya. Sempat aku berpikir untuk menghilang saja dan membiarkan Leo makan malam sendiri tanpa kabar. Tapi, kurasa itu tidak kalah jahatnya dengan bila aku menolak Leo langsung.

"Panjiii, tolongin gue dong! Gue bisa gila kalau acara *dinner* itu beneran jadi! Tapi, gue nggak tega nolak. Si kampret itu udah keluar duit banyak. Sejahat-jahatnya gue ... gue ... nggak sejahat itu!" rengekku.

"Lagian lo juga pake iseng minta ke sana."

"Ya mana gue tahu kalau Leo itu sinting! Lagian gue udah janji sama Nanda bakal bantuin hubungan dia sama Leo! Gue...." Aku terdiam karena terpikir sesuatu. "Ah, iya juga!"

Tak peduli wajah tolol Panji yang tak mengerti, segera kuambil ponselku untuk menghubungi Nanda. Ide brilian yang muncul di kepalaku membuatku yakin aku sebenarnya lumayan cerdas. Sekali tepuk, dua lalat mati. Sekali mendayung, dua pulau terlampaui. Keren!

***

Breathlessly Kiss

Sekali lagi aku membaca ulang *chat* panjang yang sudah kusiapkan. Lalu, kulirik jam dinding. Tepat pukul 18.50 aku menekan tombol '*send*'.

> Gue mnddk diare. Lemes. Bangun dr kasur aja ga sanggup. Sori, gak bisa ke ND. Tp lo jgn pulang. Sayang udh bayar. Gmn kalo lo ngajak Nanda? Eh gue udh bilang ke dia sih. Tunggu ya. Haha. *Enjoy your dinner.*

Setelah memastikannya terkirim, aku mengatur *silent* ponselku. Lalu, aku melemparkannya ke dasar ranselku. Setidaknya aku bisa pura-pura tidak dengar jika dia menelepon atau mengirim *chat*.

Kemudian, aku kembali berkonsentrasi dengan buku yang kubaca, berusaha melupakan Leo dan makan malam yang sedang berjalan. Konsentrasiku kacau. Sangat kacau. Setiap dua kalimat yang kubaca, aku tergoda untuk mengecek ponselku, mencari tahu apakah Leo cukup peduli pada fakta

bawa aku sakit. Ya ... walaupun aku tidak sakit sih. Aku sangat sehat dan sedang berada di sebuah kafe, menunggu seseorang. Namun, seharusnya Leo khawatir dengan keadaanku karena tadi kubilang aku tak sanggup bangkit dari kasur. Tapi, untuk apa dia peduli padaku jika mungkin sekarang dia sedang berbahagia setengah mati karena Nandalah yang akan menemaninya *dinner*, bukan aku.

Sial. Kenapa aku merasa sedih?

"Sori-sori, udah lama? Tadi macet banget lewat Kuningan. Maklum, jam pulang kerja."

Aku mendongak, mendapati Jerro sudah duduk di depanku dan tersenyum kecil. Sedikit khawatir dan merasa bersalah.

Aku balas tersenyum. "Nggak masalah. Gue dapet dua bab, lumayan," jawabku, mengangkat buku tebal milik Leo yang harus kubaca sampai tuntas.

Betapa aku bersyukur Jerro mengajak bertemu malam ini di jam yang sama dengan janjianku dengan Leo. Setidaknya aku punya pengalih perhatian yang cukup kuat.

"Wow. Lagi ujian?" tanya Jerro lagi, sambil memanggil pelayan kafe.

"Nggak sih. Ada lomba debat bulan depan."

Jerro ber-wow lagi. "Saras ikut lomba debat?" tanyanya dengan alis terangkat, lalu terpecah perhatiannya ketika pelayan kafe datang menanyakan pesanan. Jerro menawarkan apa aku ingin menambah pesanan. Aku menolak, sambil menunjuk cangkir kopiku yang masih setengah. Setelah pelayan kafe mencatat pesanannya dan pergi, dia melanjutkan, "Morrie bilang dia bahkan nggak ngerti kenapa lo masuk FH, karena yah," Jerro mengangkat alis lagi sambil tersenyum, "lo terlihat

terlalu malas untuk menyimak kuliah apa pun dan ikut kegiatan apa pun. Bener nggak?"

Aku terkekeh geli. "Bener. Gue nggak pernah minat ikut lomba-lombaan nggak guna itu sebelum Morrie ngajuin taruhan ten—" Jerro mengangkat alis. Mendadak aku tersedak ludahku sendiri.

"Tentang?"

Bagaimana mungkin aku mengatakan bahwa semua ini berawal dari dia? Jerro! Dia yang membuatku jadi berminat ikut lomba-lomba menyebalkan ini!

"Ng ... tentang pemilihan ketua BEM. Iya! Ketua BEM!" jawabku sambil menyengir lebar. "Kalau nanti gue kalah, gue harus jadi tim sukses adik lo itu, Jer. Dan bagi Morrie, meletakkan gue di bawah kekuasaannya itu lebih menyenangkan daripada menang Perang Teluk."

Jerro tertawa lebar. Pada saat itu *Espresso Americano*-nya datang.

"Makasih, ya," katanya kepada pelayan itu, yang disambut senyum tersipu sang *waitress*. "Lo nggak mau makan, Ras? Makan aja, gue yang traktir," katanya padaku.

Aku menggeleng. "Udah makan tadi di rumah," jawabku. Sesungguhnya aku tak yakin aku bisa menelan makanan jika memikirkan kesempatanku mencoba makanan di resto *molecular gastronomy* yang kusia—ah, sudahlah! "Jadi kabar gembira apa nih?"

Tadi pagi Jerro memang meneleponku, mengajak bertemu dengan alasan ada kabar gembira yang akan dia sampaikan. Tapi, ketika kutanya kabar gembira apa, dia hanya menjawab 'rahasia'.

Jerro menyesap kopinya sedikit. "Gue mau nawarin *project* Mars vs Venus yang kemarin itu. Masih ingat?" Aku mengangguk. "Niatnya sih ekslusif. Mungkin gue cari dua atau tiga fotografer muda untuk masing-masing Mars dan Venus. Dan mungkin lo tertarik jadi salah satunya?"

Beberapa hari yang lalu Jerro memang bercerita tentang proyek fotografi barunya yang dengan konsep Mars vs Venus. Perang persepsi antara perempuan dan laki-laki. Bagaimana perempuan memandang laki-laki dan bagaimana laki-laki memandang perempuan. Jerro ingin mempertemukan dua hal itu dalam satu pameran fotografi untuk anak muda.

"Kalau dengar kata 'laki-laki', apa yang lo pikirkan?"

"Ganteng," jawabku tanpa berpikir. "Keren. Pintar. Irit kata. Jago olahraga. Sok. Sekali ngomong kata-katanya nyelekit. Aneh. Sok tahu. Absurd. Suka seenaknya." Aku mengerutkan dahi. Sepertinya barusan aku memikirkan Leo. "Menyebalkan."

"Ya ya, itu semua kan bisa lo tuangkan dalam foto."

"Tapi, maksud dari pameran itu apa sih?" Aku bertanya. "Ng, tujuan lo memperlihatkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki apa? Karena sebagai perempuan, gue juga jago olahraga."

"*Whoa, whoa*!" Jerro mengangkat tangannya. "Gue lagi ngobrol sama feminis, ya?" tanyanya tertawa kecil. "Gue cuma pengen nunjukkin, ya itu tadi, ada perang persepsi antara perempuan dan laki-laki. Semuanya cuma masalah persepsi. Perbedaan-perbedaan itu pun datangnya dari persepsi. *That's all*."

"Apa menurut lo perempuan itu makhluk yang lemah yang harus dilindungi?"

Jerro berpikir sebentar. "Nggak juga. Justru gue harus melindungi diri gue dari perempuan. Karena gue bisa melakukan hal-hal gila kalau menyangkut perempuan. Perempuan itu punya kekuatan aneh, yang gue nggak tahu apa dan gue juga nggak tahu kenapa, kekuatan itu membuat makhluk seperti gue ini nggak berdaya." Lalu, dia tertawa kecil. "*Don't you know*, Saras, laki-laki itu jadi makhluk lemah kalau udah di tangan perempuan."

"Dan laki-laki menyadari betul kekuatan perempuan di balik kelemahannya itu, maka dia menciptakan persepsi-persepsi soal perempuan yang kemudian diamini oleh banyak orang. Maka, jadilah kepercayaan umum bahwa perempuan makhluk lemah yang harus dilindungi. Bahwa perempuan itu berasal dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok dan harus diluruskan," aku bersungut-sungut, "oleh laki-laki."

"True."

"Dan sialnya lagi, perempuan juga sering merasa bahwa laki-laki harus melindungi dia."

"Lo juga?" tanya Jerro.

"Gue?" Aku balas bertanya dengan dahi mengernyit. "Nggak tahu ya, tapi selama ini gue ke mana-mana dan ngapa-ngapain tanpa laki-laki sih. Dan gue baik-baik aja." Aku meringis. "Ya, gue jomblo sih. Mana bisa gue memperbudak laki-laki kayak kata lo tadi. Ada gunanya juga gue jomblo hampir dua puluh tahun. Gue jadi mandiri dan nggak terlalu mengharapkan perlindungan dari laki-laki."

Jerro tertawa lebar. "Jadi, mau nggak nih? Dua lagi gue udah ada kandidatnya."

"Mau banget!" jawabku tanpa pikir panjang. "*Thanks anyway. You know what*, ini semacam durian runtuh buat gue, Jer!"

Jerro tertawa lebar. "Gue yakin lo akan ngomong gitu."

"Kapan mulai *project*-nya?"

"Gue berencana bikin pamerannya akhir tahun ini. Asyik, kan? Masih lama jadi lo bisa mempersiapkan materi mulai dari sekarang."

"Oke, oke. Terus kabar gembira yang satu lagi apa? Katanya tadi ada dua?"

"Oh, ya." Jerro mengubek ranselnya, lalu mengeluarkan sebuah amplop kecil. "Ini honor untuk foto yang kemarin. Nanti kalau majalahnya udah keluar, gue kirim ke lo."

Jerro meletakkan amplop putih itu di atas meja. Namun, ketika aku hendak mengambilnya, Jerro tidak menyingkirkan tangannya dari atas amplop.

"Nggak seberapa memang. Soalnya lo masih pemula," katanya dengan sorot mata khawatir.

"Oh, nggak masalah. Foto gue nongol di majalah aja gue udah seneng," kataku, berniat mengambil amplop itu. Namun, lagi-lagi Jerro menahannya. Aku mengangkat sebelah alis. "Ng, makasih, ya." Tapi dia tetap tidak membiarkan aku mengambil amplop itu.

Jerro menatapku tepat di mata. "Saras, apa lo punya pacar?"

Apa? Apa? Barusan dia tanya apa?

"Morrie pernah bilang lo udah punya pacar. Tapi, barusan lo bilang lo jomblo selama dua puluh tahun. Jadi, cowok yang kemarin disebut-sebut Morrie itu ... siapa?"

Aku menelan ludah. Kenapa Jerro tiba-tiba menanyakan

hal ini saat aku benar-benar ingin menghapus memoriku tentang Leo? Dan aku harus menjawab apa? Aku sendiri tak tahu bagaimana hubunganku dengan Leo. Kemarin-kemarin aku tentu bisa dengan mudah menjawab bahwa aku memang jomblo. Dan jika Jerro menanyakan soal Leo, aku bisa menjawabnya dengan mudah bahwa aku hanya pura-pura pacaran dengan Leo untuk membantunya melancarkan bisnis *coffee shop*. Tapi, akhir-akhir ini aku tak tahu lagi hubunganku dengan Leo. Terlalu rumit bila kujelaskan bahwa hubungan kami semata-mata soal taruhan dan keharusan.

"Leo itu bukan pacar lo?" Jerro bertanya lagi.

Di saat-saat seperti ini rasanya aku ingin berteriak: JER! ADA UFO! Sambil menunjuk ke langit di luar kafe, supaya Jerro melupakan pertanyaannya. Meski aku tahu itu mustahil. Tidak ada UFO. Dan tidak mungkin Jerro melupakan pertanyaannya ini hanya karena ada UFO

"Ng, emangnya kenapa, Jer?" tanyaku, mengulur waktu, sementara otakku berdesing mencari alasan.

"Ya kalau Leo itu bukan pacar lo, kan gue bisa lanjut."

"Lanjut untuk apa?"

Jerro tersenyum lembut. "Lanjut melakukan hal-hal gila akibat kuasa perempuan." Jerro menggaruk kepalanya sendiri, terlihat sedikit grogi. "Ya lanjut mendekati Saras."

Apa baru saja dia mengaku kalau dia mendekatiku? Menyukaiku? Jerro menyukaiku? Astaga! Morrie pasti membunuhku!

"Jadi, gimana, Ras? Gue harus memastikan gue nggak merebut pacar orang."

Aku menelan ludah. Kepalaku mendadak pusing.

"Jer...."

“Ya?”

Aku menunduk dalam-dalam dan menjawab lirih. “Ada UFO....”

“Hah?”

***

“Hoi. Yang ngajar siapa?” tanyaku langsung, begitu Panji menjawab teleponku. “Pak Budi apa Leo?”

“Nggak tahu. Lo lagi di mana?” Panji balas bertanya.

“Di parkiran, lagi jalan ke atas. Kasih tahu gue siapa yang nongol nanti. Kalau Pak Budi gue mau masuk.”

“Kalau Leo?”

“Gue mau pulang.”

“Karena?”

“Nanya mulu kayak wartawan. Udah kasih tahu aja pokoknya!”

“Iye!”

Aku memutuskan sambungan, sambil memandangi layar ponsel, berharap Panji segera memberi kabar.

“Kenapa kalau aku yang masuk?”

Prak! Ponselku menghantam lantai dengan suara menyedihkan. Saking terkejutnya, aku sampai tak mampu memegang ponselku sendiri. Tapi, itu bukan persoalan sekarang. Tanpa memedulikan ponselku yang tercerai berai, aku berbalik dan menemukan Leo berdiri di belakangku dengan kedua tangan di saku. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Ini wajah lama Leo yang akhir-akhir ini jarang kulihat.

"Astaga. Lo bikin gue kaget!" ujarku, sebiasa mungkin. Padahal jantungku sudah berdetak dengan irama tak keruan. Aku bahkan bisa melihat getaran tanganku saat memunguti bagian-bagian ponselku. "Gue mau pulang aja. Karena lo ngajarnya membosankan," jawabku beralasan. "Jadi, yang ngajar lo apa Pak Budi?"

"Aku."

"Oke, gue pulang aja. Selamat ngajar."

Aku berbalik arah, tidak jadi menuju kelas di lantai empat. Leo diam saja saat aku melewatinya. Dan aku bersyukur karenanya. Sungguh aku tak siap bertemu Leo. Ada lima *missed call* dan banyak *chat* dari Leo semalam. Di antaranya berisi pertanyaan '*Kok begitu?*' dan '*Sudah baikan?*'. Dua-duanya tidak kujawab.

Aku tidak tahu apakah dia akan mempermasalahkan kenapa aku tidak datang Jumat kemarin ataukah dia justru akan berterima kasih karena aku memberinya hadiah makan malam yang romantis dengan perempuan yang ia cintai. Yang jelas, aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku juga tidak peduli dengan jatah absenku di kelas Pak Budi yang sudah habis. Aku tak ingin berinteraksi dengan Leo apa pun bentuknya. Lebih mudah kabur darinya sekarang daripada nanti. Leo tak mungkin menculikku sekarang karena dia harus ngajar. Tapi—

"Aku mau ngomong dulu."

Ternyata aku salah. Leo mencekal tanganku, lalu menyeretku ke suatu tempat yang hanya dia dan Tuhan yang tahu.

"Le! Lo kan mau ngajar? Udah ditungguin itu di kelas! Parah! Nanti aja ngobrolnya!" Aku berusaha berontak, menarik tanganku dari cekalan Leo, tapi Leo lebih kuat.

Dia terus menyeretku menaiki tangga, lalu menyeretku menyusuri koridor. Di sebuah ruang kelas yang sepi dan gelap, Leo membuka pintu dan menyeretku masuk.

"Kamu ini lama-lama ngeselin juga," ujarnya sambil menutup pintu dengan kaki.

Aku menelan ludah. Entah kenapa aku merasa ini akan menjadi hari yang buruk.

"Kenapa kamu nggak dateng?" tanya Leo dengan suara yang bergetar, seperti sedang menahan emosi.

Lagi-lagi aku menelan ludah. Tanpa sadar kakiku bergerak mundur, menjauhi Leo yang maju selangkah demi selangkah.

"Ng, gue sakit. Kan udah bilang...."

"Sakit itu di rumah. Istirahat. Kamu bilang gitu kan di Whatsapp?" Leo menyipitkan matanya. "Bukannya malah makan malam berdua sama Jerro."

Aku membelalakkan mata. Dari mana dia tahu aku makan malam dengan Jerro? Ah, pasti si nenek lampir itu mengadu lagi!

Leo terus berjalan mendekatiku. Kedua tangannya berada di saku. Gesturnya terlihat santai dan tidak berbahaya. Tapi, entah kenapa aku merasa hatinya tidak sesantai yang terlihat. Apalagi caranya berbicara dengan nada yang dalam dan bergetar. Aku tahu ini bukan situasi yang menguntungkan.

"Kamu maunya apa sih, Saras?" tanyanya lagi.

"Gue kan cuma bercanda, Le!" protesku. "Gue nggak benar-benar minta ditraktir di tempat semahal itu kok!"

"Dan apa kamu nggak bisa menghargai undangan makan malamku, meskipun kamu cuma bercanda? Toh kamu hanya perlu duduk dan makan, nggak kusuruh bayar setengahnya."

"Gue—"

"Kenapa telepon dan *chat*-ku nggak dijawab?"

"Lupa—"

"Lupa," Leo mengulang jawabanku dengan nada menyindir. "Kenapa kamu mengarang cerita pura-pura sakit?"

"Soalnya…." Aku menggigit bibir. "Gue … ah, emang masalahnya apa sih?" tanyaku keras. "Toh lo juga menikmati *dinner* mahal itu. Iya, kan? Lo pasti senang bisa *dinner* sama Nanda? Iya, kan?"

Mata Leo berkilat saat aku menyebut nama Nanda. Nah, kan? Leo ini memang hanya senang menyudutkanku. Membuatku merasa menjadi orang paling jahat sedunia, padahal sebenarnya dia justru senang aku tak datang.

"Nggak usah sok-sok marah gitu gue nggak datang. Sebenarnya lo senang, kan? Karena duit yang lo keluarkan itu nggak sia-sia karena lo cuma makan malam sama gue. Absennya gue membuat lo *dinner* dengan orang yang tepat! Lo nggak marah karena gue nggak datang. Lo nggak marah karena gue bohong. Lo cuma hobi aja marah-marah ke gue! Iya, kan?" Aku balas menyerang. Napasku naik turun karena emosi.

Leo mengernyit sedikit, lalu maju selangkah. Aku mundur selangkah. "Seharusnya lo berterima kasih, Leo! Bukannya marah-marah! Dan kalau lo memang pintar seperti kata dosen-dosen itu, lo akan segera mengambil sikap! Bukannya malah menggantung perasaan Nanda dengan sikap lo yang nggak jelas itu!"

Leo terus melangkah mendekat dan aku terus melangkah mundur. Hingga akhirnya pinggulku terbentur benda keras. Pinggiran meja dosen. "Jangan buang-buang waktu begini,

Le. Gue kan udah bilang, lo nggak harus ikut kata Om Lucky terus. Ini hidup lo! Sampai kapan lo akan main-main begini? Mendingan lo pergunakan waktu lo buat meyakinkan Om Lucky bahwa Nanda itu lebih cocok buat lo daripada gue. Gue...." Aku tercekat. Leo terus mendekat, sementara aku tidak bisa bergerak lagi karena tertahan meja dosen. "Leo ... gue...." Kini, Leo hanya berjarak satu langkah di depanku dengan tatapannya yang menghunjam. "Gue...." Suaraku memudar jadi bisikan karena ketakutan. "Gue capek ... stop berusaha membuat gue jatuh cinta, Le. Gue—"

Aku tersedak napasku sendiri saat Leo mengeluarkan tangan kanannya dari saku dan meraih pinggangku, menarikku lebih dekat sekaligus menghilangkan jarak di antara kami. Suaraku benar-benar hilang saat Leo menunduk dan mengecup bibirku. Untuk beberapa saat kurasa jantungku berhenti berdetak. Saat kecupan ringan berubah menjadi ciuman yang lebih intens, jantungku kembali berdetak. Bertalu-talu sampai aku takut dia akan pecah.

Tanganku mencengkeram kuat-kuat pinggiran meja. Aku mulai melayang, melayang, dan melayang. Kubiarkan bibir Leo menjelajahi bibirku, bahkan aku membalasnya. Akal sehatku menghilang, digantikan oleh hasrat yang menggila. Dan ketika Leo tiba-tiba mengakhirinya, tubuhku terasa lemas, seolah-olah seluruh tenagaku tersedot entah ke mana. Jika tangan Leo tidak memeluk pinggangku erat atau meja dosen yang menahan bobot tubuhku, kurasa aku sudah luruh ke lantai.

Aku tahu semerah apa wajahku sekarang. Di hadapanku, Leo tersenyum. Senyum miringnya yang mengerikan.

“Kalau kamu mulai lelah, *just don’t run anymore, Darling.*” Leo menciumku lagi.

***

Let Love In

Aku berjalan linglung menuju kursi kosong di sebelah Panji di kelas Hukum Tata Negara. Aku terlambat setengah jam. Begitu juga Leo, yang datang bersamaku. Rencana membolosku gagal total, setelah Leo memergokiku dan menggiringku ke kelas setelah persinggungan kecil kami yang membuat setengah otakku membeku.

"Lo oke?" tanya Panji dengan kening berkerut. "HP lo tadi mati kenapa?"

Aku menggeleng-geleng tak jelas. Aku tahu sepucat apa wajahku sekarang dan setidak fokus apa tampangku saat ini. Tubuhku masih lemas. Setengah nyawaku masih melayang-layang entah di mana. Kupejamkan mata rapat-rapat, mencoba mengembalikan fokus di pikiranku. Tapi, yang kulihat justru tayangan ulang persinggungan kecilku dengan Leo di kelas kosong tadi. Aku menghela napas. Berulang-ulang hingga lama-lama aku seperti sedang tersengal.

"Kenapa tiba-tiba sesak napas sih?" tanya Panji terganggu.

Lagi-lagi aku menggeleng kecut. Panji berdecak, lalu memutuskan bahwa aku sedang PMS. Lantas dia kembali asyik dengan majalah dewasa yang dia baca. Seandainya Panji tahu pikiranku rasanya mendidih dan bisa meledak sebentar lagi.

Persinggungan kecil itu, mengapa berbeda? Aku mencium Leo beberapa bulan yang lalu, di depan banyak orang, dengan suasana romantis vila di Puncak dan taburan bintang-bintang malam di atas kami. Tapi, aku tidak merasakan apa-apa selain rasa bersalah karena telah membawa Leo dalam taruhanku dengan Morrie. Ciuman itu hambar. Rasanya seperti sekadar menempelkan bibir pada daging kenyal. Tidak ada sensasi, tidak ada sesuatu yang bisa diceritakan ataupun diingat.

Tapi, persinggungan tadi, tidak dilatari suasana romantis, melainkan suasana horor karena Leo sedang marah. Tidak ada bintang-bintang, hanya ada suara serak profesor tua yang sedang mengajar di kelas sebelah. Tapi, rasanya seperti tersetrum listrik jutaan volt, hingga jantungku seperti berhenti berdetak. Aliran listrik yang terus menjalar, menyiksa, tapi membuatku melayang, melayang, melayang hingga tak bisa lagi menjejak tanah. Energiku tersedot habis oleh entah apa. Dan pikiranku yang tak waras membawaku pada pikiran tolol bahwa aku ingin merengkuh Leo, memeluknya, mendekapnya, dan tak lagi melepaskannya.

"Oh God," desisku, sambil memukul-mukul kepala, berharap kewarasanku kembali.

Demi apa pun, apa sih yang kulakukan? Kenapa aku membiarkan Leo menciumku? Dan kenapa aku malah membalasnya? Kan gila! Dan apa yang harus kulakukan sekarang?

Di depan, seperti biasa Leo sedang duduk di atas meja dengan menjawab pertanyaan mahasiswa-mahasiswa pintar di deretan depan. Leo tertawa kecil mendengar sebuah pertanyaan, lalu mengedarkan matanya ke penjuru kelas, dan mendadak matanya menyambar ke arahku. Barangkali selama dua detik dia menatapku, lalu sebuah senyum yang sangat tipis, hingga aku tak yakin apakah dia benar-benar tersenyum—ataukah itu hanya halusinasiku saja—muncul di bibirnya.

Aku menunduk dalam-dalam. Napasku kembali memburu dan jantungku berdetak lebih kencang. Astaga. Melihat Leo saja sudah membuatku hilang kendali atas diriku. Diam-diam kuraba bibirku, masih ada rasa *mint* dan kafein yang tertinggal. Kupejamkan mata sesaat. Kali ini kubiarkan diriku hanyut dalam kegilaanku. Dalam hasrat gilaku, yang menginginkan persinggungan kecil itu sekali lagi.

Aku tahu aku sudah kalah.

***

Ini benar-benar petaka.

Apa yang kulakukan sekarang? Apa yang sudah kulakukan pada hatiku? Aku tahu jatuh cinta pada Leo itu cari penyakit, tapi hatiku malah berkhianat. Ini jauh lebih menyakitkan daripada saat Riza pergi ke Prancis. Bahkan lebih menyakitkan daripada saat Riza mengatakan dia hanya menganggapku adik-nya!

Rasanya dadaku begitu penuh. Pusaran kupu-kupu ini membuatku mual. Hatiku melonjak-lonjak gembira setiap kali melihat atau mengingat Leo. Tapi, di saat yang sama, otakku

dengan tegas menyuruhku menjauh dari Leo. Kenapa bisa ada dua reaksi bertentangan yang bekerja secara bersamaan dalam diriku? Apa begini proses menuju gila?

"Neng, kok main sendiri? Panji ke mana?"

Aku menoleh sedikit. Pak Kus tengah menyalakan lampu-lampu di sekitar lapangan basket kampus. Sudah hampir dua jam aku menghabiskan waktuku di lapangan basket kampus. Bermain basket sendirian. Melempar bola dari titik *three point*, mengambil bola, melempar lagi, mengambil lagi, begitu seterusnya. Aku berharap dengan aktivitas fisik, terutama basket, aku bisa berhenti memikirkan hal-hal tidak berguna itu. Tapi, yang terjadi, sementara tangan dan kakiku terus bermain seperti mesin otomatis, otakku juga terus bekerja secara otomatis. Kuhela napas panjang. Sudah kubilang, aku kehilangan kontrol atas diriku sendiri akhir-akhir ini.

"Nggak tahu, Pak. Bapak nggak pulang *weekend* gini?"

Kuputuskan untuk berhenti. Aku mendekati Pak Kus dan duduk di pinggir lapangan.

"Besok ada yang mau pakai lapangan, Neng. Bapak kudu *stand by*."

Keluarga Pak Kus tinggal di Bogor. Dia memiliki kamar di belakang lapangan basket. Setiap akhir pekan dia pulang dan kembali ke kampus pada Senin pagi. Kata orang, Pak Kus adalah pria tua yang galak dan sering berbelit-belit saat menangani perizinan mahasiswa. Tapi, bagiku, Pak Kus adalah kakek yang menyenangkan. Dia selalu baik padaku dan Panji.

"Bapak nggak sedih malam minggu sendirian?" tanyaku setengah melamun.

Pak Kus tertawa lebar. “Aduh, si Eneng ini. Makanya cari pacar dong. Biar nggak sendirian setiap malam minggu,” ledek Pak Kus.

Aku menyengir kecut. Dulu aku tak pernah peduli aku selalu sendiri setiap malam minggu. Bagiku malam minggu hanya salah satu malam dalam satu minggu. Lagi pula, aku tak pernah kesepian. Aku bisa *hangout* dengan teman-teman atau dengan Panji yang terkadang lebih suka malam mingguan denganku daripada dengan pacar-pacarnya itu. Aku juga bisa diam saja di rumah nonton DVD atau mengganggu eksperimen memasak Ibu. Sungguh aku tak pernah mempermasalahkan malam minggu sendiriku. Kali ini pun sebenarnya tidak. Aku justru menikmati kesendirian ini. Hanya saja, hati dan otakku yang tidak sinkron membuatku gelisah dan tidak fokus. Kurasa lebih baik aku lari. Biasanya lari membuatku lebih rileks.

“Saras sudah punya pacar, Pak.”

Seseorang mewakiliku menjawab ledekan Pak Kus. Aku tersenyum kecil ... eh, tapi siapa?

Aku mendongak. Reaksi itu datang lagi. Mendadak perutku dibanjiri pusaran kupu-kupu yang membuat mulas saat melihat Leo berdiri di sebelah Pak Kus. Wajahnya terlihat sedikit kusut, tapi senyumnya lumayan cerah. Rasanya aku ingin melonjak, tapi otakku menahan kakiku untuk tetap menjejak lantai. Leo tersenyum miring, dengan gerakan kecil kepalanya dia menyapaku. Hanya gerakan kecil, tapi membuatku merasa sulit bernapas.

Ya Tuhaaan! Apa dulu Leo setampan ini? Apa sudah sejak dulu mata hitam Leo itu begitu indah? Apa sudah sejak dulu

perempuan-perempuan itu terpesona pada Leo seperti yang terjadi padaku sekarang? Dan apa yang dia lakukan di sini? Tidak mungkin kan dia masih kuliah di hari Sabtu? Lagi pula, dia kan sudah sarjana!

"Wah, memang siapa pacarnya Neng Saras? Kalau punya pacar, masa malam minggu sendirian di kampus?" tanya Pak Kus kepada Leo.

Leo tertawa kecil. "Dia punya kok, Pak. Tapi nggak mau malam mingguan sama pacarnya, malah ngumpet di sini."

"Siapa?" tanya Pak Kus lagi.

Aku menyipitkan mata, menahan gejolak dalam diriku, dan melayangkan tatapan bertanya yang sama kepada Leo. Leo menatapku dan senyumnya melebar.

"Saya."

***

Leo mengulurkan jaket abu-abunya padaku, yang kuterima dengan mata menyipit.

"Apa aku harus ikut?" tanyaku hati-hati.

Leo mengangkat alis. "Kenapa nggak? Kamu nggak bawa mobil, kan?"

"Matt lagi di bengkel."

"Matt?"

"Mobilku," jawabku buru-buru. "Tapi, apa aku harus ikut kamu?" desakku. "Mungkin lebih baik aku naik taksi."

Leo meraih jaket abu-abunya yang hanya kupegang, lalu menyelimutkannya ke punggungku. "Harus, Saras. Harus. Puas?" tanyanya dengan mata melotot dan nada jengkel.

Tapi, setelah memelototiku, Leo tersenyum tipis. Kemudian, Leo mengambil satu helm dan memakaikannya ke kepalaku. Dengan luwes, dia mengaitkan tali helm di sekitar leherku dan menyuruhku naik. Aku berdecak, lalu memakai jaketnya dan bertumpu pada tangan Leo untuk naik ke boncengan. Tangan Leo terasa hangat. Aroma apel tercium samar-samar.

Sial. Jantungku berulah lagi.

"Tapi, langsung pulang, kan?" tanyaku memastikan.

Leo menoleh dan membuka kaca helmnya. "Yakin mau langsung pulang?"

Seharusnya aku mengangguk cepat-cepat, menunjukkan betapa yakinnya aku. Seharusnya! Tapi, ternyata aku diam saja. Sial. Meski tertutup helm, aku bisa melihat seringai di wajah Leo.

"Jangan meminta sesuatu yang kamu nggak yakin, Saras," katanya.

"Emangnya mau ke mana kita?" tanyaku.

"Namaaz Dining."

"Apa?!"

"Bercanda." Leo tertawa kecil. "Aku nggak sekaya itu, tenang. Ternyata *well-planned date* nggak bisa berlaku buat kamu, ya."

"Aku kan—"

"Kita lihat aja nanti."

Aku tidak menjawab lagi. Aku sungguh tak tahu mau menjawab apa. Leo kemudian segera menyalakan mesin, memasukkan gigi, dan tancap gas.

Aku baru sadar. Kenapa aku ikut-ikutan memakai aku-kamu dengan cupunya?

***

Dulu aku pernah membaca bahwa cinta adalah sesuatu yang paling kejam di dunia. Cinta tidak kenal kompromi. Cinta tidak bisa dibohongi. Dan cinta tidak bisa dihindari. Kita tidak pernah tahu kapan cinta datang. Karena yang kita tahu, dia bisa tiba-tiba ada dan menguasai segalanya. Mulut manusia boleh memakai ribuan bahasa untuk mengelak dan menolak. Namun, dalam hati siapa tahu. Pada akhirnya, kita sendiri yang akan menderita. Tersiksa dari dalam, atas cinta yang tidak bisa diungkapkan.

Astaga. Aku mendapatkannya dari buku atau dari ocehan sok filosofis Panji, ya? Kok terasa lebay sekali. Walaupun intinya aku setuju. Cinta itu penjajahan yang harus dihapuskan. Cinta itu kapitalisme yang harus dilawan!

Leo mengajakku ke sebuah *mall* di Jakarta Utara, dekat dengan Pantai Ancol. Di sana ada sebuah kafe yang memiliki pemandangan laut. Menurut pengakuannya, sebenarnya dia ingin mengajakku ke Pantai Sawarna yang ada di Banten, tapi terlalu jauh dan hari sudah malam. Berikutnya, Leo berjanji akan mengajakku ke sana. Dan tahu apa yang kulakukan? Mengangguk-angguk bagai kambing congek yang tak berguna. Sungguh payah.

Mulutku sudah gatal ingin bertanya kenapa dia mengaku-ngaku sebagai pacarku di hadapan Pak Kus. Dan aku tak bisa membohongi hatiku sendiri bahwa aku menginginkan sebuah jawaban yang romantis. Namun, aku bisa menebak bahwa ada sesuatu yang mengganggu Leo. Menilik aku belum lama ini saja akrab dengannya, jelas-jelas ini ajaib. Mungkin aku lebih

berbakat menjadi psikolog seperti Ibu daripada pengacara seperti Ayah.

"Jadi, setelah wisuda mau apa?" tanyaku mencoba sebuah topik. Duduk berdua tapi saling diam hanya memandang laut di kejauhan jelas terlalu sensitif. Terlalu romantis, tidak bisa dibiarkan.

"Lanjut S2 mungkin. Kalau dapat beasiswa," jawab Leo tanpa menoleh.

"*Apply* apa aja?"

Kali ini Leo menoleh padaku. Ekspresinya seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Lalu, dia terlihat sedikit lebih bersemangat.

"Jadi, aku udah dapat LoA[9] dari University of Leiden di Belanda. Tapi kemungkinan baru bisa berangkat tahun depan karena harus cari beasiswa LPDP dulu."

Whoa, whoa! Dia belum lulus tapi sudah diterima di Leiden?

"Tapi, sebenarnya aku lebih pengin lanjut ke USA. Makanya aku *apply* beasiswa Fullbright. Dan…."

Jangan bilang….

"Aku berhasil."

Kali ini aku memandangnya tanpa ekspresi. Pantas dia jauh lebih bersemangat. Manusia sombong seperti dia itu sungguh mudah ditebak. Pasti dia merasa bangga sekali menunjukkan betapa kerennya dia padaku. Diterima dua kampus keren di muka bumi ini. Dan Fullbright?! Astaga! Itu kan susah!

"Menurutmu, aku harus ambil yang mana?" tanya Leo.

"Di Indonesia aja, jadi CEO Sunday Morning," jawabku sebal.

---

9 *Letter of Acceptance*, surat penerimaan masuk universitas di luar negeri

Leo tertawa kecil. "Saran yang bagus."

"Tapi, bukannya kalau untuk sistem hukum kita itu Belanda yang paling sempurna? Maksudnya, karena sistemnya mirip gitu."

"Papa bilang aku harus ke Belanda supaya bisa jadi pengacara kredibel di Indonesia."

"Tapi?"

"Tapi aku pengin USA."

"Then go for it."

Leo menatapku, seolah menantikan alasan yang lebih logis dan ilmiah.

"*Do what you love. Ha-ha,*" terangku garing karena aku tak bisa memberikan alasan yang logis dan ilmiah. Aku tak tahu mana yang lebih bagus Belanda atau USA. Tapi, kalau untuk *hunting* foto, mungkin Belanda lebih kece. "Sampai kapan kamu mau iya-iya aja sama semua perintah Om Lucky? *Come on!* Sesekali perjuangkan keinginan sendirilah."

Leo mendengus sebal. Bodo amat deh dia ngambek. Sikap lempengnya itu terkadang membuatku gemas. Dia cerdas dan genius, tapi tidak bisa memperjuangkan suaranya.

"*By the way,* gimana kafe? Udah dapat suntikan dana belum?" Aku mengubah topik.

Leo menggeleng. "Jauh lebih buruk." Leo menghela napas. "Gara-gara sibuk ngejar skripsi, aku nggak terlalu merhatiin kafe. Pemasukan kafe selama sebulan diambil orang."

"Hah? Diambil orang gimana?"

"Dibawa kabur pegawai. Kamu tahu cowok yang biasanya di kasir?"

"Yang pakai kacamata itu?"

Leo mengangguk murung. Ah, ternyata ini sebabnya dia kusut hari ini.

"Selama ini dia yang jadi tangan kananku. Dia yang pegang uang dan ngawasin karyawan lain. Tapi, minggu lalu dia bilang dia ada urusan dan dia pinjam uang kafe dulu. Setelah itu dia menghilang, nggak bisa dihubungi."

Aku menelan ludah. Kupikir Leo selalu sempurna dalam semua hal. Ternyata dewi ketidakberuntungan masih sudi menghampirinya.

"Bulan depan jatuh tempo bayar sewa tahunan. Nggak ada duit."

Meskipun dia mengatakan itu sambil minum kopi, aku bisa membaca wajahnya kembali kusut. Ah, aku ingin menghiburnya. Sungguh aku ingin menghiburnya. Tapi, bagaimana? Apa yang harus kukatakan padanya? Bahwa semuanya akan baik-baik saja? Tapi, aku tidak yakin kafe Leo akan baik-baik saja.

"Suntikan dana dari Om Lucky belum turun?"

Leo menggeleng. "Kan kamu belum jadi pacarku," jawabnya sambil tertawa kecil.

Itu tidak lucu. "Mau aku bantu ngomong ke Om Lucky?"

"Nggak perlu. Nggak usah. *It's okay*, aku hanya butuh teman cerita kok."

Namun, aku ingin membantu. Aku sungguh-sungguh ingin membantunya jika saja ada yang bisa kulakukan. Tapi, memberinya uang sebanyak tujuh puluh juta tentu bukan salah satu hal yang bisa kulakukan. Baru kali ini aku merasa tak berguna. Semua orang bisa mendengarkan, bukan? Tapi, tak ada yang bisa kulakukan untuk Leo.

"Le, aku nggak ngerti bisnis, nggak ngerti juga gimana gentingnya posisi kamu sekarang. Tapi, aku punya dua saran kalau kamu mau coba dengerin. Pertama, kamu ada uang berapa sekarang? Pertama-tama kamu harus bayar uang sewa, emang. Kalau ada sisa atau kalau kamu bisa usahain, cari pinjaman misalnya, kamu penuhin kebutuhan yang paling penting aja dulu. Pemotongan menu untuk sementara waktu nggak masalah juga menurutku, sampai keuangan sehat lagi. Asal kualitas jangan turun. Kedua, ya udah kamu istirahat dulu. Kamu juga lagi nungguin beasiswa, kan? Nanti kalau kamu udah siap lagi, udah ada kesempatan lagi, kamu mulai lagi deh."

Leo tak menjawab. Matanya memandang ke arah pantai. Ekspresinya seperti melamun. Tak ada tanda-tanda dia sedang mempertimbangkan saran-saranku. Aku bahkan tak yakin dia mendengarkan omong kosongku tadi. Oh ya, aku tahu betapa tololnya saranku tadi. Saran sampah yang bahkan tak perlu dipertimbangkan.

"*That makes me feel better,*" kata Leo tiba-tiba.

Aku menoleh. Leo masih menatap lepas ke arah laut. Yang mana yang membuatnya merasa lebih baik? Saran sampahku tadi apa pemandangan laut dengan ombak-ombak kecilnya?

"Apalagi disampaikan dengan kata ganti aku-kamu, bukan gue-elo." Kali ini Leo menoleh padaku dan tersenyum tipis. "*So much better.*"

Sial!

Karena tidak tahu harus bilang apa, akhirnya aku hanya menjawab: *Jangan pernah ngaku-ngaku sebagai pacar gue di hadapan siapa pun.* Leo tidak menjawab. Hanya tersenyum

super tipis, yang membuatku tak yakin apakah dia benar-benar tersenyum atau tidak.

Kami terdiam selama beberapa menit. Leo asyik dengan pikirannya dan aku asyik dengan pikiranku. Pengelola kafe memutar lagu Clarity Zedd yang sedang *booming* di kelas-kelas Hukum yang kuikuti.

If our love is tragedy, why are you my remedy?

If our love's insanity, why are you my clarity?

Sial. Aku sudah puluhan kali mendengar lagu ini, tapi baru kali ini aku merasa tersindir. Bukankah itu yang terjadi padaku setiap kali menyangkut Leo? Berulang kali kubilang pada diriku bahwa Leo gila dan mengikuti permainannya akan membuatku gila juga. Jutaan kali otakku memberikan alarm tanda bahaya yang menyuruhku menjauhi Leo karena itu akan membuatku terluka. Tapi, pada saat yang sama, aku merasa tidak ada yang berbahaya dengan Leo dan aku justru harus berada di sampingnya untuk mendukungnya melewati saat-saat sulit ini. Pada saat yang sama pula hatiku mengatakan bahwa barangkali aku akan bahagia jika aku mengabaikan otakku dan menikmati saja apa yang kurasakan saat ini.

Berada dalam momen seperti itu sangat menyiksa. Dua perintah tak sejalan dalam diriku ini benar-benar membuatku bingung. Aku tak tahu mana yang harus kupercaya. Kata orang, otak adalah pusat segalanya. Bertindak sesuai aturan logika akan menyelamatkanmu dari drama emosi. Tapi, orang juga bilang bahwa suara hati adalah suara Tuhan. Suara hati adalah sisi terdalam dan termurni dari diri manusia, yang seharusnya menginginkan hal-hal baik.

"Lagi mikirin apa?" tanya Leo.

"Hmm?"

Bagaimana perasaan Leo sesungguhnya? Aku masih tidak mengerti kenapa dia begitu marah saat aku tak datang ke Namaaz Dining. Akhir-akhir ini aku tak lagi bisa membedakan sikap Leo. Apakah dia sedang menggodaku atau apa? Tapi, mengapa dia rela mengeluarkan uang sebanyak itu untuk Namaaz Dining jika dia hanya melakukannya setengah hati? Dan bagaimana dia bisa menciumku seperti itu jika dia tak punya perasaan apa-apa padaku?

Tapi, Ras, terkadang manusia menjadi makhluk yang dikendalikan oleh hasrat-hasratnya. Oleh hormon-hormon dalam dirinya. Tak ada hubungan antara ciuman dengan cinta sejati. Itu cuma ada di film Disney.

"Jangan kebanyakan mikir," kata Leo lagi karena aku tak kunjung menjawabnya, "ada hal-hal yang lebih baik dirasakan dan dinikmati daripada dipikirkan."

Dan tiba-tiba aku teringat lagu Go Go Dolls kesayangan Panji yang sering dia putar keras-keras.

There's nothing we can do about
The things we have to live without
The only way to see again
Is let love in
Let love in

Apa aku memang harus mengibarkan bendera putih sekarang?

***

Back to Reality

“Hei, Ras. Ada salam dari Jerro. Katanya dia mau datang ke debat kita nanti.”

Aku mendongak sedikit, untuk melirik Morrie yang sedang mengibaskan rambut merahnya di hadapanku, Panji, dan Lia. Kami sedang berdiskusi tentang Farhat Abbas sebelum Morrie datang mengacau.

“Oh ya. Itu bagus,” jawabku tak acuh. Aku sudah tahu Jerro akan datang. Dia sudah mengatakan itu saat pertemuan terakhir kami kemarin. “Lebih bagus lagi kalau lo segera enyah dari sini. Mengganggu, tahu.”

Morrie tertawa sok anggun. “*Come on, Baby*. Lo nggak bosan tarik urat sama gue mulu? Gimana kalau kita sahabatan? Siapa tahu lo menang debat dan gue harus merelakan lo sama Jerro.”

Aku mengernyit. Panji terbatuk-batuk. Sementara Lia menatap kami tidak mengerti, lalu pamit pergi ke toilet. Bukan karena kata-kata Morrie tentang Jerro. Tapi, karena sosok yang baru saja muncul di belakang Morrie. Aku mulai deg-degan. Tapi ... ah, ini tak bisa dibiarkan. Aku harus tetap tenang.

Kugigit ujung pensil yang sedang kupegang. "*Come on*, Mo, sebenarnya gue nggak perlu menang debat untuk bersama Jerro," jawabku sambil mengangkat alis.

Morrie mengerutkan dahi. "Tapi lo...."

"Gue tinggal mutusin Leo dan jadian sama Jerro. Premis-premis di perjanjian kita nggak berlaku lagi." Aku tersenyum tipis. "Itulah kenapa gue nggak senafsu lo untuk memenangkan debat ini. Mengerti?"

"Lo...." Wajah Morrie merah padam. Aku mengedikkan bahu.

"Ha-ha, bercandaanmu itu kadang nggak lucu, *Darling*." Sosok di belakang Morrie bicara, membuat perempuan itu langsung menoleh. Leo tersenyum padanya. "*Tell your brother to stay away from my girl.*"

Aku diam. Ada rasa yang membuncah saat mendengar Leo mengatakan '*my girl*'. Astaga! Ini benar-benar parah. Aku sudah tahu Leo akan mengatakan hal-hal semacam itu untuk menjawab kalimatku tadi. Dan aku tahu, dari ekspresinya, bahwa dia bersungguh-sungguh. Walaupun aku tidak yakin apa yang dia maksud dengan '*my girl*' itu. Yang jelas, bukan hal yang sama dengan yang diucapkan oleh Romeo soal Juliet. Ugh, menyebalkan.

Morrie geleng-geleng kepala. "Gue nggak ngerti kenapa lo mau sama dia, Bang. Apa sih yang benar-benar bagus dari si Saras ini? Lo pasti nggak tahu dia suka *flirting* sama abang gue?" Morrie berdecak-decak.

Leo tersenyum tipis. "Dia cuma bercanda."

"Bercanda?" Morrie menatapnya tidak percaya. "Abang gue nembak dia!"

Aku tersedak es teh yang baru saja kuminum.

"Ya kan, Saras?" tanya Morrie dengan penuh kemenangan melihatku terbatuk-batuk.

Demi apa pun, kenapa Jerro menceritakan hal-hal pribadi seperti ini pada Morrie sih?

Aku tidak menjawab. Dan Morrie membuang-buang waktunya selama lima menit untuk meyakinkan Leo supaya meninggalkanku. Sementara Leo hanya menatapnya dengan senyum tipis atau ekspresi datar. Setelah lima menit itu berakhir sia-sia, Morrie mengibaskan rambutnya dan pergi dengan kesal. Aku dan Panji saling berpandangan dan tertawa diam-diam. Tapi, tatapan Leo yang beralih padaku membuat tawaku seketika lenyap.

"Bisa ngomong sebentar?" tanyanya dengan nada yang sedikit dingin.

Aku menelan ludah dan melirik Panji. Yang kulirik pura-pura sibuk membaca buku materi, seolah-olah menjawab, *Sana pergi. Kalian yang mau ngobrol, kenapa gue yang diusir?* Ah, dasar Panji.

Kujawab, "Oke." Dan aku berjalan keluar kantin. Leo mengikuti di belakangku.

"Jadi Jerro nembak kamu?" tanya Leo langsung, begitu kami di luar kantin.

"Ng ... ya, kurang lebih begitu," jawabku salah tingkah. Aku jadi teringat tragedi UFO waktu itu. Jerro sampai tersedak saking kerasnya tertawa. Ya, aku memang tolol sih.

"Terus?"

"Ya udah."

"Ya udah gimana?"

"Ya udah gitu aja."

Leo berdecak. "Kamu pacaran sama dia?"

"Nggaklah."

Aku bahkan kesulitan menatap mata Leo.

"Kok nggak? Bukannya kamu bela-belain ikut debat biar bebas pedekate sama dia?"

"Nggak gitu."

"Jadi kamu nolak dia?"

"Iya…."

"Kenapa?"

"Karena…." Kok aku merasa diinterogasi, ya? Menyadari hal ini, kutatap Leo dengan sengit. "Ya suka-suka akulah! Ngapain kepo? Sana pergi!" jawabku sebal, sambil masuk kembali ke kantin. Leo masih mengikutiku.

"Nanti pulang jam berapa?" tanyanya lagi sewaktu aku duduk di depan Panji. Meski samar, aku bisa melihat wajah Leo sedikit lebih cerah. "Kabarin ya, nanti aku antar."

"Aku ada kelas sampai sore," jawabku masih kesal.

"Ya bilang aja kalau udah selesai."

"Kenapa harus?"

"Kenapa nggak harus?" tanya Leo sambil mengangkat alis, membuatku mati kutu. "*See you later*, Saras."

Aku masih tidak menjawab. Lalu, dia pergi tanpa berkata apa-apa lagi, setelah mengelus kepalaku sekali.

"Oh. Ada apa ini? Pasangan romantis kita sudah resmi?" tanya Panji dengan mata melebar dan ekspresi dramatis.

"Apa maksud lo?"

Panji mengedikkan bahu. "Saras yang dulu akan bilang: 'Bareng lo? Mending gue mati aja', bukannya malah ngangguk-angguk kayak kambing congek."

"Gue...."

"Dan apa-apaan itu pake aku-kamu?" Panji menyipitkan matanya, sebelum menghela napas panjang dengan sangat lebay. "Apa kalian sepakat saling mencintai?" tambahnya dengan nada dramatis yang klimaks.

Aku mengedikkan bahu. "Kadang gue merasa sangat spesial kalau lagi sama dia. *Well*," aku setengah melamun, mengingat-ingat segala sikap Leo padaku, "gue nggak tahu gimana bisa, tapi dia bisa bikin gue jengkel dan senang di saat yang bersamaan. Mungkin itu sebabnya."

"Bukan karena dia punya duit buat dihambur-hamburin di Namaaz Dining, kan?"

Aku mendelik. "Lo pikir gue matre, hah?!"

Panji tertawa-tawa. *"So, I think Saras is falling in love with Leo, officially."*

Aku tidak menjawab.

"Hmm." Panji menatapku putus asa. Ya, aku juga putus asa pada diriku sendiri. Entahlah. "Selama lo baik-baik aja dengan itu sih, terserah lo."

Aku menatap Panji tidak mengerti. Tapi, Panji mengedikkan dagu ke arah lain. Aku mengikuti petunjuknya dan melihat Leo dengan bicara dengan Nanda. Masih dengan mata berbinar-binar yang dulu. Lalu, mereka berjalan beriringan menjauh dari pandanganku.

"Persoalan yang itu sudah dibereskan?" tanya Panji, membuyarkan segala pusaran kupu-kupu di perutku yang ditinggalkan Leo.

Sekarang perutku malah mulas. Rasanya aku seperti ditarik lagi ke bumi setelah tadi diajak terbang ke angkasa. Seolah-olah aku baru saja diingatkan bahwa dunia nyata tidak seindah film Disney.

Berusaha baik-baik saja, aku menghela napas. "Ya udahlah. Cinta nggak harus berbalas. Bukan sesuatu yang baru."

Panji menggeleng-gelengkan kepala dengan ekspresi prihatin. "Sekadar mengingatkan lo yang lagi amnesia nih ya, kalian berdua bisa berlanjut ke pernikahan jika salah satu dari kalian nggak berusaha menghentikan lingkaran setan itu."

"Gue tahu."

"Lebih baik lo buat Leo benar-benar jatuh cinta ke lo, sebelum sebuah pernikahan terjadi dengan perasaan yang berjalan searah. Relasi harus dua arah, Ras."

***

Runaway

Aku suka mengabadikan momen. Menyimpan kenangan, membantu otakku untuk mengingat. Sama seperti ketika orang minum secangkir *cappuccino*. Saat itu, aku sering merasa sayang untuk menuang gula karena bisa merusak kreasi indah barista. Karena itu, aku memotretnya, supaya aku masih bisa mengingat meski objeknya tidak lagi ada.

Rasanya tak berlebihan ketika orang menyamakan antara pelukis dan fotografer. Pelukis harus mengatur warna, usapan kuas, hingga media lukisan. Fotografer pun sama. Tak bisa sembarangan memotret. Ada cahaya yang diatur, ada komposisi gambar yang harus diperhatikan, dan yang terpenting, ada momen yang bisa terbuang kalau kita lengah dua detik saja.

"Neng, sudah?"

Aku mendongak, mengalihkan pandanganku dari anak-anak yang sedang bersenda gurau di panggung. Bapak-bapak berbaju safari hitam dan ikat kepala itu bertanya dengan senyum.

Aku mengangguk. "Udah kok, Pak. Masih nyesel nih, Pak,

datangnya telat. Jadi nggak bisa nonton pertunjukannya," jawabku.

Hari Mingguku kali ini kuhabiskan di Desa Wisata Sindangbarang, sebuah kampung kuno di pelosok Bogor yang kuketahui tanpa sengaja saat *googling*. Kata artikel yang kubaca, desa ini termasuk salah satu *spot* yang *Instagramable*. Karena penasaran, aku memutuskan untuk datang langsung. Di area desa wisata yang tak terlalu luas ini ada beberapa rumah adat kuno dan sebuah panggung besar yang sedang ramai. Rupanya baru saja ada pentas cerita rakyat dari anak-anak sekitar. Sayangnya, aku terlambat.

"Nanti datang lagi saja, Neng. Pementasan ini rutin di minggu kedua dan keempat tiap bulan."

Aku mengiyakan dengan cepat. Setelah mengobrol panjang lebar dengan bapak pengelola tersebut dan memotret-motret sebentar dengan Canon D300-ku, aku pamit pulang. Selain menguji kemampuanku membaca peta untuk menemukan lokasinya, jalan menuju ke desa wisata ini juga menguji kemampuanku berkendara. Banyak belokan dan tanjakan curam meski diapit oleh pemandangan hijau. Lumayan, pengalamanku ini bisa kuceritakan ke Jerro nanti.

Begitu sampai di daerah kota, ponselku berbunyi. Kutatap ponsel yang meraung-raung di tanganku itu. Ini sudah yang keempat kalinya Leo meneleponku hari ini. Namun, aku belum punya nyali untuk menekan tombol hijau. Kesal sendiri, kubuang ponselku ke jok belakang, menimbulkan sebuah suara menyedihkan saat ponsel itu menyentuh dasar mobil.

Sebisa mungkin aku berkonsentrasi dengan kemacetan di depanku. Sebisa mungkin kubuat pikiranku sibuk dengan

memperhatikan hal-hal sepele, seperti menerka-nerka nama pengendara mobil dengan melihat plat nomor mereka.

Begitulah kegiatanku selama empat hari ini: kelayapan di Jakarta dan sekitarnya untuk *hunting* foto. Tepatnya saat aku memutuskan untuk tidak menghubungi Leo sepulang kuliah seperti pemintaannya kemarin. Dan orang itu terus-terusan menerorku. Mengirim puluhan *chat* yang menanyakan aku di mana, mengapa tidak menjawab *chat* dan teleponnya, dan apakah aku baik-baik saja. Sementara itu aku mengerahkan seluruh tenagaku untuk menahan diri tidak membalasnya. Itu juga yang membuatku malas membawa ponsel dan lebih sering meninggalkannya di mobil. Aku juga jarang pulang sebelum pukul sepuluh malam karena aku tahu Leo bisa muncul kapan saja.

Ponsel yang sulit dihubungi dan intensitas kelayapanku yang meningkat sukses membuat Ibu mulai nyapnyap. Tapi, biarlah. Saat ini Leo lebih menakutkan daripada omelan Ibu.

Aku sampai di rumah tepat pukul sebelas malam, sudah siap mendengarkan omelan Ibu edisi hari ini. Dan benar saja. Ibu masih menungguku di ruang televisi sambil menelepon. Saat aku muncul dan hendak langsung ke atas, dengan jari telunjuknya, Ibu menyuruhku duduk dulu. Aku berusaha untuk menghibur diriku sendiri. Aku tahu Ibu akan memahami alasanku jika aku menceritakan yang sebenarnya. Tapi, aku tidak mau Ibu tahu aku menghindari Leo.

Ibu masih sibuk menelepon sampai sepuluh menit berlalu. Kurasa Ibu sedang memberikan konsultasi psikologi via telepon atau apalah. Dari pembahasannya, kurasa itu menyangkut

persoalan pernikahan. Baru di menit ke-15, Ibu menutup pembicaraan.

"Siapa sih, Bu?" tanyaku penasaran.

"Tika. Mau cerai katanya."

"Hah? Kenapa emang?"

Tika adalah sepupuku, putri dari kakak sulung Ayah, cucu pertama keluarga besar Kakek dari Ayah. Meski sepupu, perbedaan usia kami sangat jauh.

Ibu mengedikkan bahu. "Katanya Herjuno masih cinta sama pacar pertamanya dulu."

"Demi apa? Tapi, mereka udah nikah hampir sepuluh tahun, kan?" tanyaku tak mengerti. "Ya kali bisa bertahan selama itu kalau Mas Juno masih cinta sama mantannya."

"Ya namanya juga perasaan sih, Ras. Bisa timbul dan tenggelam. Mungkin sekarang Juno merasa ada kesempatan, jadi perasaannya ke mantannya itu muncul lagi."

"Mana mereka dulu nikahnya begitu ya, Bu," kataku sambil melamun. "Kecelakaan."

Tika dan Juno menikah bukan karena cinta. Mereka bersahabat baik sejak SMA sampai kuliah. Pernikahan mereka juga terjadi karena kecelakaan di sebuah malam tahun baru. Tika dan Juno sama-sama mabuk, sampai tidak sadar melakukan hubungan suami istri. Karena Tika hamil, keluarga Om Krisna mendesak Juno untuk menikahi Tika. Aku masih SD saat peristiwa itu terjadi. Kupikir setelah lama bersama, hampir sepuluh tahun, mereka sudah saling mencintai.

"Mas Juno nggak sayang sama Mbak Tika dan Saga, Bu?" tanyaku.

"Ya sayang dong. Masa sama istri dan anak sendiri nggak sayang."

"Terus, kok bisa gitu dibilang dia masih cinta sama mantannya?"

Ibu tidak segera menjawab. Mungkin sedang memilih kata-kata yang mudah kupahami.

"Sayang dan cinta itu beda, Saras," jawab Ibu akhirnya. "Masmu sayang sama istri dan anaknya. Tapi, yang namanya perasaan kadang susah dikontrol, kan?"

"Tapi, kok mau nikah kalau nggak cinta? Udah lama lagi nikahnya?"

"Ya karena Masmu itu orangnya memang bertanggung jawab. Dia mau menjalani pernikahan ini karena dia memang merasa itu tanggung jawabnya. Mungkin dia juga berusaha mencintai Tika seperti yang dilakukan Tika juga. Tapi, lagi-lagi ini soal perasaan. Cinta dan tanggung jawab itu nggak bisa dijadiin satu paket."

Oke. Aku mengangguk-angguk mulai paham.

"Terus Mas Juno ngajuin cerai gitu?"

"Bukan Juno yang pengin cerai. Tika yang mau."

"Karena sakit hati?"

"Begitulah." Ibu menurunkan kacamata bacanya. "Tapi, bukan itu yang harus kita bicarakan, Saras. Dari mana kamu?"

Aku menyengir lebar. Oke, baiklah. Ternyata permbicaraan mengenai masalah pelik ini tidak bisa menyelamatkanku.

"Dari Bogor. *Hunting* foto."

"Sampai jam segini?"

"Macet, Bu."

"Ya Ibu tahu kalau Jakarta macet. Semua orang juga tahu. Tapi, Ibu nggak tahu apa aja yang kamu lakukan di sana sampai pulang selarut ini."

Aku tidak menjawab. Aku memang tidak merencanakan alasan apa-apa selama perjalanan tadi. Kurasa mendengarkan saja omelan Ibu jauh lebih berguna saat ini daripada mengarang alasan.

"Kamu hobi kelayapan akhir-akhir ini," komentar Ibu.

"Aku kan lagi giat belajar fotografi, Bu."

"Atau lagi giat soal hal-hal lain?"

Aku mendongak. "Maksudnya?"

Ibu mengedikkan bahu. "Menghindari pacarmu, mungkin?"

Jederrr! Rasanya aku mendengar suara petir.

"Mau hujan, ya?" tanyaku sambil memeriksa jendela rumah yang gelap. Tapi, langit malam terlihat cerah.

"Tadi Leo ke sini," kata Ibu, mengabaikan pertanyaanku. "Kemarin juga. Katanya kamu susah dihubungi."

Dengan wajah kusut, aku duduk lagi di sofa. Tapi, aku tidak berminat menjawab kata-kata Ibu. Aku hanya duduk diam memandang dasar vas bunga yang mulai keruh.

"Kenapa sih? Lagi ada masalah?"

Aku menggeleng. "Aku nggak pernah ada masalah sama Leo, Bu."

"Tapi, ekspresimu mengatakan yang sebaliknya."

Ini susahnya punya Ibu seorang psikolog. Sehebat apa pun kemampuan berbohongku, Ibu bisa mendeteksinya dengan mudah.

"Ng...." Aku menggaruk hidung dengan gelisah. "Leo itu nyebelin! Aku malas ketemu dia!"

"Kamu suka dia?" tanya Ibu tanpa basa-basi.

Aku tidak menjawab. Memangnya harus kujawab apa pertanyaan Ibu yang menohok dengan tepat itu?

"Leo itu anaknya baik. Pintar. Bertanggung jawab juga. Sopan. Ibu senang ngobrol sama dia."

"Yeah. Kayak Mas Juno, kan?" tanyaku spontan.

Ibu menyipitkan mata sebentar, lalu tersenyum kecil. "Oh, itu masalahnya." Ibu pindah duduk ke sebelahku dan mengelus kepalaku. "Itulah kenapa Ibu nggak pernah setuju ada perjodohan," katanya. "Ibu nggak mau kalian menjalani hubungan karena terpaksa. Bisa-bisa nanti kayak Tika dan Juno."

"Tapi, Ibu cinta banget sama Leo," protesku.

"Ibu suka sama Leo. Ibu mau banget punya menantu kayak Leo. Ibu juga pasti bahagia kalau kamu sama Leo. Tapi, buat apa kalau malah kamu yang nggak bahagia? Ibu nggak mengharuskan kamu sama Leo kok, Saras. Hidup kamu itu hak kamu. Meski Ibu senang sama Leo, tapi Ibu juga oke-oke aja kalau kamu membawa calon lain, yang menurutmu lebih baik."

Seandainya saja Om Lucky berpikiran sama.

"Jadi, nggak usah dipaksakan. Nggak usah dijadiin beban."

Seandainya Leo menempati posisi yang sama denganku. Seandainya perasaanku belum berkembang sampai sejauh ini. Seandainya saja Ayah dan Ibu tidak bersahabat dengan Tante Mira dan Om Lucky dan pertemuan kami benar-benar kehendak alam. Seandainya Om Lucky tidak mengadopsi Leo. Seandainya ... Leo tidak jatuh cinta pada Nanda.

"Ras?"

Aku menatap Ibu, yang memandangku penasaran. Aku menyengir kecut. "Iya, Bu. Saras nggak maksain kok."

"Tapi, nggak bagus juga kalau kamu menghindar terus. Bicara aja baik-baik."

"Iya."

"Ya udah, sana mandi. Udah makan belum?"

Dengan lunglai, aku menaiki tangga. Tak seperti instruksi Ibu, aku langsung melempar diri ke kasur begitu tiba di kamar. Tubuhku terasa berat semua. Sendi-sendiku terasa ngilu. Mungkin akibat terlalu banyak aktivitas di luar. Atau mungkin terlalu banyak aktivitas kejar-kejaran ini.

Aku sudah memikirkan peringatan Panji. Aku memikirkannya masak-masak sampai kepalaku sakit. Dan ternyata hidupku yang dulu jauh lebih baik daripada hidupku yang sekarang. Itu artinya, aku harus memutus lingkaran setan ini. Aku tidak mau menghabiskan waktuku untuk mencintai seseorang yang jelas-jelas mencintai orang lain.

***

"Mampus lo, Ras," Panji berbisik di telingaku. Sementara aku pura-pura sibuk menatap catatanku yang kosong melompong.

Di depan kelas, Leo mulai menyapa. Aku sudah tahu saat-saat tak terhindarkan ini akan terjadi. Hari Rabu lalu aku masih selamat karena Pak Budi yang super sibuk menyempatkan diri masuk kelas. Tapi, hari ini sepertinya Bu Farida sedang penelitian di negara antah-berantah sana. Karena itulah, Leo ada di depan sana. Lagi pula, jatah absenku untuk kelas ini sudah habis. Aku tidak mungkin membolos.

"Lo nggak akan selamat kali ini."

Panji tertawa-tawa kecil. Aku semakin memberengut. Teringat kata-kata Ibu semalam, *Percuma kamu menghindar, Sayang. Selesaikan baik-baik.* Tapi, bagaimana cara menyelesaikan masalah ini baik-baik? Leo keras kepala, sedang hatiku gemar berulah. Kalau dipikir-pikir, aku juga capek kejar-kejaran begini. Buang-buang uang juga kalau setiap hari aku berputar-putar Jakarta atau ke luar kota demi menghindari Leo. Tapi, aku harus melakukan itu, setidaknya sampai aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Biasa aja, Ras. Anggap nggak ada apa-apa," bisik Panji lagi.

Aku menghela napas, lalu mengangkat wajah. Kupasang tampang sebiasa mungkin. Biasanya, aku selalu memasang wajah bosan dan mengantuk saat Leo masuk kelas. Kali ini aku mengupayakan hal yang sama. Tepat saat itu Leo menatapku. Aku tersenyum kecil, yang kuharap tidak mirip orang sakit gigi. Ekspresi Leo sulit dibaca. Aku berharap bisa mengantuk dan tertidur seperti biasanya. Tapi, yah, menurutmu saja. Siapa yang bisa tidur dengan tenang saat ada orang yang paling kamu hindari (sekaligus yang paling kamu inginkan) di depan kelas sana, yang sedikit-sedikit menatap ke arahmu? Aku tidak sesak napas saja sudah hebat.

"Lo yakin ini pilihan lo?" tanya Panji lagi, masih dalam bisikan. "Seingat gue, saran gue kemarin adalah lo harus bikin Leo jatuh cinta beneran. Bukannya malah kucing-kucingan begini."

Aku menghembuskan napas keras-keras, membuat poniku tersibak. Posisi dudukku mulai melorot.

“Kalau bisa lo sekalian ngasih saran gimana caranya bikin Leo jatuh cinta beneran ke gue,” jawabku lirih, “dengan adanya Nanda di sekelilingnya.”

Panji berpikir sejenak, sambil menatap lurus ke depan. Mungkin dia sedang manatap tali bra Diva yang terlihat jelas dari kemeja putihnya yang transparan.

“Susah, Ras,” jawabnya kemudian, sambil menoleh padaku. “Gue juga kalau disuruh milih lo apa Nanda, jelas pilih Nanda.”

“Kampret!”

Panji tertawa kecil. “Ya, tapi siapa tahu Leo itu anaknya *anti-mainstream*.”

Aku tidak menjawab. Ya, Leo memang *anti-mainstream*. Buktinya dia tidak naksir Morrie. Leo tidak menyukai cewek-cewek cantik dan seksi, tapi cewek-cewek berotak. Sayangnya, Nanda memiliki dua kategori itu: cantik dan berotak. Sementara aku jelas tidak memiliki keduanya. Tidak cantik dan luar biasa dungu. Sudahlah.

“Masih berapa jam lagi?” tanyaku.

“Setengah jam,” jawab Panji.

Aku menegakkan tubuhku. Di depan sana Leo masih asyik menerangkan sesuatu. Aku menimbang-nimbang sejenak. Kalau aku sudah yakin, harusnya ini momen yang tepat.

Aku tersenyum kecil, lalu bangkit. Panji menatapku ingin tahu, tapi aku hanya mengedikkan bahu. Dengan langkah santai aku berjalan ke depan kelas, berniat menuju pintu. Leo tidak melihatku karena posisinya yang sedang menulis di papan tulis membelakangiku. Aku menghela napas, berusaha menenangkan jantungku yang kurang ajar.

“Mau ke mana, Saras?”

Aku nyaris terlonjak saat pertanyaan itu datang untukku. Secara otomatis aku menghentikan langkah dan menabrak ujung meja paling depan. Leo masih menulis di papan, tapi sepertinya dia punya mata ketiga di belakang kepalanya. Tak lama kemudian dia berbalik dan menatapku dengan alis terangkat.

"Mau ke mana?" ulangnya.

"Oh, anu, toilet," jawabku terbata-bata. "Bang Leo bikin kaget aja."

"Kalau kamu nggak balik dalam waktu sepuluh menit, kuanggap hari ini kamu nggak masuk," kata Leo, kembali menulis di papan, membuat sebuah bagan yang terlihat ruwet di otakku yang pas-pasan.

"Tapi...."

"Sepuluh menit."

Menahan hasratku untuk melemparkan sepatuku ke kepala Leo, aku berjalan keluar kelas. Jadi, dia tahu aku berniat kabur lagi? Oke. Aku juga tidak peduli dia mencoret tanda tanganku. Kudengar Bu Farida terkadang masih bisa diajak nego soal kehadiran.

Di luar kelas, aku mengirimkan SMS pada Panji.

Bawain tas gw tolong. Gw cabut dulu. Nanti malem ktmu di Pak Kus? Sip!

Jawaban Panji muncul lima menit kemudian, memaki-makiku karena tidak mengajaknya cabut sekalian. Aku tertawa kecil. Tak mungkin aku bisa kabur jika Panji ikut denganku.

Di perjalanan menuju parkiran, tiba-tiba aku menemukan sebuah ide. Aku tidak bisa menghentikan Leo. Tapi, mungkin ayahnya bisa.

***

The Last Battle

Beberapa saat lalu, kukira aku sudah menemukan ide yang luar biasa keren. Kupikir memang cuma Om Lucky yang bisa menghentikan Leo. Aku juga tahu kalau Om Lucky dan Tante Amira menyayangiku. Jadi, kurasa kalau aku menceritakan yang sebenarnya, mengatakan bahwa tindakan Leo itu juga melukaiku, mereka akan mengerti. Lalu, mereka akan menyuruh anak bungsunya untuk menghentikan segala kekacauan ini. Tapi kini, setelah aku berada di rumah bergaya Jawa itu, setelah menempuh tiga jam kemacetan ke Bekasi, aku malah tak tahu apa yang harus kukatakan.

"Minggu lalu Leo nggak pulang, Saras. Nggak tahu tuh dia ngapain aja di sana. Lagi ngurus kafe katanya," terang Tante Amira. "Itu anak emang susah disuruh berhenti kalau emang mau."

Aku tersenyum. "Iya, Tante."

"Tante senang deh Saras main-main ke sini. Habis Tante sendirian di rumah. Ayesha juga di kampus. Papanya Leo juga sibuk di kantor. Saras sering-sering ya ke sini. Nginep aja,

nanti Tante yang bilang sama Ibu kamu. Nanti Tante suruh Leo pulang deh."

"Waduh, jangan, Tan!" jawabku buru-buru. "Eh ... soalnya nanti sore aja Saras musti ke kampus lagi."

"Gitu, ya?" Tante Amira. "Tapi, kamu bantu Tante bikin kue dulu, ya? Nanti bawa buat Ibu sama Ayah juga."

Tante Amira langsung menyeretku ke dapur. Sementara aku hanya meringis kecut.

Masalahnya, benarkah nanti akan tepat seperti skenario yang kupikirkan? Atau malah akan melukai Leo seperti yang dulu? Aku tahu Tante Amira dan Om Lucky tidak akan marah padaku atau semacamnya. Tapi, pada Leo, belum tentu. Aku tidak ingin Leo dianggap payah lagi oleh Om Lucky. Aku tidak mau, Leo merasa dirinya payah dan tidak bisa diandalkan lagi. Susah memang. Satu sisi aku harus menyelamatkan diriku sendiri dari luka hati akibat persoalan asmara ini. Di sisi lain, aku juga tak ingin membuat Leo terluka.

Ah, sudahlah. Aku akan memikirkan jalan keluarnya nanti. Sekarang lebih baik aku memikirkan bagaimana cara memisahkan kuning telur dari putih telur. Ini juga rumit.

"Tante, putih telurnya kutaruh sini, ya?"

"Iya, Sayang," jawab Tante Amira, yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Leo romantis nggak sih, Ras?"

Aku mendongak, merasa aneh dengan pertanyaan Tante Amira yang terlalu tiba-tiba.

"Ng ... ya ... lumayan sih," jawabku. Menawarkan makan malam di Namaaz Dining itu romantis kan, ya? "Kenapa emang, Tan?"

Tante Amira tersenyum kecil, meletakkan ponselnya di meja dapur dan bergabung denganku.

"Nggak apa-apa. Papanya romantis banget soalnya," jawab Tante Amira, sambil mengambil telur yang sedang kupegang. "Ini dibuka sedikit aja cangkangnya, biar kuning telurnya nggak ikutan keluar."

Oke. Seharusnya mereka mencari menantu seperti Nanda saja yang—aku yakin—pasti ahli dalam hal memisahkan kuning dan putih telur seperti ini. Hah. Kenapa sekarang aku sering sekali merasa *insecure*?

"Nanti kamu nunggu Om Lucky dan Ayesha pulang, ya. Biar Tante nggak kesepian."

Lagi-lagi aku meringis kecut. Kadang aku berharap aku bisa menjadi jahat di saat-saat tertentu. Pasti aku yang jahat bisa dengan mudah menolak permintaan Tante Amira ini. Kadang aku bingung kenapa Panji selalu mengataiku egois dan tak peduli pada orang lain. Kalau aku memang egois dan tidak pedulian, aku tak segan-segan menolak permintaan Tante Amira, kan? Toh tidak ada untungnya juga buatku menemaninya memasak begini. Dan aku juga tak perlu berpikir dua kali untuk mengadukan tingkah Leo yang mengganggu itu pada orang tuanya. Bagian mana sih yang egois?

Tante Amira benar-benar menyanderaku sampai Om Lucky pulang di pukul enam sore. Setelah memenuhi perutku dengan berbagai makanan enak dan membekaliku dengan satu *paperbag* besar berisi makanan dan kue-kue, akhirnya mereka membiarkanku keluar rumah di pukul tujuh malam.

Baru saja aku membuka pintu mobilku dan memasukkan *paperbag* berisi makanan itu, sebuah motor memasuki

halaman rumah dan berhenti tepat di sampingku. Pengendaranya mematikan mesin, lalu membuka helm besarnya.

Leo.

Sial.

"Seingatku, tadi kamu izin ke toilet. Bukan ke rumahku," katanya dengan senyum tipis.

Sial! Sial! Bagaimana mungkin Leo bisa kebetulan pulang setelah hampir dua minggu tidak pulang? Ini bukan *weekend* pula! Apa jangan-jangan Tante Amira sengaja menahanku lama-lama karena mereka berkomplot? Astaga.

"Aku mau pulang," jawabku pendek. Sebisa mungkin kupasang wajah datar.

"Tunggu," kata Leo sembari turun dari motornya dan mendekatiku. Dengan luwes, dia menarik tanganku, menuju ke belakang mobil. Menjauh dari teras rumah berjendela, yang mungkin Om dan Tante sedang mengintip di sana. "Banyak yang harus kita obrolkan."

Jantungku mulai berulah. Benar-benar sial. "Udah malam, Le. Aku harus buru-buru."

Leo melepas jaket kulitnya, lalu menyampirkannya ke atas mobilku. "Akhir-akhir ini kamu suka kejar-kejaran begini ya, Saras." Leo tersenyum. Senyum miring yang menyebalkan itu. "Tapi, sekarang kamu nggak bisa kabur."

Aku menelan ludah. Tubuhku semakin merapat ke badan mobil. Gestur Leo ini terasa tidak asing. Wajahnya datar dan sangat kasual. Namun, seringai di wajahnya itu—astaga, aku benci seringai itu. Seringai mendominasi yang menyebalkan ... tapi juga *cute*. Argh! Kenapa ada orang seperti ini sih? Bagaimana dia bisa memasang wajah antagonis sekaligus memesona begitu?

“Ada perlu sama aku?” tanyaku, berusaha keras untuk bertahan.

“Sudah pasti.”

“Soal?”

Leo tidak segera menjawab. Seringai di wajahnya menghilang. Digantikan ekspresi horor yang sama dengan saat dia menyeretku ke kelas kosong dulu. *No! No!* Ini tidak boleh terjadi. Kali ini aku tidak boleh lengah. Apalagi lemah. Aku harus mengambil kendali. Aku harus memiliki kembali diriku sendiri. Tak akan kubiarkan Leo mendapatkan apa yang dia mau. Dia boleh genius dan mapres nasional, tapi kali ini dia harus mendengarkanku.

“Kamu ini kenapa?” tanya Leo dengan nada rendah, jelas-jelas dia tak habis pikir. “Kenapa sibuk menghindar?”

“Emangnya kenapa?” Aku balas bertanya dengan wajah sedatar mungkin. “Aku nggak punya alasan untuk berinteraksi dengan kamu.”

“Nggak punya alasan?” Leo mengangkat alis.

“Setiap interaksi harus ada tujuan, bukan? Paling tidak, harus ada keperluan. Aku nggak perlu apa pun yang mengharuskan aku berinteraksi dengan kamu.”

“Nggak perlu apa pun?”

“Nggak perlu apa pun,” jawabku mantap.

Leo menatapku tajam. Matanya menyipit, seolah berusaha membaca pikiranku. Aku balas menentang matanya. Sudah kupastikan aku tak akan kalah kali ini.

“Ada yang aku nggak paham di sini,” kata Leo lamat-lamat. “*I know,*” dia berhenti sebentar, *“we both know that you’re in love with me. True?”*

Sial! Dia itu tidak kenal yang namanya basa-basi apa, ya? Membahas perasaan orang dengan nada dan ekspresi sedatar itu?

Kuputuskan untuk tidak menjawab. Namun, keterdiamanku pun sepertinya sudah cukup menjawab pertanyaan Leo.

"Jadi, kenapa kamu malah sibuk menghindariku?" tanya Leo semakin tak habis pikir.

"Karena aku nggak boleh jatuh cinta sama kamu. Apa lagi?"

Sontak Leo tertawa kecil. "Jadi, kamu masih nggak terima ya akhirnya aku bisa bikin kamu jatuh cinta? Hmm?"

Kuputuskan untuk diam lagi.

"Tapi, apa dengan begitu, kamu bisa hilangin perasaan itu, Saras?" tanya Leo. "Apa sekarang perasaanmu berubah? Kenapa harus disembunyiin? Kenapa nggak dinikmati dan dirasakan aja? Kita bisa jalani pelan-pelan...."

Cukup! Ini namanya buang-buang waktu. Aku tak tahu sampai kapan aku bisa bertahan. Jadi, kuangkat tanganku, meminta Leo untuk diam.

Entah untuk yang keberapa kalinya, aku menghela napas. "Kenapa kamu nggak ngerti-ngerti sih, Le?" tanyaku lirih.

"Apa yang nggak aku ngerti, Saras?" Leo balas bertanya dengan cepat.

"Pernah nggak kamu bertanya-tanya ke diri sendiri, setelah kamu berhasil bikin aku jatuh cinta, terus apa?" Aku mundur selangkah, memperbesar jarak antara kami. "Ya, aku memang jatuh cinta sama kamu. Lalu, apa? Apa selanjutnya?" Aku mengangkat alis. "Pernah nggak kamu berpikir bahwa kalau ini semua diterusin, bukan cuma kamu yang sakit, tapi aku juga. Kamu mau kita pacaran seperti harapan orang tua kita?

Sampai nikah sekalian gitu? Sementara aku tahu kamu cinta sama Nanda. Sementara kamu juga tahu kalau kamu maunya Nanda, bukan aku. Terus buat apa?"

"Saras...."

Aku mengangkat alis, menunggu Leo menyelesaikan kalimatnya. Namun, Leo tidak berkata apa-apa. Aku tersenyum tipis. Kutepuk-tepuk pundak Leo.

"Kamu memang berhasil membuatku jatuh cinta. Selamat. Kamu berhasil menuruti perintah Om Lucky. Selamat. Tapi, Bang Leo," aku menelan ludah, "pernah nggak kamu memikirkan posisiku? Pernah nggak kamu mikirin perasaanku yang tahu pasti kenapa kamu baik sama aku selama ini? Pernah nggak kamu memikirkan gimana perasaanku yang tahu pasti meskipun kamu ngumbar kata-kata cinta apalah itu, tapi bukan aku yang ada di situ?" Kutunjuk dada Leo. "Pernah?"

Leo tidak menjawab.

"Sesekali pikirkan orang lain saat mengambil keputusan." Aku tersenyum lagi. "Aku ngerti posisi kamu sulit. Tapi, tolong pahami juga posisiku. Karena ini bukan cuma soal kamu, Bang Leo. Setiap keputusan yang kamu ambil, ada nasibku di situ."

Hidungku mulai terasa panas. Sial! Aku sudah tidak tahan lagi.

"Apa pentingnya itu, Saras?" tanya Leo. "Perasaanku nggak penting selama aku bisa memastikan kamu aman sama aku, kan? Yang penting adalah tindakan, kan? Kamu akan baik-baik saja sama aku. Coba sebentar aja kita singkirkan Nanda. Lupakan soal Papa. Pikirkan soal perasaan kamu. *No matter what, I'll do*

my best to be your perfect boyfriend. Aku nggak akan macam-macam. Sebisa mungkin aku nggak akan nyakitin kamu."

"Menurutmu, yang kamu lakuin sekarang apa kalau bukan nyakitin aku?" Aku balas bertanya. "Meskipun kamu janji nggak akan nyakitin, aku tahu janjimu itu terpaksa. Menurutmu, itu nggak nyakitin?"

Lagi-lagi Leo tidak menjawab.

"*I told you.* Ini nggak ada gunanya, Le. Jadi, *please*, kamu balik seperti Leo yang dulu. Dan aku akan balik seperti Saras yang dulu. Hubungan Saras-Leo balik kayak yang dulu." Aku tertawa kecil. "Waktu itu hidup kita lebih asyik, kan?"

Leo hendak mengatakan sesuatu, namun batal di detik-detik terakhir. Dia terlihat mempertimbangkan banyak hal. Hampir satu menit terjadi keheningan. Kulirik jam tanganku. Hampir pukul delapan. Aku harus segera pulang.

"Kalau kamu sudah paham," kataku, sambil meraih jaket Leo yang tersampir di atas mobil dan kuserahkan padanya, "aku pulang dulu. *Thanks* atas pengertiannya."

Leo masih diam di tempatnya sampai aku berjalan dan membuka pintu mobil. Dari ekor mataku, aku bisa melihat Leo hanya memperhatikan setiap gerakanku. Ekspresinya susah dibaca. Kuhela napas panjang sekali lagi. Lalu, kunyalakan mesin dan kuinjak gas.

Pada akhirnya aku tahu, seburuk-buruknya realitas, itu jauh lebih baik dari ilusi yang membahagiakan. Realitas menyediakan kemajuan, menyediakan proses, menyediakan rencana selanjutnya. Sementara ilusi tidak. Bukan karena mereka tak punya, tapi karena aku tak ingin. Jikalau aku terluka sekarang,

luka itu hanya sekali dan akan segera sembuh nanti. Tapi, jika aku menyetujui tawaran Leo untuk bermain-main terus dengan ilusi, aku akan terluka berkali-kali.

Keputusanku sudah tepat.

***

Awkward Moments

Sebenarnya aku tak tahu mana yang lebih baik. Apakah dulu ataukah sekarang. Kejar-kejaranku dengan Leo sudah berakhir. Aku tak perlu pusing mencari tempat untuk berkelana dan membuang-buang uang untuk kegiatan tak jelas demi menghindarinya. Aku juga tidak perlu bimbang menghadapi terornya karena Leo tak pernah lagi menghubungiku. Leo dengan sangat baik hati menuruti permintaanku selama seminggu ini. Kalaupun kami bertemu secara tak sengaja, dia hanya akan mengangguk singkat atau tersenyum tipis. Tak sekalipun dia mencoba mendekatiku.

Seharusnya ini luar biasa, kan?

Tapi, anehnya tidak. Aku tidak merasa lebih baik. Ini aneh. Bukankah seharusnya, jika relasiku dengan Leo kembali seperti dulu, aku juga akan mendapatkan kehidupanku yang dulu? Tapi, aku tidak mendapatkan kembali kehidupanku yang serba indah itu. Aku malah merasakan kekosongan yang aneh. Ada rasa hampa yang tak kuketahui dari mana datangnya. Ada kekurangan, seolah-olah kehidupanku tidak lengkap.

Aku jadi kurang kerjaan mengecek HP-ku setiap jam. Kadang aku berharap ada pesan atau *missed call* dari Leo. Ya ya, aku tahu itu harapan super tolol. Tapi, aku tidak bisa mengontrol harapanku sendiri, kan?

Ah, aku tahu ini hanya tipu muslihat hatiku yang berusaha mengacaukan logikaku lagi. Aku terlalu terbiasa dengan Leo wara-wiri di kehidupanku satu semester ini. Kehadiran dan interaksi dengan Leo seolah menjadi rutinitasku. Dan ketika rutinitas itu dicabut, aku merasa tidak lengkap. Tapi, itu salah tentu saja. Saat ini intinya kan aku sedang kembali pada diriku sendiri. Yang sepenuhnya kukendalikan, bukan yang setengahnya dikendalikan Leo. Aku hanya perlu beradaptasi.

Astaga, aku ini sedang bicara apa sih? Lebih pantas kalau Jerro atau Panji yang bicara sok bijak begini. Atau jangan-jangan sedikit patah hati membuatku mudah tertular filosofi maniak seperti mereka? Bisa saja kan dalam saat kondisi *mood* yang buruk, antibodi seseorang ikut menurun?

"Saras!"

Kakiku terantuk dasar tempat sampah yang berdiri di samping pintu sejak aku masih mahasiswa baru. Sejenak langkahku terhuyung-huyung dan menabrak papan majalah dinding. Hah, ini lagi. Turunnya antibodi menyebabkan kurangnya konsentrasi.

Aku menoleh pada orang yang memanggilku—yang aku tak tahu dia berniat membunuh atau menyelamatkanku—ternyata Bernard yang sedang melambai-lambai girang. Dalam pelukannya ada dua gepok bunga dan tangannya yang melambai-lambai sedang membawa beberapa balon berbentuk hati pink. Jika tidak ada tulisan S.H, aku pasti yakin Bernard

sedang ikut *reality show* katakan cinta. Dia sedang bersama gerombolan angkatan 2010, yang sedang menertawai tingkah konyolku barusan.

"Jalan jangan sambil ngelamun, dodol!" ledeknya sambil tertawa lebar, melihatku menubruk papan majalah dinding. "Sini!"

Dengan rasa nyut-nyut di dahiku, aku berusaha tersenyum lebar dan menghampiri Bernard.

"Ciyeee, sarjana hukum!" ledekku. "Lulus lo, Bang? Lulus apa lolos?"

Bernard tertawa lebar. "Lolos!"

"Selamat, ya!" Kali ini aku menyalaminya dengan tulus. "Yah, gue nggak bawa bunga nih. Lo nggak ngabarin kalau hari ini sidang."

"Iye, gue tahu lo nggak bakal bawa bunga juga meski gue kabari. Ikut, yuk? Gue mau bikin syukuran di Warung Pizza."

"Ditraktir? Asyik! Mau!"

Tepat saat itu aku melihat Leo keluar dari toilet laki-laki. Kegembiraanku langsung pudar. Kok aku bisa lupa sih? Leo dan Bernard kan satu jiwa dalam dua badan! Di mana ada Bernard pasti ada Leo juga!

"Eh, Bang, kayaknya gue nggak—"

"*Guys*! Ayo!"

Tapi, Bernard tidak memperhatikan kalimatku karena sudah sibuk mengomando gerombolan angkatan 2010 itu dan selanjutnya menyerahkan sebundel balon-balon merah hati itu padaku.

"Bawain. Masa cowok kekar begini bawa-bawa balon cinta," katanya sambil lalu.

***

Untung Warung Pizza ini menyediakan meja super besar dan panjang untuk tujuh anak yang ditraktir Bernard. Jadi, aku tidak perlu dekat-dekat dengan Leo. Aku duduk di ujung, di antara Bernard dan Williams. Sementara Leo duduk di ujung yang lain, di sebelah Nanda. Ini seperti mengulang formasi duduk saat perayaan kelulusan Leo dulu. Bedanya, kali ini Leo lebih banyak diam. Dia lebih sering menatap dasar gelas *coke*-nya dan membiarkan Nanda mengobrol dengan yang lain. Aku juga tidak banyak bicara, lebih sering memandangi gerakan jarum jam dinding di depanku, sibuk mempertanyakan untuk apa aku ada di sini.

Demi Tuhan, seharusnya bertahun-tahun berteman dengan Panji, aku pandai mengarang seribu alasan untuk menolak sesuatu. Tapi, dari tadi aku memikirkan sebuah alasan agar aku bisa hengkang dari tempat ini, aku tak menemukan satu alasan yang bagus. Jadi, yang kulakukan hanyalah mengecilkan tubuhku sekecil-kecilnya supaya orang-orang tidak menyadari kehadiranku.

"Eh, kok sepi banget sih? Ini kita berapa orang?" tanya Bernard tiba-tiba, membuat semua tiba-tiba hening.

"Tujuh," jawab Williams. "Tapi yang dua *silent reader*."

Well, ternyata susah membuat orang mengabaikan keberadaanku.

"Saras mau tukeran tempat duduk?" tanya Tama, yang duduk di sebelah Leo.

Aku menggeleng cepat-cepat sambil menyengir.

"Atau Leo mau tuker sama gue?" tanya Bernard.

Tanpa sadar aku mencubit lengan Bernard, yang langsung menatapku aneh.

"Di sini lebih adem," jawab Leo sambil mengangkat gelas *coke*-nya.

Aku menghela napas lega. Tatapan Bernard semakin aneh. Aku menyengir lebar. Bernard lantas mengedikkan bahu.

"Kayaknya mereka lagi berantem, Ben," kata Williams tanpa basa-basi.

"Atau sedang berkomunikasi dengan caranya sendiri," tambah Bernard.

"Mungkin Leo ke-*gap* jalan sama cewek lain," kata Tama.

"Atau Saras yang ke-*gap* jalan sama CEO Portrait itu," tambah Williams.

"CEO Portrait? Lo jalan sama dia, Ras?" tanya Tama terlihat syok. Memangnya kenapa? Hih! "Jerro Atma, kan? Yang kakaknya Morrie itu?"

"Atau mungkin mereka lagi jenuh aja satu sama lain. Entar juga balik lagi," simpul Bernard.

"Apaan sih?!" bentakku jengkel. "Mendingan lo pada bahas hukum tata negara buat mutus masalah sengketa pemilu sana! Ngurusin banget urusan orang!"

"Salah! Urusan percintaan Leo itu urusan semua orang, Ras!" jawab Williams.

Aku cemberut. Grup dadakan itu tertawa lebar. Tapi, Leo tidak. Aku bersyukur Nanda sedang ke toilet saat percakapan brengsek ini terjadi. Aku tak tahu bagaimana menjelaskan jika nanti dia bertanya.

"Sudahlah, *guys*. Biarkan mereka menyelesaikan permasalahan mereka sendiri," kata Bernard bijak. Mungkin dia melihat aku maupun Leo tidak tertawa.

C'mon, Ras. Semester ini hanya tinggal dua minggu. Minggu depan saja sudah mulai UAS. Setelah itu, aku bisa liburan super panjang dan melakukan banyak hal. Aku sudah mempertimbangkan untuk magang di majalah *Space*. Atau liburan ke luar kota untuk *hunting* foto. Dan aku berdoa supaya Leo lolos seleksi beasiswanya dan segera hengkang dari Indonesia. Jika tidak ada Leo, semester baru nanti pasti lebih menarik.

"*Debate week* akhir minggu ini kan, ya? Katanya lo ikutan, Ras?"

Damn. Aku lupa kalau sebelum liburan masih ada lomba debat sialan yang harus kutaklukkan.

***

Panji mengetuk-ngetukkan pensilnya ke dahi. Wajahnya berkerut seperti sedang memikirkan kebijakan ekonomi yang tepat untuk tahun 2025.

"Rumit," katanya kemudian.

Aku meliriknya. "Apanya?"

"Ya ini rumit. Besok kita lomba debat konyol dan satu-satunya yang bisa lo lakukan cuma ngelamun cantik sambil gigit-gigit pulpen." Panji mengangguk-angguk. "Yeah."

Lia, mahasiswa baru yang naksir Panji itu, tertawa kecil. Kadang aku kasihan padanya. Dia masih terlalu muda dan terlalu pintar untuk ikut suram seperti dua seniornya ini.

“Mau belajar sampai muntah darah juga kita nggak bakal menang,” jawabku pesimis. “Gue lagi nggak bisa mikir. Debat juga harus mikir, nggak cuma ngandelin silat lidah doang.”

Itu. Yang. Dikatakan. Leo. Sialan.

Panji menatap Lia. “Susah ya, ngadepin orang patah hati. Hidupnya suram.”

“Gue nggak patah hati!”

“Yes, you are.”

“Ugh!”

“Emang kenapa sih Kak Saras putus sama Bang Leo?” tanya Lia. Kepo. Ugh.

“Enggak cocok, Li. Yang satu mapres, yang satu terancam DO. Yang satu dewa, yang satu rakyat jelata,” jawab Panji. “Terlalu banyak perbedaan.”

“Tapi, kayaknya Bang Leo sayang banget sama Kak Saras.”

“Oh, ya? Kok lo bisa berkesimpulan begitu?” tanya Panji.

Iya, kok bisa?

Lia menyengir lebar mendapat pertanyaan Panji. Lalu, mengedikkan bahu.

“Nggak tahu. *Feeling* perempuan, mungkin?”

Aku tertawa keras-keras mendengar jawaban Lia. Sampai beberapa orang menatap kami penasaran. Apa coba yang dia maksud dengan *feeling*? Memangnya aku bukan perempuan yang punya *feeling*? Dan *feeling*-ku mengatakan Leo itu brengsek.

“Gue pernah ketemu Bang Leo lagi nungguin Kak Saras.” Lia ngeyel. “Waktu itu dia berdiri gitu aja di depan kelas. Ya udahlah gue sok-sok manis gitu nyapa. Nanya lagi apa.”

“Terus?” tanyaku sambil meminum air mineralku.

"Nunggu pacar, katanya."

Air yang baru saja masuk ke mulutku langsung menyembur keluar dan mengenai lengan kemeja Panji yang langsung memaki-makiku dengan sumpah serapah.

"Pacar? Pacar siapa?" tanyaku bingung.

Lia mengernyit sinis. "Yaelah, pakai nanya Kak Saras ini. Siapa coba yang ditunggu di depan kelas Hukum Adat kelasnya Pak Kuncoro kalau bukan lo?"

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin Panji."

Lia meringis. "Ya, bisa jadi."

Ini ... sedikit absurd. "Kapan itu?" tanyaku.

"Mungkin dua minggu yang lalu."

"Kok gue nggak ketemu dia?" tanyaku heran.

"Karena lo emang menghindari dia, kan?" Panji balas bertanya.

"Oh, bukan!" sergah Lia bersemangat. "Waktu itu Bang Leo ketemu Pak Budi. Terus diajakin ngobrol deh, terus disuruh ke ruang dosen. Terus ya udah deh dia cabut sebelum ketemu lo, Kak. Mukanya kusut bener. Dan nggak cuma itu!" Lia semakin bersemangat, membuat aku dan Panji saling berpandangan. "Waktu dia di kelas gue, kelasnya Pak Budi juga, Bang, dia digodain sama Berlian. Tahu Berlian kan, Kak, Bang? Iya, cewek seangkatan gue yang cantik bin agresif banget itulah. Ditembaklah Bang Leo sama Berlian."

"Serius lo?!" Kini aku benar-benar tertarik. Pada cewek maba yang berani nembak seniornya di kelas, maksudku.

"*Yep.* Tapi, Bang Leo cuma senyum aja. Nah, yang ini gue kata si Berlian sendiri nih. Pas kelas udah sepi, Bang Leo bilang, 'Maaf ya, Berlian'. Dasar si Berlian nggak tahu malu ya,

dia nanya, 'Emang Bang Leo beneran pacaran sama Kak Saras angkatan 2012, ya?' Bang Leo cuma mesam-mesem gitu. Tapi, semua orang juga tahu itu maksudnya apa." Lia menarik napas. "Gitu deh!"

"Bohong!" sentakku. "Lo pasti mengada-ada!"

Lia mengedikkan bahu. "Kalau gue bilang saat ini Bang Leo lagi ngelihatin lo, percaya nggak, Kak?"

Aku membelalakkan mata. Saat itu juga Panji tertawa lebar.

"Dua-duanya cupu!" komentar Panji. "Aneh! Nggak jelas!"

Aku menatapnya tidak mengerti, lalu kembali pada Lia. "Dia ada di sini?" tanyaku dengan suara perlahan. "Di suatu tempat, di kantin ini?"

Lia mengangguk, lalu memajukan tubuhnya. "Sekitar enam meja di belakang lo," jawabnya dengan ekspresi super serius. Dan horor. "Lagi ngobrol sama kakak ganteng entah siapa. Lima menit sekali ngelihat ke arah sini."

"Sama siapa aja?"

"Berdua. Itu siapa sih? Senior tingkat atas banget kayaknya. Rapi bener. Pakai pantofel dan jas. Kayak lagi di pengadilan aja."

"Sekarang dia lagi apa?"

"Kakak ganteng? Lagi lihat *tab*-nya."

"Leo?"

"Sekarang dia jalan ke *counter* Pakdhe, mesen kopi."

"Lihat sendiri kenapa sih?" tanya Panji tak habis pikir. "Tinggal nengok."

Aku menatap Panji dengan sengit. Apa dia tidak paham, kalau aku nengok maka harga diriku terkoyak?

"Ng ... gimana kalau kita pindah tempat? Di perpustakaan, mungkin?"

Lia dan Panji saling berpandangan. Lalu, keduanya tertawa pada saat yang bersamaan. Aku jadi curiga ada sesuatu di antara mereka. Tapi, aku tidak peduli. Ada hal lain yang harus kupedulikan saat ini.

"Yuk!" Aku mulai berkemas tanpa menunggu persetujuan Panji dan Lia. "Gue tunggu di perpus, ya!"

Aku mencanklong ranselku dan berjalan buru-buru. Sebisa mungkin aku tidak menoleh ke area di mana Leo mungkin berada. Bahkan aku berjalan sambil menunduk. Astaga. Aku ini siapa sih? Mana ada Saras jalannya nunduk? Aku harus menyelesaikan ini sebelum benar-benar menjadi sosok yang tidak kukenali.

Kuhela napas panjang dan mendongak. Tepat saat itu aku menubruk seseorang yang berjalan memotong arah di depanku. Bersamaan dengan itu, cairan hitam memercik di sepatuku, mengenai kulit kakiku yang tidak tertutup celana.

"Aduh!" Aku memekik merasakan cairan hitam itu panas.

Di hadapanku, sosok yang kutabrak juga meringis. Kopi panas itu membasahi kemeja depan dan tangannya. Aku benar-benar benci situasi ini. Mirip adegan sinetron. Orang yang barusan kuhindari malah berdiri hadapanku. Sedang meringis kepanasan, sambil mengipas-ngipaskan tangan dan kemejanya.

Oke, *fine*. Takdir Tuhan, tentu.

"Sori, sori!" kataku sedikit panik. Dengan jaketku, kubersihkan bekas kopi di tangan dan kemejanya.

"Leo, sori! Nggak sengaja," ulangku sekali lagi, benar-benar merasa bersalah. Apalagi saat aku melihat kulit lengan Leo

memerah. Aku pasti habis kali ini. Leo pasti mendampratku habis-habisan. Sial. Kenapa aku seceroboh ini sih?

"Sori, ya." Dengan jaketku yang masih membungkusnya, aku mendekap lengan Leo seolah itu benda berharga. Seolah itu bisa mengobati lukanya. Kan bodoh.

Leo juga sedang menatapku dengan wajah memerah ... karena amarah kurasa.

"Kaki kamu?" Leo bertanya.

Aku menunduk, menatap kakiku yang masih basah dan juga memerah. Perih. Kakiku yang hanya terkena sedikit saja perih bukan main. Apalagi Leo yang terkena sebanyak ini?

"Aku ada obat-obatan di mobil. Ayo!" kataku, menarik tangan Leo yang tidak terluka.

Pria itu mengikutiku tanpa banyak bicara. Aku tak tahu apakah dia terlalu marah atau terlalu kesakitan untuk marah-marah.

***

Luka sudah terobati. Sakit sudah mulai reda. Rasa bersalah sudah mulai berkurang. Sekarang yang tinggal hanya suasana canggung. Aku dan Leo duduk berdampingan di mobil yang berantakan dengan berbagai perlengkapan P3K. Sama seperti bola basket, kotak P3K juga selalu kubawa ke mana-mana. Kami duduk berdua, tanpa saling bicara. Seperti anak TK yang baru hari pertama masuk sekolah.

Astaga. Seumur hidupku, baru kali ini aku begitu canggung berhadapan dengan cowok sampai tidak tahu harus mengatakan apa. Ini benar-benar memalukan! Semakin lama,

aku semakin asing dengan diriku sendiri. Kembalikan hidupku yang dulu, Tuhan!

"*Thanks*."

Aku menoleh. Tampaknya Leo baru saja membuka percakapan.

Aku berusaha tersenyum. "Oke. Kamu udah bilang dua kali. Aku yang harusnya minta maaf."

"Ya. Kamu juga udah minta maaf sekitar ... sepuluh kali," jawab Leo.

Aku tertawa kecil. "Aku antar ke kos? Kayaknya kamu harus ganti baju."

Leo menunduk, menatap lukisan Pulau Kalimantan hitam di kemeja putih garis-garisnya.

"Oh, ya," katanya. "Ke kosan."

"Oke!" Aku memutar kunci mobil dan menyalakan mesin. Semuanya kulakukan dengan bersemangat. Setidaknya aku punya alasan untuk tidak mengajak Leo ngobrol. Karena aku harus konsentrasi ke jalan, bukan?

"Semuanya oke?"

Aku menoleh. "Eh?" Tidak mengerti maksud pertanyaan Leo.

"Aku nggak dengar kabar apa-apa soal kamu seminggu terakhir. Kamu oke?"

"Ng...," aku menyibak poniku dengan gelisah, "yap. Kenapa harus nggak oke, memangnya?"

Sial. Kenapa kos Leo terasa jauh sekali sih? Kenapa pula jalanan ini macet di jam-jam seperti ini? Ini bukan jam pulang kantor!

Leo tersenyum tipis. "Karena aku sama sekali nggak oke."

Lagi-lagi aku menoleh, menatap Leo dengan ekspresi tidak paham. Apa tidak bisa otakku bekerja lebih baik di saat-saat yang dibutuhkan?

"Aku merasa banyak yang harus kita bicarakan. *But I don't know how to start.*"

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh Leo. Untungnya, aku sudah melihat gang kecil yang menuju kos Leo.

"Kamu mau ngomong soal apa?" tanyaku sedatar mungkin. "Aku pikir nggak ada lagi yang perlu kita omongin. Tapi, kalau kamu merasa perlu, ya ngomong aja kali."

"Oke, lain kali mungkin." Leo tersenyum.

Hingga akhirnya mobilku berhenti di depan kos Leo yang sepi. Cowok itu mengucapkan terima kasih sekali lagi dan mengatakan dia bisa kembali ke kampus sendiri. Aku mengiyakan. Namun, sebelum mobilku benar-benar meninggalkan kosnya, Leo kembali mengetuk jendela, membuka pintu, dan masuk lagi ke dalam mobil.

"Ken—"

"Sepertinya kamu salah sangka. Apa yang terjadi di antara kita, itu soal kamu dan aku. Bukan lagi soal Papa ataupun keluarga kita."

Aku tidak paham.

"Sudah lumayan lama aku mikirin ini. Aku banyak bertanya tentang apa yang kulakukan selama ini dan buat apa aku ngelakuin itu. Tadinya sama seperti yang kamu bilang, aku berpikir kalau aku ngelakuin semua ini hanya untuk menuruti perintah bokap. Tapi setelah kupikir lagi, ternyata nggak gitu."

"Hmmm...."

"Dulu waktu SMA aku pernah coba-coba ekstasi. Rasanya nagih memang. Ada hasrat yang membuat aku harus dan harus kembali makai. Susah buat berhenti. Ada yang hilang, ada yang kurang kalau aku nggak makai. Rasa-rasanya semua nggak benar. Ngaco."

Aku mengangguk, sebagai tanda memahami apa yang dikatakan Leo. Yang soal narkoba itu, maksudku. Karena sudah banyak dijelaskan di buku-buku pelajaran, bukan?

"Itulah yang kurasakan selama berminggu-minggu belakangan ini. Nggak ada interaksi sama kamu benar-benar bikin aku kacau."

Aku menggeleng-geleng. "Kamu mau bilang apa, Le? Jangan bertele-tele."

"Apa yang mau aku bilang adalah, bahwa aku menginginkan kamu," Leo berhenti sejenak, "untuk diriku sendiri. Bukan buat Papa. Tapi," Leo berhenti lagi, "kalau aku bilang begitu, apa kamu akan percaya?"

***

Sweet Goodbye

"What would you do if my heart was torn in two. More than words to show how you feel that your love for me is real. What would you say If I took those words away. Then you couldn't make things new just by saying I love you...."

Kuulang-ulang lagu *More Than Words* versi Eric Clapton itu di *music player* mobilku. Kuulang-ulang sampai aku bahkan bisa mendengar mereka bernyanyi meski musik sedang berhenti. Otakku secara ajaib mampu memainkan lagu itu secara mandiri, tanpa bantuan *music player* atau apa pun.

'Then you couldn't make things new just by saying I love you....'

Apalah arti kata-kata *I love you*. Orang bisa dengan mudah mengatakan itu tanpa maksud apa-apa. Orang juga bisa mengatakan hal itu untuk memanipulasi. Apalah artinya kata-kata di masa kini. Hanya senjata untuk menaklukkan orang lain. Hanya kata-kata. Tapi, bukan itu yang ingin kudengar.

Selain suara lembut Eric Clapton, kepalaku dengan kurang ajarnya juga memutar suara Leo yang juga lembut.

"Aku tahu dari awal kita sudah saling curiga. Kita berhubungan atas dasar kesepakatan-kesepakatan dan kepalsuan. Kita berhubungan dari taruhan ke taruhan yang lain. Menang, kalah. Winner, loser.*"*

Yeah. Dia winner, *aku* loser. *Cukup jelas.*

"*Apa pun yang aku lakukan, kamu pasti mikir itu bagian dari taruhan-taruhan bodoh kita, kan? Apa pun yang aku bilang, kamu akan anggap itu sebagai menang-kalah, kan?"*

Memang benar.

"*Aku nggak nyalahin kalau toh kamu anggap aku sekadar nurutin perintah Papa. Toh, selama ini, itu yang kutunjukkan. Toh, awalnya emang begitu. Aku juga nggak kepikiran bahwa pada akhirnya kehadiran kamu berarti sangat banyak buatku.* I don't know why I feel that way but I do."

Semua orang bisa mengatakan itu jika dia mau.

"Will you believe me if I say I love you?"

Mustahil.

"I love you."

No.

"Lihat mataku, Saras." Leo menyentuh daguku lembut, mengarahkanku untuk menatap matanya. "I love you...."

Aku melihat mata Leo, mata yang sebelumnya tak pernah menatapku seperti itu. Sorot mata yang rasanya seperti memelukku. Sorot mata yang bicara lebih banyak dari mulutnya. Sorot mata yang barangkali hanya sekali seumur hidup kutemukan. Aku sedikit menggigil. Tuhan tahu betapa aku ingin memercayainya. Tuhan tahu betapa aku ingin memeluknya, melupakan segala hitungan logika, lalu membiarkan apa yang selama ini kutahan-tahan tumpah ruah membanjir. Namun, aku kalah. Logikaku menang.

Aku menggeleng.

Tatapan Leo memudar. Aku sedikit menyesal. Apalagi saat selanjutnya dia tersenyum tipis, seolah berusaha menghibur dirinya sendiri.

"Yah, seenggaknya aku udah bilang, kan? Daripada aku harus menyesal seumur hidup," katanya. "Besok aku berangkat."

Aku menatapnya, tidak mengerti. "Berangkat ke?"

"USA."

Aku perlu mencerna informasi ini beberapa saat, sebelum teringat tentang beasiswa itu.

"Oh, jadinya Fullbright?"

Leo menangguk. "Northwestern University." Leo tertawa kecil. "Kadang aku pengin ngerasain jadi kamu juga. Selalu melakukan apa yang kamu mau."

Aku tertawa kecil. "Besok, ya...," kataku lamat-lamat.

"Iya, besok."

Memangnya kenapa? Kenapa dia tidak berangkat saja tanpa memberitahuku? Apa perlunya dia memberitahuku? Apa perlunya dia mengucapkan kalimat-kalimat manis tapi sampahnya tadi, kalau ujung-ujungnya dia hanya akan meninggalkanku? Ah sudahlah.

"Oke," jawabnya akhirnya, karena tidak tahu harus menjawab apa.

Kami tidak berkata-kata lagi. Aku menyuruhnya turun dan Leo menurut tanpa banyak kata.

Tapi, aku tak bisa menyingkirkannya dari pikirkanku. *Plus* lagu sialan yang terus-terusan terputar di otakku itu benar-benar mengganggu.

Memangnya apa dia berharap aku memercayai kata-katanya? *You couldn't make things new just by saying I love you.* Kata-kata itu tidak mengubah apa pun selain kenanganku. Kata-kata itu tidak bisa menyelamatkanku jika suatu saat aku mendapati kebenarannya, bahwa Leo tidak pernah mencintaiku.

Lagi pula, jika dia serius, jika dia benar-benar mencintaiku, mengapa dia tidak menahanku. Kenapa dia tidak berusaha lebih keras untuk meyakinkanku? Kenapa dia diam saja, seolah penolakanku adalah final? Kenapa dia malah bilang akan pergi ke Amerika untuk waktu yang lama? Hanya sebatas itukah cintanya padaku? Bukankah—

Argumenku terhenti ketika kaca jendela mobilku digedor dengan sangat tidak sopan. Ketika aku menoleh, kudapati seorang bapak-bapak menatapku galak, sambil tangannya menunjuk-nunjuk ke sebuah arah. Aku mengikuti arah yang dia tunjuk, lalu menemukan lampu yang sudah hijau. Bersamaan dengan itu suara bel kendaraan-kendaraan di belakangku menerobos otakku tanpa permisi. Aku tergagap. Buru-buru aku meminta maaf pada bapak-bapak itu dan melajukan mobilku. Entah sudah berapa menit yang kuhabiskan untuk memikirkan Leo. Entah sudah berapa lampu merah yang kulewati untuk merenungkan kisah cintaku yang sepertinya tak pernah berkembang.

Ah sudahlah.

***

Things That He Never Tell

Aku datang pagi-pagi ke kampus meski hari itu aku tidak ada kuliah dan lomba debat masih akan digelar pukul satu nanti. Padahal malamnya aku hanya tidur selama dua jam. Alih-alih kembali ke kampus, aku memutuskan pulang. Pukul sebelas malam aku jatuh tertidur, mimpi buruk tentang Leo dan kecelakaan pesawat. Mimpi buruk itu membuatku terbangun di pukul satu pagi dan tidak pernah bisa tidur lagi setelahnya. Pikiranku penuh dengan Leo, Leo, dan Leo.

Untuk mengurangi dominasi Leo di kepalaku, kuputuskan untuk membaca ulang buku hukum yang kupunya. Yang sebenarnya adalah punya Leo juga. Sampai pukul lima pagi aku sudah menghabiskan satu buku. Karena aku tak kunjung juga bisa tidur, aku bersiap-siap ke kampus. Dan sekarang, di sinilah aku, orang paling rajin sedunia, duduk sendirian di taman kampus berteman buku dan kopi pukul 7.30 pagi. Pak Kus yang kebetulan lewat memandangku dengan aneh dan sedikit ngeri. Mungkin beliau berpikir melihat hantuku atau apalah.

Pukul delapan pagi aku mulai meneror Panji dengan SMS dan telepon, menyuruhnya segera datang ke kampus dengan alasan kami harus berlatih supaya tidak dipermalukan Morrie nanti siang. Alasan sebenarnya sih, aku butuh teman.

Pukul 8.45 aku mulai berjalan ke kantin karena mulai kelaparan. Sungguh aku tak pernah ke kampus sepagi ini jika tidak ada kuliah. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

Pukul 9.20 aku masih duduk di kantin sendirian, menikmati sarapan tempe penyetku yang biasanya lezat tapi hari ini terasa tak keruan.

Pukul sepuluh aku mulai berpikir gila bahwa seharusnya aku memercayai kata-kata Leo kemarin. Bagaimana jika memang benar? Bagaimana bila Leo memang mencintaiku? Padahal hari ini dia akan pergi dan saat dia kembali nanti, belum tentu semuanya masih sama, bukan? Dan kalaupun Leo memang tidak mencintaiku, harusnya aku membuatnya jatuh cinta, kan? Cinta kan butuh perjuangan. Mana bisa aku mengharapkan cinta sejati kalau aku sendiri bahkan tidak mau membuka hati?

Pukul sebelas lewat sedikit, seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh dan mendapati Ayesha dengan senyuman elegannya.

"Waaah, ini pertama kalinya aku ketemu kamu di kampus, ya?" Cewek-nyaris-Morrie itu duduk begitu saja di depanku membawa piring berisi nasi ayam bakar. "Kamu biasa nongkrong di mana sih?"

"Di sini," jawabku pendek.

"Aku emang jarang ke kantin sih. Lebih sering di perpus atau di lantai empat," terangnya tanpa diminta. "Aku kan

harus belajar keras, nggak kayak Leo yang emang udah genius dari sononya."

Mendengar nama Leo, perutku seperti ditonjok.

"Nanti malam ikut ke bandara, kan?"

"Bandara?"

"Leo belum bilang? Pesawatnya jam sebelas malam."

"Oh."

Sambil menikmati makanannya, Ayesha terus bercerita. Sementara aku hanya setengah hati menyimaknya. Delapan puluh persen pikiranku masih berkutat soal Leo, Leo, dan Leo.

"Saras, lo sama Leo nggak lagi ada masalah, kan?"

Refleks aku memindahkan tatapanku dari dasar gelas kepada Ayesha. Lalu, aku menggeleng.

"Kalau ada yang bikin gue iri di dunia ini, itu Leo orangnya." Ayesha tertawa kecil. "Dia selalu tahu apa yang dia mau."

Oh, tentu saja. Dia juga jago membuatku jadi tidak tahu apa yang sebenarnya aku mau.

"Keras kepalanya amit-amit. Tapi yah, dia membuktikan kalau dia memang bisa." Ayesha menyeruput *cappuccino*-nya. "Yang soal kafe itu lho. Akhirnya dia bisa membereskan semua dengan mulus."

"Dapat kucuran dana dari Om Lucky, ya?" tanyaku sinis. Pastinya itu imbalan karena berhasil membuatku jatuh cinta.

Ayesha tertawa kecil. "Mana mau dia!" jawabnya cepat. "Dulu itu Papa udah sempat nawarin dana. Yah, meski keras, gue tahu Papa itu sayang banget sama Leo. Meski sekilas terlihat nggak mendukung usaha Leo, gue tahu Papa itu selalu *support* apa pun yang Leo lakukan. Tapi, Leo nolak mentah-mentah. Lo tahu apa alasannya?"

Aku menggeleng.

"Kata Leo, kalau dia terima uang itu, itu artinya menyetujui tantangan gila Papa untuk membawa lo ke keluarga Harries. Itu sama artinya dengan mengakui kalau dia hanya menganggap lo sebagai kado untuk Papa. Jadi, dia bilang, dia akan cari jalan keluar sendiri untuk kafe dan menjadikan lo sebagai kado untuk dirinya sendiri."

Aku tidak tahu bagaimana wajahku sekarang. Yang jelas tidak ada cantik-cantiknya. Mungkin mulutku mangap dan mataku membelalak. Ah, peduli setan dengan itu semua.

"Terus? Kafenya?"

"Oh, dia kerja sama dengan temennya. Jadinya semacam joinan modal gitu. Sekarang yang punya Sunday Morning jadi berdua, dia sama si temennya ini. Anak Hukum juga kalau nggak salah."

Apakah itu kakak tampan yang disebut-sebut Lia kemarin? Dan apa ini artinya aku melakukan kebodohan terbesar lagi?

***

Rasanya kepalaku mau pecah. Suara juri, suara peserta debat, dan kasak-kusuk penonton yang mengomentari penampilan peserta membuatku pusing. Aku benar-benar berharap ada kekuatan gaib yang mempercepat laju jam, sehingga acara bodoh ini segera selesai, dan aku bisa segera menemui Leo.

Leo. Sedang di mana dia sekarang? Sedang apa? Apakah dia sedang *packing* barang-barang? Atau malah sudah menunggu di bandara? Tapi, penerbangannya masih pukul sebelas malam.

Siapa tahu dia terlalu *excited* untuk ke Amerika sampai ketakutan akan ketinggalan pesawat.

Tapi, tidak boleh begitu. Aku harus bertemu dengannya sebelum dia pergi. Ayesha tidak tahu apakah Leo akan kembali sebelum Oktober, atau langsung *stay* di sana sampai kuliahnya selesai. Aku juga tidak tahu apakah penerbangan pesawat saat ini aman setelah kecelakaan yang menimpa pesawat lain itu. Jadi, mau tidak mau aku harus—

"Ras!" Rusukku disikut. Panji menatapku tajam sambil mendesis. "Ngelamunnya bisa nanti? Balas tuh argumen Morrie!"

Aku menatap ke depan. Di meja seberang, Morrie dan tiga cewek-nyaris-Morrie menatapku dengan alis terangkat. Seolah menantang apakah aku bisa meruntuhkan argumennya mengenai hukuman mati untuk koruptor, yang baru saja mereka sampaikan. *Geez,* aku bahkan tidak menyimak apa yang Morrie sampaikan.

Aku menoleh pada Panji, bertanya apa yang harus kukatakan. Panji mengedikkan bahu. Aku bertanya lagi, apa yang tadi Morrie katakan. Panji menghela napas putus asa. Aku ikut-ikutan menghela napas.

"Hukuman kurungan, memang tidak membuat koruptor jera. Apalagi dengan kondisi hukum kita yang masih sangat lemah. Bukan secara teknis, melainkan secara mental kita. Di hadapan uang, hukum tidak bisa banyak bicara. Tapi, hukuman mati, sudah jelas melanggar Undang-undang Hak Asasi Manusia. Bisa dibaca di dokumen DUHAM, bahwa setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk hidup. Dan penghilangan nyawa seseorang, apa pun alasannya, adalah tidak dibenarkan. Lagi pula, terutama di Indonesia, banyak

terjadi peradilan sesat. Misalnya, kasus Sengkon Karta. Ada yang pernah menonton *Miracle In The Cell No. 7*? Iya, itu film Korea. Seperti itulah kira-kira efek negatif dari hukuman mati, yang terjadi dalam sebuah peradilan sesat…."

Aku terus meracau dan mengacau. Aku bahkan tak paham lebih dari 50% dari yang kukatakan. Aku hanya mengatakan yang kupikirkan. Persetan dengan teori landasan argumen. Selama itu tidak berhubungan dengan Leo, aku tidak peduli.

Saat itu juri menyuruh masing-masing dari tim mempresentasikan kesimpulan dari posisi masing-masing. Aku meminta Lia untuk melakukannya karena otakku sudah terlalu kacau. Aku tak peduli lagi ketika dewan juri memutuskan tim Morrie sebagai pemenangnya. Aku bahkan berniat untuk izin keluar dahulu. Morrie menatapku dengan sangat berpuas diri, tapi aku tak mengindahkannya. Cepat-cepat aku berjalan menuruni podium, menuju pintu keluar. Tapi, seseorang mencegatku di deretan bangku belakang.

Jerro Atma.

"Hei, lo beneran datang, Jer?" tanyaku terkejut.

Fotografer itu tersenyum lebar. "Ya dong. Mana bisa gue melewatkan tontonan seru dua cewek keren seperti kalian? Selamat, ya!" Jerro menyalamiku dan memelukku singkat. "Lo keren banget tadi."

Aku terkekeh geli. "Tahu nggak alasan gue ikut lomba debat ini?"

"Tahu."

Kali ini aku terbelalak. "Serius?" tanyaku tak percaya. "Beneran tahu kalau ... Morrie bakal biarin gue deket-deket sama lo kalau gue ngalahin dia di lomba ini?"

Jerro tersenyum simpul. ASTAGA!

"Tapi sekarang nggak ngaruh, ya?" Jerro tertawa. "Sebenarnya itu cuma alasan Morrie aja sih."

"Oh, tahu gue kalau itu. Dia kan emang paling senang ngalahin gue di segala hal."

"Morrie itu geregetan sama orang-orang kayak lo, Ras. Orang-orang yang jelas punya potensi besar, tapi lempeng-lempeng aja, menyia-nyiakan potensi yang dia punya. Jangan bilang-bilang, ya," Jerro merendahkan suaranya dan mendekatkan wajahnya ke telingaku, "menurut gue, sedikit banyak dia kagum sama lo."

"Hah?" Aku semakin tidak percaya. "Morrie? Morrie bilang begitu?"

"Yap. Dia pengin lo menunjukkan semua potensi yang lo punya. Dan ya, mungkin, dia akan sangat bangga mengalahkan lo saat lo menunjukkan potensi lo itu."

Aku tidak tahu bagaimana merespons teori Jerro. Kurasa terlalu tidak masuk akal bahwa ternyata Morrie mempunyai maksud yang baik untukku. Kurasa Morrie dan kebaikan tidak akan pernah saling berhubungan. Akhirnya aku hanya menyengir lebar, lalu teringat jam yang terus berputar.

Aku buru-buru pamit pada Jerro setelah berjanji kapan-kapan akan mentraktirnya. Aku mencoba mencari ponselku di dalam tas untuk menghubungi Leo, tapi aku bahkan lupa di mana menaruh tasku. Aku berjalan seperti dikejar satpol PP. Beberapa kali menabrak orang yang menghalangi langkahku. Keluar dari auditorium Gedung C, aku menghela napas panjang. Kuputuskan untuk mencari ojek karena terlalu lama jika aku memakai mobil. Namun, langkahku terhenti

saat melihat sosok yang berdiri menyandar sedikit jauh dari auditorium. Asap rokok mengepul dari mulutnya. Sosok itu melihatku, lalu tersenyum manis.

Napasku memburu. Lega dan kesal luar biasa bergumul di hatiku. Dengan langkah-langkah panjang, aku mendekatinya. Pria itu mengisap rokoknya sekali, lalu melemparkannya jauh-jauh. Jantungku semakin berdetak setelah aku tiba di hadapannya.

"Kamu keren," katanya dengan senyum manis. *"Congratulations!"*

Aku tak tahu apa yang dia katakan karena jelas-jelas aku tidak menang. Tapi, aku juga tidak punya waktu untuk memikirkannya. Aku menubruknya, memeluknya erat-erat, sebelum pesawat membawanya pergi ribuan mil dariku.

***

Epilog

“Serius,” gumam Leo putus asa, “kalau begini, aku jadi malas pergi.”

Aku tak menghiraukan kata-kata Leo. Toh, dia tak akan paham perasaanku. Aku juga tak ingin menangis. Tapi, setelah semua yang terjadi belakangan dan fakta bahwa dia akan meninggalkanku beberapa jam lagi, aku kesulitan menahan emosiku.

“Kan ada Skype, Whatsapp *call*, Line *call*. Komunikasi kita nggak harus seminggu sekali via surat atau telegram kok,” ucap Leo lagi.

Kutelan isakan terakhirku dan kupaksa diriku untuk berhenti. Dengan ujung jaket, kuusap sisa air mataku. Aku harus tegar. Teknologi sudah maju, hubungan jarak jauh tidak akan semenyiksa itu. Di sampingku, Leo menatapku dengan ekspresinya yang biasa. Aku penasaran, di balik wajah datarnya itu, apakah dia juga sesedih ini karena akan berpisah denganku?

“Kapan pulang?” tanyaku tolol. Aku juga tidak paham kenapa di antara banyak pertanyaan, malah yang setolol itu

yang kuungkapkan. Belum juga pergi, sudah ditanya kapan pulang.

"Kalau semuanya beres, aku bisa pulang dulu bulan September nanti. Kalaupun nggak September, aku akan pulang tiap liburan panjang," jawabnya.

"Yang rajin ya, biar cepat lulus," kataku final. "Jangan lama-lama kuliahnya."

Leo tersenyum, terlihat lega. Tangannya terentang dan dia menarikku dalam pelukannya. Sama seperti genggaman tangannya yang hangat, pelukan Leo juga sangat hangat. Berada dalam pelukannya membuatku otakku berkata, "Akhirnya!". Dalam hati, aku merutuki ketololanku berkutat dengan ketakutan-ketakutan konyolku selama ini. Sangat membuang-buang waktu.

"Aku harus bilang makasih sama Ayesha. Jiwa bigosnya ternyata berguna," kata Leo.

Aku tersenyum kecil. "Mungkin dia tahu kalau adiknya itu payah. Kenapa nggak bilang dari kemarin-kemarin sih? Malah ngomong muter-muter soal narkobalah, kecanduanlah, apalah. Mana aku ngerti?!"

Leo tertawa kecil dan melepas pelukannya. "Harus kuakui, kalau urusan cinta dijadikan mata kuliah, aku pasti dapat E. Tapi, ngulang berkali-kali pun aku nggak keberatan, selama itu adalah kamu. Adalah Saras." Leo menyentuh pipiku dan menatapku dengan lembut.

Jantungku terasa seperti sedang konser *marching band*. Apalagi saat Leo mendekatkan wajahnya. Kupejamkan mata dan kubayangkan sebuah ciuman romantis ala Cinta dan

Rangga di AADC. Namun, aku merasa tolol saat ciuman yang kudapat adalah ciuman di dahi. Agak lama. Kubuka mata, Leo tersenyum manis.

"Oke!" katanya riang, sambil memutar kunci dan menyalakan mesin mobil. "Kita masih punya waktu beberapa jam. Jadi, mau ke mana nih?"

Sebenarnya aku sedikit mengharapkan ciuman bibir yang lebih dewasa. Ah, tapi ya sudahlah. Kami masih punya beberapa jam untuk sama-sama. Mungkin ciuman bibirnya disimpan untuk nanti di bandara sebelum dia terbang supaya perpisahan kami benar-benar jadi ala perpisahan Rangga dan Cinta.

Baru saja Leo menjalankan mobil, aku teringat sesuatu. Rasanya kepalaku seperti dihantam batu.

"Tapi, soal Nanda?" tanyaku. "Kamu naksir dia kan selama ini?"

Leo melirikku sekilas, namun dia sedang berkonsentrasi mengeluarkan mobil dari tempat parkir.

"Dulu iya," jawabnya enteng.

"Sekarang?" tanyaku lagi.

"Ya enggaklah," jawabnya dengan nada geli. "Setelah pembicaraan kita kemarin dan hari ini, kok kamu masih nanya?" Dia balas bertanya.

Aku tersenyum tipis. Sebelum teringat satu persoalan lain. "Eh, tapi aku janji sama Nanda buat comblangin kalian! Gimana dong?"

Kali ini Leo benar-benar tertawa. Tangan kirinya terulur untuk mengusap-usap rambutku.

“Makanya, jangan suka asal janji kalau kamu sendiri nggak yakin bisa menepati,” omelnya menohok. “Tapi, soal itu sudah kubereskan kok.”

“Beneran? Semuanya?”

“Semuanya.”

----The End----

Sneak Peek: Always

"Kamu katanya udah punya pacar? Kok nggak pernah dibawa pacarnya? Bohong, ya?"

Ada untungnya aku senam muka setiap hari dengan menonton Mr. Bean. Jadi, aku tidak punya kesulitan untuk menarik pipi dan membuat senyum palsu. Atau, ada untungnya juga aku sering pura-pura mengerti saat sedang di kelas. Bakat aktingku terasah dan Omaku tercinta yang menyebalkan ini jadi tidak tahu kalau sebenarnya aku sedang memasang senyum palsu.

"Iya, bohong, Oma. Biar nggak ditanyain melulu sama Ayah dan Ibu," jawabku asal.

"Terus, Leo-Leo yang sering diomongin ayah dan ibumu itu siapa?"

"Hah? Leo siapa? Oh, Bang Leo? Dia sih dosen Saras di kampus. Orangnya nyebelin. Minta banget dikirim ke Zimbabwe, Oma."

"Ini anak, ya!" Tiba-tiba Ayah yang entah muncul dari mana menoyor kepalaku dari samping. "Setiap perkataan adalah doa."

“Aku tiap hari bilang pengin jadi fotografer terkenal kok nggak jadi-jadi juga?” protesku.

Ayah hanya tertawa lebar dan kembali meninggalkan aku dengan Oma yang masih menyidangku, seperti yang selalu ia lakukan minimal setahun sekali.

“Kamu segera cari pacar dong, Saras. Biar bisa kayak Ranti dan Dimas itu.”

Aku mengikuti arah kedikan dagu Oma. Di taman samping, tempat pesta *barbeque* keluarga besarku diadakan, kedua sepupuku itu sedang asyik mengobrol dengan pasangannya masing-masing. Ah ya, bagi Omaku, keberhasilan seseorang ditentukan apakah dia sudah membawa pasangan di acara keluarga atau belum. Dan aku yang tidak pernah membawa pasangan, bahkan seringnya absen datang ke acara keluarga karena malas, jelas dianggap produk gagal.

“Sebentar lagi kan kamu juga wisuda. Masa nggak mau ada pendampingnya?”

“Oh, tenang aja, Oma,” jawabku buru-buru. “Kalau wisuda, aku kan maunya *private celebration* gitu. Jadi cuma aku, Ayah, Ibu, dan Tuhan yang ngerayain. Lebih sakral.”

Beralasan ingin ke toilet, aku buru-buru melepaskan diri dari Oma. Daripada terus dicecar soal pacar yang tak mungkin bisa kujawab, lebih baik aku numpang tidur di kamar Rosma, kakak sepupuku yang tiga tahun lebih tua daripada aku.

“Are you okay?” tanya Rosma dengan ekspresi geli. Aku yakin dia tahu apa yang kuhadapi di ruang tengah tadi.

“Kira-kira Oma bakal nyoret gue dari silsilah nggak ya kalau gue bilang nggak mau nikah?” tanyaku asal.

“Ngawur!” Rosma tertawa lebar. “Lha, lo bukannya udah punya cowok, ya?”

“Cowok gue lagi di luar negeri. Nggak bisa diajak menghadapi kenyataan hidup ini.”

Kali ini Rosma tidak tertawa. Dia hanya menatapku dengan pandangan simpatik. “Percuma ya, Ras?”

“Hmm?” tanyaku tak mengerti.

“Ya itu tadi. Gue rasa, LDR itu cuma buat orang-orang terpilih. Yang lemah iman macam gue gini, mana bisa menghadapi cobaan LDR,” terang Rosma.

“Maksudnya gimana tuh?” tanyaku masih belum mengerti.

“Gini,” Rosma memperbaiki duduknya, “lo dan dia kan beda waktu hampir seharian. Di sini pagi, di sana malam. Di sini tengah malam, di sana dia lagi asyik-asyiknya beraktivitas. Misal aja nih, dia lagi suntuk dan butuh teman curhat. Mau ngobrol sama lo, tapi lo nya kan lagi tidur. Terus dia cari teman curhat lain. Terus, terus, ya gitu deh.”

Masuk akal juga.

“Lo juga sama. Di sini status lo nggak jelas. Dibilang punya pacar ke mana-mana juga sendiri. Dibilang jomblo, lo punya pacar. Nggak jelas gitu. Kalau ada kondangan atau acara-acara apa gitu, lo nggak bisa ngajak cowok lain karena lo punya pacar. Tapi, sedih nggak sih lo ke mana-mana sendirian, padahal sebenarnya lo punya pacar? Terus buat apa kalau begitu punya pacar, toh kalau ada apa-apa, lo tetap aja sendirian?”

Sial. Lebih dari satu setengah tahun aku pacaran dengan Leo, baru sekarang aku memikirkan soal ini.

*** coming soon ***

Tentang Penulis

PRADNYA PARAMITHA masih bercita-cita menjadi Panda Nanny dan menjadikan hobi menulisnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Senang membaca segala macam bentuk tulisan, tapi sering menyerah kalau disuruh baca koran. Menyukai obrolan-obrolan ringan yang panjang, apalagi kalau sampai ngopi dan mendengarkan musik-musik 90-an. Saat ini dia jadi salah satu kaum urban yang setiap hari 'menikmati' kemacetan kota metropolitan.

Beberapa karyanya yang sudah terbit adalah: *After Wedding (Elex Media Komputindo), Survival Kit For 20 Something (Tiga Serangkai), Picture Perfect (PlotPoint),* dan *Falling In You (Media Pressindo).*

Ajak dia ngobrol melalui

Twitter : @pramyths
Instagram : @pramyths
Email : pradnyaparamitha256@gmail.com
Wattpad : @pramyths

Saras tahu pasti Leo membencinya. Sederet gelar positif mulai dari mahasiswa berprestasi nasional, kesayangan dosen, cowok tampan pujaan kita bersama, dan senior tingkat 4 yang terancam lulus *suma cum laude*, cukuplah untuk membuat Leo risi dengan keberadaan cewek malas, nyolot, bodoh, tukang taruhan, dan kuliah di Fakultas Hukum tapi satu-satunya yang dia tahu hanyalah fotografi. Tapi, memangnya Saras peduli? Dibenci Leo tak akan membuatnya mati.

Sayangnya, mau tak mau Saras harus peduli karena saat ini Leo adalah kunci kehidupan bahagianya. Sebuah taruhan dengan musuh bebuyutannya, Morrie, membuat Saras harus menjadikan Leo pacarnya. Berbagai strategi dipakai. Rayuan mulai dilancarkan. Hasilnya? Tentu saja gagal.

Menepis seluruh rasa benci dan malunya, Saras akhirnya meminta bantuan. Ekspresi santun dan pasrah dia pasang, meskipun mulut tajam Leo sering membuatnya berang. Taruhan selesai, Saras menang. Tapi masalah tak berhenti di sana.

"Kita memulai dengan caramu, tapi sekarang kita pakai caraku. *I love you*. Kamu mau jadi pacarku beneran?"

Sejauh yang Saras tahu, harusnya cewek senang saat ada pria yang mengucapkan cinta. Tapi, ini justru sebaliknya. Saras terjebak dalam permainannya sendiri. Semakin lama, sikap Leo semakin membuatnya ngeri. Saras harus bagaimana?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

Harga P. Jawa Rp69.800,-